

307
HAS
6 21



**BENTUK PENGKAPLINGAN PADA
PERMUKIMAN KOTA DIATAS PERAIRAN SUNGAI
DI KAMPUNG BETING,
KOTA PONTIANAK**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**

Oleh :

AGUS CHOLID HASYIM
L 4B 096 002

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1999**

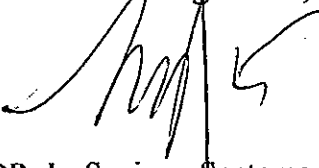
**BENTUK PENGKAPLINGAN PADA
PERMUKIMAN KOTA DIATAS PERAIRAN SUNGAI
DI KAMPUNG BETING,
KOTA PONTIANAK**

Oleh :
AGUS CHOLID HASYIM
L 4B096002

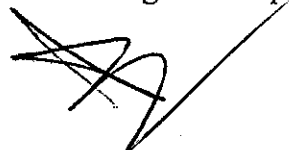
Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : Oktober 1999.

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama,


DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

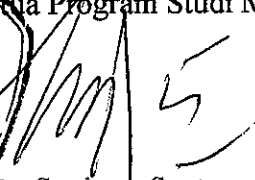
Pembimbing Pendamping,


Ir. Djoko Suwandono, MSP

Semarang, Oktober 1999



Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Kena Program Studi MTA


DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah subhanahu wata'ala atas rahmatnya, penelitian ini dapat terselesaikan sebagai tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

Tesis dengan judul “ **Bentuk Pengkaplingan Pada Permukiman Kota Diatas Perairan Sungai di Kampung Beting, Kota Pontianak** “, dengan mengambil kasus studi di permukiman diatas perairan sungai di Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kota Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tidak terlepas dari arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih khususnya kepada yang terhormat :

- Bapak Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang dan selaku pembimbing utama, dan kepada Bapak Ir. Djoko Suwandono, MSP, selaku pembimbing pendamping.
- Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng dan Bapak Ir. Edy Darmawan M.Eng sebagai tim penguji.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada pada tesis ini, penulis berharap dapat bermanfaat bagi diri penulis, bagi ilmu pengetahuan, dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Desember 1999.

Penulis,

Agus Cholid Hasyim
NIM. L4B096002

untuk yang kusayangi :
Ibuku,
Istriku Anle,
anak-anaku Sastri Anissa Paramita dan Fahmi Aditya,
yang selalu memberiku semangat

ABSTRAKSI

Salah satu lokasi kawasan permukiman kumuh yang menjadi perhatian pemerintah kota Pontianak adalah kawasan permukiman diatas perairan sungai di Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Kampung Beting merupakan bentuk permukiman tradisional yang tumbuh secara organik (*organic settlement*), berdiri diatas perairan sungai dengan berbagai kekhasannya yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kota Pontianak, serta merupakan salah satu pendukung identitas kota Pontianak dengan citra sebagai 'kota air'.

Melalui program pembangunan dan perbaikan prasarana fisik kawasan sebagai salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan di Kampung Beting, dalam pelaksanaannya mengalami kendala akibat status lahan kapling-kapling perumahan yang tidak bersertifikat. Hal ini disebabkan karena belum adanya Undang-Undang atau peraturan yang mengatur kawasan permukiman diatas perairan. Atas dasar tersebut penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penguasaan ruang pengkaplingan yang berkembang di permukiman diatas perairan Kampung Beting beserta faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya pengkaplingan permukiman diatas perairan sungai.

Penelitian dilakukan dengan pilihan pendekatan metode deskriptif, melalui pengamatan jejak fisik, jejak evolusi kawasannya. Metode deskriptif dilaksanakan untuk mencari jawaban atas permasalahan dengan cara menguraikan dan menjelaskan berbagai hal atau fenomena yang dijumpai di lapangan melalui pengamatan langsung di lokasi, sebagai upaya melihat secara sistematis keadaan di dalam setting untuk menemukan cerminan dari suatu kegiatan yang berlangsung, dan dari jejak-jejak ini dapat dibuat perkiraan tentang sesuatu yang terjadi.

Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh kesultanan Pontianak menentukan dalam pembentukan pengkaplingan di awal pertumbuhan permukimannya. Pengkaplingan terbentuk tidak berdasarkan pada pembagian petak-petak perletakan bangunan (*sitting*), penguasaan ruang pengkaplingan akan ditentukan oleh bentuk bangunan rumah dan luas bangunan rumah. Tekstur vertikal dari bangunan-bangunan rumah dengan sebagian diantaranya merupakan bangunan bertingkat, tidak berpengaruh pada bentuk dan ukuran pengkaplingannya karena bentuk rumah bertingkat merupakan konsekwensi dari keterbatasan lahannya sehingga perluasan bangunan oleh masyarakat dilakukan kearah vertikal, karena pengembangan bangunan rumah kearah horisontal tidak memungkinkan sebagai akibat tingkat kepadatan dan kerapatan bangunan perumahannya, kecuali pada rumah-rumah yang mempunyai halaman depan (*open space*).

Rekomendasi menghasilkan, dalam mengembangkan kawasan kampung Beting perlu dilakukan melalui rencana penggunaan lahan yang dibuat berdasarkan ketetapan Pemerintah Daerah dengan melihat pertimbangan sejarah bahwa 'sejak lama' kawasan Kampung Beting telah dihuni oleh masyarakat dengan budaya hidup pada permukiman diatas perairan, dan pertimbangan lain karena adanya kondisi khusus terpengaruh pasang surut, serta citra bangunan di kawasan perairan sebagai bagian muka.

ABSTRACT

One of the shanty towns being of continued concern to the Pontianak Municipality Government is the area of on and over the water living quarters of Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan of East Pontianak. This Kampung Beting forms the result of the development of a traditional form of organic settlement built on and over the water of the river, showing all the characteristic peculiarities of such a kampong, having developed along with the growth of the town of Pontianak and giving this town the identity of a 'water town'.

One of the government's development programs through improvement of physical infrastructures in order to attain betterment of environmental conditions in Kampung Beting, has in its implementation been impeded by the fact that the status of the present site-parcels of the houses are not secured by the required and customary official certificates. The fundamental difficulty in this case is the fact that legislature regulating water towns are still lacking.

Therefore this study is concerned with the various housing site-parceling forms or site acquisition of on and over the water housing in Kampung Beting and all the factors governing the development of such on the water site-parcels.

The present study has been evolved through the descriptive method through observing physical traces and evolution traces. The descriptive method is to find solutions as to the problems confronted by analyzing various phenomena encountered in the field gained by local direct observations. This serves to attain a systematical view of setting conditions, to find the essential meaning of various actions and performances observed. From these traces an idea is to be formed of what is meant to be gained from them.

The conclusion arrived at shows that the (former) Sultanate of Pontianak had been of decisive influence in the design of site-parceling in the beginning of this water town growth. It turned out that the site-parceling had not been designed by the needs of house sitting, but actually had been affected by building shape and size. The vertical structure formed by the house buildings which includes some storied houses, has in fact not been of influence on the shape and size of the parcels. That is because these storied houses form a consequence of limitations dictated by the size of parcels which can not accommodate horizontal enlargement of buildings in these already crowded sites, except in the event that some front open space is still available.

The recommendation thus arrived at now advises that the issuance of site certificates should be based on a comprehensive plan to be introduced by the local government regulating land / site utilization, with due consideration re the ancient historical development of Kampung Beting as being the home for community with peculiar customs and traditions for occupying on-the-water towns where the environment conditions are dictated by tidewater, with riverfront or waterfront as building images.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar, Tabel, Diagram	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI	9
2.1. Tinjauan Kepustakaan	9
2.1.1. Definisi	9
2.1.2. Bentuk Permukiman Kota	10
2.1.3. Bentuk Permukiman di atas Perairan	13
2.1.3.1. Karakteristik Permukiman di atas Perairan	14
2.1.3.2. Pola Permukiman	15
2.1.3.3. Bentuk Perumahan	19
2.1.4. Teori Ruang Spasial Kota	20
2.1.5. Teritorialitas	24

2.1.6. Hubungan Setting Fisik Manusia dan Lingkungan Binaan	27
2.2. Landasan Teori	30
2.2.1. Kajian Teori	30
2.2.2. Parameter Operasional	33
III. METODE PENELITIAN	35
3.1. Deskripsi Latar Wilayah Penelitian	36
3.2. Tahapan Penelitian	36
3.3. Variabel Penelitian	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1. Sumber Data dan Jenis Data	40
3.4.2. Cara Pengambilan Data	40
3.4.3. Pengumpulan Data	42
3.5. Teknik Analisa	44
IV. DESKRIPSI KAWASAN PENELITIAN	48
4.1. Tinjauan Umum Kota Pontianak	48
4.1.1. Latar Belakang Sejarah	49
4.1.2. Sosial Budaya	54
4.1.3. Karakteristik Fisik Dasar	56
4.2. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	59
4.2.1. Kondisi Sosial Budaya	61
4.2.1.1. Kependudukan	61

4.2.1.2. Sosial Budaya	62
4.2.1.3. Komunitas Masyarakat	65
4.2.2. Bentuk Tata Ruang Permukiman Kampung Beting	66
4.2.2.1. Ciri Arsitekur	66
4.2.2.2. Bangunan Rumah Tinggal	68
4.2.2.3. Jaringan Pergerakan	70
4.2.2.4. Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman	71
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
5.1. Pengkaplingan di Kampung Beting ditinjau dari Sejarah Pertumbuhan Permukimannya	76
5.1.1. Periode Kekuasaan Kesultanan Pontianak	76
5.1.2. Periode Pemerintahan Transisi	80
5.1.3. Periode Pemerintah Republik Indonesia	81
5.2. Fisik Lingkungan	89
5.2.1. Bentuk Spasial Kawasan	89
5.2.1.1. Bentuk Varian – 1	90
5.2.1.2. Bentuk Varian – 2	94
5.2.1.3. Bentuk Varian – 3	98
5.2.1.4. Bentuk Varian – 4	101
5.2.1.5. Bentuk Varian – 5	104
5.2.1.6. Bentuk Varian – 6	107

5.2.1.7. Bentuk Varian – 7	111
5.2.2. Bentuk Bangunan	122
5.2.2.1. Rumah Lanting atau Rumah Terapung	122
5.2.2.2. Rumah Panggung	129
5.2.3. Bentuk Penentuan dan Penandaan Batas Pengkaplingan	144
5.2.3.1. Batas Kapling Bagian Samping	144
5.2.3.2. Batas Kapling Bagian Belakang	151
5.2.3.3. Batas Kapling Bagian Depan	153
5.3. Kehidupan Masyarakat	160
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	176
6.1. Kesimpulan	176
6.2. Rekomendasi	177

DAFTAR PUSTAKA .

DAFTAR GAMBAR, TABEL, DIAGRAM

Gambar	2.1.	Permukiman pola grid	17
Gambar	2.2.	Permukiman pola deret tunggal sepanjang sungai/pantai	18
Gambar	2.3.	Permukiman pola deret klaster rumah tunggal berhadapan	18
Gambar	2.4.	Permukiman pola konsentrasi	19
Gambar	2.5.	Rumah rakit (lanting) dan rumah panggung di perairan sungai	20
Gambar	2.6.	Pola rumah tunggal dan rumah deret di perairan	20
Gambar	2.7.	Diagram model persepsi lingkungan	26
Gambar	2.8.	Matriks parameter penelitian bentuk pengkaplingan	34
Gambar	3.1.	Wilayah Penelitian Kampung Beting	37
Gambar	3.2.	Populasi Sampel Kampung Beting	38
Gambar	3.3.	Matriks Variabel Penelitian	41
Gambar	3.4.	Metode Pengambilan Data	42
Gambar	3.5.	Route Pengambilan Data	43
Gambar	3.6.	Proses Pengambilan Data	44
Gambar	3.7.	Diagram Alur Pikir dan Langkah-langkah Penelitian	46
Gambar	4.1.	Peta wilayah administrasi kota Pontianak	50
Gambar	4.2.	Peta tahapan perkembangan kota Pontianak	51
Gambar	4.3.	Tabel Luas dan Prosentase Lahan yang terpengaruh Air Pasang sungai/laut per Kecamatan di Kota Pontianak	57

Gambar 4.4.	Peta wilayah genangan di kota Pontianak	58
Gambar 4.5.	Peta lokasi Kampung Beting terhadap pusat kota Pontianak	60
Gambar 4.6.	Jaringan pergerakan air dan jaringan gertak	71
Gambar 5.1.	Tabel Makna Simbolis Sungai dan Darat	80
Gambar 5.2.	Tabel Pembentukan Pengkaplingan di Kampung Beting ditinjau dari periode sejarah perkembangannya	84
Gambar 5.3.	Diagram Perkembangan Bentuk Bangunan dan Pengaruhnya Terhadap Bentuk Pengkaplingan Berdasarkan Sejarah Permukiman Kampung Beting	85
Gambar 5.4.	Peta Lokasi Tipologi Bentuk Pola Spasial	90
Gambar 5.5.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-1	91
Gambar 5.6.	Diagram Pola Spasial Varian-1	93
Gambar 5.7.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-2	95
Gambar 5.8.	Diagram Pola Spasial Varian-2	97
Gambar 5.9.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-3	99
Gambar 5.10.	Diagram Pola Spasial Varian-3	100
Gambar 5.11.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-4	102
Gambar 5.12.	Diagram Pola Spasial Varian-4	103
Gambar 5.13.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-5	105
Gambar 5.14.	Diagram Pola Spasial Varian-5	106
Gambar 5.15.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-6	108
Gambar 5.16.	Diagram Pola Spasial Varian-6	110

Gambar 5.17.	Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-7	112
Gambar 5.18.	Diagram Pola Spasial Varian-7	113
Gambar 5.19.	Peta Figure Ground Kampung Beting	115
Gambar 5.19A	Peta posisi garis alur terhadap bangunan	117
Gambar 5.20	Bentuk fisik rumah lanting diatas perairan sungai	122
Gambar 5.20A	Peta sebaran rumah bekas lanting di Kampung Beting	123
Gambar 5.21.	Rumah lanting dengan denah melintang arus (RL-1)	124
Gambar 5.22.	Rumah lanting dengan denah sejajar arus (RL-2)	124
Gambar 5.23.	Rumah bekas lanting berdiri tunggal	126
Gambar 5.24.	Rumah bekas lanting berkelompok berjajar	127
Gambar 5.25.	Rumah bekas lanting berdiri tidak beraturan	128
Gambar 5.26.	Rumah panggung tertua di Kampung Beting (RP-1)	131
Gambar 5.26A	Lokasi RP-1 dan perkembangan kawasan disekitarnya	132
Gambar 5.27.	Rumah panggung (RP-2)	133
Gambar 5.27A	Lokasi RP-2 dan perkembangan kawasan disekitarnya	134
Gambar 5.28.	Rumah panggung (RP-3)	136
Gambar 5.29.	Rumah panggung (RP-4)	137
Gambar 5.30.	Lokasi sampel RP-5	139
Gambar 5.30A	Rumah panggung (RP-5)	138
Gambar 5.31.	Batas kapling BS-1	145
Gambar 5.32.	Batas kapling BS-2	146
Gambar 5.33.	Batas kapling BS-3	146

Gambar 5.34.	Batas kapling BS-4	147
Gambar 5.35.	Batas kapling BS-5	148
Gambar 5.36.	Batas kapling BS-6	149
Gambar 5.37.	Batas kapling BS-7	149
Gambar 5.38.	Batas kapling BS-8	150
Gambar 5.39.	Batas kapling BS-9	151
Gambar 5.40.	Batas kapling BB-1	152
Gambar 5.41.	Batas kapling BB-2	153
Gambar 5.42.	Batas kapling BD-1	154
Gambar 5.43.	Batas kapling BD-2	154
Gambar 5.44.	Batas kapling BD-3	155
Gambar 5.45.	Batas kapling BD-4	156
Gambar 5.46.	Garis sempadan dan bentuk kapling	157
Gambar 5.46A	Model bentuk pengkaplingan yang berkembang di Kampung Beting	159
Gambar 5.47.	Aktifitas di persimpangan alur	161
Gambar 5.48.	Suasana Kampung Beting di siang hari	162
Gambar 5.49.	Peta lokasi dermaga dan terminal sampan	163
Gambar 5.50.	Perdagangan dengan menggunakan sampan	168
Gambar 5.51.	Bentuk Pengkaplingan – 1	174
Gambar 5.52.	Bentuk Pengkaplingan – 2	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Wilayah kota Pontianak secara fisik lebih dekat dengan sebutan 'kota air' dan dalam kedudukannya sebagai ibu kota wilayah Propinsi Kalimantan Barat, kota Pontianak dapat dikatakan baru mulai mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1980-an (RTRK-2004). Sebagai pusat pemerintahan, konsentrasi seluruh sektor kegiatan pembangunan terlebih dahulu dimulai dari sektor-sektor kegiatan yang terdapat di wilayah kota Pontianak. Hal ini menjadikan kota Pontianak mampu menarik sebagian besar penduduk pendatang dari wilayah sekitar kota Pontianak, bahkan dari luar Kalimantan Barat untuk pindah dan bermukim di pusat kota.

Besarnya jumlah penduduk yang bermukim di pusat kota serta beragamnya tingkat sosial masyarakat di perkotaan, menimbulkan kecenderungan terjadinya 'perebutan' dalam hal pemilikan lahan untuk permukiman, dan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah untuk membangun rumah yang memenuhi syarat kesehatan mengakibatkan timbulnya permukiman-permukiman kumuh di beberapa lokasi di wilayah kota Pontianak. Disamping itu keberadaan sungai Kapuas dan sungai Landak yang berhulu jauh di pedalaman menembus keterisolasian di Kalimantan Barat, banyak membentuk permukiman-permukiman tradisional penduduk disepanjang badan sungai maupun diatas perairan sungai termasuk yang lokasinya berada di kota Pontianak.

Tumbuhnya permukiman-permukiman tradisional yang berdiri di tepian maupun diatas perairan sungai pada dasarnya lebih banyak disebabkan adanya keterkaitan dengan aspek sosial budaya dan aspek historis terbentuknya permukiman. Beberapa faktor penyebab tumbuhnya permukiman-permukiman tersebut, antara lain :

- a. Permukiman yang penduduknya mengandalkan transportasi air, baik berupa transportasi laut maupun sungai sebagai prasarana lalu lintas utama pada saat prasarana transportasi darat (jalan raya) belum berkembang. Kebutuhan penduduk untuk memiliki akses yang mudah kepada air sebagai prasarana transportasi menjadi pilihan utama.
- b. Permukiman yang penduduknya memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan kelautan atau sungai, seperti nelayan yang membutuhkan perumahan yang berada dekat atau diatas perairan.
- c. Budaya penduduk yang erat dengan air dalam kehidupannya, baik dalam pemenuhan ketersediaan air maupun kedekatan dengan air.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Breen (1994), yang menyatakan bahwa sungai merupakan salah satu unsur kehidupan alami, dalam pemanfaatannya seringkali dijadikan sebagai tempat bergerak dan aktifitas. Hal ini memperlihatkan keberadaan sungai/jalur air sangat diperlukan pada suatu lingkungan hunian, baik sebagai sarana penghubung maupun sebagai salah satu unsur untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada waktu masyarakat belum mengenal kendaraan dengan jalan darat, untuk berpergian jarak jauh dilakukan dengan menggunakan perahu dan sungai merupakan sarana transportasi utama. Hal tersebut menyebabkan ada kecenderungan

perkembangan lingkungan permukiman pada jaman dahulu berorientasi ke sungai (Breen, 1994).

Salah satu lokasi kawasan permukiman yang menjadi perhatian pemerintah kota Pontianak adalah kawasan permukiman diatas perairan sungai di Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Keberadaan masyarakat yang mayoritas berpenghasilan rendah yang bermukim di kawasan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dalam sistem aktifitas masyarakat kota Pontianak secara keseluruhan, masyarakat yang bermukim dikawasan ini sangat diperlukan untuk memegang fungsi-fungsi kegiatan yang menopang kehidupan kota seperti : buruh-buruh industri kayu, pelabuhan, bangunan, transportasi air penyeberangan, nelayan sungai, dan pedagang hasil bumi.

Dalam Rencana Tata Rang Kota Pontianak tahun 2004, wilayah Kampung Beting berada pada zona kawasan yang akan dikembangkan sebagai pusat *cagar budaya lokal*. Hal ini selaras dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah yang bermaksud mengembangkan kawasan Kampung Beting sebagai salah satu kawasan wisata air yang bercirikan kehidupan tradisional diatas air. Budaya lokal yang akan dikembangkan (RUTRK-2004) terutama yang berkaitan dengan :

- a. pelestarian, perlindungan serta pemanfaatan nilai historis kawasan, bangunan/monumen, terhadap pertumbuhan kota, sebagai bagian dari cikal bakal kota Pontianak.
- b. pelestarian, perlindungan serta pemanfaatan nilai budaya, tradisi serta keindahan lingkungan permukiman diatas perairan yang khas.

Masuknya program HKSAN 1991-1992 dilanjutkan dengan program peremajaan kawasan, sebagai bentuk intervensi pemerintah secara terbatas berupa pembangunan atau perbaikan/rehabilitasi sebagian jaringan gertak di kawasan studi merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan di Kampung Beting. Melalui kegiatan perbaikan dan pembangunan jaringan gertak, secara tidak langsung sebagai salah satu usaha penanganan permukiman kumuh melalui perbaikan sarana dan prasarana permukiman.

Kampung Beting merupakan bentuk permukiman tradisional yang tumbuh secara spontan (*spontaneous settlement*), didirikan diatas perairan sungai dengan berbagai kekhasannya yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kota Pontianak, serta merupakan salah satu pendukung identitas kota Pontianak dengan citra sebagai 'kota air'.

Pola permukiman di Kampung Beting, mempunyai bentuk lingkungan yang 'spesifik', tidak seperti permukiman diatas aliran perairan sungai pada umumnya yang berpola memanjang (*linear*) mengikuti aliran sungai/parit, permukiman ini terintegrasi membentuk kelompok perumahan padat sebagai hasil proses *evolusi* oleh masyarakat penghuninya dalam kurun waktu lama secara *gradual*, berdiri diatas perairan berbentuk tanjung dari pertemuan dua sungai besar yaitu sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak. Perumahannya berbentuk rumah panggung dan kawasannya terpengaruh oleh pasang surut air sungai. Pola lalu lintas di dalam kawasan berupa kanal-kanal/parit yang berfungsi untuk lalu lintas perahu, sedangkan jaringan jalan yang ada berupa jaringan pedestrian terbuat dari konstruksi kayu (istilah lokal dinamakan 'jembatan gertak').

1.2. Permasalahan.

Dilihat dari aspek sejarah kota, Kampung Beting termasuk dalam bagian awal dari proses evolusi kota Pontianak karena lokasinya berada dalam kawasan keraton kesultanan sebagai bagian dari inti pertama perkembangan permukiman kota. Secara eksternal Kampung Beting pernah seakan terisolasi dari pusat kota akibat kendala geografis karena untuk menuju ke kawasan ini hanya dapat dilalui dengan transportasi air dengan menyeberangi sungai Kapuas, namun hal tersebut tidak menjadikan kawasan ini menjadi surut. Karena secara internal penduduk kawasan ini banyak melakukan usaha-usaha untuk tetap bertahan dan bahkan menunjukkan kecenderungan untuk tetap eksis sebagai pemukim diatas perairan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Ditjen Cipta Karya pada kawasan-kawasan permukiman di atas perairan di Indonesia, menunjukkan masih banyaknya ditemukan kendala yang harus dipertimbangkan didalam pengelolaan permukiman diatas perairan, antara lain :

- a. belum adanya Undang-Undang atau peraturan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemeliharaan kawasan permukiman diatas perairan;
- b. kawasan permukiman diatas perairan merupakan kawasan yang tumbuh secara spontan dan tidak terencana, seringkali belum tercantum dan terintegrasi dalam Rencana Tata Ruang Kota (RTRK). Hal ini menimbulkan masalah dalam pengelolaan kawasannya, karena tidak adanya panduan yang baku, mulai dari tahap perencanaan sampai pada pengendaliannya;

- c. kawasan permukiman diatas perairan yang tumbuh tanpa aturan yang jelas (formal), dilihat dari aspek hukum menjadi tidak jelas dan bentuk kawasan ini belum diakui oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN);
- d. keadaan tersebut juga menunjukkan belum memungkinkannya perumahan diatas perairan dijadikan jaminan, khususnya kepada lembaga-lembaga keuangan.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, untuk mengamati lebih jauh terhadap bentuk-bentuk penguasaan ruang permukiman diatas perairan di Kampung Beting akan dilakukan penelitian terhadap bentuk pengkaplingannya, dan kajian tentang bentuk pengkaplingan yang terbentuk di permukiman Kampung Beting, tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah serta tata kehidupan masyarakatnya. Berkembangnya bentuk-bentuk penguasaan ruang pengkaplingan bukan merupakan proses yang berdiri sendiri tetapi merupakan proses yang berkesinambungan (*proses evolusi*) yang berjalan dalam kurun waktu lama. Mengetahui proses evolusi permukiman diatas perairan di Kampung Beting dalam lingkup perkembangan bentuk-bentuk penguasaan ruang pengkaplingannya yang berkembang didalam masyarakat menjadi penting sebelum menentukan langkah yang diambil dalam rangka pengembangan kawasan Kampung Beting khususnya dan permukiman diatas perairan umumnya. Dengan demikian rumusan permasalahan yang timbul dan perlu dikaji lebih lanjut, adalah :

1. Bagaimana sesungguhnya bentuk-bentuk penguasaan ruang pengkaplingan yang berkembang pada permukiman diatas perairan, khususnya di Kampung Beting yang komunitasnya masih tetap eksis keberadaannya disaat perkembangan kota Pontianak lebih banyak mengarah ke daratan (inland) ?

2. Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi terbentuknya proses penguasaan ruang pengkaplingan pada permukiman diatas perairan di Kampung Beting ?

1.3. Tujuan Penelitian.

Melihat posisi strategis Kampung Beting dalam *konteks* sejarah kota, sebagai permukiman tradisional bersejarah diatas perairan dalam upaya tindakan pengembangan kawasannya, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penguasaan ruang pengkaplingan yang berkembang pada kawasan permukiman diatas perairan di Kampung Beting.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk penguasaan ruang pengkaplingan (aspek property) pada permukiman diatas perairan sungai di Kampung Beting.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang lebih luas, seperti ilmu pengetahuan, masyarakat luas, masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah Kota Pontianak.

- a. Manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama arsitektur adalah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan arsitektur, lingkungan, dan perilaku yang terungkap melalui pola pengkaplingan di permukiman diatas perairan sungai.
- b. Manfaat bagi masyarakat luas adalah menambah perbendaharaan dan wawasan dalam lingkup pengetahuan umum tentang permukiman diatas

perairan sungai yang dihuni masyarakat sebagai tempat bermukim dan tempat kegiatan lainnya.

- c. Manfaat bagi masyarakat setempat adalah mengetahui batas-batas pemilikan lahan dalam upaya melegalisasi status kepemilikannya, dan peran serta mereka dalam upaya melestarikan lingkungan huniannya, serta sosial dan budaya tradisional permukiman diatas perairan sungai.
- d. Manfaat bagi perencana (arsitek) adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perancangan suatu kawasan permukiman atau perumahan diatas perairan sungai.
- e. Manfaat bagi Pemerintah Daerah Kota Pontianak adalah sebagai tambahan informasi, yang dimaksudkan agar dalam menangani pembangunan lingkungan permukiman di Kampung Beting Pontianak khususnya dan permukiman yang didirikan diatas perairan umumnya, didapatkan kriteria dan strategi yang tepat dalam upaya mengendalikan pelaksanaan pembangunan maupun perbaikan kawasannya melalui penyusunan peraturan bangunan dan pengaturan bangunan sebagai lingkungan permukiman yang mempunyai kekhasan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Kepustakaan.

2.1.1. Definisi.

Dalam kamus Inggris – Indonesia (Echols J. & Shadily H.), yang dimaksud dengan ‘pola’ adalah identik dengan pattern/corak atau sistem/susunan. Dalam penelitian yang dilakukan, pola sebagai corak/pattern dapat diperoleh dengan cara mengkategorisasi unsur-unsur yang ada.

Pengertian ‘kapling’ dapat di identikkan dengan *persil* atau *tapak bangunan*. Menurut Ditjen Cipta Karya (1983), *persil* adalah bidang-bidang tanah yang bentuk dan ukurannya menurut suatu rencana, untuk mendirikan bangunan. Menurut Lynch dalam buku *Site Planning*, pengertiannya tidak demikian sederhana seperti sekumpulan bangunan-bangunan dan jalan-jalan, tetapi berupa suatu sistim strukur-struktur, permukaan-permukaan, ruang-ruang, segala sesuatu yang hidup dan detail-detail. Merupakan suatu jaringan berbagai obyek dan aktifitas, serta mempunyai akibat biologis, sosial dan psikologis yang kuat yang lebih jauh pengaruhnya daripada terhadap fungsi teknis yang dikehendaki.

Kapling ditinjau dari *aspek property*, secara rinci diuraikan dalam tinjauan kepustakaan dalam sub bab 2.1.5. teritorialitas, karena keterkaitannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau pemilikan ruang.

Dalam studi Standar Spesifikasi Teknis yang disusun Ditjen. Cipta Karya Dep. PU (1998:II-2), definisi permukiman diatas perairan, ditinjau dari karakteristik permukiman beserta aspek-aspek yang mempengaruhi dan membentuknya adalah : bangunan terapung atau panggung yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga, yang berada diatas badan perairan berupa sungai, danau, rawa ataupun pantai/laut dengan sifat seluruhnya ataupun sebagian selalu atau sewaktu-waktu berada diatas air.

2.1.2. Bentuk Permukiman Kota.

Pada awalnya, kota lahir dan berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah sehingga melahirkan lahirnya suatu pola kota organik atau '*organic patterns*', dengan karakteristik berorientasikan kepada alam dan mempunyai sosial kohesian yang kuat.

Pola *kota organik* merupakan perwujudan dari bentuk kota '*unplanned city*', kota yang tumbuh tanpa perencanaan formal, *unplanned city* terbentuk dengan sendirinya menurut kaidah, norma, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang menempatinnya (Kostof, 1991).

Pembentukan kota yang meninggalkan perencanaan formal menimbulkan ketidakaturan bentuk kota, namun tetap harmonis dan merupakan cerminan dari keinginan masyarakat. Kota yang lahir, tumbuh dan berkembang karena aspirasi masyarakat, dan *unplanned city* merupakan produk masyarakat yang benar-benar murni dan telah disepakati.

Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *organic patterns* (Kostof, 1991), dapat meliputi :

1. Topografi (The Role of Topography); pola kota organik selalu mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya. Keadaan topografi yang bervariasi pada satu wilayah akan menyebabkan ketidakteraturan pola kota, dan ketidakteraturan pola kota ini yang menjadi salah satu indikator pola kota organik.
2. Pembagian Lahan (Land Division); pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya seringkali mengikuti keinginan masyarakat sehingga sebagai dampaknya terjadi ketidakteraturan pola kota hingga akhirnya terbentuk pola organik.
3. *Synoecism*; gejala *synoecism* menunjukkan suatu pola organik jika dilihat dari dua hal yaitu terbentuknya kota karena keinginan dan kesepakatan masyarakat setempat, dan terbentuknya pusat kegiatan masyarakat (community center).
4. Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order); awalnya berkembang pada kota-kota Islam, dimana salah satu aturan layaknya sebuah organisme yaitu tidak adanya rasialisme diantara mereka.

Kedua faktor yaitu faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan dan di interaksikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk yang khas, yang memiliki ciri-ciri : *Irregular, Non Geometrik* (dalam skala kecil), *Organik, Fleksibel*.

Sifat-sifat kawasan kota yang tumbuh secara organis, antara lain mempunyai hubungan sosial masyarakat yang sangat erat, rasa kebersamaan yang tinggi, terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, dan terjadinya kelestarian lingkungan.

Dalam konteks perkembangan permukiman di perkotaan sebagai bagian dari perkembangan perkotaan secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh perkembangan berbagai faktor seperti sosial budaya, ekonomi, politik, teknologi dan keadaan alam. Adanya perubahan faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan kota dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya, tetapi perubahan dapat pula memperkaya ciri-ciri yang lama dengan menambah ciri-ciri yang baru, sehingga kawasan kota dapat menunjukkan ciri dari waktu-kewaktu dan budaya yang mempengaruhinya.

Tipe dan pola permukiman suatu kota, merupakan bagian dari pola penggunaan tanah kota akan dapat menggambarkan struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Menurut Menpera (1983), secara garis besar ciri-ciri permukiman di kota-kota yang tumbuh di Indonesia dapat dibagi kedalam tiga kelompok :

1. Perumahan permukiman yang direncanakan dengan baik (planned) dan dibangun dengan baik dan teratur, serta memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas yang baik.
2. Perumahan permukiman tanpa direncanakan dahulu (unplanned), dengan pola tidak teratur dan minimnya fasilitas sarana prasarana permukiman. Permukiman ini dapat disebut permukiman tidak teratur.
3. Perumahan permukiman yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik, dengan jalan-jalan dan rumah dilapis pertama dibangun dengan baik, namun di

lapis kedua tumbuh permukiman tidak teratur. Permukiman ini disebut permukiman setengah teratur.

Pada permukiman yang direncanakan, pola-pola permukimannya terbentuk dari pola-pola jalan yang dibuat berdasarkan klassifikasi jalan lingkungannya, dan perbedaan klassifikasi jalan seringkali dapat menunjukkan adanya perbedaan tingkat sosial penghuni atau aktifitas yang dibentuk dikawasan tersebut.

Permukiman tidak teratur (*unplanned settlement*) terbagi dalam dua tipe yaitu tipe kampung dan tipe perumahan liar, dimana perbedaan utamanya terletak pada status legalitas baik tanah maupun bangunannya.

Selain itu di perkotaan dikenal adanya permukiman kumuh, yaitu berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkat kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi. Ciri dari permukiman kumuh adalah berfungsinya kawasan tersebut sebagai transisi antara kehidupan perdesaan dan perkotaan, atau sebagai pusat terjadinya proses urbanisasi.

2.1.3. Bentuk Permukiman Diatas Perairan.

Menurut Kevin Lynch (1960:18) *'the favourite views were usually the distant panorama with sense water and space'*, dimana air merupakan sumber kehidupan, sekaligus melengkapi kehidupan manusia dan seluruh flora dan fauna di bumi. Hal utama dari air, selain menopang kehidupan secara kontinyu, juga dapat membentuk suatu lingkungan dan cara hidup yang unik, yang biasanya terjadi di tepi-tepi air. Keadaan ini dapat dilihat pada kota-kota pelabuhan di dunia yang kaya dan beraneka ragam, dan merupakan keinginan manusia untuk hidup di tepi air (*where water meet*

land) yang sesungguhnya merupakan tempat terbaik dan terindah apabila dikelola secara bijaksana.

Adanya keinginan manusia untuk hidup di dekat air pada awalnya terbentuk karena masyarakat menggunakan perairan sebagai jalur utama transportasi disamping untuk pemenuhan kebutuhan hidup kesehariannya, dan dari keinginan tersebut pada akhirnya muncul keinginan manusia untuk tinggal dan menetap di perairan dengan membentuk permukiman-permukiman tradisional yang tumbuh di tepian maupun diatas perairan.

2.1.3.1. Karakteristik Permukiman diatas Perairan.

Permukiman-permukiman tradisional yang tumbuh diatas perairan merupakan bentuk-bentuk permukiman yang tumbuh secara organis yang dipengaruhi oleh perkembangan pola kegiatan masyarakatnya, tumbuh tidak terencana (*unplanned*) dan merupakan suatu proses yang spontan disebabkan oleh perubahan kondisi masyarakat yang sangat cepat, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi masyarakatnya.

Berdasarkan studi yang dilakukan Ditjen. Cipta Karya pada lima kota yaitu Balikpapan, Banjarmasin, Ujungpandang, Jayapura dan Palembang, karakteristik wilayah yang dimiliki kawasan permukiman diatas perairan, antara lain adalah sebagai berikut :

- memiliki karakteristik wilayah dengan lahan darat efektif untuk permukiman terbatas, seperti wilayah yang didominasi perairan atau wilayah perbukitan dibelakangnya.

- perkembangan kota dan pusat kota di daratan yang sangat pesat, dan kawasan permukiman perairan tumbuh mendekati pusat kota, atau tumbuh sebagai bagian pusat kota lama.
- permukiman diatas perairan berkembang dengan spontan (organic), dan tumbuh tidak terencana (unplanned), ditepi-tepi sungai atau danau (pesisir).
- perairan merupakan sarana penting bahkan utama dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sarana transportasi, wilayah kegiatan ekonomi, maupun sebagai bagian kehidupan budaya masyarakatnya.

Ditinjau dari keadaan geografi dan topografi, kawasan permukiman diatas perairan digolongkan kedalam dua kategori, yaitu :

- a. *Daerah perairan*, dimana pada sepanjang musim kawasan permukiman berada di perairan atau perairan merupakan wilayah lain diluar hunian dan bangunan sarana dan prasarannya.
- b. *Daerah pasang surut*, dimana pada musim-musim surut tertentu (surut ekstrim) kawasan permukiman berdiri di atas daratan.

2.1.3.2. Pola Permukiman.

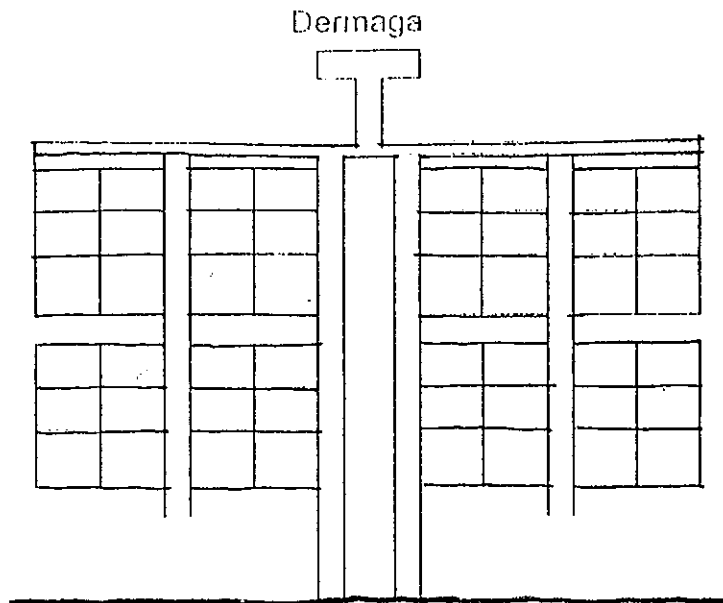
Kota merupakan wadah segala aktifitas manusia, pola aktifitas manusia mempengaruhi terbentuknya pola kota. Serangkaian proses dan waktu terlewati dalam pembentukan pola kota, dan rangkaian proses yang terjadi dipengaruhi oleh aktifitas manusia yang meliputi aktifitas manusia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan sebagainya. Selain itu faktor alam (geografi, geologi, topografi, dsb) juga dapat memberikan pengaruh pada bentuk kota.

Bentuk kota merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya pada kondisi site geografi. Bentuk kota juga terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Selain itu peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Hal inilah yang mendasari terbentuknya berbagai pola kota yang pada dasarnya mengikuti perkembangan kehidupan dan budaya masyarakat yang hidup didalamnya. Sehingga pola kota juga akan terus berkembang sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan, tanpa suatu awal dan akhir yang jelas.

Berdasarkan pola permukiman dan pola sirkulasi pada permukiman diatas perairan pada kota-kota tersebut diatas, pola-pola yang terbentuk secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pola Grid.

Pola grid dapat ditemukan di kawasan permukiman diatas perairan Kampung Baru, Balikpapan. Pola yang terbentuk mempermudah pembagian ruang, pelaksanaan pembangunan, dan upaya pengembangan. Telah terjadi modifikasi yang dilakukan masyarakat pada permukiman ini yaitu pada perencanaan ruang pencapaian utama yang menuju ke pusat dermaga. Dari dermaga tersebut terdapat beberapa jalur jaringan gertak/jembatan yang berfungsi selain menjadi penghubung antar bagian kawasan lainnya, juga berfungsi sebagai pemisah antar bagian kawasan.

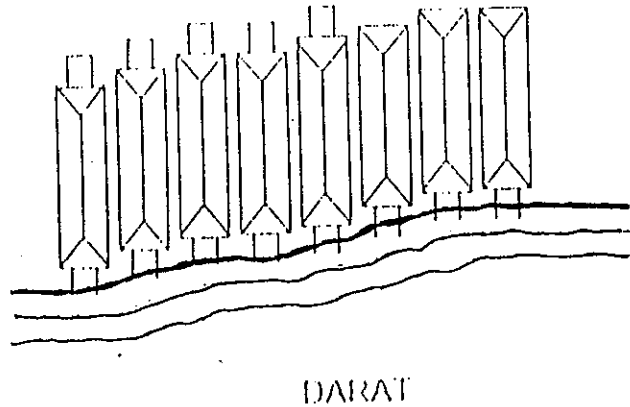


Gambar 2.2. Permukiman Pola Grid.
Sumber : Cipta Karya (1999).

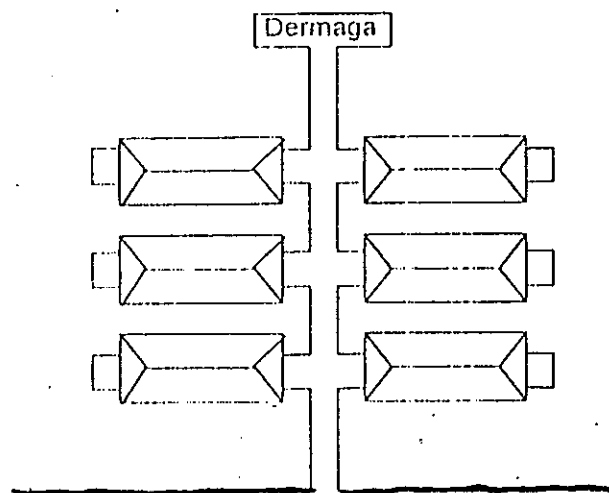
b. Pola Linear.

Pola ini dapat ditemukan pada permukiman di atas perairan di Lette, Ujungpandang, Pulau Kayu dan Tanjung Ria di Irian Jaya. Terdapat perbedaan bentuk, dimana pola permukiman Lette dan Pulau Kayu terbentuk menjorok ke tengah perairan, sedang pada permukiman Tanjung Ria pola permukimannya terbentuk sepanjang tepi perairan. Pola permukiman terbentuk melalui satu akses utama dan berkembang atau membentuk cabang-cabang jalan secara linear melalui akses utama ini. Pada permukiman Lette dan Pulau Kayu akses utama dibuat dengan membangun ke arah perairan, sedang pada permukiman Tanjung Ria akses utama tersebut hanya memanfaatkan jalur sepanjang pesisir perairan.

AIR/LAUT



Gambar 2.2. Permukiman Pola Deret Tunggal Sepanjang Sungai/Pantai
Sumber : Cipta Karya (1999).

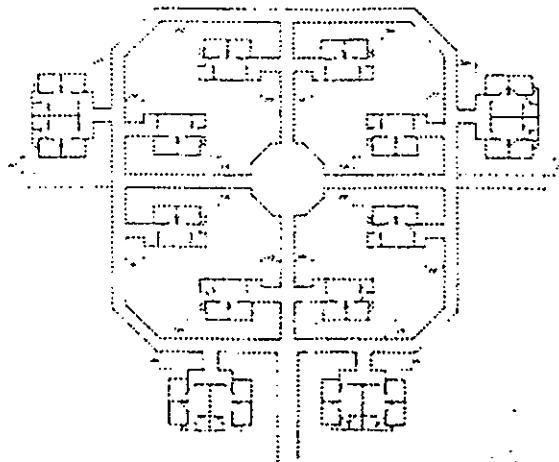


Gambar 2.3. Permukiman Pola Deret Klaster Rumah Tunggal Berhadapan
Sumber : Cipta Karya (1999)

c. Pola Konsentrasi.

Pola konsentrasi dapat ditemui pada kawasan permukiman diatas perairan Tanjung Ria (Dok-9), Jayapura. Pola yang terbentuk telah direncanakan (planned), merupakan kawasan uji coba dari Ditjen Cipta Karya.

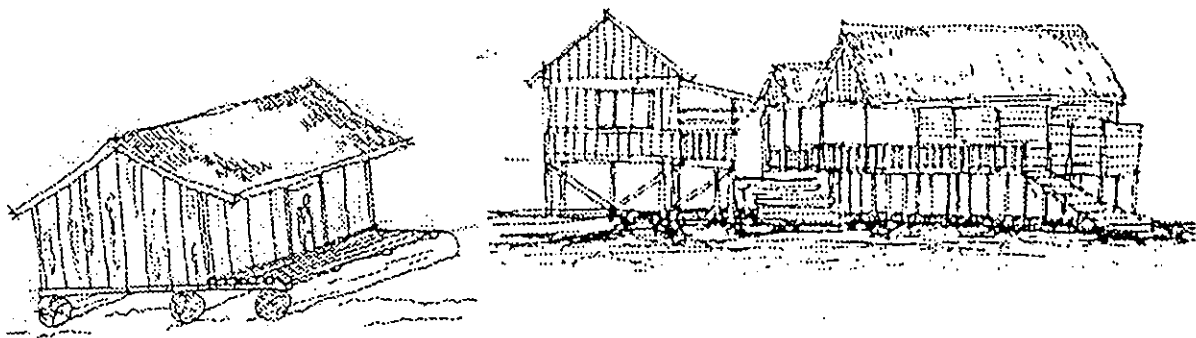
Satu pusat kegiatan diletakkan ditengah kawasan, dan semua sarana dan prasarana yang lain tumbuh dan berkembang mengelilingi sentra kegiatan ini. Dalam pertumbuhannya, pola yang terbentuk berupa pola-pola melingkar dengan radius yang makin besar, disesuaikan dengan kawasan pertumbuhannya.



Gambar 2.4. Permukiman Pola Konsentrasi.
Sumber : Cipta Karya (1999).

2.1.3.3. Bentuk Perumahan.

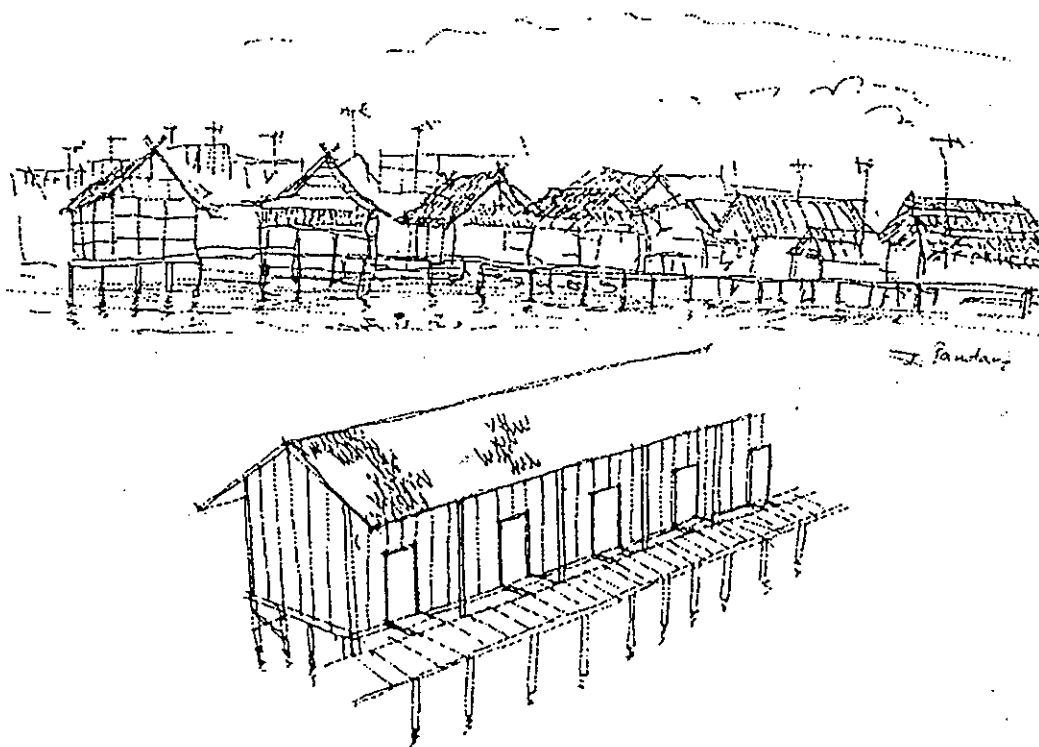
Ditinjau dari bentuk fisik perumahan diatas perairan sungai, terdapat dua model yaitu bentuk rumah panggung (di Palembang disebut *rumah tiang*), dan rumah rakit (di Banjarmasin dan Pontianak dikenal dengan nama '*lanting*') yaitu susunan ruang dibangun diatas rangkaian batang-batang kayu sebagai media yang diapungkan diatas perairan sungai. Rumah lanting sifatnya *movable*, dapat dipindah-pindahkan mengikuti aliran sungai, sedangkan rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah dibawah air.



RUMAH BAKI AIR LANTING (KAYU)

Gambar 2.5. Rumah Lanting dan Rumah Panggung di Perairan Sungai

Bentuk perumahan diatas perairan yang ada dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu bentuk rumah tunggal dan bentuk rumah deret.



Gambar 2.6. Pola Rumah Tunggal dan Rumah Deret di Perairan

2.1.4. Teori Ruang Spasial Kota.

Teori ini menekankan bagaimana mencapai suatu integrasi elemen-elemen suatu kota atau kawasan, dalam bentuk integrasi antar bangunan-bangunan (agglomerate) dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya (Trancik, 1986), dan untuk menciptakan suatu rancangan spasial perlu memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan itu, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (place) bagi masyarakat yang menggunakannya.

Ruang kota secara morphologis banyak tercipta suatu keadaan tidak terstruktur, hirarkhi tidak jelas, kurang memberikan masa ruang yang akrab bagi manusia, tidak memberi integrasi kepada bangunan-bangunan, yang terbentuk dari masa bangunan (solid) dan lubang-lubang (void). Hal tersebut menciptakan 'the lost space' (ruang yang hilang), dimana bangunan-bangunan berdiri sendiri-sendiri pada masing-masing kapling, sehingga terjadi ketidak harmonisan antar bangunan sehingga sering tidak tercipta rasa ruang, tercipta kawasan-kawasan yang kurang diminati, tidak aman dan akhirnya tidak terawat.

Dari pengamatan sejarah morphologi kota, Trancik (1986) membagi tipe integrasi arsitektur dan ruang kota kedalam tiga teori, yaitu : *Figure Ground theory*, *Linkage theory*, dan *Place theory*.

Pendekatan teori digunakan secara bersama-sama yang akan memberikan struktur yang jelas antara bangunan dan ruang terbuka dalam membentuk hubungan

antar bagian-bagiannya, dan dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan manusia akan elemen yang unik dalam konteks tersebut.

a. Figure Ground Theory.

Figure ground theory merupakan integrasi yang kukuh antara massa bangunan dan ruang sehingga membentuk kesatuan antara *solid* dan *void* dalam urban design. *Solid* merupakan unsur *massive* (berbentuk bangunan) yang mempunyai nilai fungsi sebagai wadah aktifitas manusia, memberikan suatu kehadiran massa dan volume obyek pada jalan dan tapak. *Void* merupakan suatu ruang terbuka dalam lingkup suatu kawasan. Elemen *void* dibedakan dalam *internal void* dan *eksternal void*.

Internal void merupakan ruang terbuka dalam lingkup suatu bangunan, merupakan *private domain* yang kualitasnya dipengaruhi oleh konfigurasi bangunan serta fasade bangunan-bangunan yang melingkupinya.

Eksternal void merupakan ruang terbuka diluar lingkup bangunan. Kualitas *space* yang terbentuk dipengaruhi oleh fasade bangunan yang melingkupinya. Melalui *figure ground plan* dapat diketahui antara lain pola/tipologi, konfigurasi *solid* dan *void* yang merupakan sifat *elemental* kawasan atau *pattern* kawasan penelitian.

Kualitas ruang luar sangat dipengaruhi oleh *figure* bangunan-bangunan yang melingkupinya, dimana tampak-tampak bangunan merupakan dinding ruang luar. Oleh karena itu tata letak, bentuk dan fasade bangunan harus berada dalam sistem ruang luar yang membentuknya. Tercipta komunikasi antara privat dan publik

secara langsung. Ruang yang mengurung (enclosure) merupakan *void* yang paling dominan. *Void* merupakan ruang luar berskala interior, seperti didalam bangunan. Diperlukan keakraban antara bangunan sebagai *private domain* dan ruang luar sebagai *public domain* yang menyatu.

b. Linkage Theory.

Linkage theory merupakan suatu kesatuan arsitektur kota yang terbentuk oleh komposisi antar bangunan yang berderet dalam garis *linear*. Hubungan antar bangunan membentuk kombinasi yang harmonis dan serasi seperti di ikat dengan perekat. Kesatuan melalui *linkage* juga merupakan hubungan kegiatan secara linear yang terbentuk dalam koridor pedestrian misalnya, dimana kesatuan arsitektur bangunan yang berderet menyatu dengan sistem trotoir yang menerus. Kekuatan *landmark* pada simpul akhir jalur merupakan klimaks dalam *linkage system*, dengan *linear linkage* tersebut organisasi morfologi kota dapat terbentuk secara struktural.

Dalam teori ini aspek sirkulasi merupakan penekanan pada hubungan dan pergerakan yang memberikan kontribusi yang signifikan. Suatu kegiatan yang menyatukan seluruh aktifitas dan menghasilkan suatu bentuk lingkungan.

c. Place Theory.

Dalam *figure ground* maupun *linkage theory* menekankan pada konfigurasi massa fisik, dalam *place theory* menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat atau manusia merupakan tujuan utama dari

teori ini, melalui pandangan bahwa *urban design* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kehidupan yang baik bagi penggunaan ruang kota baik publik maupun privat.

Teori ini dalam *spatial design* merupakan pemahaman tentang *culture* dan karakteristik suatu kawasan dan menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai pertimbangan agar penghuni tidak merasa asing tinggal dalam lingkungannya. Sebagai kawasan yang mempunyai masa lalu (*linkage history*), juga akan berkembang dimasa yang akan datang. Teori *place* memberikan pengertian akan pentingnya nilai sejarah dalam suatu kawasan kota. Aspek spesifik lingkungan kawasan menjadi indikator yang penting dalam menggali potensi serta kemungkinan pengembangan di masa yang akan datang.

Dalam konteks konfigurasi spasial atau hubungan *solid* dan *void* di kawasan penelitian mempunyai karakter yang berbeda dan tidak sepenuhnya sama dengan *teori figure ground* Roger Trancik, di kawasan penelitian *void* terbentuk oleh masa-masa bangunan perumahan berupa ruang-ruang terbuka yang belum dimanfaatkan karena keterbatasan kondisi alam berupa kawasan genangan. *Public void* berupa jaringan jalan gertak dan jaringan kanal-kanal yang membentuk lorong, disamping itu terdapat 'ruang' (halaman) sisa yang tidak dipergunakan untuk bangunan.

2.1.5. Teritorialitas.

Pengertian teritorialitas menurut Holahan (1982) (dalam Sarwono, 1992:73) adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak

seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan luar.

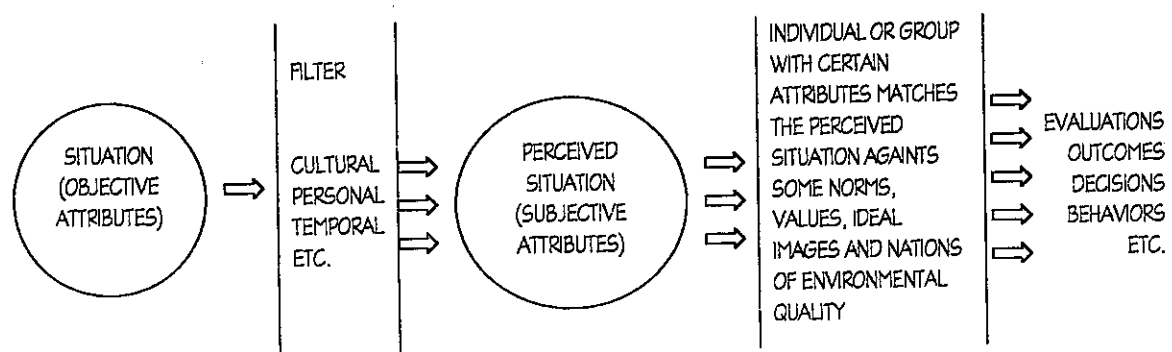
Menurut Haryadi (1995:72) *territori* adalah satu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu. *Territori* di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari intervensi pihak lain, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan ruang. Pengertian kontrol oleh Altman (1975) (dalam Sarwono, 1992) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya.

Territorialitas merupakan perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, merupakan perwujudan dari *privacy*. *Territorialitas* merupakan tempat yang nyata, relatif tetap, dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. *Territori* berarti wilayah atau daerah dan *territorialitas* adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang.

Rapoport (1977) dan Haryadi (1995) mengungkapkan bahwa konsep *territorialitas* sangat menekankan pentingnya dimensi budaya, karena *territorialitas* yang berlaku pada manusia menyangkut persepsi lingkungan, yang didasarkan pada latar belakang budaya, nalar dan pengalaman masing-masing individu. Oleh sebab itu pada kelompok individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan ditemukan wujud *territorialitas* yang berbeda pula.

Kepemilikan atau hak dalam territorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang atau orang-orang yang bersangkutan sendiri, dimana persepsi tersebut bisa aktual dalam arti memang nyatanya benar orang tersebut, tetapi dapat juga hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat (ruang). Konflik-konflik territorialitas dapat terjadi karena manusia cenderung bertindak laku tertentu, seperti menyatakan kepada orang lain bahwa suatu tempat adalah miliknya atau haknya, dan merasa hanya dirinya yang berhak untuk melakukan sesuatu atas teritori tersebut.

Secara rinci Rapoport menjelaskan bahwa keputusan, pilihan dan perilaku individu atau kelompok (diantaranya territorialitas) di dalam lingkungannya diawali dengan penyaringan terhadap kondisi obyektif lingkungan oleh latar belakang budaya, pengalaman dan nalar. Dari penyaringan ini menghasilkan suatu kondisi kondisi subyektif lingkungan (lingkungan yang terpersepsikan) yang tergantung pada latar belakang masing-masing individu atau kelompok yang bersangkutan. Dan berdasarkan pada norma-norma atau nilai-nilai yang ada pada diri mereka pula individu-individu atau kelompok tadi berperilaku menanggapi kondisi subyektif lingkungan yang telah mereka persepsikan (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Model persepsi lingkungan.
Sumber : Rapoport, 1977:48

Kecenderungan manusia mengembangkan pikiran-pikiran dan kepercayaan tentang teritori (historical territory), pada akhirnya setelah keyakinan-keyakinan tersebut berkembang, orang akan melakukan tindakan untuk mempertahankan teritorinya. Pada kondisi ini terbuka kemungkinan untuk terjadi konflik dengan orang lain yang bermaksud mengintervensi teritorinya.

2.1.6. Hubungan Setting Fisik Manusia, dan Lingkungan Binaan.

Terbentuknya suatu kota menurut sejarah perkembangannya berasal dari tempat-tempat permukiman yang sangat sederhana. Terjadinya permukiman atau tempat tinggal, dapat disebabkan oleh karena orang-orang nomadis yang makin lama makin sedenter, dapat pula karena penemuan-penemuan daerah baru dengan sumber-sumber penghidupan yang baru. Kota tidak tumbuh dengan sendirinya. melainkan manusia yang mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, politik dan kebutuhan kultural. Dalam hal ini permukiman sebagai lingkungan binaan, mengalami perubahan dan kemajuan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemampuan manusia setempat dan tata geografi kawasan dimana permukiman didirikan.

Terbentuknya permukiman sebagai lingkungan binaan menurut Snyder (1984) disebabkan adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi pola aktifitas manusia serta adanya pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik menyangkut sosial-budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya.

Permukiman sebagai lingkungan binaan dapat terbentuk secara *organik* atau tanpa proses perencanaan (melalui suatu proses informal atau '*unplanned*') dan dapat terbentuk dengan melalui perencanaan (proses formal atau '*planned*'). Pertumbuhan organik seperti pada permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan.

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (transactional interdependency), artinya manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusianya.

Menurut Rappoport (1977), perilaku manusia mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya. Disini terdapat interval, hubungan dan jarak antara manusia-manusia, manusia-sesuatu, dan sesuatu-sesuatu. Disini tampak bahwa antara manusia dengan latar belakang budaya dan persepsinya saling membentuk pola lingkungan fisiknya, secara keseluruhan membentuk pola lingkungan spesifik.

Dalam kaitannya dengan pandangan manusia terhadap alamnya, masyarakat tradisional sangat berorientasi pada keselarasan dengan alam, hal ini terefleksikan secara nyata kedalam ungkapan-ungkapan fisik maupun konsepsi-konsepsi arsitektural pada lingkungan binaannya. Sedangkan pada masyarakat transisional cenderung mengeksploitasi alam, alam bukan lagi menjadi bagian yang berkeselimbangan dengan karya arsitektural.

Dalam hubungannya dengan permukiman sebagai lingkungan binaan, dari segi kebutuhan manusia, dalam wacana psikologi mengacu pada teori Abraham Maslow (1979), membagi kebutuhan dalam beberapa jenjang yaitu :

1. Kebutuhan dasar berupa kebutuhan biologis dan fisiologis dalam kehidupan manusia.
2. Kebutuhan menciptakan rasa aman dan terlindungi, menyimpan milik berharga, dan jaminan hak pribadi (aspek legalitas) .
3. Kebutuhan interaksi sosial antar individu atau antar kelompok di lingkungan sekitarnya.
4. Kebutuhan adanya peluang untuk mendapatkan status sosial (harga diri).
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Turner (Turner, 1971) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga berpendapatan rendah cenderung meletakkan prioritas utama lokasi rumah berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja.

Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status pemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah merupakan prioritas terakhir. Terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

Selanjutnya seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah pula. Status kepemilikan rumah maupun lahan menjadi prioritas utama, karena orang atau keluarga tersebut ingin mendapatkan kejelasan status kepemilikan rumahnya. Dengan demikian, mereka yakin bahwa tidak akan digusur, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk menaikkan pendapatannya.

Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status kepemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat untuk memperluas, memelihara atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Prioritas kedekatan lokasi rumah dengan fasilitas pekerjaan untuk buruh-buruh kasar menjadi prioritas kedua, karena kesempatan kerja bukan lagi masalah yang sangat mendesak. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah masih tetap menempati prioritas terakhir (Turner, 1972).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas nomer satu. Faktor kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua, sedangkan faktor bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas paling rendah.

2.2. Landasan Teori.

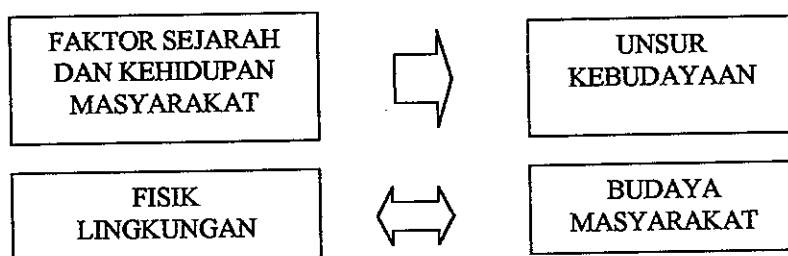
2.2.1. Kajian Teori.

Pola *organic* Kampung Beting sebagai perwujudan bentuk kawasan yang tidak direncanakan (*unplanned settlement*), permukimannya tumbuh tanpa perencanaan formal, terbentuk dengan sendirinya menurut kaidah, norma dan kebudayaan yang

berlaku di masyarakat (Kostof, 1991). Secara garis besar pola *organik unplanned settlement* di Kampung Beting ditunjukkan melalui ciri-ciri antara lain :

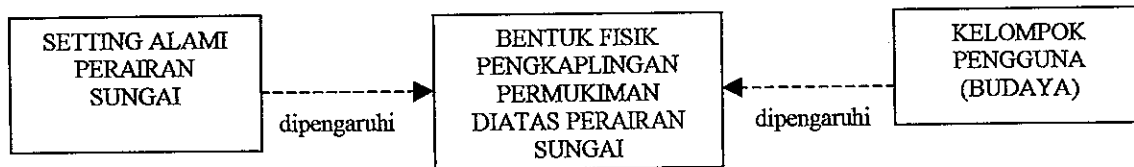
- Secara fisik kawasannya selalu tumbuh, perkembangannya tidak dibatasi, kawasannya tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspirasi dan kepentingan masyarakatnya. Dalam hal ini terjadinya aglomerasi terbentuk dari proses pengelompokkan (cluster) kawasan-kawasan yang lebih kecil yang dihubungkan oleh 'linkage'.
- Selalu tumbuh, tidak adanya batasan formal terhadap perkembangan kawasannya sehingga perubahan pola permukiman yang mempengaruhi bentuknya, masih sangat mungkin dan mudah terjadi.
- Mengikuti pola topografi alam berupa perairan sungai, adanya ketergantungan yang besar terhadap alam dan tradisi serta budaya yang mengakar, menghasilkan suatu pola atau permukiman yang menyatu dengan kondisi alamnya.
- Fleksibel dan luwes, yaitu dapat mengakomodasikan perkembangan yang masih memungkinkan untuk terbentuknya jalan (gertak) dan bangunan rumah dalam batas-batas tertentu, yang tumbuh sesuai dengan perkembangan kegiatan masyarakatnya.
- Tumbuh secara spontan dan dinamis, berkembang sesuai dengan kehendak dan kepentingan masyarakatnya yang merupakan sumber kekuatan penggerak pertumbuhan kawasannya.

Dalam penelitian deskriptif *organic settlement* Kampung Beting yang diajukan secara rasional merujuk pada teorinya Trancik tentang *Place Teori*. Dalam *place teori* dinyatakan bahwa pengamatan terhadap *urban* ada tiga hal dalam satu kesatuan, yaitu fisik lingkungan, konteks sejarah, dan kehidupan masyarakat, sedangkan menurut Garnham (1985) tentang 'genius loci', pengamatan pola lingkungan secara menyeluruh dapat dilakukan terhadap visual, budaya dan alamnya. Disini ruang (space) tidak mempunyai makna dan menjadi tempat (place) tanpa adanya kegunaan bagi masyarakat, sehingga terlihat adanya keterkaitan erat antara fisik lingkungan dengan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini menurut peneliti, konteks sejarah dan kehidupan masyarakat termasuk dalam unsur kebudayaan, sehingga konteks ruang urban berupa keterkaitan/kesatuan antara budaya dan fisik lingkungan.

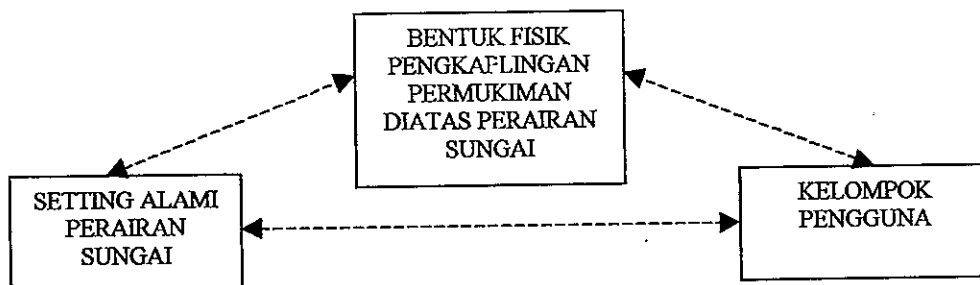


Pengamatan pada permukiman diatas perairan sungai sebagai setting alami spesifik yang dimanfaatkan untuk tujuan tertentu atau kelompok masyarakat tertentu akan membentuk pola pengkaplingan dan lingkungan fisik secara spesifik pula.

Secara skematis adanya pengaruh setting alami sungai dan kelompok pengguna yang berpengaruh pada bentuk pola pengkaplingan permukiman diatas perairan sungai Kampung Beting , dapat digambarkan sebagai berikut :



Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa hubungan antara *setting alam* dan *kelompok pengguna* sangat erat. Selain itu bentuk pengkaplingan yang sudah ada akan berbalik mempengaruhi kelompok pengguna dan setting alami. Hal tersebut menyebabkan susunan skema dapat berwujud sebagai berikut :



Dalam konteks setting alam perairan sungai, mengacu pada pengertian '*beting*' dalam bahasa lokal mempunyai arti endapan lumpur yang terbawa aliran sungai dan hanya tampak pada waktu air sungai surut rendah. Permukiman Kampung Beting tumbuh diatas perairan *beting* aliran sungai Kapuas yang kawasannya hampir sepanjang waktu selalu tergenang air kecuali pada waktu surut rendah. Sehingga dalam penelitian dibatasi dalam konteks permukiman yang tumbuh dan berkembang diatas perairan.

2.2.2. Parameter Operasional.

Untuk mengamati pola pengkaplingan yang terbentuk ditekankan pada aspek fisik maupun non fisik. Dari teori *place*, konteks sejarah yang diteliti meliputi

penelusuran sejarah terbentuknya permukiman dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan bentuk dan proses pemilikan pengkaplingan.

Fisik lingkungan yang diteliti meliputi bentuk bangunan, orientasi bangunan, pola spasial permukiman (dari bentuk dua dimensi dilihat dengan teori Trancik *tentang figure ground*, dari unsur fisik ini diharapkan dapat diperoleh pola permukiman secara fisik. Dari *teori figure ground* dapat diperoleh enam alternatif bentuk yaitu *angular, curvilinear, grid, radial concentric, axial*, dan *organic*), pola jaringan pergerakan pedestrian, pola jaringan pergerakan air dan bentuk penentuan batas pengkaplingan..

Kehidupan masyarakat sebagai unsur kebudayaan, meneliti aktifitas masyarakat Kampung Beting sebagai penghuni permukiman diatas perairan yang secara tidak langsung mendukung dalam membentuk pola permukimannya. Secara lebih rinci, parameter penelitian ditabelkan (Gambar 2.8) sebagai berikut :

Gambar 2.8. Matriks parameter penelitian bentuk pengkaplingan

No	Parameter	Obyek Kajian dan Pembahasan/Analisa
1	Konteks sejarah	Menelusuri sejarah terbentuknya permukiman Kampung Beting dan pengaruhnya terhadap pembentukan pengkaplingan
2	Fisik Lingkungan	Struktur pola spasial fisik kawasan, bentuk pengkaplingan dan penentuan batas pengkaplingan, perumahan, pola jaringan pedestrian, dan pola pergerakan air/alur, dalam konteks pengaruhnya terhadap bentuk pengkaplingan.
3	Kehidupan masyarakat	Kondisi sosial budaya masyarakat, transformasi aktifitas sosial budaya dalam kawasan, aktifitas jaringan pedestrian dan jaringan air/alur, dalam konteks pengaruhnya terhadap bentuk pengkaplingan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian, dilakukan dengan pilihan pendekatan metode deskriptif, dan metode pengamatan jejak fisik (observing physical traces). Metode deskriptif dilaksanakan untuk mencari jawaban atas permasalahan dengan cara menguraikan dan menjelaskan berbagai hal atau fenomena yang dijumpai di lapangan melalui pengamatan langsung di lokasi.

Pengamatan jejak fisik (Zeisel, 1981:89) dilaksanakan sebagai upaya melihat secara sistematis keadaan di dalam setting untuk menemukan cerminan dari suatu kegiatan yang berlangsung, dan dari jejak-jejak ini dapat dibuat perkiraan tentang sesuatu yang terjadi. Teknik pengamatan jejak fisik untuk mencari sesuatu dibalik jejak, karena jejak-jejak akan menjelaskan konteksnya, dan jejak-jejak tersebut dijelaskan oleh konteks. Jadi jejak-jejak tersebut harus dipahami sebagai suatu gambaran yang besar, sehingga dapat dilihat sesuatu dibaliknya.

Pengamatan jejak fisik menurut Zeisel tersebut untuk mencari hasil-hasil kegiatan. Dalam lingkup penelitian di Kampung Beting, terdiri dari :

- a. Jejak evolusi kawasan, permukiman Kampung Beting tumbuh di kawasan '*beting*' dengan alur-alur parit/kanal yang telah terbentuk didalamnya.
- b. Proses aglomerasi, membentuk kawasan permukiman yang tumbuh secara spontan oleh masyarakat.
- c. Upaya penyesuaian penggunaan, berupa : jaringan penghubung akses (darat dan air)

- d. Bekas-bekas fisik (penggunaan), berupa : bangunan perumahan, penandaan batas properti/pemilikan ruang (pengkaplingan).

Data fisik secara *visual* sebagai gambaran terhadap fenomena lapangan direkam dengan fotografi maupun pengukuran obyek penelitian, sketsa fenomena lapangan beserta data non fisik dijaring melalui kuestioner, wawancara, dan pengamatan lapangan.

Data non fisik yang akan dikaji terhadap fenomena lapangan di Kampung Beting, meliputi latar belakang dan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan konteks perubahan sosial budaya masyarakatnya. Langkah pokok penelitian yang dilakukan secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

3.1. Deskripsi Latar Wilayah Penelitian.

Permukiman Kampung Beting terletak di kawasan berbentuk tanjung dititik pertemuan dua sungai besar yaitu sungai Kapuas dan sungai Landak, dalam wilayah administratif Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak.

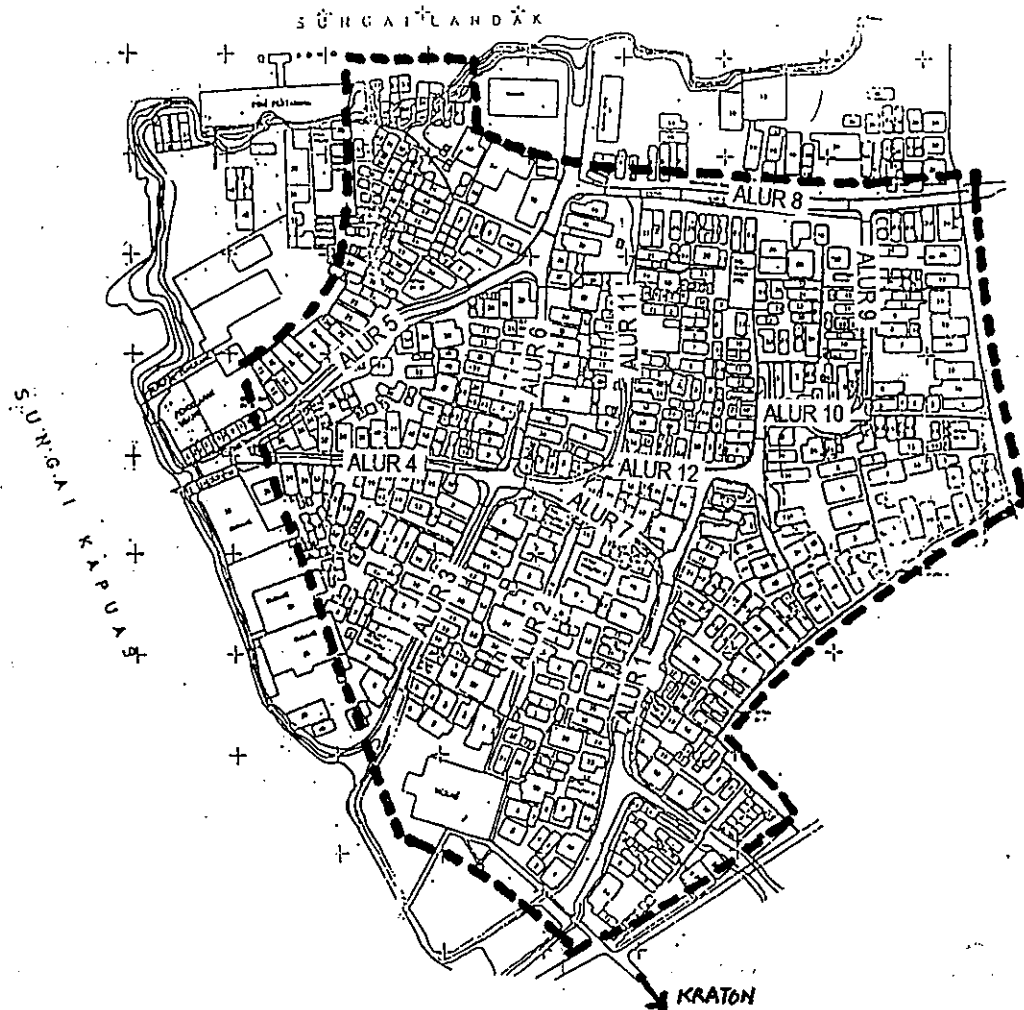
Kondisi fisik lahan dicirikan oleh topografi yang datar, terpengaruh pasang surut air sungai dengan ketinggian rata-rata mencapai $\pm 2,1$ meter dan kawasannya merupakan perairan pada tanah endapan sungai yang menjadikan kawasan ini hampir sepanjang waktu tergenang air, kecuali pada saat air surut rendah. Luas kawasan ± 12 Ha, dan populasi bangunan rumah 615 buah.

3.2. Tahapan Penelitian.

Dalam penelitian ini, secara garis besar dibagi dalam beberapa tahapan, meliputi :

- a. Menentukan obyek penelitian.

Menyusun kriteria umum permukiman diatas perairan dan kemudian dibuat lebih spesifik pada kawasan permukiman di atas perairan sungai Kampung Beting.

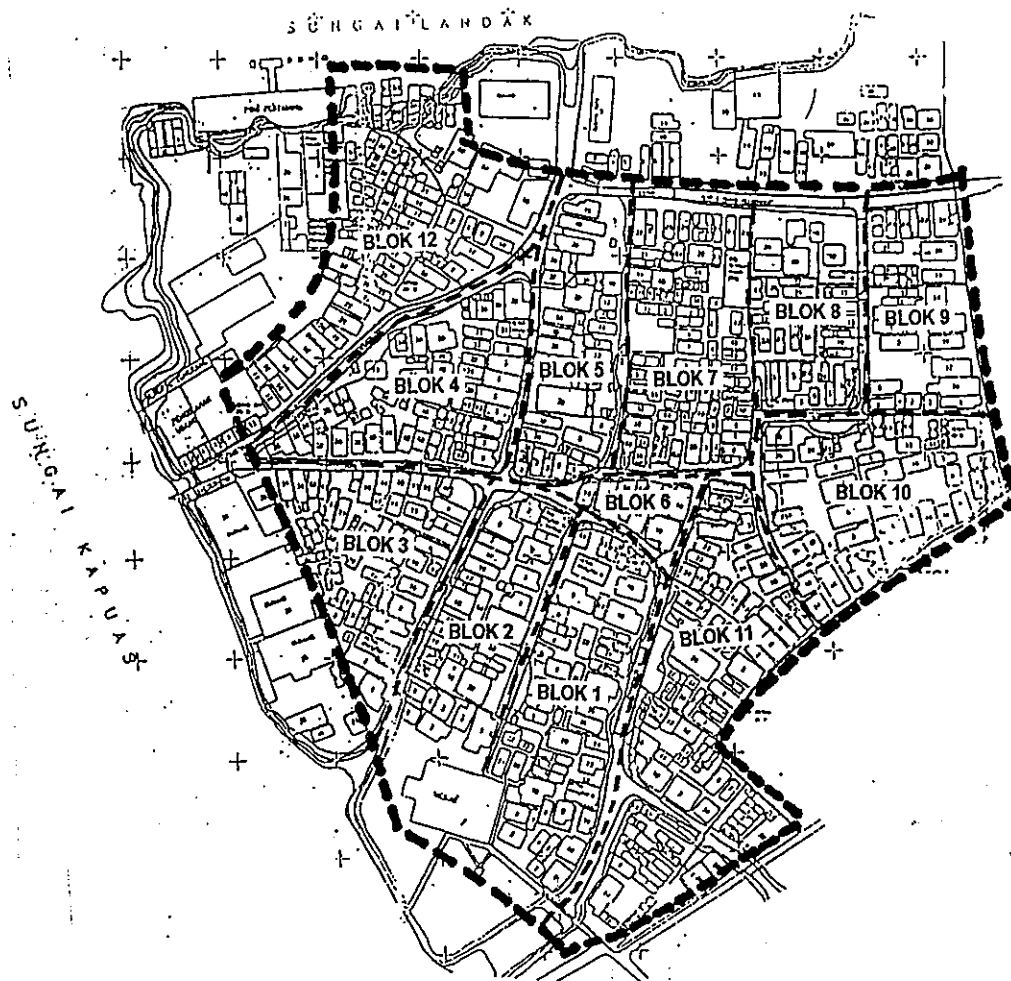


Gambar 3.1. Wilayah Penelitian Kampung Beting.

- b. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian.
- c. Menggali kepustakaan dan kajian teori.
- d. Menentukan variabel penelitian.
- e. Pengambilan data.
- f. Obyek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian adalah permukiman di

Kampung Beting, Kotamadya Pontianak, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Kawasan permukiman di atas perairan sungai yang 'khas' beserta aktifitasnya.
- b) Kawasan permukiman yang tumbuh secara spontan (spontaneous settlement)
- c) Kawasan yang mempunyai nilai sejarah



Gambar 3.2. Populasi sampel Kampung Beting

Sampel diambil dengan metode 'purposive random', dengan model 'quota sampling' yaitu menetapkan terlebih dahulu *key areas* dan *key groups* yang selanjutnya jumlah responden ditentukan berdasarkan perbandingan yang seimbang ($\pm 10\%$). Dalam *purposive random sampling* ini lokasi sampel (responden) diambil secara acak

dengan daerah sampel ditetapkan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

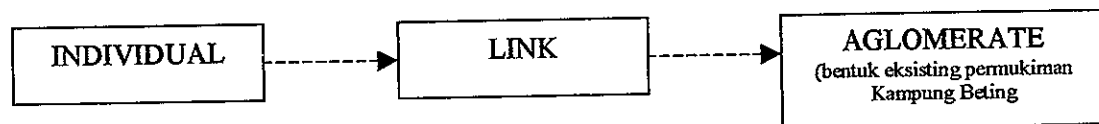
- Kelompok sosial masyarakat penghuni Kampung Beting (key groups).
- Pengamatan lapangan terhadap lokasi-lokasi tertentu (key areas), aspek fisik.
- Pengamatan kawasan yang memiliki pola lingkungan tertentu (key areas).

g. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder dalam bentuk wawancara, kuestioner, dan pengamatan lapangan/observasi.

h. Analisa Data.

Dilakukan dengan cara analisa deskriptif melalui analisa jejak fisik dan jejak evolusi kawasan yang bertitik tolak pada pemahaman bahwa morfologi permukiman Kampung Berting tumbuh dan berproses dari yang bersifat *individual* (karena *akupasi* berbentuk langsung bangunan-bangunan rumah bukan lahan terlebih dahulu seperti di daratan), dengan adanya jaringan (*link*) alur parit yang terbentuk alamiah dalam kawasan dan terintegrasi sebagai sarana transportasi air yang dikemudian hari diperkuat oleh peran jaringan gertak untuk pedestrian, pada akhirnya terjadi proses *aglomerasi* yang membentuk kawasan permukiman seperti keadaan pada saat ini (eksisting).



i. Interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Dilakukan setelah mengetahui hasil dari analisa data dan pembahasan.

3.3. Variabel Penelitian.

Penelitian mencakup berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, sosiologi, dan lingkungan, sehingga variabel dalam penelitian mencakup dimensi disiplin ilmu tersebut. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Gambar 3.3.), meliputi :

1. Aspek Sosial Budaya.
2. Aspek Fisik Kawasan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data.

3.4.1. Sumber data dan jenis data.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian menggunakan dua cara pengambilan data yaitu melalui aktifitas dan ucapan-ucapan. Data dari sumber-sumber lainnya berupa informasi tertulis dan foto sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

Aktifitas yang dimaksud berupa penelusuran terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh penduduk Kampung Beting dalam memperoleh dan mempertahankan klaim teritorialnya atau kapling-kapling yang dibangun untuk perumahannya, sedangkan ucapan-ucapan yang dimaksud adalah dari pelaku yang berkaitan dengan aktifitasnya.

3.4.2. Cara pengambilan data.

Pengambilan data utama dengan dua cara yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan perilaku, lapangan, dan jejak fisik, sedangkan wawancara dilakukan secara terbuka dan tertutup. Data primer pengamatan visual di lapangan direkam dengan fotografi, sketsa, dan wawancara pada nara sumber yang memahami daerah penelitian. Data sekunder dalam bentuk informasi tertulis, foto, dan peta dimungkinkan membantu dalam pembuatan kategorisasi serta analisa.

Gambar 3.3. Matriks Variabel Penelitian

No	Parameter	Obyek Kajian	Fokus Penelitian	Variabel		Keluaran/ Output
				Sosbud, Ekonomi	Fisik	
1	Sejarah kawasan	<input type="checkbox"/> Sejarah permukiman	<input type="checkbox"/> Aspek legalitas pengkapoling	<input type="checkbox"/> Periode kekuasaan pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah panggung • Rumah lanting 	Mengetahui sejarah kapling dan aspek legalitasnya
2	Fisik lingkungan	<input type="checkbox"/> Struktur Spasial Fisik Kawasan. <input type="checkbox"/> Bentuk pengkapoling <input type="checkbox"/> Perumahan	<input type="checkbox"/> Karakter ruang kawasan <input type="checkbox"/> Pola jaringan pergerakan <input type="checkbox"/> Unsur pembatas spasial <input type="checkbox"/> Bentuk penandaan batas kapling <input type="checkbox"/> Bentuk-bentuk perumahan	<input type="checkbox"/> Kehidupan sosial masyarakat <input type="checkbox"/> Pendukung aktifitas <input type="checkbox"/> Tingkat kebutuhan <input type="checkbox"/> Kesepakatan dalam masyarakat <input type="checkbox"/> Sosial-ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat dan suasana ruang • Rg. Pedestrian • Rg. Perairan • Bentuk/pola • Tekstur horizontal • Tekstur vertikal • Orientasi • Bentuk fisik penandaan batas • Rumah panggung • Rumah lanting 	Hubungan publik – private. Pola jaringan (struktural) dan pengaruhnya terhadap bentuk kapling. Mengetahui pola permukiman dan pengaruhnya terhadap bentuk kapling (land use-building use). Mengetahui batas dan penandaan pengkapoling yang berkembang Mengetahui bentuk rumah dan pengaruhnya thd. pengkapoling.
3	Kehidupan masyarakat	<input type="checkbox"/> Kondisi sosbud masyarakat <input type="checkbox"/> Transformasi aktifitas <input type="checkbox"/> Aktifitas jaringan	<input type="checkbox"/> Kehidupan masy. 'khas' perairan <input type="checkbox"/> Pengelompokan sosial dan karakter ristik masyarakat <input type="checkbox"/> Perilaku masyarakat	<input type="checkbox"/> Aktifitas 'air' <input type="checkbox"/> Aktifitas 'darat' <input type="checkbox"/> Tingkat Sosek <input type="checkbox"/> Aktifitas sosial <input type="checkbox"/> Kebiasaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. Komunal • Rg. Publik-privat • Ruang sosial • Ruang interaksi sosial 	Mengetahui aktifitas dan persepsi masyarakat 'perairan' Mengetahui pengelompokan sosial dan hunian masyarakat Perilaku dan kebiasaan masyarakat 'perairan'

Penggunaan dari masing-masing cara tersebut ditentukan oleh aspek data yang dikumpulkan. Data primer berupa kegiatan dikumpulkan melalui pengamatan yang kemudian direkam ke dalam catatan lapangan, sketsa-sketsa, dan pemotretan. Data berupa informasi-informasi dikumpulkan melalui wawancara serta dicatat ke dalam catatan lapangan. Metode pengambilan data kualitatif menurut Moleong (1994) dengan modifikasi, yang dipakai untuk pembahasan pola pengkaplingan.

Wawancara terbuka (*self-administered questions*) untuk menggali fakta yang tidak diperoleh dari literatur, dilakukan dengan para nara sumber (*'key person'* yaitu orang-orang tua yang lahir dan hidup di kampung ini), baik dari unsur masyarakat, bekas kepala kampung, dan kalangan keraton, kemudian dikembangkan dengan wawancara tertutup ke populasi yang lain untuk melengkapi hasilnya, untuk kemudian di analisis.

Dalam wawancara tertutup (*closed questions*), obyek penelitian adalah responden yang pemilihan sampelnya dilakukan dengan metode 'purposive random sampling'.

Tabel 3.4. Metode Pengambilan Data

No	Sumber Data	Aspek Data	Metoda Pengambilan Data	Rekaman Data
1	Kegiatan	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan : <ul style="list-style-type: none"> a. Pengamatan lingkungan b. Pengamatan jejak fisik • Wawancara 	Catatan lapangan, sketsa-sketsa, dan pemotretan.
2	Ucapan-ucapan	Non fisik	Wawancara	Catatan lapangan.

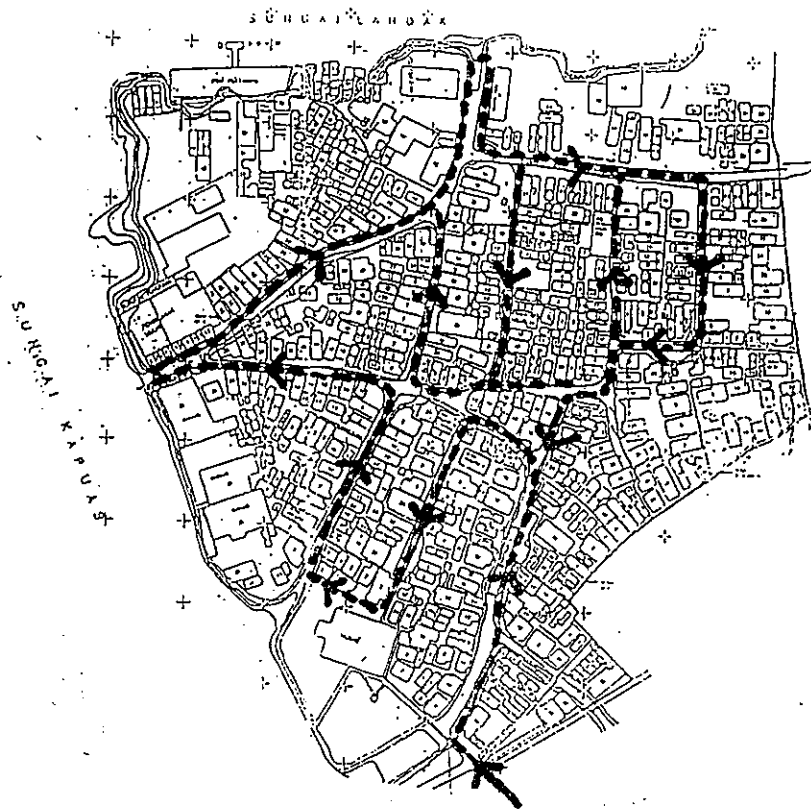
Sumber : Moleong (1994), dengan modifikasi

3.4.3. Pengumpulan Data.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik pengamatan lapangan dan wawancara yang dilakukan secara bersamaan, dan dalam proses pengambilan data lebih mengutamakan informasi-informasi yang bervariasi dari sumbernya.

Route pengambilan data diawali dari lokasi berdasarkan alur parit dan jaringan gertak, secara berurutan dari Alur-1 sampai dengan Alur-12 dan kawasan dibelakangnya.

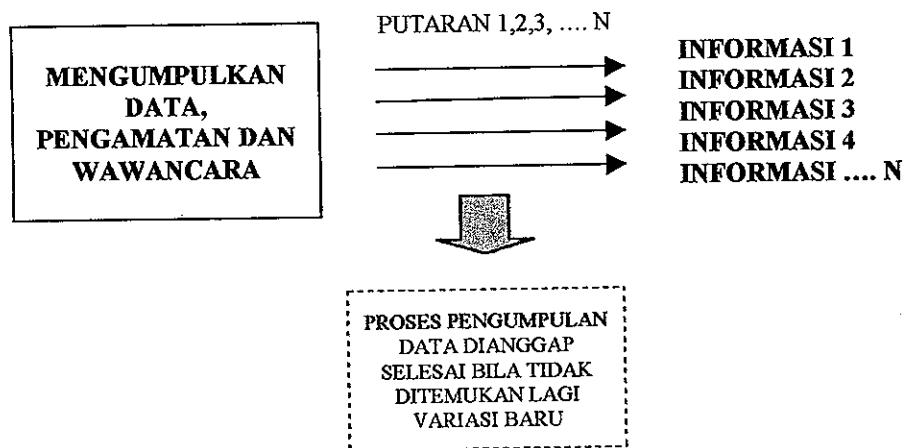
Proses ini dilakukan sebanyak enam kali putaran, karena informasi yang diperoleh sudah menunjukkan kejenuhan atau tidak ditemukan informasi baru yang menunjang (Gambar 3.2.).



Gambar 3.5. *Route* Pengambilan Data.

Putaran pertama menghasilkan informasi yang disebut informasi 1, selanjutnya putaran kedua menghasilkan informasi 2, dan seterusnya sampai informasi ke enam.

(Gambar 3.5.). Semua informasi ini dijadikan satu kesatuan informasi yang akan dipergunakan pada tahap analisa data.



Gambar 3.6. Proses Pengambilan Data

Informasi yang diperoleh dari pengamatan lapangan terutama menyangkut aspek fisik, dan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi kawasan yang sebenarnya antara lain menyangkut morfologi kawasan, bentuk perumahan, dan bentuk-bentuk penentuan batas fisik pengkaplingan dan sebagainya

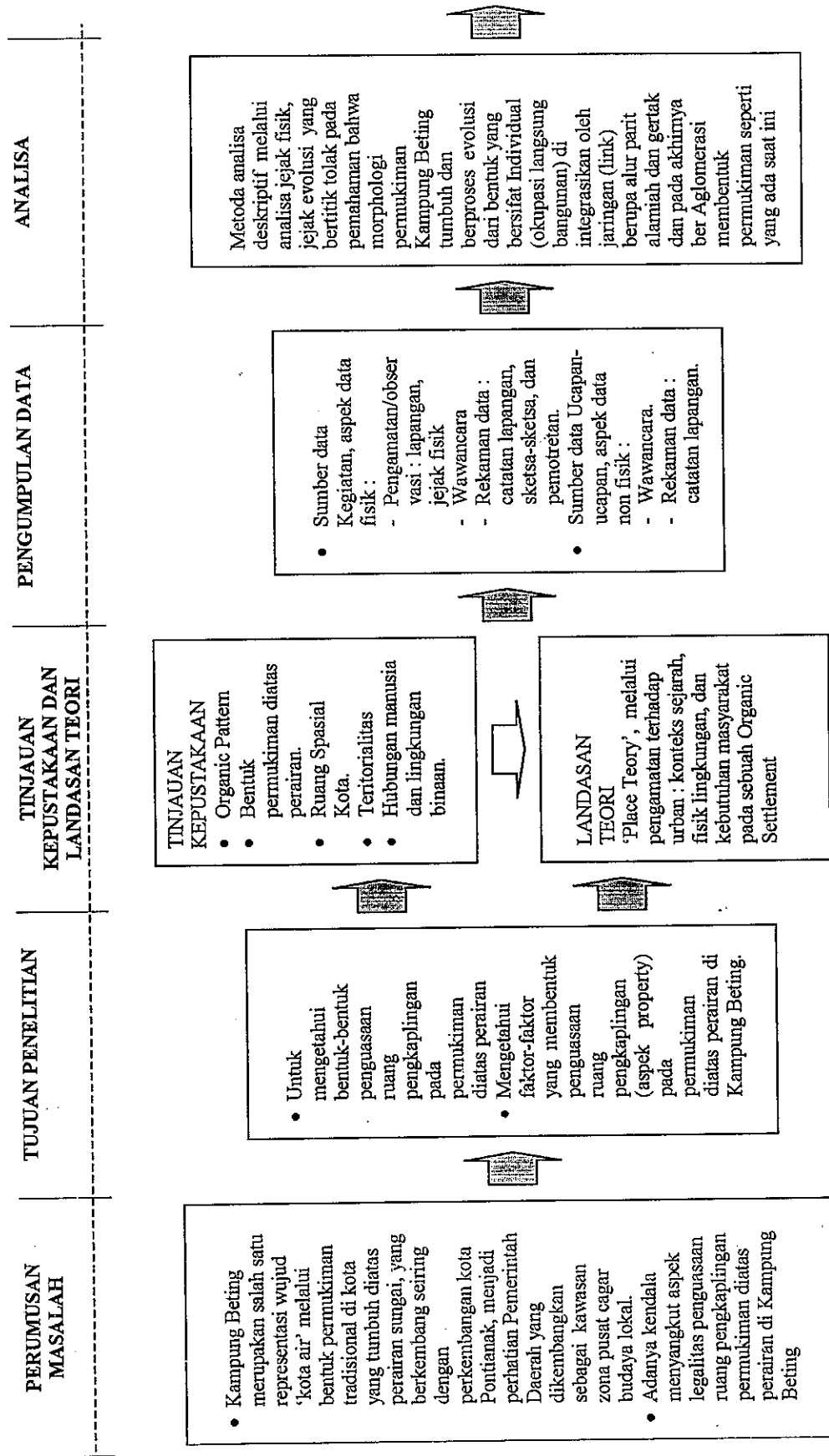
3.5. Teknik Analisa.

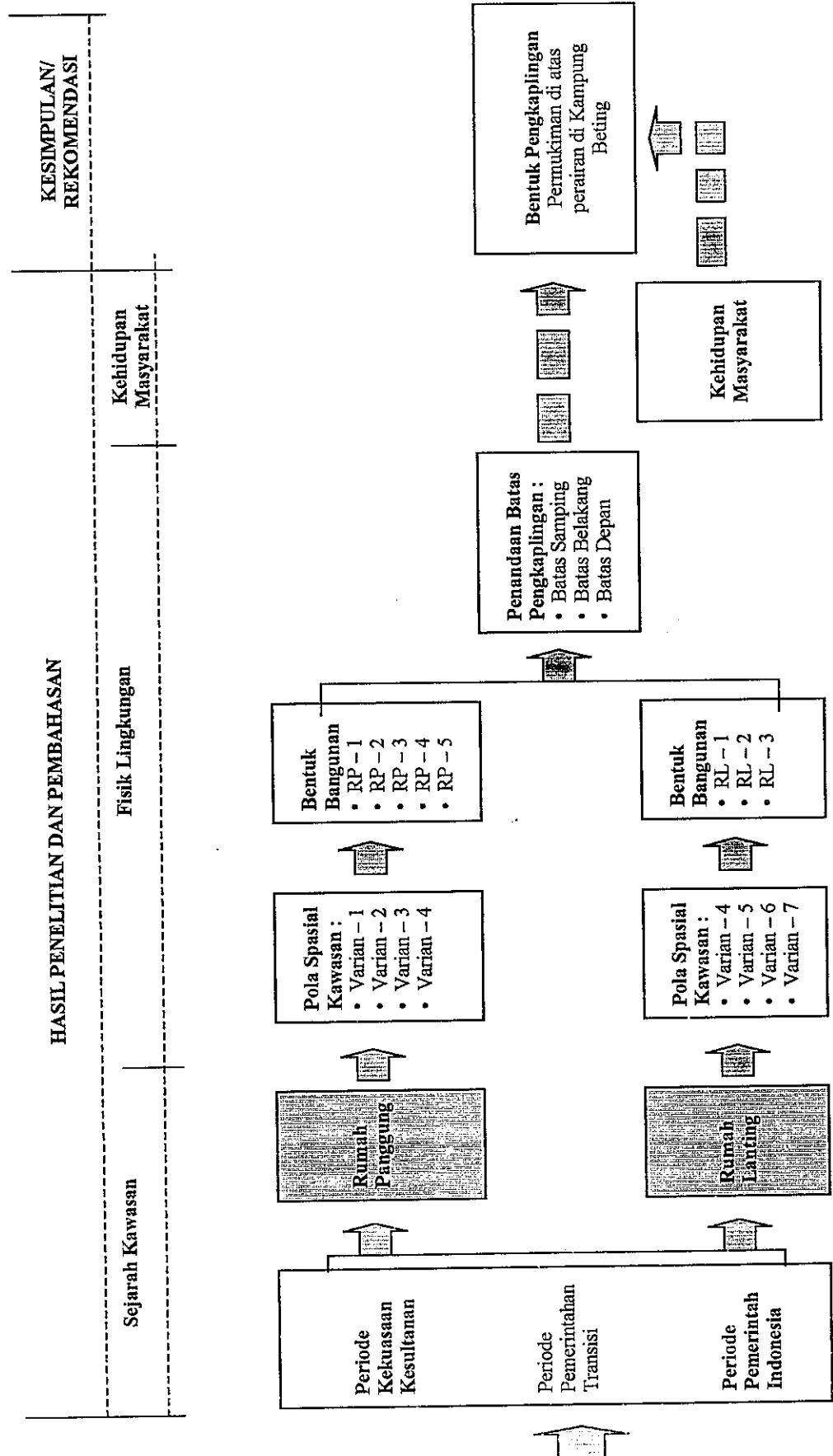
Teknik analisa dilakukan melalui analisa deskriptif rasionalistik, dimana data/informasi yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumen dll. diproses dan disusun kedalam teks yang diperjelas. Informasi diproses kedalam bentuk yang lebih sederhana, selektif, dan konfiguratif supaya mudah untuk dipahami, misalnya dalam bentuk matriks, diagram, peta, gambar-gambar, dsb. Makna-makna yang muncul dari data, diuji kebenaran dan kesesuaiannya untuk mendapatkan validitasnya.

Data-data yang diperoleh diuraikan secara ilmiah berdasarkan landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, untuk memudahkan dalam melakukan interpretasi dengan maksud memudahkan dalam membuat kesimpulan keberadaan obyek penelitian secara teoritis yang akan menghasilkan suatu rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut obyek penelitian.

Secara diagramatis alur pikir dan langkah-langkah penelitian ini dapat digambarkan (Gambar 3.7.) sebagai berikut :

Gambar 3.7. Diagram Alur Pikir dan Langkah-Langkah Penelitian





BAB IV

DESKRIPSI KAWASAN PENELITIAN

4.1. Tinjauan Umum Kota Pontianak.

Kota Pontianak sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Barat, dalam lingkup regional merupakan kota dalam hirarki tertinggi dalam fungsi administrasi, kegiatan sosial ekonomi, maupun kegiatan politik daripada kota-kota lain di Kalimantan Barat.

Berdasarkan posisi geografisnya, letak kota Pontianak sangat strategis. Hal ini ditunjang dengan dapat berlabuhnya kapal-kapal berukuran besar di pelabuhan Pontianak di alur sungai Kapuas, adanya akses langsung baik darat maupun udara ke wilayah regional maupun internasional, menjadikan kota Pontianak mempunyai daya tarik sebagai tempat kegiatan ekonomi maupun sebagai tempat tinggal. Kota Pontianak secara geografis dibelah oleh aliran dua sungai besar yaitu sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak yang merupakan cabang dari sungai Kapuas. Kondisi demikian menjadikan kota Pontianak terbagi menjadi tiga bagian yaitu utara, timur dan selatan. Letak kota Pontianak berada pada dataran berbentuk delta di muara sungai Kapuas yang berjarak \pm 20 Km dari pantai laut Natuna.

Luas wilayah kota Pontianak secara keseluruhan \pm 107,82 Km² atau 10.782 Ha yang terbagi dalam 4 (empat) wilayah administratif kecamatan yaitu Pontianak Utara, Pontianak Selatan, Pontianak Timur, dan Pontianak Barat, terdiri dari 22 (dua puluh dua) kelurahan. Secara keseluruhan wilayah kota Pontianak berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pontianak (Gambar 4.1.) yang wilayahnya melingkari kota Pontianak.

4.1.1. Latar Belakang Sejarah.

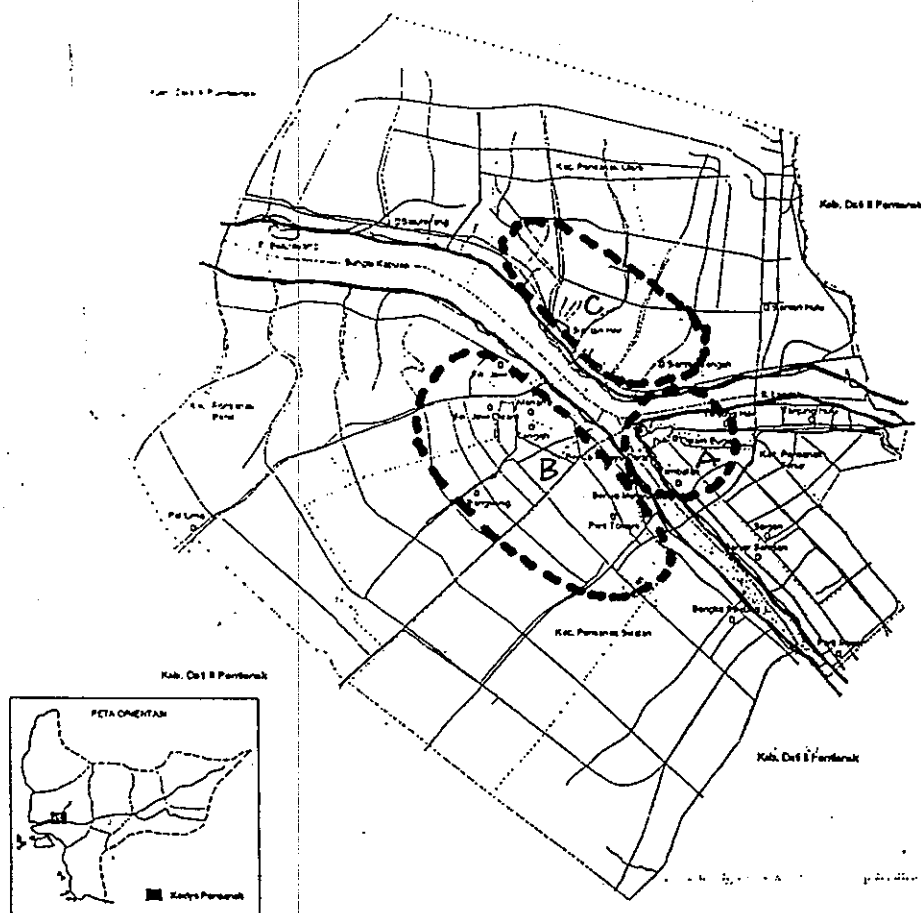
Kota Pontianak lahir dan berkembang dari wilayah Kesultanan atau Kerajaan Pontianak. Pada setiap tanggal 23 Oktober masyarakat disini memperingati hari jadi Kotamadya Pontianak, tanggal tersebut merupakan hari lahirnya Kesultanan Pontianak, tepatnya pada tanggal 23 Oktober 1771 atau 14 Rajab 1185 H (Sy. Hamid, 1970).

Pada tanggal tersebut merupakan awal berdirinya suatu tempat permukiman baru bagi kelompok pendatang yang berasal dari Penembahan Mempawah, yang ingin menyebarkan agama Islam dan sekaligus ingin memulai kehidupan baru. Permukiman baru tersebut dikenal sebagai wilayah Kesultanan Pontianak yang terletak pada persimpangan antara sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak. Kelompok pendatang ini dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Alkadri, putra Syarif Alhabab Alkadri berasal dari Hadralmaut (Lontaan, 1975).

Berdirinya permukiman baru itu ditandai dengan berdirinya 'Surau' di tepi sungai Kapuas Kecil yang tidak jauh letaknya dari muara sungai Landak. Surau kecil tersebut sekarang menjadi Masjid Jami Sultan sesudah beberapa kali mengalami perubahan dan peningkatan. Dalam perkembangan selanjutnya di sekitar masjid memanjang ke tepi sungai Kapuas Kecil, sungai Landak, dan mengarah kedalam tumbuh menjadi kampung-kampung yang sangat penting dalam mendukung perkembangan Kesultanan, dan ditengah-tengah permukiman tersebut berdiri sebuah keraton sebagai pusat pemerintahan.

Dalam waktu yang relatif cepat, permukiman tersebut berkembang dengan pesat jauh mendahului permukiman-permukiman lainnya di Kalimantan Barat baik yang berbentuk Kesultanan, Panembahan, maupun Yang Dipertuan yang telah lebih dahulu

di sebelah utara, wilayah Jungkat disebelah barat, dan laut Cina Selatan di sebelah selatan. Saat itu kota Pontianak masih terbatas hanya meliputi perkampungan kesultanan yang sekarang ini dikenal dengan nama Kampung Dalam Bugis. Daerah pusat kesultanan tersebut yang terletak di wilayah Pontianak Timur merupakan inti pertama perkembangan kota Pontianak.



Gambar 4.2. Tahapan perkembangan kota Pontianak.
A - Inti Pertama, B – Inti Kedua, C – Inti Ketiga.
Sumber : Kantor Bappeda Pontianak, 1999.

Perkembangan inti kedua sebagai perkembangan pertama dari wilayah pusat kesultanan dimulai dengan adanya pengakuan oleh Pemerintah Kompeni Belanda pada tahun 1773, disusul dengan pengiriman wakil pemerintah Kompeni yang pertama kali di bawah pimpinan Willem Ardi Polm yang kemudian menjabat sebagai Asisten Residen. Pada tahun 1779 Willem Ardi Polm diberi tempat untuk membangun perkantoran dan permukiman di seberang selatan sungai Kapuas. Hadiah dari Sultan kepada Wakil Pemerintah Kompeni Belanda ini dikenal dengan nama 'Tanah Seribu' karena meliputi areal seluas 1.000 X 1.000 meter persegi (satu kilometer persegi).

Daerah tanah seribu ini merupakan inti perkembangan daerah administrasi kota di seberang selatan sungai Kapuas. Sekarang daerah ini dikenal sebagai wilayah Pontianak Barat dan menjadi kawasan pusat pemerintahan kota dimana Kantor Walikotamadya, Korem, Polda, Bank Indonesia saat ini berada (alun-alun kota Pontianak). Kawasan ini selanjutnya berkembang ke arah selatan (wilayah Pontianak Selatan) yang awalnya dikembangkan oleh masyarakat 'Cina' yang tertarik karena telah dibukanya pusat permukiman dan perkantoran yang didirikan Belanda.

Perkembangan inti ketiga yaitu wilayah sebelah utara sungai Kapuas dikembangkan oleh masyarakat Cina, yang diawali pada tahun 1772 dengan kedatangan rombongan dari Cina yang dipimpin oleh Lo Fong bersama 100 orang pengikutnya. Rombongan imigran yang berasal dari Propinsi Kanton, mendarat di Kampung Siantan.

Diduga rombongan masyarakat Cina ini yang mengembangkan daerah inti ketiga, walaupun Lo Fong kemudian meninggalkan Pontianak menuju ke Mandor di arah hulu sungai Landak, namun pada saat itu pengaruhnya masih menjadi anutan masyarakat Cina

yang bermukim di Pontianak. Dalam perkembangan selanjutnya Lo Fong kemudian menjadi 'Taikong' (Pemimpin Besar) yang hampir menguasai semua perkongsian Cina di Kalimantan Barat.

Berpindahnya pusat pemerintahan secara berangsur-angsur yang semula terletak di wilayah Kesultanan ke wilayah yang menjadi pusat pemerintahan sekarang ini antara lain disebabkan faktor komunikasi dan transportasi, sehingga wilayah Kesultanan ini dapat dikatakan terisolir, akibat terbatasnya prasarana transportasi khususnya jalan darat yang menghubungkan wilayah timur ini dengan wilayah lainnya. Isolasi fisik atau geografis ini sulit diatasi karena wilayah pusat pemerintahan Kesultanan dipisahkan oleh dua sungai besar yaitu sungai Kapuas dan sungai Landak, yang memisahkan dengan tiga wilayah lainnya dari bagian Kotamadya Pontianak. Dapat dikatakan bahwa jalan merupakan faktor penting yang tidak saja dapat menembus isolasi geografis, tetapi juga merupakan syarat utama dalam pembangunan suatu daerah (Mubiyarto, 1969).

Menyadari kondisi geografis tersebut, dan dalam upaya menghadapi peningkatan perkembangan jumlah penduduk, peningkatan volume perdagangan, dan kompleksitas permasalahan lainnya, pemerintah kolonial Belanda dibawah Gubernur J. Obermon dan pemerintah Kesultanan Pontianak melalui Sultan Sy. Muhammad Alkadri (1895 – 1944) mengadakan kesepakatan untuk mengalihkan kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan kegiatan sosial lainnya ke bagian barat dan selatan Kota Pontianak di seberang sungai Kapuas (Alkadri, 1980). Wilayah bagian barat dan selatan tersebut kemudian mengalami perkembangan yang lebih pesat dari wilayah timur dan utara, dan pada saat ini telah tumbuh dan dikenal menjadi pusat kota Pontianak

4.1.2. Sosial Budaya.

Pada akhir abad ke-19 dan menyusul awal abad ke-20 sebagai akibat politik imperialisme Belanda yang sangat menekan dan intervensi fasisme Jepang yang kejam di Kalimantan Barat, menyebabkan kerajaan-kerajaan di daerah ini termasuk Kesultanan Pontianak, mengalami kemunduran. Kemunduran ini menimbulkan dampak positif bagi perkembangan kota Pontianak. Mundurnya kota pelabuhan Sukadana (Ketapang) telah mengalihkan pusat perdagangan ke Pontianak (Alkadri, 1983).

Pesatnya perkembangan perdagangan yang terjadi di kota Pontianak, menjadikan para pendatang tertarik untuk datang dan menetap di kota Pontianak, baik ketika masa kejayaan Kesultanan Pontianak maupun setelah kesultanan mengalami kemunduran. Para pendatang mendirikan tempat permukiman mereka masing-masing yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Jawa Tengah dan Kampung Podomoro atau jalan Podomoro dan Kampung Sumur Bor yang dibangun dan dihuni pertama kali oleh migran dari Jawa Tengah, khususnya dari daerah Kebumen (Alkadri, 1983), Kampung Banjar, Kampung Bangka Belitung, Kampung Kuantan, Kampung Kamboja, Kampung Saigon, Kampung Arab, dan sebagainya.

Kampung-kampung tersebut secara kultural berorientasi pada nama-nama di luar Kalimantan Barat, tempat para migran dari daerah yang sesuai dengan nama kampung tersebut berdomisili. Penduduknya multi etnik, pluralisme di bidang kependudukan dan etnisitas terus berkembang sampai saat ini, seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang terjadi.

Suku-suku bangsa yang mendiami/menjadi penduduk kota Pontianak pada pertengahan pertama abad ke 20 yaitu suku bangsa Melayu, Dayak, Banjar, Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, dan sebagainya. Dari suku-suku bangsa tersebut yang jumlahnya tergolong besar adalah suku Melayu, Banjar, Bugis, dan Jawa. Disamping suku-suku bangsa tersebut terdapat suku-suku bangsa asing (keturunan bangsa asing) yang tinggal menetap di kota Pontianak, meliputi Cina, Arab, India, Pakistan. Diantara suku bangsa keturunan asing tersebut, etnis Cina di kota Pontianak paling besar jumlahnya, mereka masih menganut adat-istiadat dan berbahasa Cina dalam kehidupan sehari-hari

Pertumbuhan penduduk kota Pontianak pertahun pada empat puluh tahun pertama terbilang tinggi yaitu 9,01 %, dimana jumlah penduduk pada tahun 1900 sebesar 13.136 jiwa berkembang menjadi 60.500 jiwa pada tahun 1940. Pada empat puluh tahun kedua meningkat menjadi 9,51 % pertahun, dengan jumlah penduduk pada tahun 1980 telah berkembang menjadi 290.525 jiwa. Jumlah penduduk kota Pontianak berdasarkan sensus tahun 1997 telah mencapai 396.658 jiwa dengan pertumbuhan 3,04 % pertahun. Tingginya angka pertumbuhan penduduk pada dua periode awal tersebut disebabkan karena tingkat migrasi baik dari kepulauan di Indonesia maupun dari luar Indonesia pada saat itu cukup tinggi.

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa salah satu ciri kependudukan kota Pontianak adalah heterogenitas etnis dan budayanya. Pontianak sebagai kota pelabuhan sejak berdirinya telah menarik suku/bangsa lain di luar Kalimantan Barat. Terdapat tiga fungsi utama yang menjadikan kota Pontianak menarik imigran (Pemda, 1971), meliputi fungsi kota Pontianak sebagai pusat pemerintahan di Kalimantan Barat,

Pontianak sebagai kota perdagangan, dan Pontianak sebagai kota pelabuhan dengan akses ke pedalaman maupun ke luar Kalimantan Barat.

4.1.3. Karakteristik Fisik Dasar.

Kota Pontianak berada pada aliran daerah aliran sungai (DAS) Kapuas, tepatnya pada sub DAS bagian muara sungai Kapuas. Dilihat dari letak geografisnya wilayah bagian barat dan selatan kota Pontianak merupakan sebuah pulau yang dikenal dengan delta sungai Kapuas. Kawasan ini merupakan dataran rendah hasil sedimentasi lumpur sungai Kapuas dan sungai Landak dari daerah hulu.

Sebagai tanah sedimentasi yang tumbuh menjadi hutan dan kemudian dijadikan perkotaan, membentuk kondisi tanah yang labil. Tunggul-tunggul dari bekas tebang kayu masih dapat dijumpai dan harus dibersihkan lebih dahulu bila di atasnya akan didirikan bangunan perumahan. Tanah permukaan merupakan tanah endap bekas hutan yang dikenal dalam istilah lokal *tanah sepuk* (tanah gambut) dengan kedalaman/ketebalan bervariasi mencapai antara 0,5 – 6 meter. Adanya perbedaan ketinggian permukaan tanah dengan permukaan air laut yang kecil menimbulkan pengaruh pasang surut yang sangat besar. Pada saat musim penghujan (klimaksnya antara bulan Desember dan Januari) sebagian kawasan kota akan tergenang air, sedangkan pada musim kemarau, kawasan kota akan kesulitan air bersih karena pada musim kemarau kadar garam air sungai Kapuas akan meningkat mencapai 4000 mg/l sehingga air sungai tidak dapat diproduksi untuk air bersih maupun dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Wilayah bagian timur dan utara kota Pontianak tidak jauh berbeda sifat permukaan tanahnya, kawasan ini merupakan dataran rendah yang berawa-rawa tetapi

bukan hasil sedimentasi dan wilayah ini merupakan daratan pulau Kalimantan yang sebenarnya, sedangkan wilayah bagian selatan dan barat kota Pontianak merupakan delta sungai Kapuas yang terpisah dari Kalimantan Barat.

Kedadaan hidrologi ini memberikan pengaruh besar pada kondisi fisik lingkungan permukiman dalam kota dan pola perkembangan fisik kawasan terbangun kota, sebesar 5 % dari luas wilayah kota merupakan kawasan perairan sungai (daerah aliran sungai Kapuas dan sungai Landak) dan 47 % merupakan kawasan bekas rawa-rawa, hasil reklamasi rawa-rawa pasang surut.

Gambar 4.3. Tabel Luas dan Prosentase Luas Lahan yang Terpengaruh Air Pasang Sungai/Laut per Kecamatan di Kota Pontianak

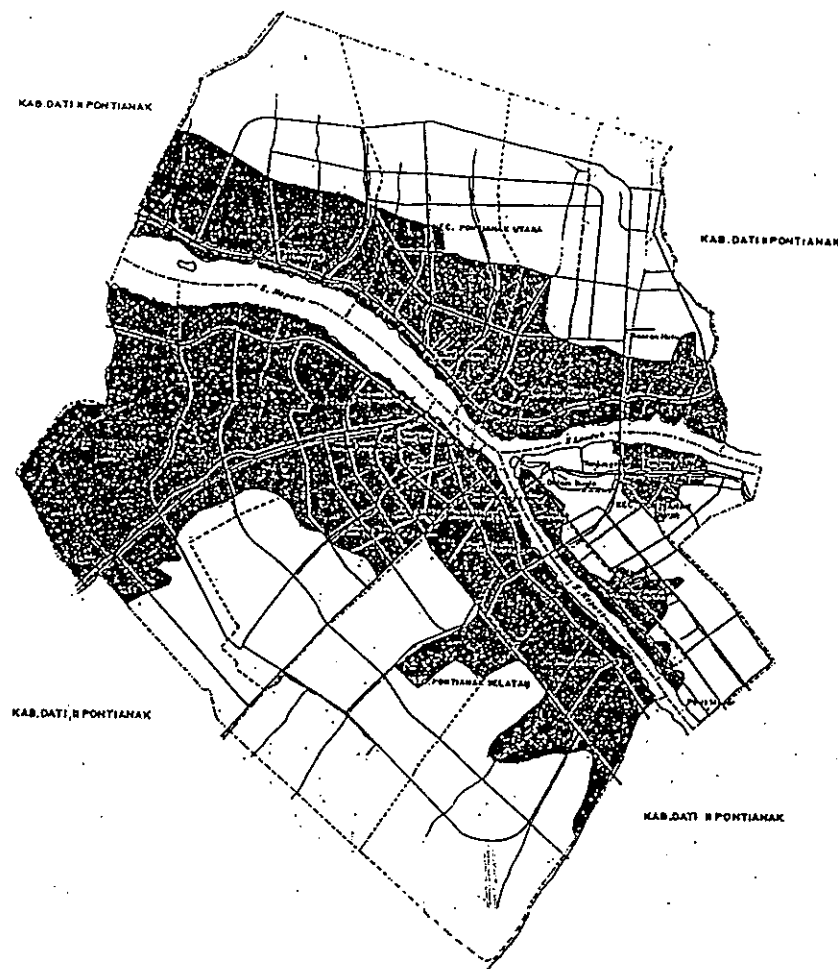
No	Wilayah Kecamatan	Luas Wilayah Kota	Lahan Tidak Terpengaruh Air Pasang		Lahan Terpengaruh Air Pasang		Perairan Sungai/Saluran/Parit	
		Ha	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1.	Pontianak Barat	3.245,00	1.036,00	31,92	2.072,40	62,48	181,90	5,61
2.	Pontianak Selatan	2.937,00	2.065,00	70,31	844,50	28,75	27,50	0,94
3.	Pontianak Timur	878,00	346,00	39,41	442,60	50,41	89,40	10,18
4.	Pontianak Utara	3.722,00	1.725,50	46,37	1.764,00	47,36	232,20	6,24
	Jumlah	10.782,00	5.172,50	47,97	5.078,50	47,10	531,00	4,92

Sumber : Kantor Bappeda Pontianak, 1986.

Secara umum wilayah kota mempunyai kaitan atau terpengaruh oleh air permukaan, dengan lebih dari setengah luas lahan kota Pontianak (51,93 %) terpengaruh oleh pasang surut air sungai Kapuas (Gambar 4.3.).

Dari gambaran kondisi tersebut menyebabkan jalan-jalan dan gang-gang di kota Pontianak banyak berupa jembatan kayu (istilah lokal *gertak*) terbuat dari kayu besi (kayu belian) yang mempunyai ketahanan terhadap rendaman dan genangan air, begitu

pula bangunan-bangunan perumahan yang berkembang di kota Pontianak menggunakan konstruksi panggung dengan struktur bangunan dari kayu. Untuk membangun jalan, baik pada jalan raya maupun gang-gang harus dilakukan penimbunan dengan tanah urugan yang didatangkan dari luar kota Pontianak, dan bagian dasar konstruksi jalan perlu dilapis dengan *kayu simpiran* (papan kayu sebagai alas sebelum diurug tanah datang), geotex, atau model konstruksi lainnya yang dimaksudkan untuk memperbaiki daya dukung tanah.



Gambar 4.4. Wilayah Genangan di kota Pontianak
Sumber : RDTK, 1994

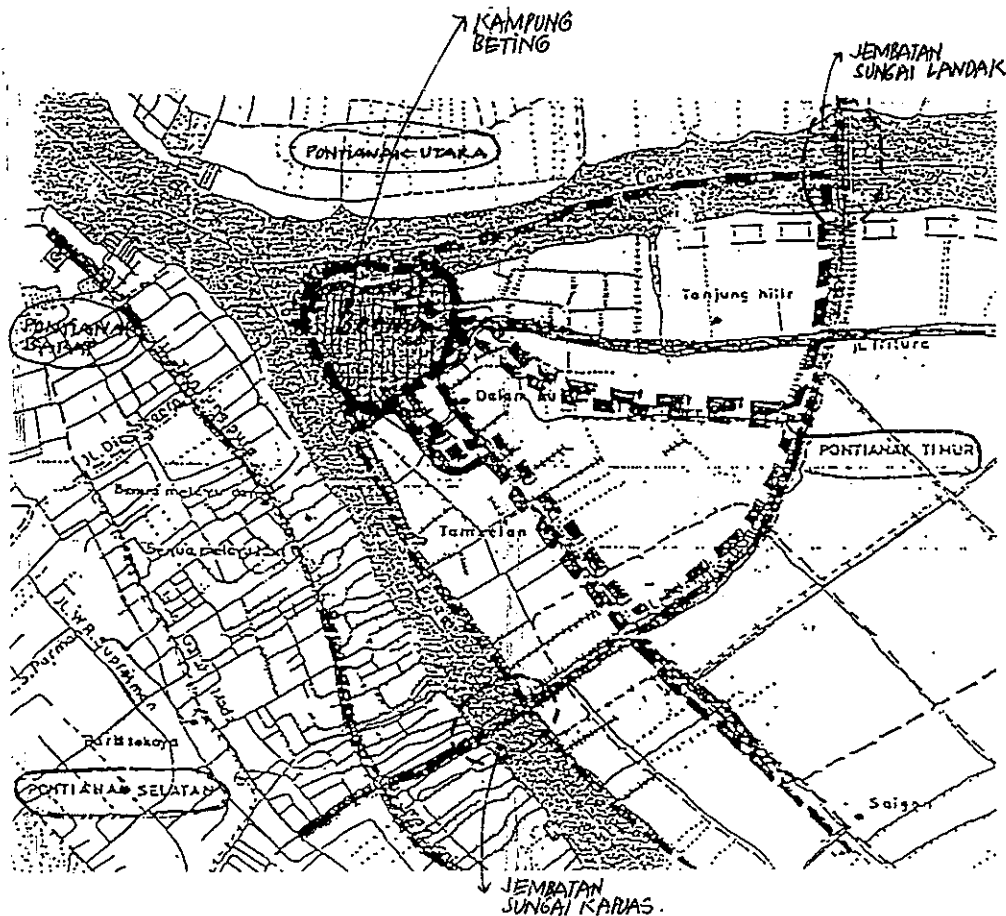
4.2. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.

Permukiman Kampung Beting merupakan salah satu kawasan bersejarah di kota Pontianak. Kampung Beting yang dikenal saat ini merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Dalam Bugis, terletak di sekitar Masjid Jami Sultan dan merupakan bagian dari inti pertama perkembangan permukiman di kota Pontianak. Awal terbentuknya permukiman ini seperti di uraikan diatas merupakan bagian pertumbuhan kampung-kampung yang didirikan untuk mendukung perkembangan Kesultanan dengan bangunan Keraton Kadriyah sebagai pusat pemerintahan.

Kampung Beting sebagai kawasan lama kota Pontianak pernah mempunyai nilai strategis dalam pekungbangannya, mengingat peran yang dibawakannya pada waktu lampau yaitu pada saat Kesultanan Pontianak masih 'eksis' sebagai pusat pemerintahan, karenanya perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan ini tidak akan lepas dari perkembangan kota secara makro.

Luas kawasan Kampung Beting ± 15 Ha, Kampung Beting merupakan bagian kawasan Kelurahan Dalam Bugis, wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Kawasan ini berlokasi di lahan berbentuk tanjung dititik pertemuan dua sungai besar yaitu sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak menjadi sungai Kapuas Besar. Kondisi fisik lahan dicirikan oleh topografi yang sangat datar, terpengaruh pasang surut sungai dengan perbedaan fluktuasi ketinggian muka air rata-rata mencapai $\pm 2,1$ m dan kawasannya merupakan tanah endapan sungai. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini hampir sepanjang waktu tergenang air, kecuali pada saat air surut rendah.

Walaupun jembatan penghubung yang melintasi sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak telah dibangun (diresmikan tahun 1982) sehingga Kampung Beting dapat dicapai dengan transportasi darat, namun sampai saat ini pencapaian melalui sungai dengan perahu penyeberangan dari arah pusat-pusat kota di seberangnya masih tetap dominan, karena dari lokasi Kampung Beting langsung mengarah ke pusat kota di seberangnya (Gambar 4.5.). Jaringan jalan di dalam kawasan terdapat dua bentuk yang mempunyai ciri khas berupa jaringan jalan jembatan kayu (istilah lokal 'jalan gertak') selebar 110 cm dan 180 cm dan jaringan kanal-kanal alur parit yang dapat dilalui sampan/motor air dengan lebar rata-rata 3 - 6 meter.



Gambar 4.5. Lokasi Kampung Beting terhadap pusat kota Pontianak
Sumber : Data primer lapangan, 1999.

Bangunan perumahan umumnya berorientasi ke kanal-kanal/parit, sedangkan bangunan yang terletak menghadap aliran sungai Kapuas Kecil berupa bangunan-bangunan besar seperti Masjid Jami, beberapa bangunan bekas Pergudangan, dan Pabrik Pemrosesan Udang, sedangkan yang menghadap sungai Landak terdapat Instalasi BBM Pertamina, Gudang, dan Sawmill.

Kondisi permukiman disini padat dan dilingkungan ini secara fisik tidak dijumpai ruang terbuka bagi fasilitas komunal penghuninya. Secara makro sampai saat ini perkembangan fisik kawasan ini dicirikan sebagai kawasan permukiman tradisonal, yang tumbuh dan berkembang secara spontan sebagai bentuk adaptasi dengan kondisi alam lingkungannya.

4.2.1. Kondisi Sosial Budaya

4.2.1.1. Kependudukan.

Masalah kependudukan merupakan faktor yang sangat penting didalam mengamati karakteristik suatu kawasan, segala kegiatan penduduk termasuk mata pencahariannya, jumlah penduduk, dan konsentrasi penyebarannya terkait erat dengan masalah ini.

Jumlah penduduk Kampung Beting \pm 4.629 jiwa (1996). Dengan jumlah penduduk tersebut dibandingkan dengan luas lahan maka permukiman ini dapat dikategorikan sebagai permukiman dengan kepadatan tinggi (330 jiwa/Ha), merupakan angka kepadatan penduduk tertinggi di Propinsi Kalimantan Barat.

Mata pencaharian penduduk di kawasan ini yang dominan adalah buruh pelabuhan dan industri perkayuan (46 %), sedangkan sisanya (54%) merupakan pelaut,

pedagang, pegawai negeri, tukang, dan penambang sampan. Dalam hal keagamaan di kawasan Kampung Beting, mayoritas beragama Islam (99%) dan sisanya beragama Kristen. Penduduk kampung Beting sebagian besar merupakan suku Melayu, sedangkan lainnya adalah suku Bugis, Banjar, Madura, Jawa, dan keturunan Cina.

Tempat tinggal penduduk asli maupun pendatang sulit untuk dapat dibedakan, karena menyatu dalam pengelompokkan bangunan yang padat dengan orientasi bangunan menghadap kanal-kanal atau jaringan pedestrian jalan gertak, yang membentuk pola-pola jalan lingkungan didalam kawasan.

Untuk pemenuhan kebutuhan primer, penduduk di kawasan ini sebagian kecil dilayani oleh fasilitas yang ada di lingkungan ini, namun untuk sebagian besar lainnya dilayani dari fasilitas perbelanjaan di kawasan perdagangan di seberang sungai Kapuas Kecil di pusat kota Pontianak sekarang ini.

4.2.1.2. Sosial Budaya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Beting masih mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya, yakni merupakan masyarakat tradisional yang tumbuh secara alami dari waktu ke waktu tanpa ada hambatan yang berarti.

Pada awalnya masyarakat disini tumbuh sebagai masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan keberadaan Keraton Kesultanan Pontianak, dimana penduduk pendatang umumnya mendiami wilayah seberang selatan sungai Kapuas dan seberang timur (disekitar lokasi Keraton) umumnya didiami oleh penduduk asli terutama dari kalangan keluarga Sultan. Dari pemisahan lokasi permukiman, secara garis besar dapat dikenali adanya pemisahan ciri-ciri dasar pelapisan sosial antara penduduk di seberang

timur dan seberang selatan sungai. Dasar pelapisan penduduk di seberang timur adalah keturunan dan kesalehan di bidang agama, untuk golongan bangsawan bergelar 'Syarif' untuk laki-laki dan 'Syarifah' untuk perempuan.

Terdapat tiga keluarga utama yang keturunannya bergelar Syarif/Syarifah yaitu Alkadri, Al Hinduan, dan Alaydrus. Dalam stratifikasi sosial ketiga keturunan bangsawan tersebut satu dengan lainnya tidak ada perbedaan kedudukan, pendiri kesultanan Pontianak dari keluarga Alkadri. Anak keturunannya masing-masing mengabadikan gelar tersebut di depan dan dibelakang namanya menjadi Syarif/Syarifah, Alkadri. Kaum bangsawan dan para alim ulama menduduki lapisan atas dalam sistem stratifikasi, sedangkan rakyat biasa menduduki lapisan kedua dan lapisan bawah.

Hubungan antar pelapisan dalam khususnya dalam hal perkawinan sangat kaku. Perkawinan antar pelapisan akan sulit terjadi, apalagi bila pihak perempuan berasal dari lapisan yang lebih tinggi, jika hal tersebut terjadi akan menurunkan status pelapisan. Syarifah harus kawin dengan Syarif atau keturunan ulama besar atau anak dari pejabat yang tergolong tinggi.

Sistem pelapisan tersebut mulai berubah sejak jaman pendudukan Jepang, pandangan masyarakat tidak lagi terpusat pada pangkat dan keturunan, tetapi lebih mengarah pada kecukupan kebutuhan hidup sehari-hari (Alkadri, 1984).

Dalam perkembangannya masyarakat di Kampung Beting baik yang bergelar kebangsawanan maupun rakyat biasa sulit untuk dibedakan, seiring dengan surutnya pengaruh Keraton Kesultanan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian kehidupan di kampung ini sangatlah guyub, hal ini disebabkan hubungan sosial kemasyarakatan

penduduk kampung ini mempunyai orientasi yang solid yakni ke kanal-kanal/parit dan jaringan gertak yang terbuka.

Kehidupan keagamaan yang ketat dapat dilihat di perkampungan ini khususnya pada waktu sore hari dan malam hari sehabis 'Maghrib', suasana disini dipenuhi oleh gema suara orang mengaji baik di surau/masjid maupun di rumah-rumah penduduk.

Hubungan sosial kemasyarakatannya sangat terkait erat dengan pola permukimannya, hal ini terjadi karena jalan-jalan lingkungan yang terbentuk berupa pedestrian dari konstruksi jembatan gertak kayu yang tidak terlalu lebar, dan jarak antar bangunan rumah relatif berdempet dan padat, sehingga secara tidak langsung mempermudah komunikasi dan interaksi antar warga.

Budaya menyangkut perilaku masyarakat dalam kehidupan kesehariannya yang mewarnai kehidupan masyarakat, dapat dijumpai masih adanya kebiasaan untuk mandi dan cuci di sungai/kanal yang ada di kawasan permukiman atau ke tepi sungai Kapuas dan sungai Landak, menggunakan jalur air sebagai sarana transportasi menggunakan sampan, perilaku anak-anak dalam bermain yang disebabkan tidak tersedianya open space, menampung air hujan bagi keperluan minum dan memasak, dan sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan kota, khususnya pusat kota di seberang sungai dan semakin lancarnya prasarana dan sarana transportasi warga, tidak dapat dipungkiri secara perlahan terjadi perubahan di dalam pola kehidupan masyarakat. Ikatan budaya dengan keraton hampir tidak ada, dan dilihat dari kehidupan kesehariannya kekerabatan yang dipunyai masih erat tetapi tidak lagi membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa.

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa masyarakat penghuni Kampung Beting pada awalnya merupakan masyarakat yang mempunyai hubungan atau ikatan dengan pengaruh kesultanan Pontianak, karena pada dasarnya Kampung Beting sebagai bagian wilayah kekuasaan kesultanan, tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kesultanan Pontianak. Seiring dengan surutnya pengaruh kesultanan hubungan dan keterikatannya menjadi berkurang, namun dalam realitasnya membentuk ikatan kekerabatan dalam masyarakat yang sangat erat.

4.2.1.3. Komunitas Masyarakat.

Kehidupan komunitas masyarakat Kampung Beting tidak dapat terlepas dari komunitas masyarakat kota Pontianak di seberangnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena Kampung Beting tumbuh sebagai kawasan permukiman dilihat dari geografisnya terletak di dalam kawasan pusat kota.

Komunitas Kampung Beting merupakan kawasan permukiman, pernah mempunyai tingkat pertumbuhan yang seakan-akan mengalami 'kemandegan', dibandingkan dengan kawasan-kawasan permukiman di seberang sungai, dan akibat kendala geografis menjadikan kawasan ini seolah-olah tertutup dari pengaruh luar.

Sampai beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 1980an, citra (image) yang menonjol dari Kampung Beting adalah perkampungan kumuh diatas air tempat persembunyian penjahat dan buronan dari arah kota di seberangnya, sebagai salah satu dampak negatif yang terjadi akibat sukarnya kawasan ini dijangkau. Tetapi setelah kawasan ini mulai terbuka, citra seram tentang kawasan ini mulai berkurang.

Seiring dengan perubahan tatanan politik di Indonesia, peran dan makna Keraton Kadriyah terhadap kota Pontianak mulai memudar, bahkan pada saat ini dapat dikatakan tidak ada sama sekali kecuali sebagai tempat kunjungan wisata sejarah dengan bangunan keraton sebagai artefaknya.

Kehidupan masyarakat di perkampungan ini masih memegang tradisi yang kuat khususnya pada generasi tua, sedangkan pada generasi mudanya sudah banyak mengalami perubahan. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa komunitas disini terdiri dari multi etnis, namun penduduk aslinya didominasi etnis Melayu, Bugis dan Banjar. Tradisi perkawinan antar warga maupun keturunannya yang masih berdomisili pada kawasan ini menghasilkan kekerabatan yang kuat, dan hal ini nantinya akan berpengaruh pada pola permukimannya.

Dampak dari terbangunnya jembatan yang melintasi sungai Kapuas dan sungai Landak sehingga menambah alternatif pencapaian ke kawasan Kampung Beting dari arah pusat kota di seberangnya, berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Secara umum masyarakat sudah mulai terbuka terhadap perkembangan yang terjadi di wilayah disekitarnya. Tata kehidupan masyarakat yang awalnya tertutup, mulai terbuka terhadap pendatang yang berkunjung ke kawasan ini.

4.2.2. Bentuk Tata Ruang Permukiman Kampung Beting.

4.2.2.1. Ciri Arsitektur.

Bentuk-bentuk bangunan rumah tinggal disini, merupakan hasil dari penyesuaian dengan kondisi alam dan umumnya sangat sederhana. Bangunan perumahan yang didirikan diatas perairan sungai dengan kondisi tanah dengan daya dukung yang jelek,

melahirkan bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang sederhana dengan bentuk-bentuk atap limasan dan pelana.

Kesederhanaan bentuk bangunan dicerminkan melalui pemakaian bahan-bahan bangunannya seperti untuk atap menggunakan daun, seng, atau sirap, sedangkan bahan bangunan untuk dinding, rangka bangunan, dan lantai bangunan menggunakan bahan kayu atau dinding ferrocement tipis dan ringan (istilah lokal dinding 'simpai'), bahkan untuk jaringan pedestrian yang berbentuk jembatan 'gertak' dipergunakan bahan kayu baik untuk tiang, pondasi dan lantainya.

Pembagian ruang dalam bangunan rumah disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhannya tanpa terkesan berlebihan seperti ruang tamu yang multi fungsi, kamar tidur, dan ruang pelayanan seperti dapur dan ruang makan. Tidak semua rumah yang ada mempunyai kamar mandi tersendiri, karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan aliran sungai/kanal sebagai tempat mandi.

Jarak antar bangunan cukup rapat dan bahkan cenderung berdempetan, dengan demikian bangunan-bangunan rumah yang ada disini pada umumnya tidak memiliki halaman karena didirikan diatas permukaan tanah yang sering tergenang air sungai.

Pada kurun waktu beberapa tahun yang lalu di sekitar kawasan ini masih dapat dijumpai bangunan dengan ciri tradisional Melayu yang dahulunya dimiliki para bangsawan Kesultanan atau orang kaya pada saat itu, bangunan tersebut ada yang mengalami kebakaran dan beberapa diantaranya mengalami kerusakan yang sangat parah akibat umur dan kurangnya perawatan.

Sampai dengan perkembangan yang ada sekarang, bentuk bangunan perumahan di kawasan ini tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, ciri arsitektur tradisionalnya terletak pada kesederhanaannya dari penyesuaian dengan kondisi alam di kawasan ini.

Sejalan dengan perkembangan kota Pontianak dalam upaya menata kembali kawasan-kawasan kumuh di perkotaan dan upaya menggali potensi-potensi wisata di kota, peran Kampung Beting sebagai permukiman tua Pontianak mulai mendapat perhatian, dalam RUTRK – 2004 kawasan ini termasuk wilayah yang diperuntukkan bagi kegiatan cagar budaya lokal.

Dalam hal ini budaya lokal yang dimaksud adalah bangunan dan tradisi yang dimiliki keraton dan lingkungan permukiman diatas air yang merupakan ciri khas kota Pontianak yang dikenal sebagai kota air. Kampung Beting yang mempunyai kekhasan sebagai penciri permukiman tradisional yang dibangun diatas perairan dan hunian diperkampungannya masih menunjukkan bentuk sebagai wujud penyesuaiannya dengan kondisi alam.

4.2.2.2. Bangunan Rumah Tinggal.

Pada dasarnya bangunan permukiman di Kampung Beting diperuntukkan untuk tempat tinggal sehingga dalam penggunaannya terjadi pembagian ruang sesuai dengan kebutuhannya, penggunaan bangunan untuk fungsi lain seperti membuka warung, kerajinan rumah tangga, relatif kecil.

Bentuk bangunan di kampung Beting pada umumnya berupa rumah tunggal, terdapat beberapa rumah deret yang difungsikan sebagai rumah sewa. Jarak antara rumah

cukup rapat dan pada beberapa kondisi sangat rapat. Pembagian ruangnya sederhana seperti ruang tamu, ruang keluarga/ruang makan, ruang tidur, dan tempat buang air besar., ruang dapur tidak secara spesifik terpisah dari ruang lainnya, kecuali pada rumah-rumah yang penghuninya cukup mampu secara ekonomi.

Bentuk bangunan tradisional yang berkembang dari bentuk 'folk architecture' yang menjadi pilihan masyarakat ini, adalah dengan material dan konstruksi kayu dengan atap limasan atau pelana yang dapat terdiri satu masa atau dua masa, namun kebanyakan bangunan rumah di kawasan ini berbentuk satu masa. Pengertian konstruksi kayu disini tidak hanya untuk konstruksi atap namun meliputi juga konstruksi *rangka badan* (kerangka bangunan) sampai ke konstruksi *tiang bangunan* (kolom panggung) dan konstruksi pondasinya yang disebut dengan pondasi *tiang tongkat* dengan *alas laci* suatu bentuk konstruksi tradisional yang berkembang sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi alam di perairan.

Bangunan hunian di kampung Beting ini yang hanya difungsikan sebagai tempat tinggal dapat dibedakan menjadi bangunan rumah berdinding *simpai* dan bangunan rumah berdinding kayu, pada bangunan rumah berdinding kayu masih di kategorikan berdasarkan kelas kayu yang dipergunakan. Perbedaan material bahan bangunan yang dipergunakan dapat untuk membedakan bangunan rumah permanen, semi permanen, atau darurat/temporer, berdasarkan standar lokal di Kalimantan Barat.

Rangka bangunan rumah dipergunakan konstruksi balok-balok kayu, dalam bahasa lokal disebut *rangka badan* yang terdiri dari *balok tiang* (struktur vertikal) yang berfungsi sebagai kolom bangunan, jarak tiang pada umumnya tidak lebih dari 1,75 m

dan *sengkang* (struktur balok horizontal) yang berfungsi sebagai ringbalk (sengkang atas) dan balok pengaku (sengkang tengah). Beban bangunan ke pondasi diteruskan melalui pondasi *tiang tongkat* dari balok kayu dan tiang penahan pondasi tertanam didalam tanah terdiri dari *papan alas* dan *balok laci*, balok laci berfungsi menahan papan alas supaya tidak naik akibat beban yang dipikulnya atau merupakan tapak dari pondasi. Jarak antar pondasi pada rumah-rumah panggung umumnya antara 100 – 175 cm, jarak tersebut dipertimbangkan bagi pemasangan balok *gelegar* dan sengkang bawah (sloof) yang menghubungkan antar pondasi supaya tidak lendut.

Lantai rumah panggung terbuat dari papan kayu. Papan lantai dipasang diatas konstruksi kayu yang terdiri dari *sengkang bawah* dan *balok gelegar* dan diatas gelegar dipasang papan lantai. Jarak antar gelegar umumnya antara 50 – 60 cm dengan pertimbangan untuk menghindari lendutan pada papan lantai. Material kayu baik balok maupun papan yang terbaik sampai saat ini dari kayu ulin atau kayu belian, namun pemakaian kayu belian untuk perumahan rakyat sudah jarang dipergunakan karena harganya semakin mahal. Masyarakat banyak menggunakan kayu kelas I atau kelas II untuk konstruksi rumah, kecuali untuk konstruksi pondasi masih menggunakan kayu belian karena sifatnya yang tahan air dan kuat.

4.2.2.3. Jaringan Pergerakan.

Jaringan pergerakan yang ada di Kampung Beting terdiri dari dua bentuk, yaitu jaringan pergerakan berupa kanal-kanal yang dilalui dengan menggunakan sampan/perahu dan jaringan pergerakan pedestrian yang disebut '*gertak*'. Kanal-kanal yang ada umumnya diapit oleh gertak di sisi kiri dan kanannya.



Gambar 4.6. Jaringan pergerakan air dan jaringan gertak
Jaringan pergerakan air berupa alur parit yang diapit jaringan gertak
di kedua sisinya disepanjang alur (kiri). Bentuk tipikal jaringan
gertak yang letaknya tidak ditepi alur parit (kanan)

Gertak seperti pada bangunan perumahan yang ada, menggunakan bahan dan konstruksi kayu, baik untuk pondasi yang berbentuk pondasi tiang tongkat alas laci maupun bidang lantainya. Pertimbangan digunakannya konstruksi kayu, disebabkan karena daya dukung tanah yang lembek (aspek teknis) dan pertimbangan biaya (aspek ekonomis).

Kayu yang dipergunakan untuk gertak maupun jembatan penghubung antar gertak diatas kanal adalah kayu ulin/belian, jenis kayu yang tahan terhadap pengaruh cuaca dan rendaman air sungai.

4.2.2.4. Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman.

Lingkungan alam mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola tempat tinggal penduduk. Permukaan tanah yang relatif rendah terhadap permukaan air laut, banyaknya aliran sungai, dan daya dukung tanah yang rendah, mengakibatkan sejak dari awal berdirinya permukiman ini yang kemudian tumbuh menjadi kota Pontianak, penduduk memfungsikan sungai-sungai sebagai prasarana lalu lintas utama. Pada masa lalu, sungai Kapuas dan sungai Landak merupakan 'main road' yang

menghubungkan wilayah kota dengan hinterlannya dan ke arah hilir menghubungkan kota dengan dunia luar. Sesuai dengan fungsi sungai sebagai prasarana lalu lintas, menjadikan perumahan penduduk berderet mengikuti aliran sungai, dan dengan demikian permukiman penduduk berpola memanjang (linier). Orientasi bangunan mengikuti arah aliran sungai yang tidak menentu apakah ke barat, timur, utara, atau selatan.

Sungai-sungai besar sebagai 'main road' bermuara anak-anak sungai kecil, oleh penduduk setempat disebut parit atau kanal. Parit-parit sebagai lalu lintas sampan-sampan yang menghubungkan perumahan penduduk dengan daerah pertanian dan pemasarannya. Semakin meningkatnya fungsi parit-parit, penduduk mulai mengembangkan permukimannya ke arah parit-parit ini. Semula bersifat memanjang dan mengelompok sesuai dengan kemudahan yang tersedia oleh alam, artinya pemilihan lokasi untuk permukiman tidak disertai dengan usaha penaklukan alam terlebih dahulu. Areal permukiman dipilih yang dianggap baik dan menghindari areal yang kurang baik bagi permukiman (Alkadri, 1984).

Pola permukiman seperti tersebut diatas menguntungkan bagi sistem komunikasi baik antar sesama warga dalam kelompok karena mereka tinggal saling berdekatan secara fisik sehingga mudah mengadakan kontak, maupun antar kelompok karena di depan perumahan terbentang jalur lalu lintas yang mudah dilalui. Segi negatif yang timbul bila terjadi wabah penyakit, penularan penyakit sulit di lokalisir.

Sebagai bagian dari permukiman yang tumbuh diatas perairan sungai, Kampung Beting terbentuk secara spontan (spontaneous settlement), sebagai ikutan

berdirinya Masjid Jami Sultan dan Keraton Kesultanan. Pola spatial lingkungannya tidak berorientasi ke Masjid Jami atau Keraton, namun pada kanal-kanal/parit dan jaringan getak sebagai jalur lalu lintas yang terbentuk didalam kawasan permukiman. Orientasi ini akhirnya membentuk kesegarisan pada pola perletakan bangunan rumah yang ada di perkampungan.

Jalan-jalan pedestrian jaringan getak, sebelum diperbaiki melalui bantuan proyek pemerintah, masih berupa jaringan getak dalam bentuk yang sangat sederhana dari hasil swadaya masyarakat menggunakan bahan kayu campuran dengan kualitas rendah, sehingga ada anekdot di masyarakat bahwa sebelum jaringan getak diperbaiki melalui bantuan proyek, penduduk tidak dapat melihat bulan sambil berjalan karena takut terperosok lubang-lubang celah sambungan lantai papan jalan.

Pola jalan jaringan getak mengikuti aliran kanal-kanal, terbentuk sejajar di sepanjang sisi kanal dengan lebar antara 1,1 – 1,8 m, mengacu pada skala kebutuhan, yaitu skala untuk jalan kaki atau untuk 'menuntun' sepeda/sepeda motor, sehingga lebarnya disesuaikan peruntukkan tersebut, disamping kendala kondisi alam yang tidak memungkinkan dibuat dengan konstruksi yang lebih permanen. Kepadatan permukiman juga disebabkan tradisi warga mengadakan ikatan kekeluargaan antar warga di kawasan kampung Beting, dan dari keluarga baru tersebut akan mendirikan rumah tinggal di Kampung Beting pula, dengan mengambil lahan yang masih kosong.

Dari uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa bentuk tata ruang permukiman Kampung Beting pada dasarnya tidak terlalu solid sehingga apabila terjadi perubahan yang mendasar tidak akan membuat permukiman ini bergeser dari

pola aslinya, karena pola tata ruang lingkungan permukiman ini tumbuh sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi alam *beting*.

Dari uraian dalam Bab IV hasil identifikasi kawasan Kampung Beting dapat disimpulkan beberapa hal menyangkut kawasan penelitian, antara lain sebagai berikut :

- a. Permukiman Kampung Beting merupakan permukiman tradisional yang tumbuh secara spontan diatas perairan sungai di wilayah bekas kekuasaan kesultanan Pontianak, sehingga perkembangan awal kawasannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kesultanan Pontianak. Wilayah Dalam Bugis dimana Kampung Beting dan keraton kesultanan Pontianak berada, merupakan inti pertama dari perkembangan kota Pontianak.
- b. Penduduk Kampung Beting merupakan penduduk pendatang dari wilayah sekitarnya maupun dari wilayah lain diluar kota Pontianak yang kemudian tinggal menetap di permukiman ini, membentuk komunitas multi etnis dengan hubungan sosial kemasyarakatan dan kekerabatan yang erat.
- c. Sampai dengan sekitar tahun 1980an Kampung Beting merupakan kawasan yang relatif tertutup dan mengalami 'kemandegan' dalam pertumbuhannya sebagai akibat adanya isolasi geografis dari kawasan pusat kota Pontianak di seberangnya, karena untuk mencapai kawasan Kampung Beting hanya dapat ditempuh dengan menggunakan sampan penyeberangan melintasi sungai Kapuas atau sungai Landak dari pusat kota Pontianak. Terbangunnya jembatan sungai Kapuas dan sungai Landak berdampak pada mulai terbukanya kawasan ini dari pengaruh dari luar.

- d. Bentuk perumahannya dicirikan rumah panggung dengan kesederhanaan bentuk arsitektur bangunannya. Jarak antar bangunan rumah cenderung saling merapat yang mencerminkan tingkat kepadatan bangunannya, dengan orientasi bangunan kearah jaringan gertak atau alur parit. Perumahan yang berkembang di Kampung Beting pada saat ini pada awal pertumbuhannya secara fisik dapat digolongkan dalam dua bentuk, yaitu rumah panggung dan rumah lanting yang kemudian berubah menjadi rumah panggung.
- e. Jaringan pergerakan di dalam kawasan terdapat dua bentuk, untuk pedestrian melalui jaringan gertak (jembatan kayu) dan jaringan lalu lintas air menggunakan sampan menyusuri alur-alur parit yang terbentuk di dalam kawasan.
- f. Tata ruang permukiman yang terbentuk tidak memberikan adanya 'open space' seperti pada kawasan permukiman di daratan, ruang terbuka dalam kawasan terbentuk oleh jaringan gertak dan alur parit.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengkaplingan di Kampung Beting ditinjau dari Sejarah Pertumbuhan Permukimannya.

Asal kata '*beting*' dalam bahasa lokal mempunyai arti endapan lumpur yang terbawa aliran sungai. Permukiman Kampung Beting terbentuk alamiah diatas dataran *beting* yang tampak pada saat permukaan air sungai Kapuas dan sungai Landak mengalami surut rendah atau dalam istilah lokal disebut '*kondah*'.

Menurut Gallion (1986), dalam perkembangan dan pertumbuhan kawasan perkotaan faktor-faktor alamiah memainkan peranan penting yang dapat mempengaruhi keputusan untuk tinggal di suatu tempat atau pindah ke tempat yang lebih disukai, dan manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang.

Disamping kondisi alam kawasan dalam memberikan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan Kampung Beting, dari hasil penelitian dengan mengkaji proses sejarah pembentukan ruang pengkaplingannya, proses evolusi pertumbuhan permukimannya dapat dibagi dalam tiga periode tahapan waktu dikaitkan dengan pemerintahan, meliputi :

1. Periode kekuasaan Kesultanan Pontianak.
2. Periode pemerintahan Transisi.
3. Periode pemerintah Republik Indonesia.

5.1.1. Periode Kekuasaan Kesultanan Pontianak.

Masa yang berlangsung dari sejak berdirinya kesultanan Pontianak sampai dengan wafatnya Sultan Muhammad pada tahun 1944. Pengaruh Kesultanan Pontianak dalam pembentukan pengkaplingan perumahan di kawasan permukiman Kampung Beting signifikan karena kawasan ini merupakan bagian wilayah pusat kekuasaan kesultanan. Kampung Beting merupakan bagian Kampung Dalam Bugis dimana Keraton Kadriyah sebagai simbol pusat kekuasaan kesultanan Pontianak berada.

Permukiman Kampung Beting awalnya tumbuh dari rumah-rumah lanting yang berdatangan dari lokasi lain di wilayah-wilayah di sepanjang sungai Kapuas dan sungai Landak serta anak-anak sungainya untuk kemudian menetap di kawasan ini. Secara tepat kapan rumah lanting berkembang di Kampung Beting tidak diketahui, akan tetapi rumah lanting telah ada seiring dengan perkembangan Kesultanan Pontianak. Pada waktu itu rumah-rumah lanting dihuni oleh kaum pendatang dari hulu sungai Kapuas dan sungai Landak yang bermata pencaharian sebagai nelayan atau petani. Rumah-rumah lanting dibuat sebagai tempat transit yang sifatnya hunian sementara dalam memasarkan hasil pertanian, karena kawasan Dalam Bugis telah berkembang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak.

Pengaruh kesultanan pada awal pembentukan pengkaplingan perumahan di Kampung Beting dilakukan melalui pemberian ijin atau '*anugerah*' untuk mendirikan rumah dari Sultan kepada masyarakat yang akan mendirikan rumah di tanah perairan Kampung Beting.

Pemberian anugerah secara formal dikenal pada masa kekuasaan Sultan Muhammad (1895-1944). Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad, pemegang kekuasaan urusan administrasi pemerintahan diserahkan kepada Pangeran Adipati

(sebagai putra mahkota) yang diberi wewenang dan hak untuk mengeluarkan surat kepada masyarakat yang memerlukan lahan untuk tempat tinggal.

Masyarakat yang diberi *anugerah* kapling untuk membangun rumah oleh kesultanan di Kampung Beting tidak terbatas pada kalangan bangsawan kesultanan atau orang kaya, tetapi juga diberikan kepada masyarakat biasa termasuk abdi-abdi kesultanan yang mempunyai keahlian kesenian seperti pemain sandiwara, orkes, dan tanjidor. Sehingga pada masa Sultan Muhammad, Kampung Beting juga dikenal sebagai kampung ahli seni karena banyaknya seniman kesultanan yang berdiam di kawasan ini. Pada saat ini masih dapat ditemui generasi muda Kampung Beting yang menguasai atau mahir memainkan alat-alat musik yang belajar dari orang tuanya.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad mulai dikenal adanya jabatan *Penggawa* atau Kepala Kampung. Kawasan Kampung Beting merupakan bagian dari wilayah administratif *Penggawa* Benua Dalam Bugis. *Penggawa* merupakan orang yang ditunjuk oleh Sultan dan keberadaannya diakui oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga hubungan antara *Penggawa* dengan kesultanan sangat dekat, dan orang yang ditunjuk sebagai *Penggawa* masih merupakan kerabat kesultanan. Dalam struktur pemerintahan kolonial Belanda, *Penggawa* mempunyai atasan disebut *Demang* (Demang van Pontianak), yang dijabat oleh orang Belanda.

Kewenangan yang diberikan oleh Sultan kepada *Penggawa* dalam masalah pertanahan adalah untuk menegaskan hak kepada masyarakat yang memerlukan kapling untuk mendirikan rumah, setelah mendapat restu dari sultan.

Sebelum rumah-rumah panggung dibangun, Kampung Beting telah berkembang sebagai kawasan permukiman dalam bentuk rumah-rumah lanting yang dibangun diatas

batang-batang kayu besar mengapung di atas perairan, rumah-rumah lanting sifatnya *movable*, dapat dipindahkan ke tempat lain sesuai keinginan penghuni pada saat air pasang. Karena sifatnya yang *movable* dan sementara, penghuni rumah lanting tidak memerlukan ijin kesultanan untuk penempatan bangunannya.

Keberadaan rumah-rumah lanting pada masa lalu memberikan gambaran latar belakang penduduk Kampung Beting yang mayoritas merupakan kaum pendatang tergolong miskin mendiami rumah lanting dan kemudian menetap di Kampung Beting. Penduduk sekarang merupakan keturunannya yang menyatakan sebagai penduduk asli, dan dari hasil penelitian mencapai jumlah 89,4 % dari populasi.

Keberadaan rumah lanting di perairan sungai kota Pontianak mirip dengan sejarah keberadaan rumah lanting di Palembang pada masa kesultanan Palembang Darussalam (abad ke 17 – 19), seperti digambarkan oleh Sevenhoven (1925) (dalam Hanafiah, 1990) bahwa rumah lanting merupakan tempat tinggal orang asing (pendatang). Karena kondisi geografis kota Pontianak mirip dengan kota Palembang dengan sungai Musi nya, Hanafiah (1990) menyatakan dalam sejarah Palembang bahwa sungai dikatakan sebagai tempat rakyat jelata sebagai digambarkan dalam kronik Cina Ying-yai Sheng-lan, 1416.

“ ... negeri ini tidak begitu besar. Penduduk banyak melatih dirinya berkelahi di atas air dan disana lebih banyak air daripada daratan, hanyalah rumah-rumah pemimpin yang tegak di daratan, selebihnya rumah-rumah rakyat terbuat dari diatas rakit-rakit (lanting), yang dipatok diatas tiang, dimana rakit dapat menyesuaikan naik turunnya permukaan air sehingga tidak kebanjiran. Seandainya mereka ingin pindah dan hidup di tempat lain, mereka mencabut patoknya dan pindahlah rakit itu dengan mudahnya ... ”.

Dari gambaran diatas dapat disusun suatu asumsi bahwa sungai merupakan tempat tinggal masyarakat miskin yang selalu berubah dan berpindah (*movable*) dan

bersifat sementara (tidak permanen), sebaliknya darat merupakan tempat penguasa yang menetap (tidak berpindah-pindah) dan langgeng (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Makna simbolis sungai dan darat.

No	Tempat	Pemanensi	Mobilitas	Status sosial
1	Sungai	Sementara	Nomaden	Rakyat jelata
2	Darat	Langgeng	Menetap	Penguasa

Sumber : Priyotomo, 1992, Hanafiah, 1990.

Dilihat dari perkembangan yang terjadi di Kampung Beting sebagai permukiman yang juga berdiri di perairan sungai, makna simbolis pada tabel tersebut diatas pada saat ini menjadi kurang tepat lagi. Kampung Beting telah tumbuh menjadi permukiman yang dihuni dengan makna simbolis seperti pada permukiman di darat, penduduk yang mengaku sebagai penduduk asli, telah menetap turun-temurun, dan dengan status sosial yang beragam. Kondisi ini dapat ditengarai dari bentuk-bentuk perumahan yang telah berkembang, dari rumah beratap daun kategori darurat sampai bangunan dengan konstruksi permanen dengan lantai keramik.

5.1.2. Periode Pemerintahan Transisi.

Masa ini berlangsung sejak wafatnya Sultan Muhammad pada tahun 1944 sampai dengan peralihan kekuasaan ke pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950 melalui perubahan konstitusi RIS dengan UU No. 7 tahun 1950 tentang perubahan RIS menjadi UUDS (Lontaan, 1975).

Keterkaitan kesultanan dengan tanah-tanah di kawasan Kampung Beting berakhir sampai dengan berakhirnya masa pemerintahan Sultan Muhammad. Sultan Muhammad

beserta sebagian anggota keluarganya termasuk putra mahkota Pangeran Adipati menjadi korban dalam peristiwa pembunuhan massal Mandor pada tahun 1944 oleh militerisme Jepang. Pada masa transisi, pemerintah kesultanan Pontianak sepeninggal Sultan Muhammad diteruskan oleh Sultan Syarif Thaha Alkadrie (1945) dan Sultan Hamid II (1945-1950).

Peran *Penggawa* pada masa transisi menjadi penting, karena Sultan Hamid II lebih banyak terlibat dalam kegiatan politik (Lontaan, 1975). Pada masa ini peran *Penggawa* dalam pembentukan pengkaplingan Kampung Beting dilakukan melalui kewenangannya dalam masalah pemberian izin penggunaan tanah dan bangunan, surat keterangan hak atas tanah, dan pengesahan jual beli tanah dan bangunan. Masyarakat yang memerlukan kapling untuk membangun rumah di Kampung Beting harus mendapat izin dari *Penggawa*.

Dalam perkembangannya dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, baik disebabkan berkembangnya keluarga maupun kaum pendatang yang datang untuk bermukim di Beting, penguasaan kapling hasil *anugerah* seakan-akan menjadi tidak berlaku lagi karena adanya penguasaan kapling bagi pendirian rumah panggung baru melalui persetujuan dari penerima *anugerah* sebelumnya atau penghuni kapling rumah yang lebih dahulu tinggal, pada tahapan ini bentuk-bentuk pengkaplingan di Beting mulai banyak mengalami perubahan.

5.1.3. Periode Pemerintah Republik Indonesia.

Pada periode ini bentuk rumah lanting mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk rumah lanting menjadi rumah panggung mulai terjadi, pada saat masyarakat

memutuskan untuk tinggal menetap di Kampung Beting dan telah dapat diketahuinya batas muka air sungai tertinggi pada saat air pasang tinggi.

Salah satu pertimbangan masyarakat tinggal di rumah lanting pada masa lalu antara lain juga disebabkan belum diketahuinya batas muka air sungai tertinggi, dan hal ini menghasilkan bentuk bangunan rumah dengan ketinggian muka lantai yang berbeda antara bangunan yang didirikan pada tahun yang lebih lama, khususnya pada rumah-rumah besar milik bangsawan atau orang kaya dengan milik masyarakat biasa. Pada rumah-rumah besar terlihat ketinggian lantainya lebih tinggi dari rumah milik masyarakat biasa sebagai upaya menyiasati dari kemungkinan pasang muka air sungai tertinggi. Tiang/pal batas pasang muka air tertinggi yang dibuat pada masa penjajahan Belanda untuk kota Pontianak masih dapat dijumpai di pusat kota di seberang Kampung Beting.

Rumah-rumah lanting yang penghuninya akhirnya memutuskan untuk menetap di Kampung Beting dan merubah huniannya dengan membuatnya menjadi rumah panggung, meminta izin kepada Kepala Kampung. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa perubahan rumah lanting menjadi rumah panggung mulai terjadi sejak tahun 1960an sampai dengan tahun 1970an. Sampai tahun 1980 an masih dapat dijumpai rumah lanting di kawasan ini.

Pada periode ini, pertumbuhan pengkaplingan mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh proses warisan keluarga, melalui kewenangan dari Kepala Kampung, proses jual beli, maupun akibat adanya penghunian secara liar.

Dibangunnya jembatan tol Kapuas dan Landak yang diresmikan pembukaannya pada tahun 1982 memberikan pengaruh besar pada perkembangan permukiman Kampung Beting. Lancarnya aksesibilitas penduduk ke pusat kota disebelang yang sebelumnya

hanya dapat ditempuh dengan sampan penyeberangan membuka keterisolasian kawasan ini, dan ditunjang dengan adanya intervensi pemerintah melalui pelaksanaan program HKSN dan dilanjutkan dengan program peremajaan kawasan, sangat berpengaruh pada perkembangan Kampung Beting.

Dari pelaksanaan kegiatan program tersebut diatas, melalui pembangunan jaringan jembatan *gertak permanen* sebagai upaya memfasilitasi penduduk dengan sarana lalu lintas pedestrian, membentuk pola permukiman seperti yang dijumpai pada saat ini. Sebelum jaringan gerak permanen terbangun, sarana lalu lintas di dalam kawasan masih menggunakan transportasi air (sampan) melalui alur-alur yang ada, hanya di beberapa tempat khususnya yang lebih dekat ke daratan telah terbentuk jaringan gertak (tidak permanen) yang dibangun secara swadaya oleh penduduk.

Dibangunnya jaringan gertak permanen telah memberikan pengaruh besar pada pembentukan pengkaplingan di Kampung Beting. Sebelum dibangun gertak permanen batas-batas pengkaplingan di bagian depan secara fisik tidak terbentuk, klaim penduduk terhadap batas depan pada rumah di tepi alur adalah garis tengah alur parit, sedangkan alur parit di Kampung Beting mempunyai lebar yang tidak sama. Hal ini menyebabkan perumahan di Kampung Beting dilihat dari lebar halaman depan menjadi tidak sama besar, karena dalam menentukan posisi jaringan gertak dilakukan dengan menarik garis lurus. Penduduk ada yang dirugikan (halaman depan sempit atau bangunan merapat ke jaringan gertak), namun ada yang diuntungkan (mempunyai halaman depan lebar).

Dari hasil pembahasan diatas, pembentukan pengkaplingan permukiman diatas perairan Kampung Beting ditinjau dari sejarah perkembangannya dapat dirumuskan dalam Gambar 5.2.

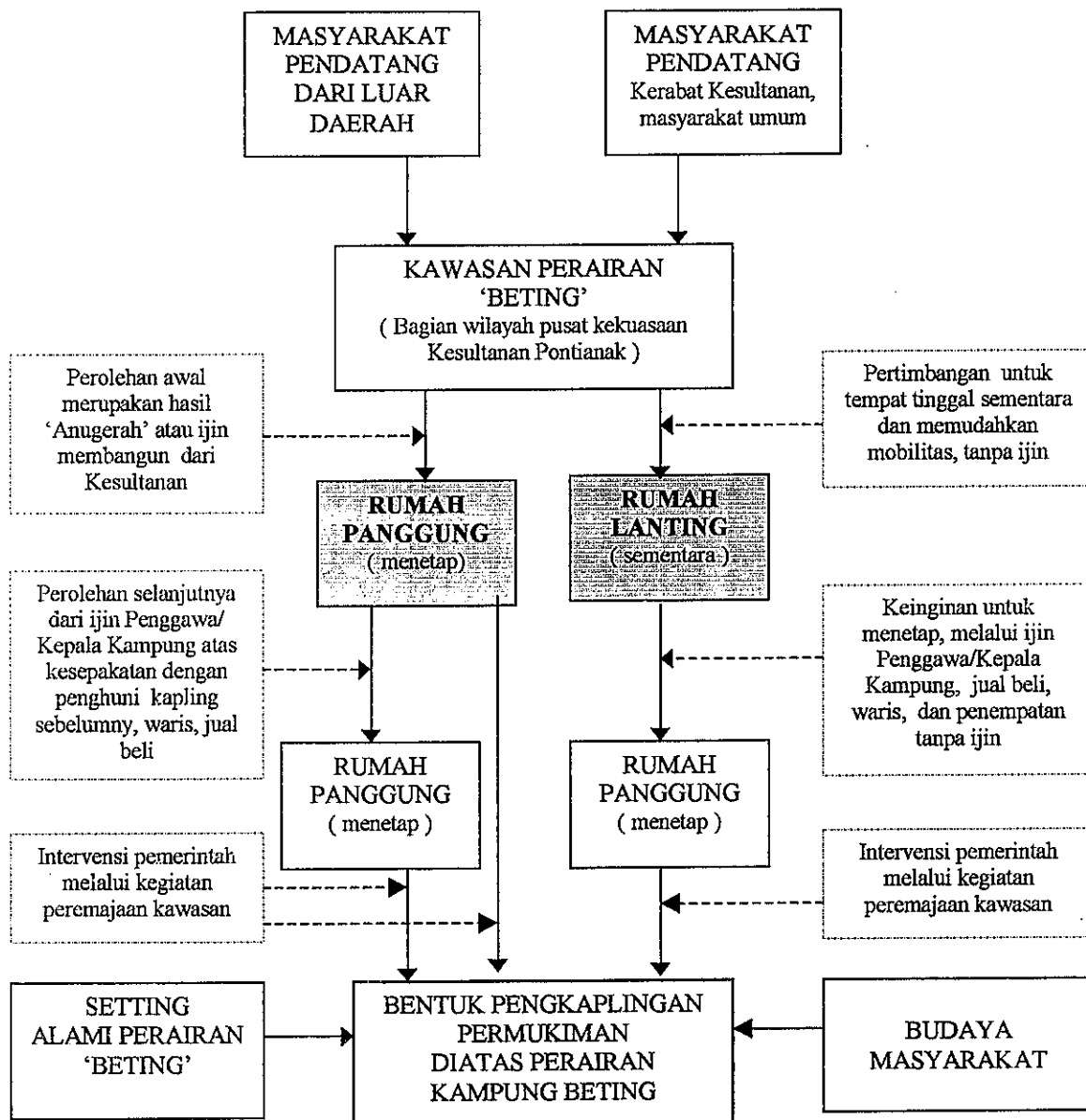
Gambar 5.2. Tabel pembentukan pengkaplingan di Kampung Beting ditinjau dari periode sejarah perkembangannya

No	Periode Sejarah	Pengkaplingan Rumah Panggung	Pengkaplingan Rumah Lanting
1	2	3	4
1	Kekuasaan Kesultanan Pontianak, s/d tahun 1944	Berdasarkan <i>anugerah</i> dari Sultan Pontianak kepada masyarakat yang memerlukan kapling di Kampung Beting untuk mendirikan rumah tinggal, Pemberian anugerah kapling tidak secara spesifik menyebutkan luas kapling dan batas-batasnya	Kaum pendatang yang datang dengan menghuni lanting untuk menetap sementara (movable). Letaknya belum terpola, masih memungkinkan berpindah-pindah, dan tidak resmi
2	Pemerintahan Transisi, antara tahun 1944 s/d 1950	Berdasarkan perolehan melalui kewenangan yang diberikan sultan kepada <i>Penggawa</i>	Kaum pendatang yang datang dengan menghuni lanting untuk menetap sementara (movable). Letaknya belum terpola, masih memungkinkan berpindah-pindah, dan tidak resmi.
		Berdasarkan prolehan lain melalui <i>Penggawa</i> disyahkan Demang Pontianak	
3	Pemerintah Republik, sejak tahun 1950	Bedasarkan perolehan hasil waris keluarga.	Kaum pendatang penghuni lanting yang bermaksud menetap permanen dengan ijin <i>Kepala Kampung</i> . Bentuk rumah lanting mengalami perubahan menjadi rumah panggung
		Berdasarkan perolehan pemberian ijin dari Kepala Kampung	
		Dari hasil proses pembelian dengan ijin <i>Kepala Kampung</i>	Dari hasil proses pembelian dengan ijin <i>Kepala Kampung</i>
		Berdasarkan penempatan sendiri secara liar	

Sumber : Hasil Penelitian, 1999

Berdasarkan pada uraian pada tabel Gambar 5.2, secara diagramatis dapat dirumuskan proses perkembangan bentuk bangunan perumahan dan pengaruhnya terhadap bentuk pengkaplingan berdasarkan sejarah terbentuknya permukiman diatas perairan sungai di Kampung Beting pada Gambar 5.3, sebagai berikut :

Gambar 5.3. Diagram Perkembangan Bentuk Bangunan dan Pengaruhnya Terhadap Bentuk Pengkaplingan Berdasarkan Sejarah Permukiman Kampung Beting



Dari hasil rumusan pada Gambar 5.2. dan Gambar 5.3, dapat disimpulkan bahwa proses *evolusi* permukiman Kampung Beting sehingga berkembang seperti keadaannya

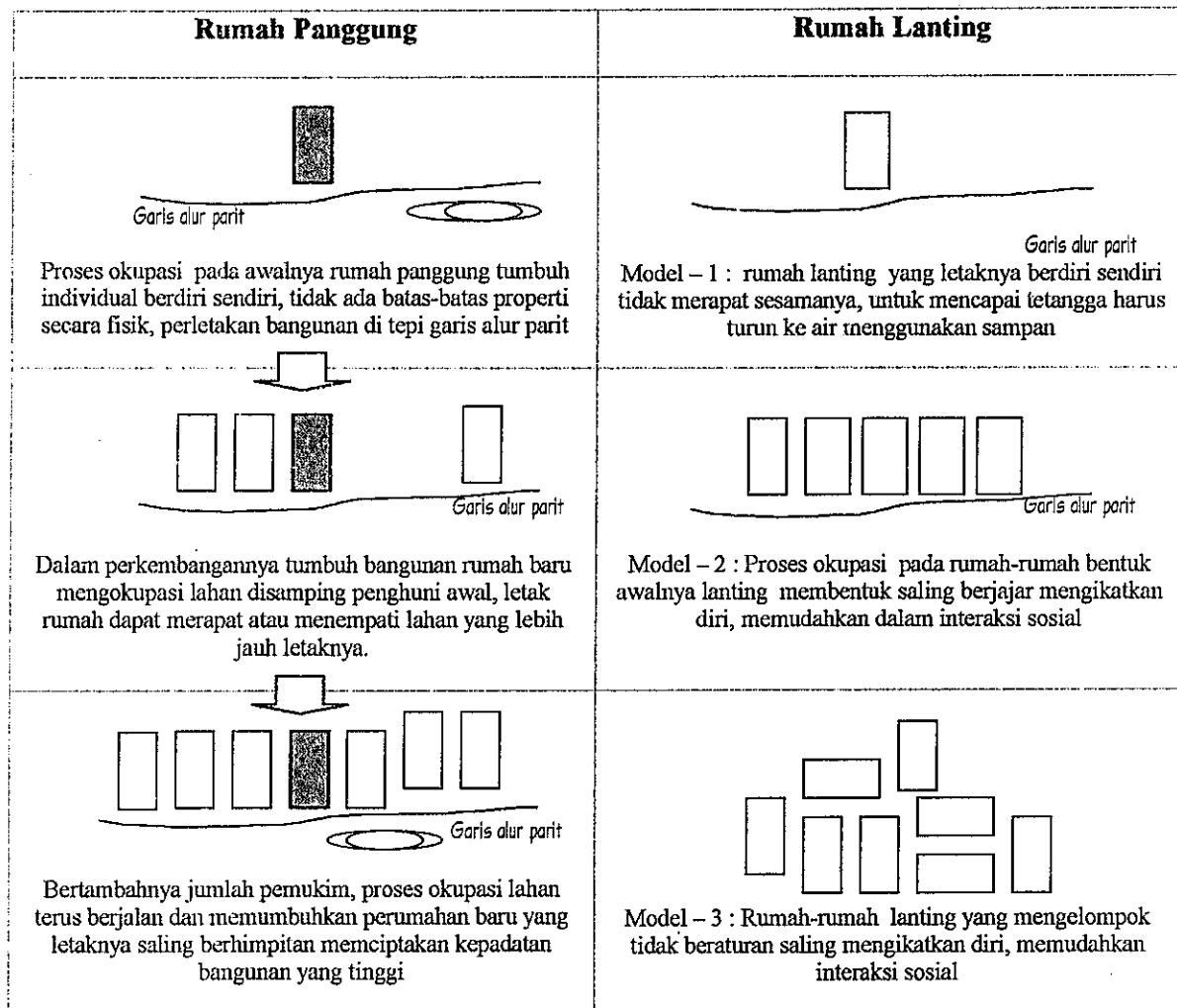
pada saat ini, pertumbuhan kawasannya diawali dari rumah-rumah lanting yang menempati kawasan *beting* dan pada perkembangannya kemudian tumbuh rumah-rumah panggung yang dibangun masyarakat.

Pada awal tumbuhnya permukiman, rumah lanting sebagai hunian awal yang menempati kawasan *beting*, karena sifatnya yang *movable*, cenderung untuk menempatkan diri secara berkelompok (Gambar 5.3A.). Dalam hal ini pertimbangan yang mendasari disamping faktor teknis yaitu untuk tidak mudah hanyut terbawa arus dengan memasang tiang tiang penahan, pertimbangan non teknis untuk memudahkan interaksi sosial antar hunian, dengan letak bangunan rumah yang saling merapat akan memudahkan penghuni untuk saling berkunjung sesamanya tanpa harus turun ke air (secara rinci dibahas pada sub bab 5.2.2.1.).

Pada rumah panggung, proses okupasi lahan terjadi secara bertahap diawali dari sebuah rumah yang didirikan penduduk disatu segmen kawasan di Kampung Beting, dan selanjutnya secara bertahap seiring berjalannya waktu berdatangan penghuni lainnya yang membangun rumah disebelahnya dan seterusnya sampai akhirnya terbentuk *aglomerasi* dari kumpulan bangunan rumah dengan alur-alur parit sebagai jaringan penghubung (link) yang merekatkan hubungan antar bangunan rumah, karena masyarakat penghuni Kampung Beting merupakan masyarakat yang tingkat ketergantungan kehidupannya terhadap perairan sangat besar (faktor penyebab tumbuhnya permukiman diatas perairan hal. 2).

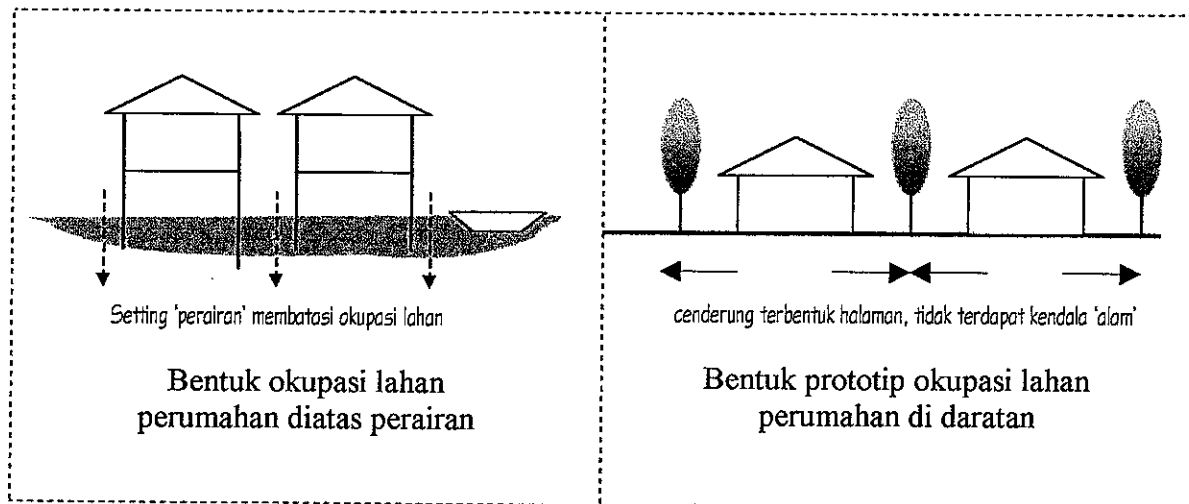
Pada saat ini jaringan penghubung lebih ditegaskan lagi sejak dibangunnya jaringan gertak permanen di seluruh kawasan Kampung Beting (secara rinci dibahas pada sub bab 5.2.2.2.).

Gambar 5.3A. Diagram proses evolusi dan okupasi lahan permukiman Kampung Beting dalam pembentukan pengkaplingan



Kecenderungan terjadinya bentuk-bentuk perumahan yang saling merapat dengan mengambil *analogi* pada proses okupasi pengkaplingan di daratan disebabkan pada perumahan diatas perairan tidak terdapat halaman kecuali dibuat oleh penghuni dengan lantai konstruksi panggung karena di sekitar bangunan rumah sudah merupakan kawasan perairan, sedangkan pada pengkaplingan perumahan (tradisional) di daratan akan selalu

terbentuk 'ruang' pengkalingan dalam bentuk halaman depan, samping maupun belakang yang membatasi dengan rumah/halaman tetangga.



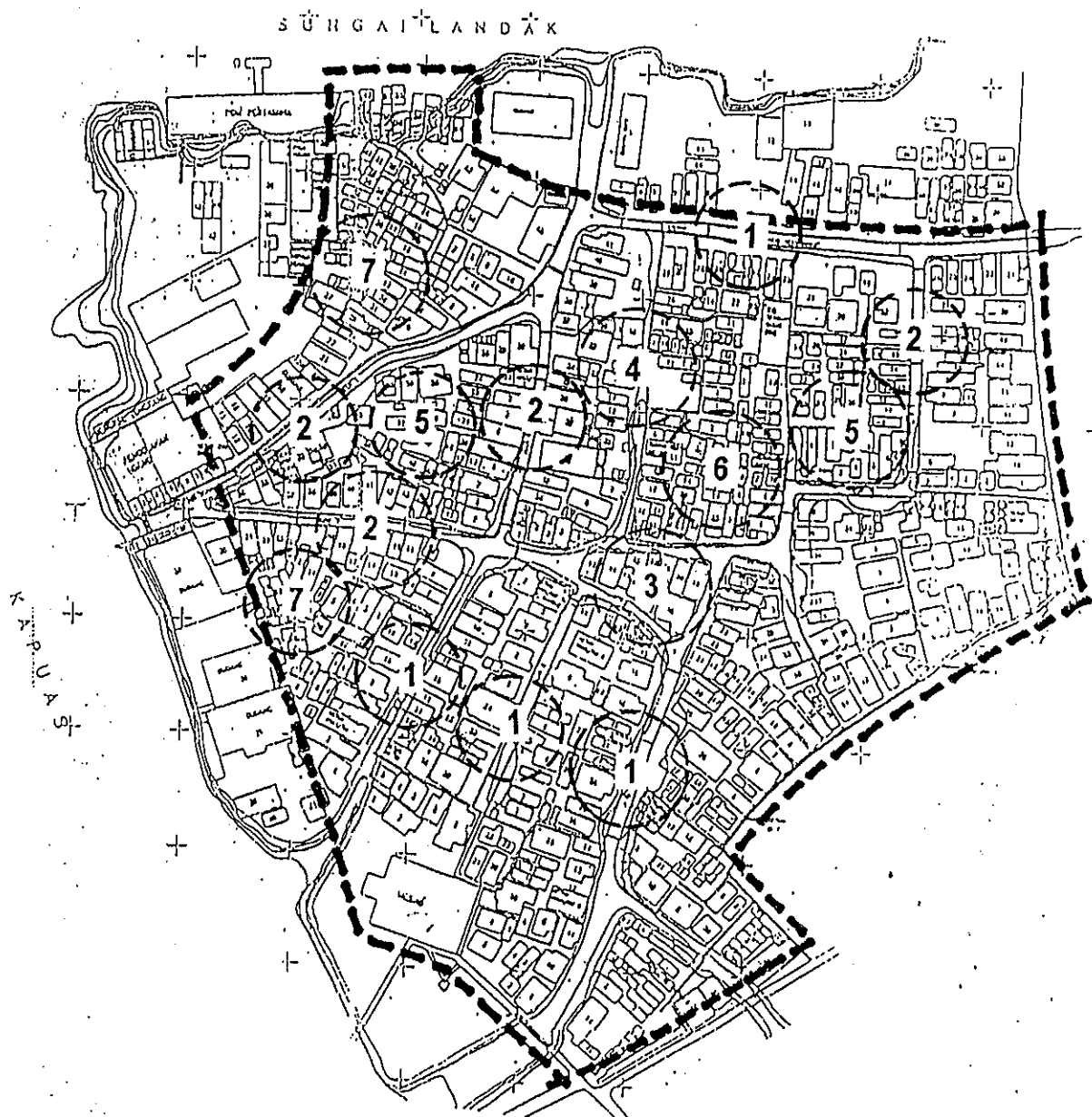
Proses okupasi lahan pengkalingan di permukiman Kampung Beting cenderung didasarkan pada perasaan (feeling) penghuni baru yang luasnya disesuaikan dengan kebutuhan/keperluan akan besaran bangunan rumah yang akan dibangun (wawancara dalam sub bab 5.3. hal. 169-170). Dalam konteks tersebut disatu sisi penghuni dapat menentukan luas halaman pengkalingannya sendiri, akan tetapi *setting* alam perairan akan membatasinya, sedangkan disisi lain belum terbentuknya jaringan pedestrian (gertak) dalam kawasan karena masih menggunakan sarana transportasi air (sampan) dengan *setting* perairannya akan membatasi okupasi lahan yang terbatas dan bangunan cenderung merapat dengan pertimbangan untuk memudahkan proses interaksi sosial antar penghuni, karena untuk mencapai tetangga tanpa harus turun ke air, cukup dengan memasang/membuat jembatan sederhana untuk jaringan yang menghubungkan antar bangunan rumah.

5.2. Fisik Lingkungan.

5.2.1. Bentuk Spasial Kawasan.

Permukiman Kampung Beting tumbuh di dataran '*beting*' dengan alur-alur parit yang telah terbentuk secara alamiah, membentuk pola jaringan pergerakan air. Perumahan sebagai kawasan terbangun awalnya tumbuh di sepanjang aliran parit, kemudian tumbuh ke kawasan-kawasan dibelakangnya. Alur parit dan blok-blok perumahan membentuk konfigurasi ruang luar yang tumbuh secara organik sebagai bentuk awal permukiman dan menciptakan pola hubungan antara ruang publik dan ruang privat yang tegas. Alur parit sebagai ruang publik merupakan jaringan transportasi dalam kawasan dan rumah sebagai ruang privat. Dalam perkembangannya kemudian, terbangunnya jaringan gertak permanen untuk pejalan kaki sebagai ruang publik, memperkuat bentuk pola jaringan pergerakan kawasan dan lebih menegaskan arah orientasi bangunan. Jaringan gertak permanen di Kampung Beting baru terbangun sejak tahun 1991 melalui intervensi pemerintah sampai terbentuk jaringan seperti yang ada pada saat ini. Sebelum jaringan gertak permanen terbangun penduduk menggunakan jalur transportasi air berupa sampan, karena jaringan gertak yang ada hasil swadaya masyarakat dengan kondisi darurat, belum menjangkau seluruh kawasan. Kondisi gertak darurat digambarkan oleh penduduk Kampung Beting melalui anekdot yang menyatakan bahwa pada malam hari mereka tidak pernah dapat melihat bulan sambil berjalan, karena harus selalu melihat ke bawah supaya tidak jatuh ke air karena terperosok lantai gertak.

Dilihat dari morfologi ruang kawasan yang berkembang, pola spasial kawasan Kampung Beting berdasarkan tipologinya dari tingkat kepadatan bangunan dan orientasi bangunan, dapat dibedakan dalam tujuh variasi/varian bentuk pola ruang, meliputi :



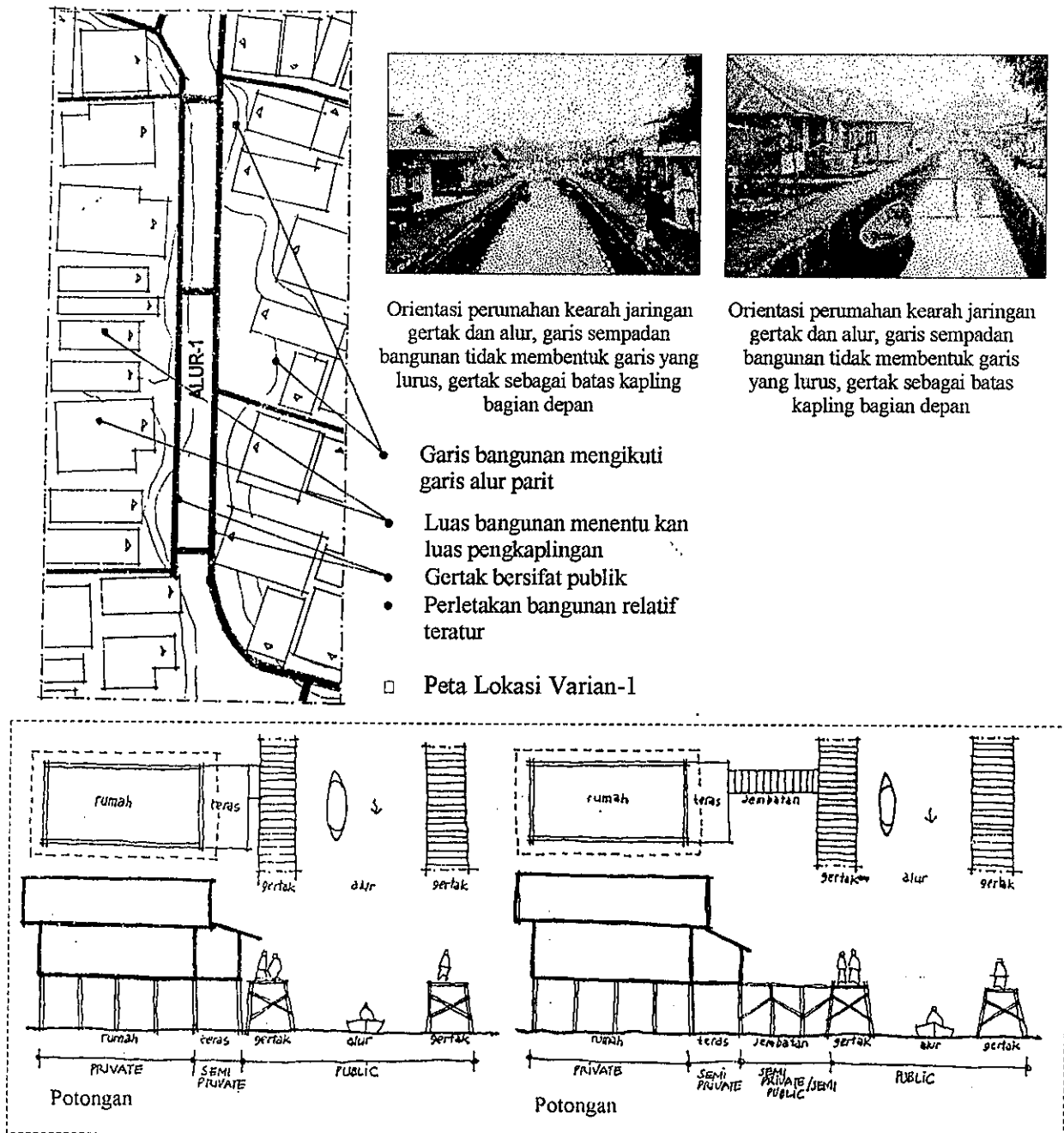
Gambar 5.4. Peta Lokasi Tipologi
Bentuk Pola Spasial

Legenda :

1 Lokasi Varian Bentuk Pola Spasial

5.2.1.1. Bentuk Varian-1.

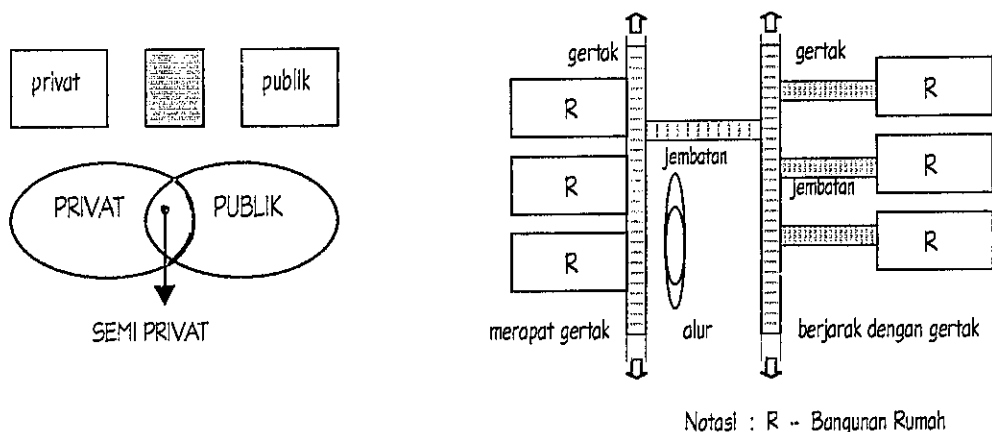
Pola spasial Varian-1 mengambil sampel di Alur-1, dan secara spesifik dijumpai di lokasi-lokasi lainnya dengan alur relatif lebar, yaitu Alur-2, Alur-3, dan Alur-8. Secara rinci pola Varian-1 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.5. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-1

- a. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman. Alur-1 dan Alur-3 merupakan alur yang bermuara di sungai Kapuas dan merupakan jalan masuk transportasi air dari arah seberang kota ke dalam kawasan, sedangkan Alur-8 berhubungan dengan kawasan permukiman Tanjung Hilir di arah hulu sungai Landak.
- b. Pola spasial yang terbentuk mengikuti aliran alur parit menciptakan konfigurasi bangunan perumahan dengan pola linier. Tekstur horisontal menciptakan garis sempadan bangunan tidak rata/lurus, terbentuk mengikuti lebar alur parit yang ada sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi alam. Tekstur vertikal didominasi bangunan-bangunan rumah tunggal, beberapa diantaranya terdapat rumah bertingkat yang dikembangkan penghuninya sebagai bentuk perluasan bangunan.
- c. Perumahan pada Varian-1 merupakan bentuk rumah-rumah panggung sejak dari awalnya dibangun, dan kawasannya tumbuh secara organik tanpa direncanakan (unplanned) dan merupakan permukiman yang tumbuh dengan spontan (spontaneous settlement) oleh masyarakat. Tata bangunannya relatif teratur dengan orientasi kearah alur parit dan jaringan gertak, dengan jarak antara bangunan rumah yang relatif lebih longgar. Kondisi bangunan yang bentuknya tidak sama besar pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi penghuni pada saat awal mendirikan bangunan rumah setelah mendapat ijin mendirikan bangunan dari Kesultanan, Penggawa atau Kepala Kampung.
- d. Karakter sifat dan suasana ruang terbentuk oleh elemen visual, baik alami maupun buatan. Dilihat dari sifat-sifat ruang, meliputi :
 - Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pedestrian (gertak) dan jaringan pergerakan air (alur parit).

- Ruang private, terbentuk oleh bangunan-bangunan rumah.
- Ruang semi private, terbentuk oleh teras bangunan dan jembatan penghubung dari gertak publik ke rumah.



- Diagram Sifat Ruang

- Skema Pola Spasial

Gambar 5.6. Diagram Pola Spasial Varian-1

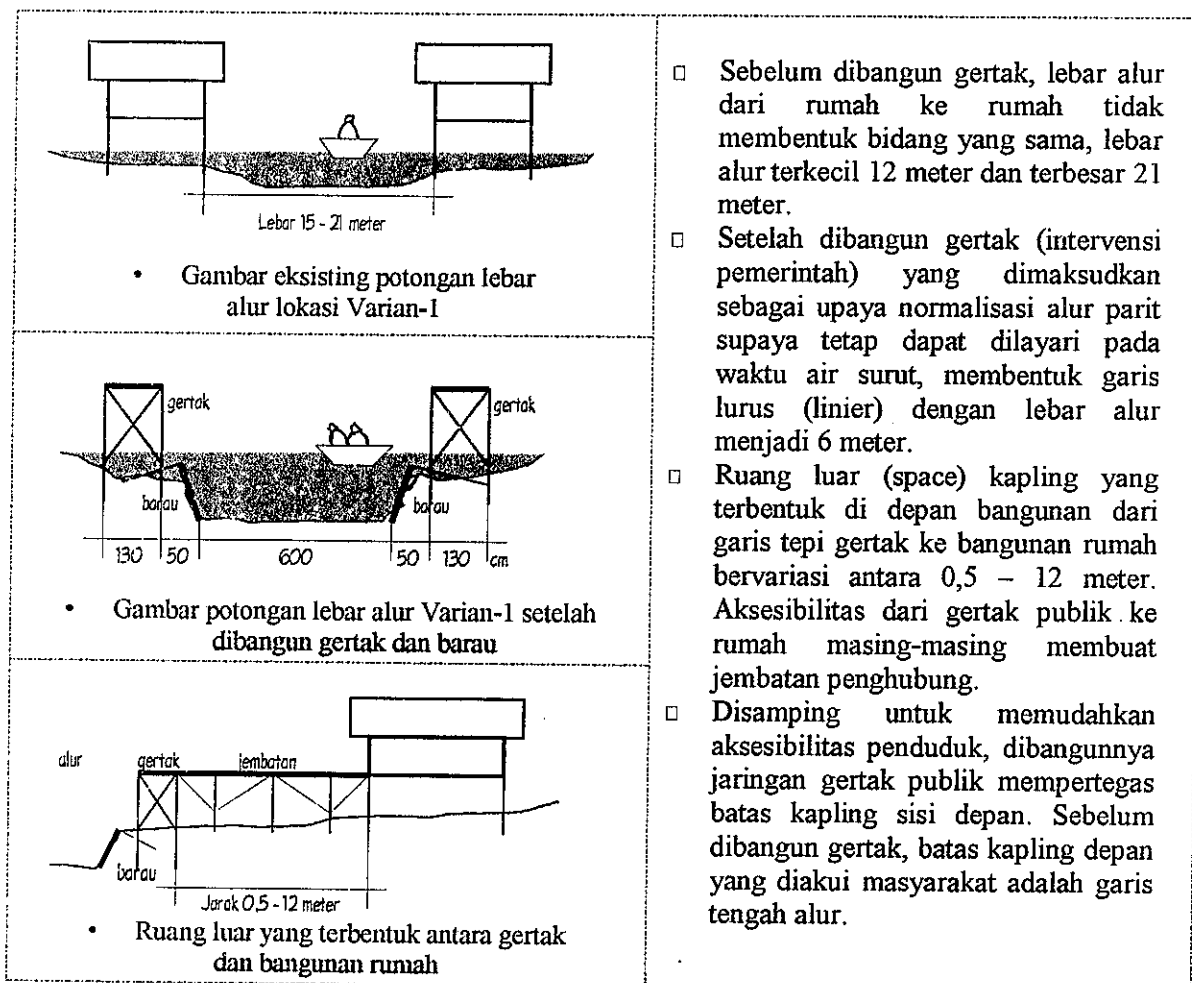
Letak bangunan rumah terdapat dua bentuk yaitu *pertama*; letak bangunan merapat dengan gertak, dan *kedua*; letak bangunan yang mempunyai jarak dengan gertak.

Pada bangunan rumah yang merapat dengan gertak (Gambar 5.6) hubungan antara ruang privat dan ruang publik dipisahkan oleh ruang perantara/ruang transisi berupa teras bangunan yang sifatnya semi privat, sebagai bentuk terjadinya *overlap* antara ruang privat dan ruang publik. Bentuk teras ada yang memakai pagar pembatas, namun ada pula yang tidak memakai pagar pembatas (terbuka).

Pada bangunan rumah yang letaknya mempunyai jarak dengan gertak, untuk pencapaian dari jaringan gertak dibuat jembatan penghubung sebagai ruang transisi antara ruang publik dengan ruang privat. Jembatan penghubung dan teras bangunan sifatnya semi privat. Lahan dibawah jembatan penghubung sebagai bagian dari

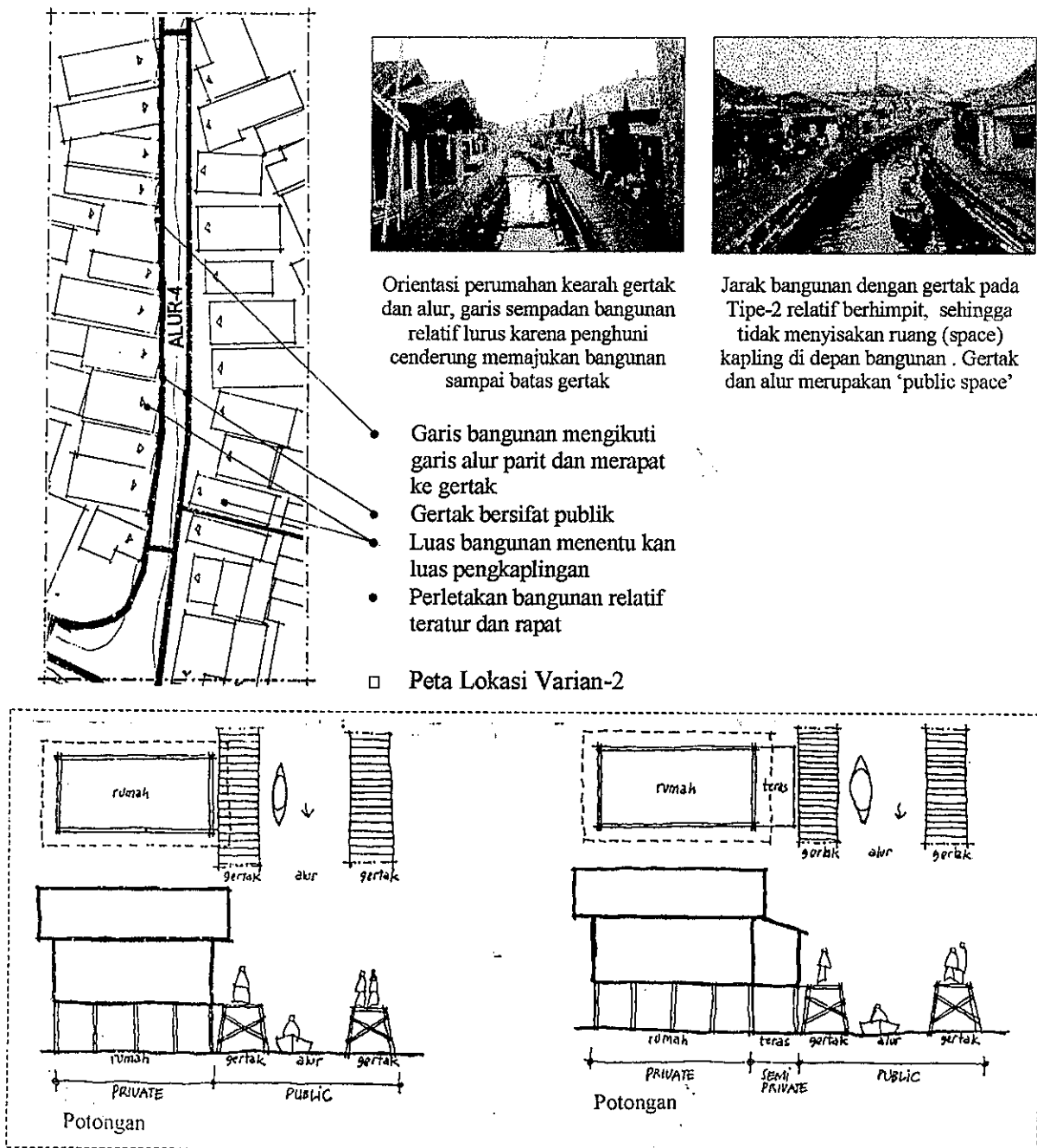
halaman depan rumah dipergunakan sebagai fasilitas mandi dan cuci penghuni., yang dapat juga dimanfaatkan oleh tetangga.

- e. Pada waktu jaringan gertak permanen belum terbangun, aksesibilitas didalam kawasan penduduk menggunakan sarana transportasi air (sampan). Keberadaan jaringan gertak di depan rumah sebagai jaringan pedestrian pada akhirnya dipakai oleh masyarakat dalam menetapkan batas pengkaplingan. Bentuk alur Varian-1 sebelum dan sesudah dibangun jaringan gertak dapat digambarkan sbb. :



5.2.1.2. Bentuk Varian-2.

Kawasan Varian-2 bentuknya dapat dijumpai di lokasi-lokasi dengan alur yang lebih sempit dari Varian-1, lokasi sampel diambil Alur-4, lokasi lain dengan tipologi relatif sama dapat dijumpai di Alur-5, Alur-6, dan Alur-9. Bentuk ini secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut :

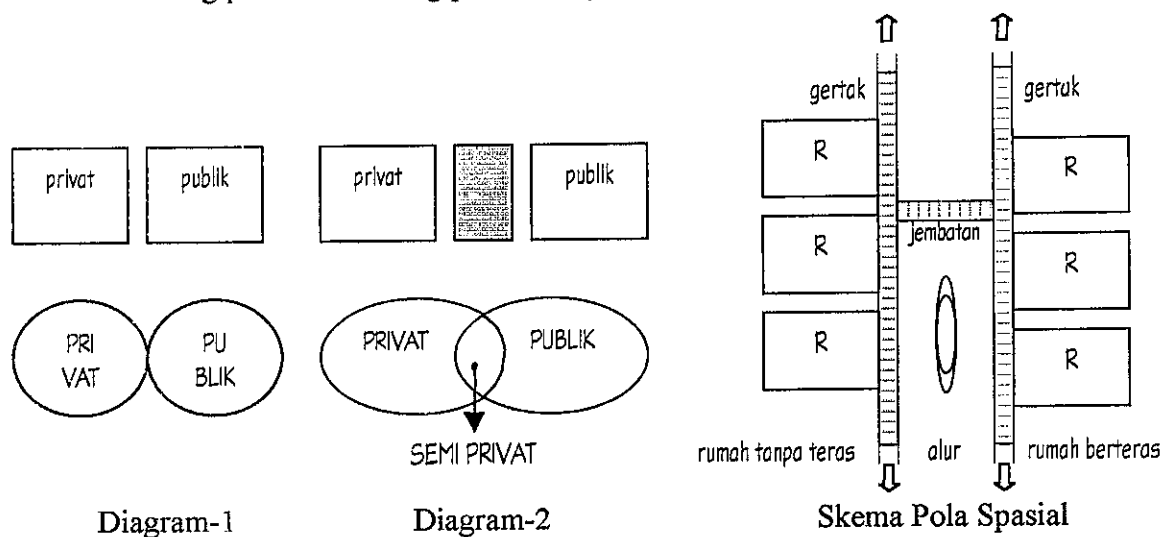


Gambar 5.7. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-2

- a. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman, dengan empat rumah di Alur-5 yang juga difungsikan sebagai gudang penyimpanan kayu milik penduduk. Ujung luar Alur-4 dan Alur-5 bertemu bermuara di sungai Kapuas, sedangkan ujung luar Alur-6 bermuara di sungai Landak.
- b. Pola spasial yang terbentuk mengikuti aliran alur parit yang menciptakan konfigurasi bangunan perumahan dengan pola *curvilinier* atau *linier*. Tekstur horisontal menciptakan garis sempadan bangunan relatif lurus yang terbentuk mengikuti lebar alur parit yang ada dan lebih dipertegas dengan adanya jaringan gertak permanen yang dibangun di kedua sisi alur. Tekstur vertikal berupa bangunan rumah tunggal.
- c. Perumahan pada Varian-2 merupakan campuran antara rumah-rumah panggung dan rumah lanting yang berubah menjadi rumah panggung. Tata bangunannya relatif teratur dengan orientasi bangunan ke arah alur parit dan jaringan gertak, dan letak bangunan rumahnya merapat ke jaringan gertak. Bentuk bangunan merupakan rumah tunggal dengan jarak antar bangunan sangat rapat, merupakan ciri perumahan yang terbentuk di kawasan ini.
- d. Sifat-sifat ruang yang terbentuk, meliputi :
 - Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pedestrian (gertak) dan jaringan pergerakan air (alur parit).
 - Ruang privat, terbentuk oleh bangunan-bangunan rumah.

Dilihat dari letak bangunan rumah terdapat dua bentuk yaitu *pertama*; letak bangunan rumah tanpa teras merapat dengan gertak, dan *kedua*; bangunan rumah dengan teras letaknya merapat dengan gertak.

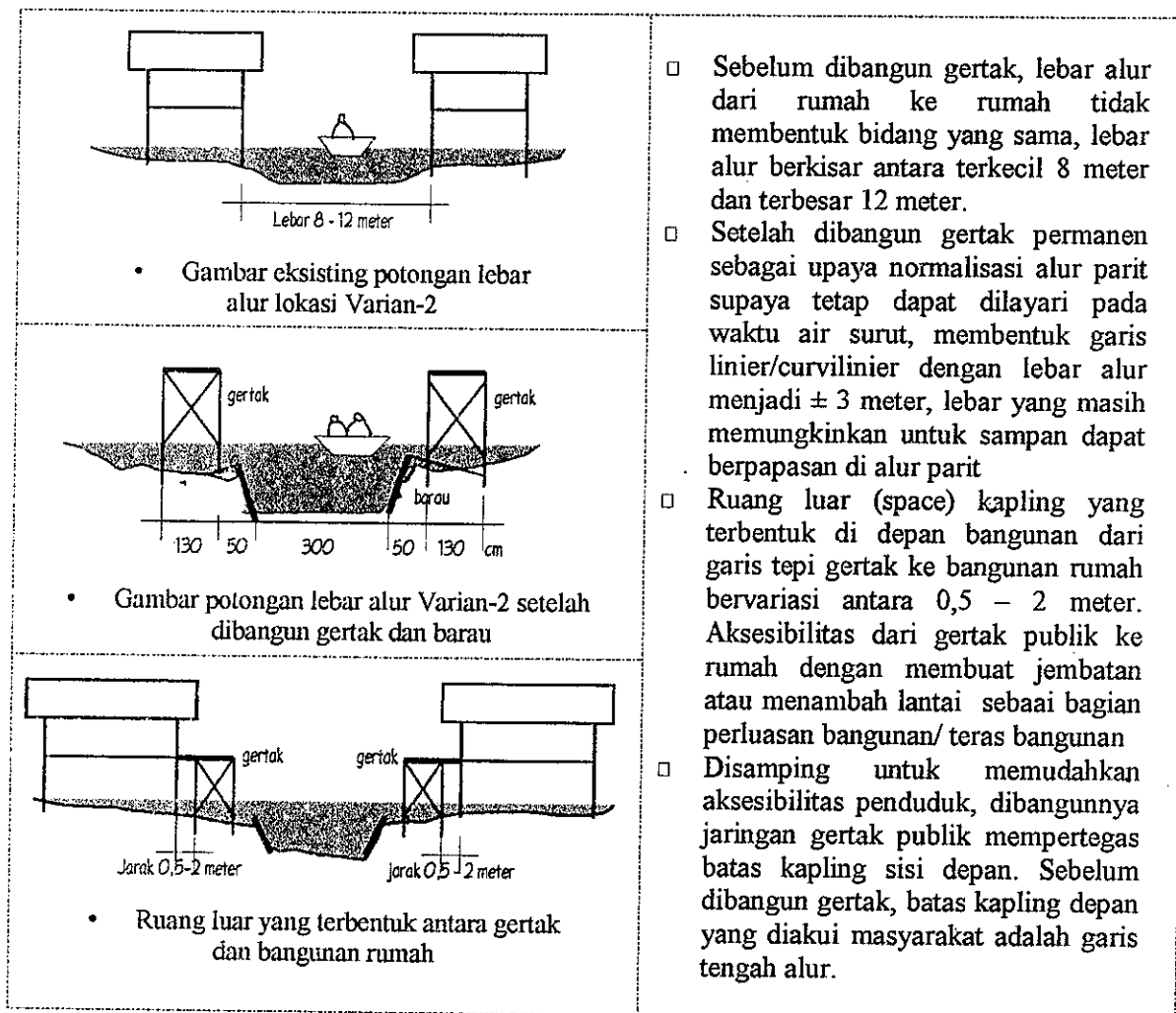
Pada bangunan rumah bentuk *pertama*, hubungan antara ruang private dan ruang publik tidak dipisahkan oleh ruang perantara (Diagram-1, Gambar 5.8). Perubahan sifat ruang dari ruang privat ke ruang publik secara langsung merupakan salah satu ciri yang mewarnai bentuk-bentuk rumah yang berkembang di Kampung Beting. Bentuk-bentuk tersebut berkembang dari bentuk rumah lanting dimana pemisahan antara ruang publik dan ruang privat menjadi kurang tegas.



Gambar 5.8. Diagram Pola Spasial Varian-2

Pada bangunan rumah bentuk *kedua*, hubungan antara ruang privat dan ruang publik dipisahkan oleh ruang perantara/transisi berupa teras bangunan yang sifatnya semi privat (Diagram-2, Gambar 5.8). Seperti pada bangunan rumah yang berkembang di Varian-1, bentuk teras ada yang memakai pagar pembatas dan ada yang tidak (terbuka). Sejak gertak permanen terbangun terdapat kecenderungan penduduk untuk menambah luas teras bangunan (bagian depan bangunan) merapat dengan gertak dengan memasang lantai panggung yang dimanfaatkan untuk hal-hal yang sifatnya *service* dan pertimbangan keamanan bermain anak-anak.

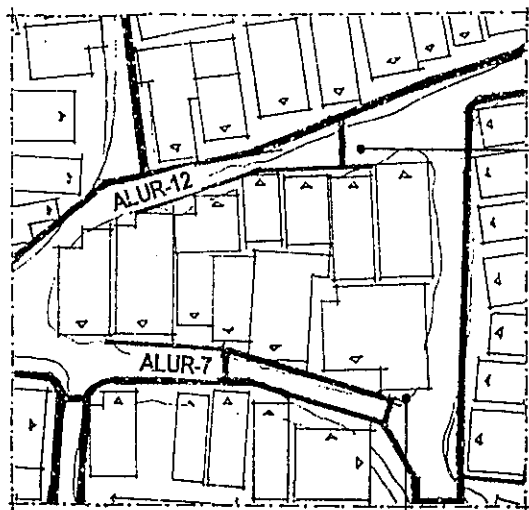
- e. Keberadaan jaringan gertak di depan rumah lebih mempertegas batas kapling bagian depan bangunan, dan dipakai oleh masyarakat dalam menetapkan batas pengkaplingan. Bentuk alur parit Varian-2 sebelum dan sesudah dibangun jaringan gertak dapat digambarkan sebagai berikut :



5.2.1.3. Bentuk Varian-3.

Lokasi kawasan Varian-3 berbentuk segitiga yang dibatasi Alur-7, Alur-12, dan Alur-1. Secara rinci pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman, dengan jumlah rumah sebanyak 11 rumah. Lokasinya bagaikan pulau di tengah kawasan Kampung Beting. Rumah di lokasi ini tumbuh secara bertahap mulai sekitar tahun 1950 an.



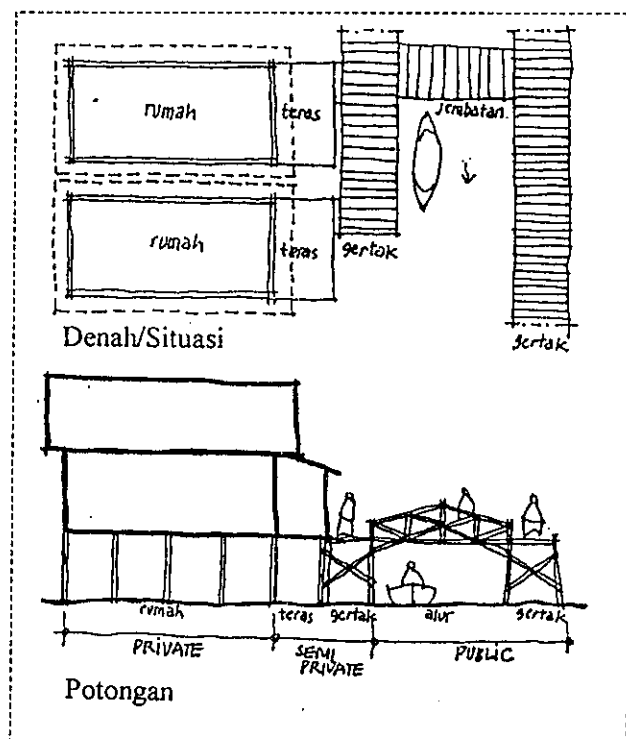
□ Peta Lokasi
Varian-3



Orientasi perumahan kearah alur, gertak didepan rumah merupakan ruang semi private, gertak di seberang alur sifat ruang publik



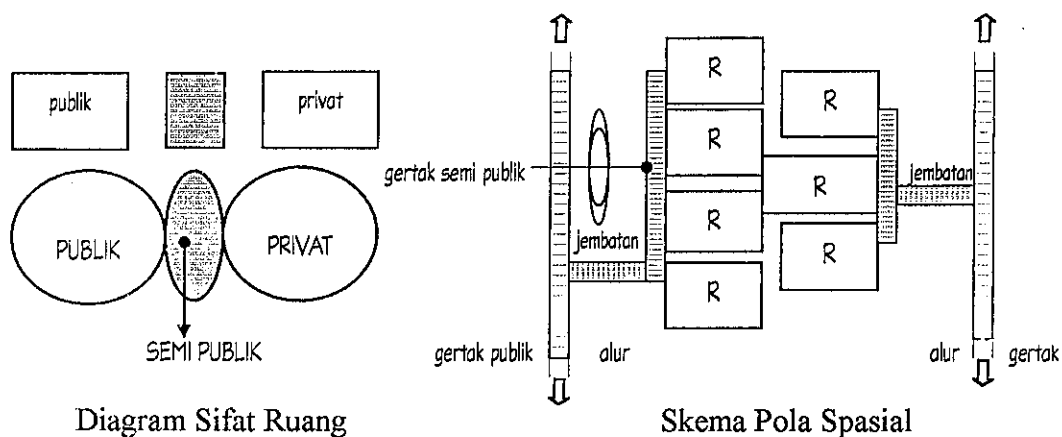
Gertak sisi kanan untuk menghubungkan antar rumah bersifat semi private, dihubungkan dengan jembatan menuju ke jaringan gertak sebagai ruang publik disebaliknya



Gambar 5.9. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-3

- b. Pola spasial yang terbentuk mengikuti aliran alur parit dengan membentuk pola linier. Garis sempadan bangunan tidak membentuk garis lurus karena terbentuk mengikuti garis alur parit.

- c. Perumahan pada varian-3 merupakan rumah-rumah panggung dari sejak awal dibangun. Tata bangunannya saling membelakangi dengan orientasi bangunan ke arah alur parit di dua sisi. Jarak antar bangunan sangat rapat, hal ini terjadi karena luas arealnya terbatas dan masing-masing penghuni cenderung untuk memperluas bangunan secara maksimal memanfaatkan areal yang ada, baik secara horisontal maupun vertikal
- d. Sifat-sifat ruang yang terbentuk, meliputi :
- Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pedestrian (gertak) diseberang alur dan jaringan alur parit.
 - Ruang privat, terbentuk oleh bangunan-bangunan rumah, dan ruang semi private terbentuk oleh teras bangunan rumah.
 - Semi publik, terbentuk oleh gertak didepan rumah yang hanya dipergunakan oleh penghuni rumah di lokasi ini. Gertak tersebut merupakan akses (ruang transisi) dari gertak publik diseberang alur menuju ke bangunan rumah di kawasan ini yang dihubungkan dengan sebuah jembatan.



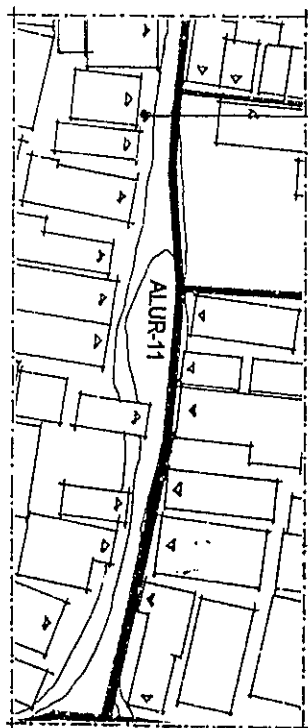
Gambar 5.10. Diagram Pola Spasial Varian-3

Sebelum gertak didepan rumah dibangun, pencapaian dari gertak publik ke rumah dilakukan dengan membuat jembatan penghubung di masing-masing rumah. Keberadaan gertak di depan rumah dipakai sebagai penetapan batas pengkaplingan.

5.2.1.4. Bentuk Varian-4.

Lokasi kawasan Varian-4 terdapat pada Alur-11. Secara rinci pola Varian-4 dapat digambarkan sebagai berikut :

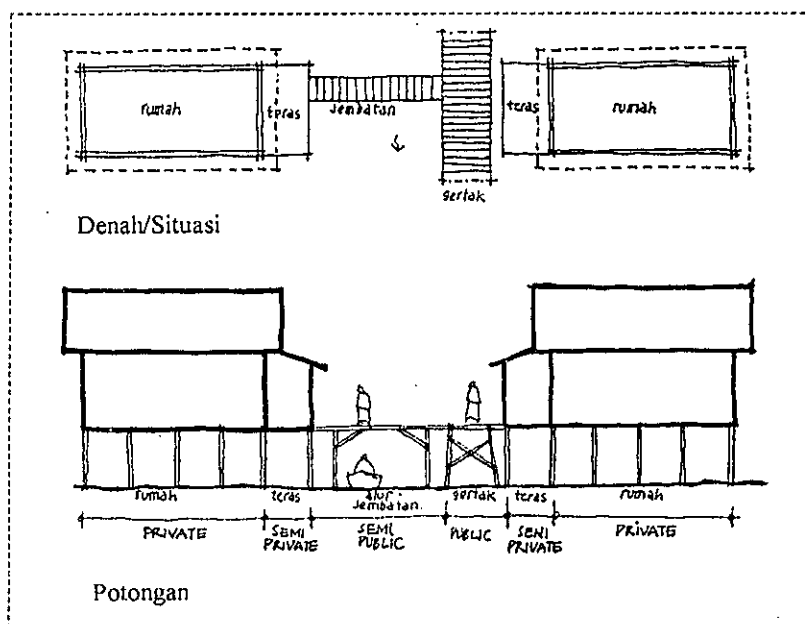
- a. Alur-11 di sebelah selatan bermuara di Alur-12 dan di utara bermuara di Alur-8. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman. Pada saat ini fungsi alur parit tidak dapat untuk dilayari karena banyak terhalang oleh jembatan penghubung individual menuju ke rumah-rumah penduduk di satu sisi alur. Hal ini disebabkan pada Alur-11, jaringan gertak terbangun hanya di satu sisi alur.
- b. Pola spasial yang terbentuk mengikuti alur parit membentuk pola *curvilinear*. Tekstur horisontal membentuk deretan perumahan dengan garis sempadan yang tidak lurus, kecuali pada sisi yang dibatas gertak membentuk garis yang relatif lurus. Tekstur vertikal berbentuk bangunan-bangunan rumah tunggal.
- c. Perumahan pada Varian-4 merupakan campuran antara rumah-rumah panggung dan rumah bekas rumah lanting yang berubah menjadi rumah panggung. Tata bangunannya relatif teratur dengan orientasi bangunan kearah alur parit maupun jaringan gertak. Kondisi bangunannya menunjukkan kesederhanaan dan cenderung mengarah pada kekumuhan, yaitu menggunakan bahan bangunan kayu dari kualitas yang kurang baik dan di lokasi ini masih dapat dijumpai rumah beratap daun.



□ Peta Lokasi Varian-4



Orientasi perumahan ke arah alur dan gertak. Gertak terbangun pada satu sisi dengan bentuk rumah yang merapat ke gertak, perumahan disisi seberangnya di bagian depan terbentuk ruang (space) alur dan masing-masing rumah membuat jembatan 'semi private' untuk pencapaian ke gertak 'public space'



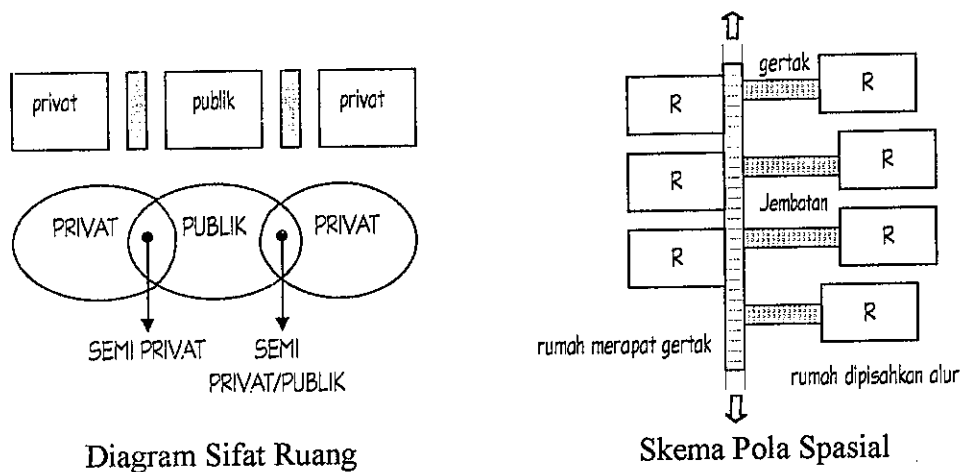
Gambar 5.11. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-4

d. Sifat-sifat ruang yang terbentuk meliputi :

- Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pedestrian (gertak).
- Ruang privat, terbentuk oleh bangunan-bangunan rumah.
- Ruang semi publik, dengan tidak berfungsinya alur parit sebagai bagian jaringan transportasi air, fungsi alur sebagai ruang publik menjadi semi publik karena parit

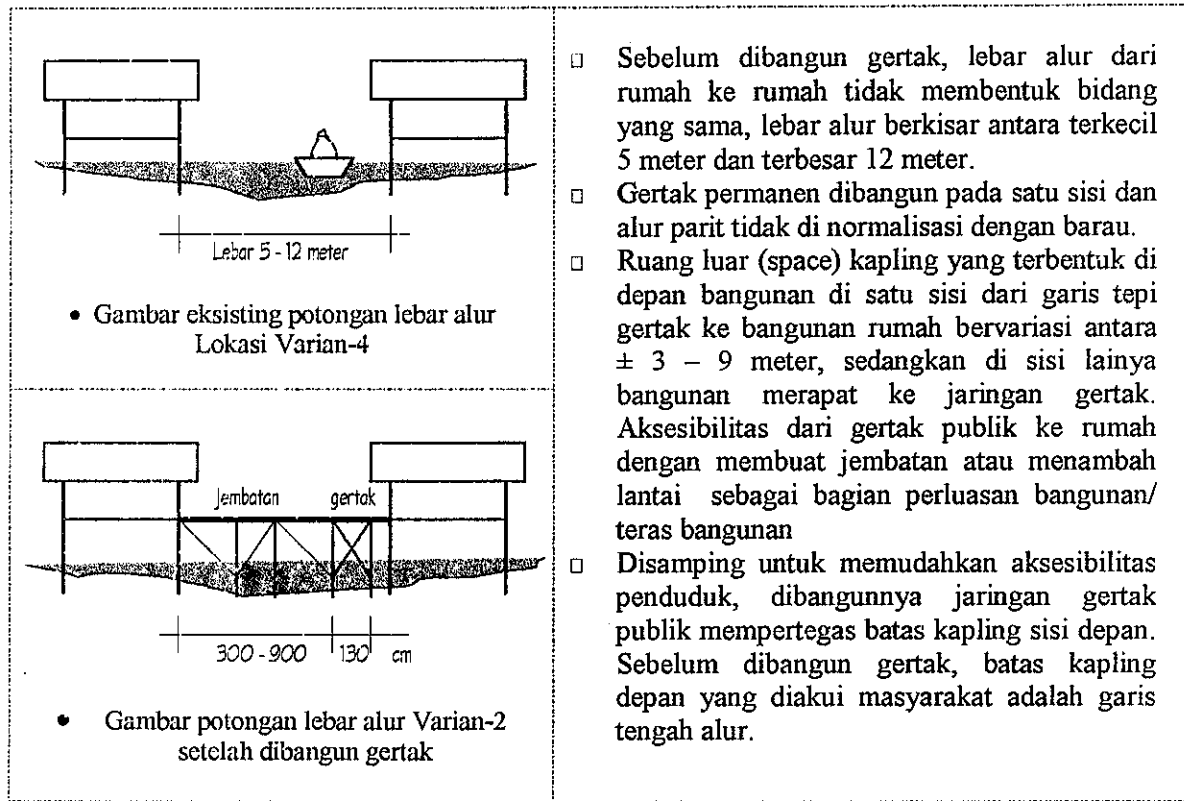
yang ada hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk mandi dan cuci. Pada bangunan rumah yang berada di tepi jaringan gertak, ruang semi publik tidak terbentuk.

- Ruang semi privat, terbentuk oleh teras bangunan dan jembatan penghubung individual yang menghubungkan dari gertak publik ke rumah, sedangkan ruang dibawah jembatan penghubung bersifat semi publik.



Gambar 5.12. Diagram Pola Spasial Varian-4

- e. Dibangunnya gertak di satu sisi pada Alur-11, disebabkan lebar alur parit yang tidak memungkinkan untuk dibuat dua alur gertak. Akibat tidak berfungsinya alur tersebut terdapat kecenderungan pada penghuni rumah di sisi alur untuk menambah luas bangunannya mendekati ke jaringan gertak, karena masyarakat menganggap batas kapling yang baru adalah jaringan gertak publik. Apabila akan melakukan perluasan bangunan ke arah depan, tidak akan menutup seluruh permukaan alur parit karena parit masih dibutuhkan untuk keperluan mandi dan cuci. Bentuk potongan Varian-4 sebelum dan sesudah dibangun jaringan gertak dapat digambarkan sebagai berikut :



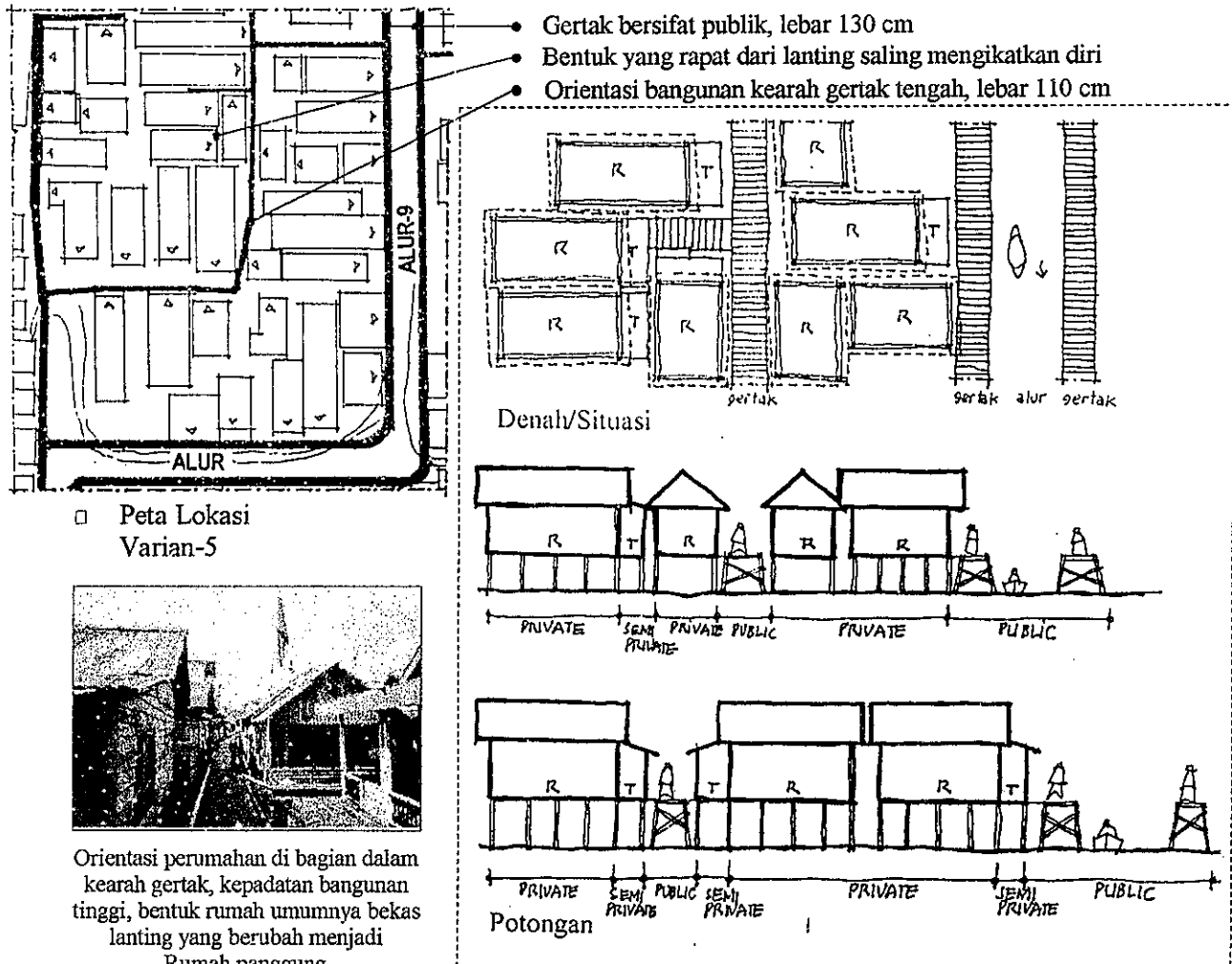
5.2.1.5. Bentuk Varian-5.

Pola spasial Varian-5 terletak di kawasan yang dibatasi Alur-9 dan Alur-10.

Secara rinci pola spasialnya dapat digambarkan sebagai berikut :

- Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman. Untuk menuju ke lokasi ini dapat dilakukan melalui gertak pada Alur-9 dan gertak Alur-10. Alur-9 bermuara di Alur-8, dan Alur-10 merupakan terusan Alur-9 bermuara di Alur-1 dan Alur-12.
- Pola spasial yang terbentuk mengikuti jaringan gertak menciptakan bentuk pola linier. Tekstur horisontal menciptakan konfigurasi bangunan perumahan dengan jarak antara bangunan yang rapat. Tekstur vertikal berupa bangunan-bangunan rumah tunggal dengan ukuran yang bervariasi.

- c. Perumahan di lokasi Varian-5 merupakan rumah-rumah panggung yang awalnya merupakan rumah lanting. Tata bangunannya cenderung tidak beraturan dengan orientasi lebih banyak ke arah jaringan gertak. Bentuk bangunan rumahnya masuk dalam kategorisasi semi permanen dan temporer.



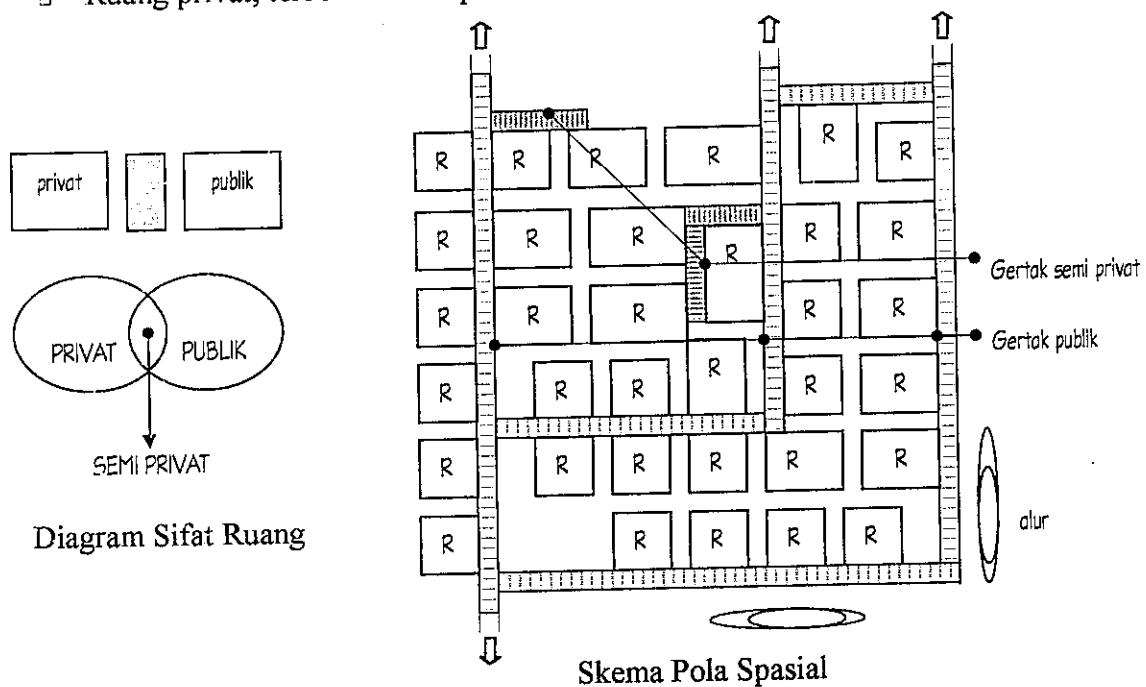
Gambar 5.13. Bentuk Pola Spasial Varian-5

Kerapatan antar bangunan dan tata bangunan yang tidak beraturan terjadi disebabkan bentuk awalnya sebagai rumah lanting yang saling mengikatkan diri supaya tidak mudah hanyut terbawa arus, dan kerapatan antar bangunan seperti umumnya pada

rumah lanting untuk menciptakan kemudahan bagi penghuni dengan memanfaatkan ruang luar bertemunya media batang kayu pengapung lanting untuk berjalan kaki (belum terbangunnya jaringan gertak) tanpa harus turun ke air.

d. Sifat-sifat ruang yang terbentuk meliputi :

- Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pergerakan air (alur) dan jaringan pedestrian (gertak) permanen utama yang membatasi lokasi ini, serta jaringan gertak permanen yang membelah lokasi di tengah. Dimensi gertak dapat dibedakan dari lebarnya, gertak utama selebar 130 cm, sedangkan gertak di tengah selebar 110 cm.
- Ruang privat, terbentuk oleh perumahan.



Gambar 5.14. Diagram Pola Spasial Varian-5

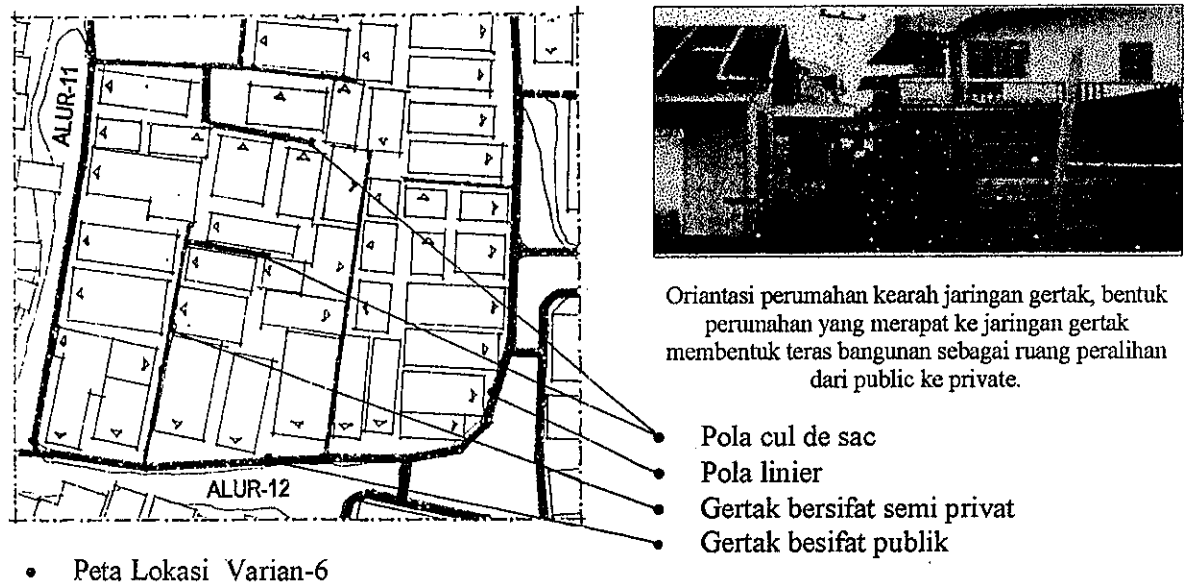
- Ruang semi privat, terbentuk oleh teras bangunan rumah dan jaringan gertak menuju ke rumah di lapis belakang.

Pada rumah-rumah yang mempunyai teras sebagai bentuk 'overlaps' antara ruang publik dan privat, peralihan dari sifat ruang publik ke ruang privat menjadikan teras sebagai ruang yang bersifat semi privat. Jaringan gertak menuju ke rumah dari gertak publik bersifat semi privat. Secara diagramatis pola spasial digambarkan pada Gambar 5.14.

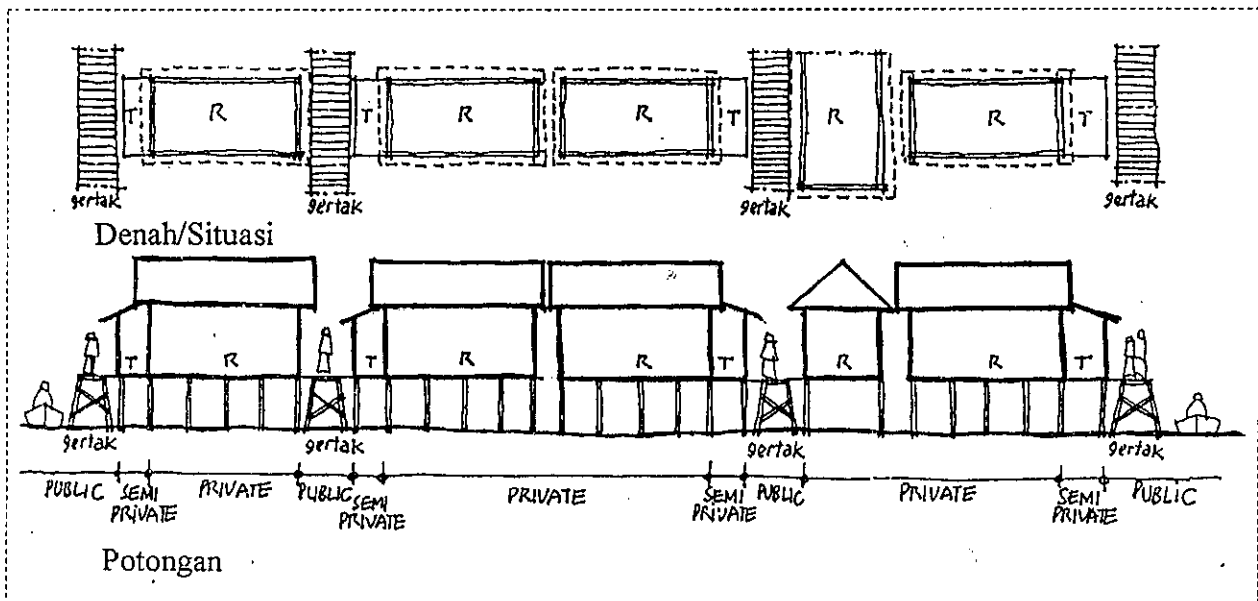
- e. Dibangunnya gertak permanen di tengah lokasi Varian-5 memberikan pengaruh besar dalam tata bangunan di lokasi ini, menjadi lebih teratur dengan mengorbankan beberapa bagian rumah penduduk terpotong. Sebelum dibangun gertak permanen, untuk pedestrian dilakukan melalui gertak-gertak darurat yang dibangun masyarakat melintas diantara bangunan-bangunan rumah yang sempit. Dengan dibangunnya jaringan gertak ditengah lokasi, aksesibilitas menuju ke rumah-rumah menjadi mudah termasuk akses menuju ke rumah-rumah dibelakangnya dengan membuat gertak semi private yang dihubungkan ke gertak publik. Keadaan ini membentuk penetapan batas-batas pengkaplingan menjadi lebih tegas. Terbentuknya gertak-gertak semi private merupakan salah satu ciri yang menandai permukiman yang tumbuh dan berkembang secara organik di Kampung Beting, tumbuh atas prakarsa masyarakat sendiri secara spontan. Bentuk pengkaplingan pada akhirnya mengikuti bentuk bangunan rumahnya, karena kapling-kapling tidak terbentuk atau ditentukan sebelumnya seperti yang dijumpai pada permukiman yang tumbuh di daratan. Kecuali di lokasi Varian-3, kondisi tersebut dapat dijumpai di seluruh lokasi permukiman dimana perumahan juga berkembang di lapis belakangnya.

5.2.1.6. Bentuk Varian-6.

Pola spasial Varian-6 terletak di sisi utara Varian-3, dan lokasinya berbatasan dengan Varian-4 dan Varian-5. Secara rinci pola Varian-6 dapat digambarkan sebagai berikut :



• Peta Lokasi Varian-6

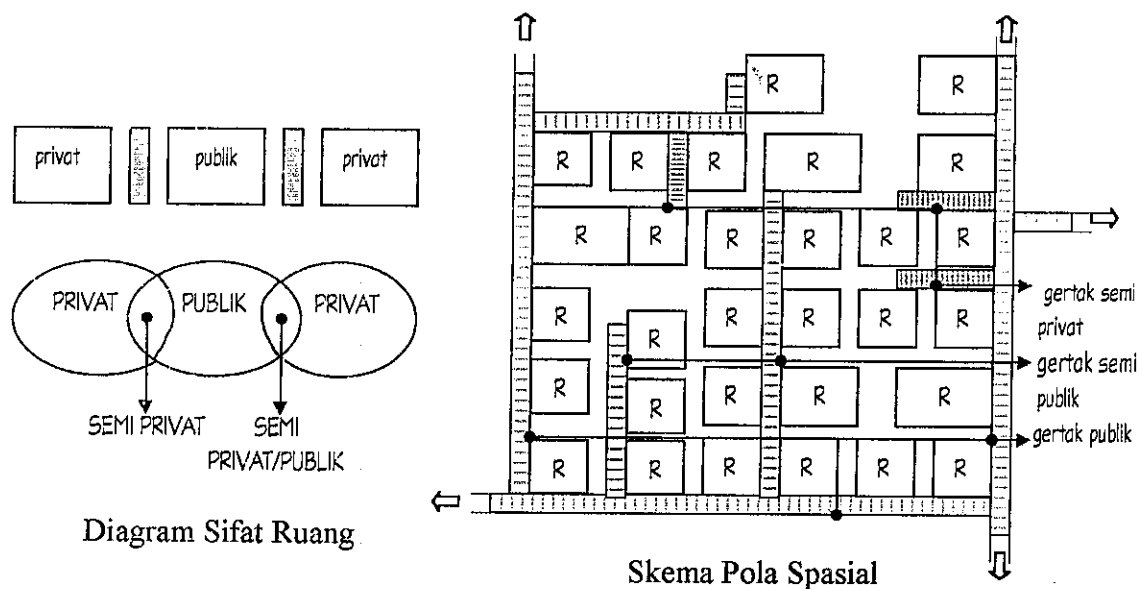


Gambar 5.15. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-6

- a. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman. Untuk menuju ke kawasan ini dari arah sungai Kapuas dapat dilakukan melalui gertak dan sampan dari Alur-1 atau Alur-4 sampai ke ujung Alur-12, sedangkan dari arah sungai Landak melalui jaringan gertak di Alur-11 dari arah Alur-8.
- b. Pola spasial yang terbentuk di sisi luar mengikuti aliran alur parit dan jaringan gertak dengan pola linier atau curvilinier, sedangkan di bagian dalam atau lapis belakang mengikuti jaringan gertak dan salah satunya membentuk pola menyerupai *cul de sac*. Tekstur horisontal dibentuk oleh garis sempadan bangunan dengan bentuk rumah-rumahnya yang merapat ke jaringan gertak. Tekstur vertikal dibentuk oleh bangunan-bangunan rumah tunggal berjarak rapat satu dengan lainnya.
- c. Perumahan pada Varian-6 merupakan campuran antara rumah panggung dari sejak awalnya dibangun dan bekas rumah lanting yang berubah menjadi panggung. Rumah-rumah bekas lanting menempati lokasi di belakang rumah-rumah yang menghadap ke Alur-12 atau di lapis belakang. Tata bangunannya relatif teratur di sisi yang berorientasi menghadap ke alur, sedangkan di lapis belakang cenderung tidak beraturan dengan orientasi bangunan ke arah jaringan gertak dengan aksesibilitas yang terbatas. Kondisi bangunannya termasuk dalam kategori semi permanen, sedangkan di lapis dalam dijumpai bangunan rumah dalam kategori darurat/ sederhana dengan jarak yang rapat.
- d. Sifat ruang yang terbentuk, meliputi :
 - Ruang publik, terbentuk oleh jaringan pedestrian (gertak) luar dan alur parit yang membatasi lokasi Varian-6.
 - Ruang privat, terbentuk oleh bangunan-bangunan rumah.

- Ruang semi publik, terbentuk oleh jaringan gertak yang menghubungkan gertak publik ke bagian perumahan di lapis dalam lokasi ini.
- Ruang semi privat, terbentuk oleh teras bangunan dan gertak untuk mencapai rumah di lapis belakang yang sifatnya individual.

Secara diagramatis pola spasial dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.16. Diagram Pola Spasial Varian-6

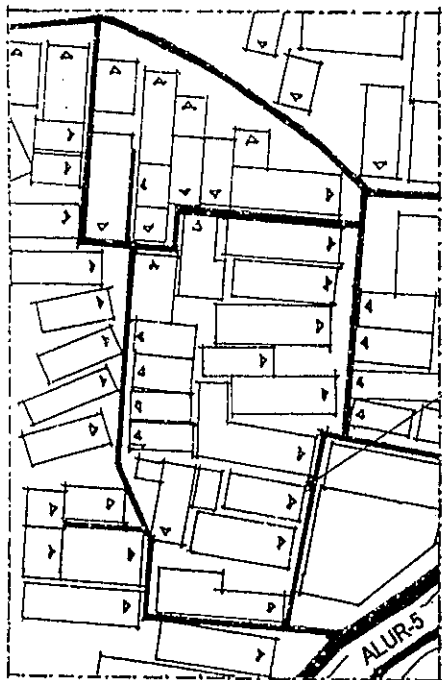
- Sebelum dibangun gertak permanen, untuk akses menuju ke rumah-rumah di lapis belakang dilakukan melalui gertak-gertak darurat yang dibangun oleh masyarakat, memintas di antara perumahan. Dibangunnya gertak akses ke lapis belakang menciptakan akses secara terbatas ke rumah belakang menjadi lebih mudah dan membentuk orientasi bangunan yang lebih tegas kearah jaringan gertak semi publik. Hal yang membedakan antara gertak semi privat dan gertak semi publik adalah pada jumlah pelayanan rumah yang dicapai melalui gertak. Gertak semi

privat untuk pencapaian rumah secara individual, sedangkan gertak semi publik untuk melayani beberapa bangunan rumah. Bentuk gertak semi publik membentuk pola ruang menyerupai pola *cul de sac*. Terbentuknya gertak-gertak semi publik maupun semi privat merupakan salah satu ciri yang menandai permukiman yang tumbuh dan berkembang secara organik di Kampung Beting, tumbuh atas prakarsa masyarakat sendiri secara spontan melalui *okupasi* lahan di lapis belakang untuk membangun rumah. Keadaan ini membentuk penetapan batas-batas pengkaplingan menjadi lebih tegas.

5.2.1.7. Bentuk Varian-7.

Lokasi Varian-7 terletak di kawasan Kampung Beting yang dinamakan Tanjung Pulau di ujung pertemuan sungai Kapuas dan sungai Landak, di sebelah utara Alur-5. Secara rinci pola spasial Varian-7 dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Fungsi dan aktifitasnya sebagai kawasan permukiman, sedangkan di lokasi-lokasi tepian sungai Kapuas dan sungai Landak merupakan kawasan pergudangan yang sudah tidak aktif, *sawmill*, tempat sandar perahu, dan stasiun bahan bakar terapung.
- b. Pola spasial terbentuk mengikuti jaringan gertak yang terbangun membelah kawasan. Tekstur horisontal dibentuk bangunan perumahan dengan garis sempadan bangunan dan bentuk rumah-rumah yang merapat ke jaringan gertak. Tekstur vertikal dibentuk oleh bangunan-bangunan rumah tunggal berjarak rapat satu dengan lainnya. Rapatnya bangunan di lokasi ini dapat dirasakan pada saat berjalan kaki di siang hari, sinar matahari tidak dapat menyinari bumi dengan maksimal karena terhalang oleh atap bangunan yang saling merapat satu dengan lainnya.



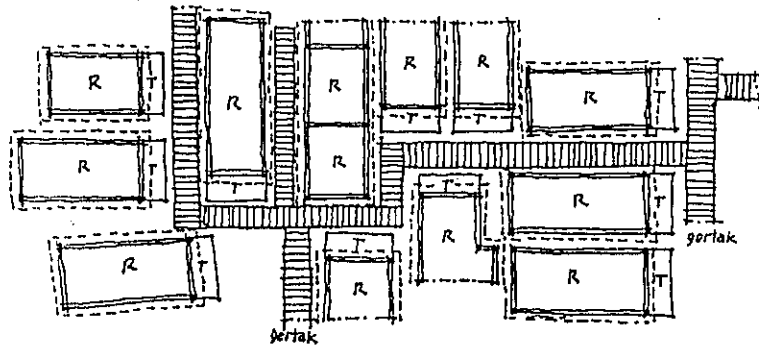
□ Peta Lokasi Varian-7



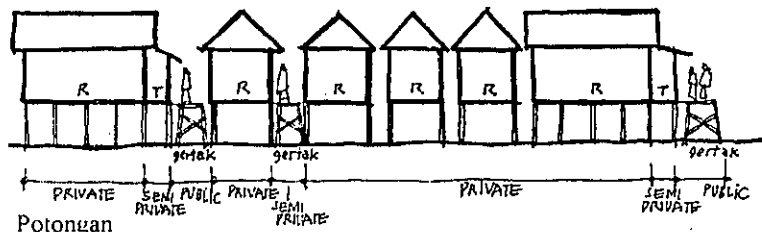
Orientasi perumahan kearah gertak, bentuk rumah umumnya bekas lanting. Hubungan antar ruang sangat fleksibel, ruang-ruang kosong dapat dimanfaatkan oleh penghuni lain tanpa harus terjadi konflik teritori, seperti untuk tempat jemur atau mencuci/mandi



Letak bangunannya merapat ke jaringan gertak publik baik rumah yang berteras maupun tidak, gertak sebagai batas kapling



Denah/Situasi



Gambar 5.17. Bentuk Pola Spasial Kawasan Varian-7

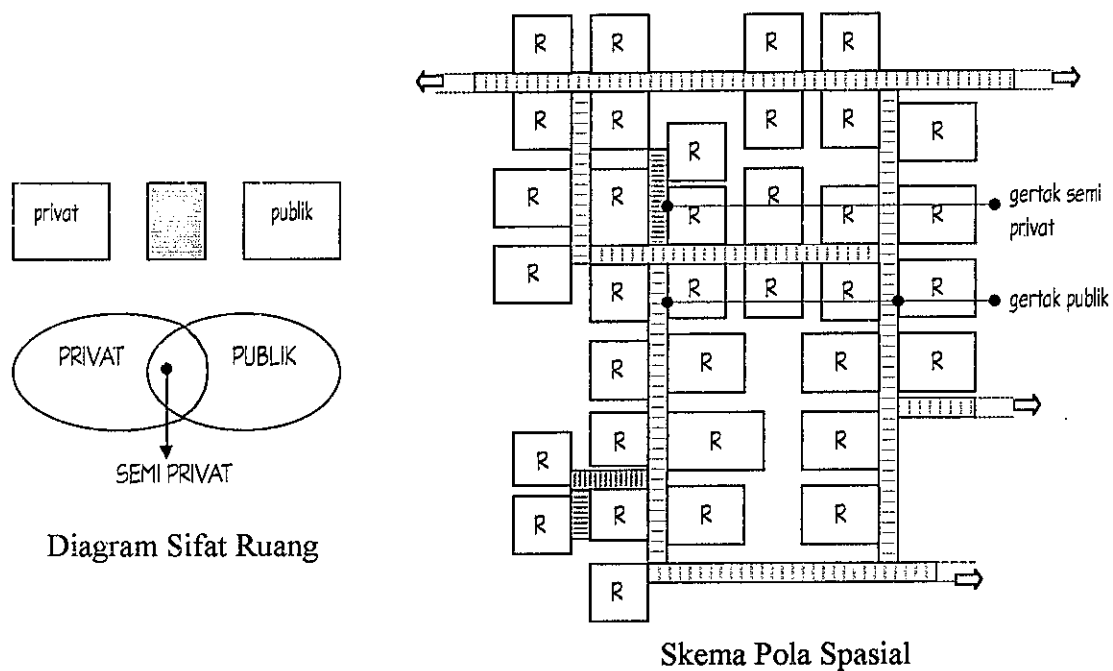
- c. Perumahan pada Varian-7 merupakan bekas rumah-rumah lanting yang berubah menjadi panggung. Tata bangunannya cenderung tidak beraturan dengan orientasi bangunan kearah jaringan gertak dengan aksesibilitas yang terbatas, dan membentuk kepadatan bangunan yang tinggi dengan jarak antar bangunan yang saling merapat.

Lokasi Varian-7 merupakan kawasan terpadat di Kampung Beting. Kondisi bangunannya termasuk dalam kategori semi permanen dan kategori darurat/sederhana, kawasannya menunjukkan kekumuhan terutama di lokasi dimana gertak yang ada belum dibangun permanen.

d. Sifat-sifat ruang yang terbentuk di lokasi Varian-7 meliputi :

- Ruang publik, terbentuk oleh jaringan gertak utama yang melintasi lokasi dari dan gertak tersebut bermuara di jaringan gertak Alur-5.
- Ruang privat, terbentuk oleh bangunan perumahan.
- Ruang semi privat, terbentuk oleh teras bangunan dan gertak individual.

Secara diagramatis pola spasial dapat digambarkan pada Gambar 5.18.



Gambar 5.18. Diagram Pola Spasial Varian-7

e. Sebelum gertak permanen dibangun, jaringan gertak yang melintasi lokasi merupakan gertak-gertak yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat, dengan kondisi darurat

melintas diantara bangunan perumahan dengan jarak yang rapat. Beberapa bagian gertak di lokasi ini masih berupa gertak darurat (Gambar 5.17).

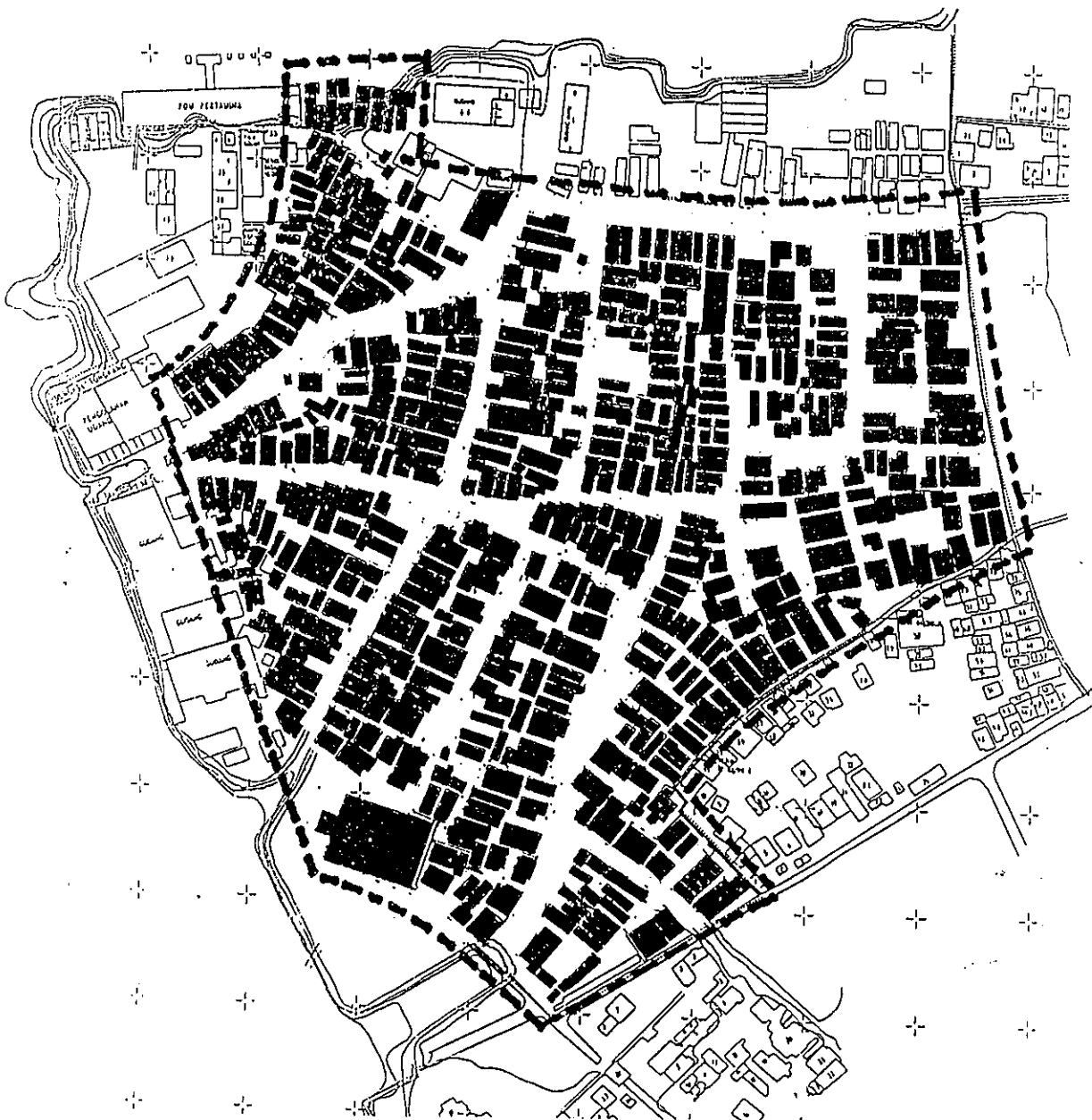
Dibangunnya jaringan gertak permanen ditengah lokasi membuat aksesibilitas ke rumah-rumah menjadi mudah termasuk akses menuju ke rumah-rumah dibelakangnya dengan membuat gertak semi privat yang dihubungkan ke gertak publik.

Bentuk pengkaplingan di lokasi Varian-7 sangat tergantung pada bentuk dan ukuran bangunan rumahnya, karena tingkat kepadatan yang tinggi dan jarak antara rumah yang merapat tidak membentuk ruang (space) terbuka yang memadai. Hubungan antar ruang yang terbentuk pada akhirnya sangat fleksibel, ruang-ruang kosong (open space) yang terbatas dapat dimanfaatkan oleh penghuni lain tanpa harus terjadi konflik klaim teritorial, seperti untuk tempat jemur pakaian atau mencuci/mandi karena masyarakat tidak membuat pagar pembatas seperti dijumpai pada perumahan di darat. Saat air surut penduduk menuju ke aliran Alur-5 atau sungai Landak untuk keperluan mandi dan cuci.

Pola spasial yang terbentuk di Kampung Beting merupakan suatu proses yang berjalan dalam kurun waktu panjang, tumbuh secara spontan, dan merupakan permukiman yang terbentuk sebagai penyesuaian dengan kondisi alamnya.

Konfigurasi spasial dalam konteks hubungan *solid* dan *void* di Kampung Beting membentuk integrasi antara massa bangunan dan ruang dalam kesatuan, *solid* terbentuk oleh massa-massa bangunan perumahan, sedangkan publik *void* berupa jaringan gertak dan jaringan kanal/alur parit yang membentuk pola sirkulasi pada hubungan dan pergerakan di dalam kawasan, dan ruang terbuka yang belum dimanfaatkan.

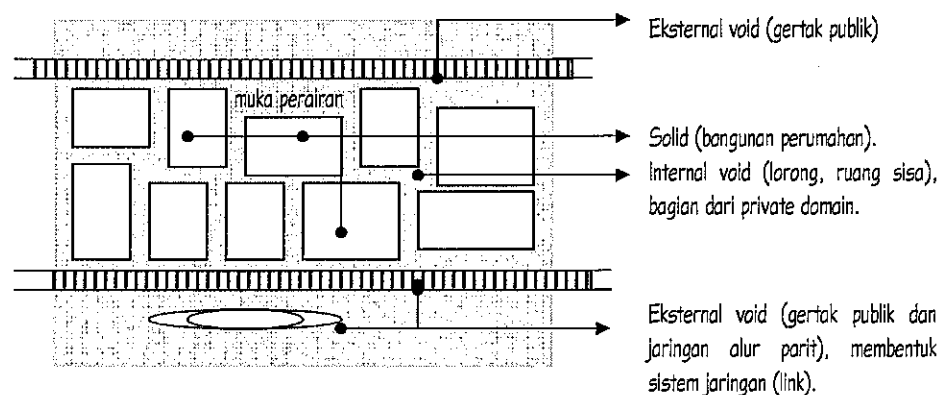
Melalui peta 'figure ground' (Gambar 5.19), terlihat bahwa garis sempadan di lapis pertama bangunan perumahan pada tepi jaringan alur parit membentuk konfigurasi massa fisik perumahan yang menunjukkan keteraturan, berlainan dengan massa fisik perumahan di lapis belakangnya.



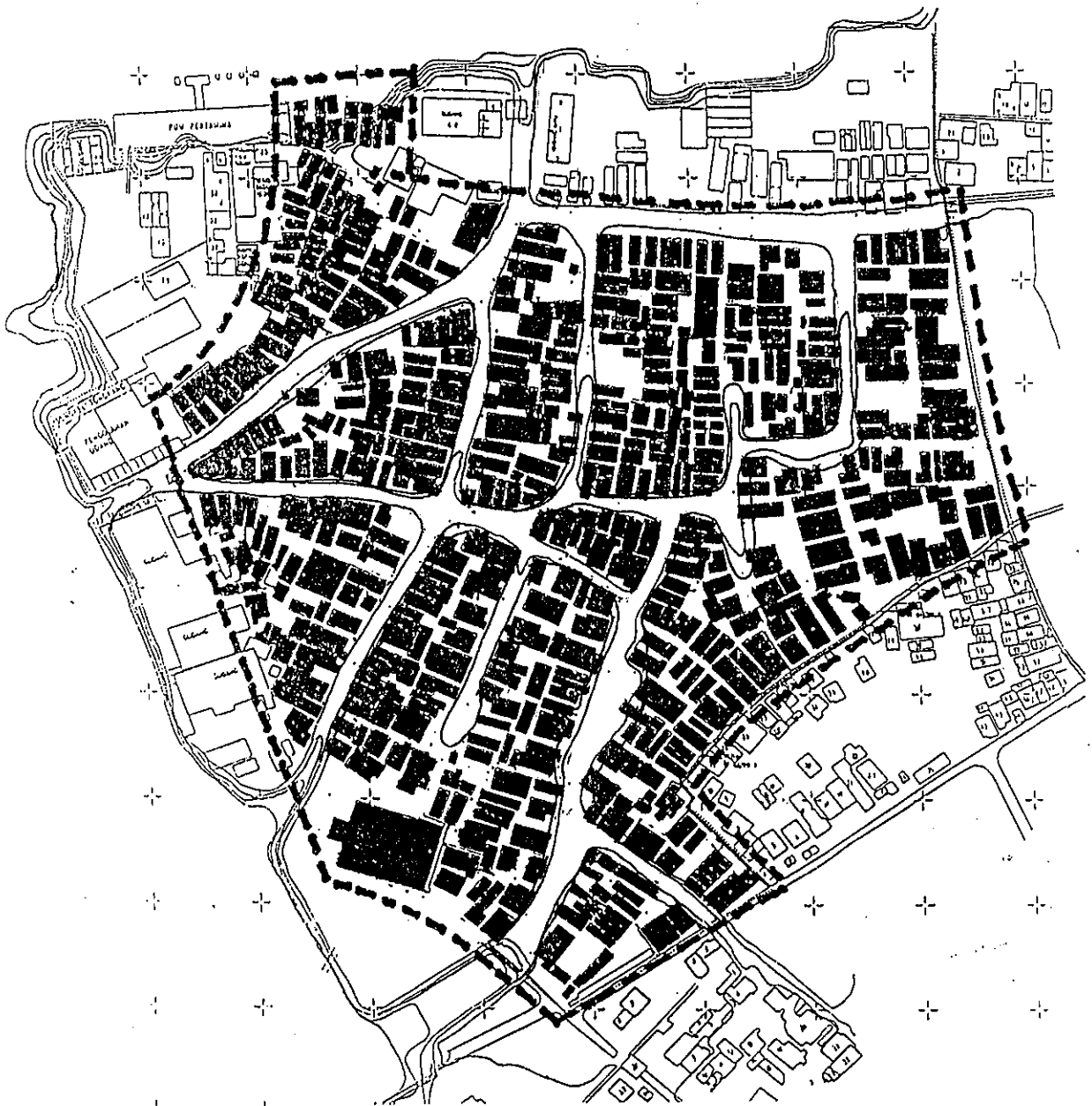
Gambar 5.19. Peta Figure Ground Kampung Beting

Dihubungkan dengan aspek permukaan air yang menggenangi kawasan, bentuk *internal void* sebagai *private domain* merupakan ruang-ruang terbuka disekitar bangunan rumah, namun dengan terjadinya bentuk-bentuk perumahan yang saling merapat, bentuk *private domain* seringkali menjadi tidak jelas. Karena pada permukiman yang berdiri di atas perairan, *private domain* di representasikan oleh bangunan rumah dan ruang luar dalam beberapa kasus tidak lagi menjadi *private domain*, namun sudah menjadi ruang yang mengarah ke publik/semi publik/semi privat tergantung pada bagaimana penghuni memanfaatkan ruang halaman, atau dalam bentuk lain hanya merupakan 'ruang sisa' yang tidak dimanfaatkan untuk pembangunan fisik.

Pada waktu jaringan gertak permanen belum terbentuk, wujud *eksternal void* adalah jaringan alur-alur parit. Alur-alur parit didalam kawasan *beting* menciptakan *link* yang pada akhirnya seiring dengan berkembangnya kawasan secara *gradual* membentuk *aglomerasi* (agglomerate) menjadi permukiman Kampung Beting yang padat.



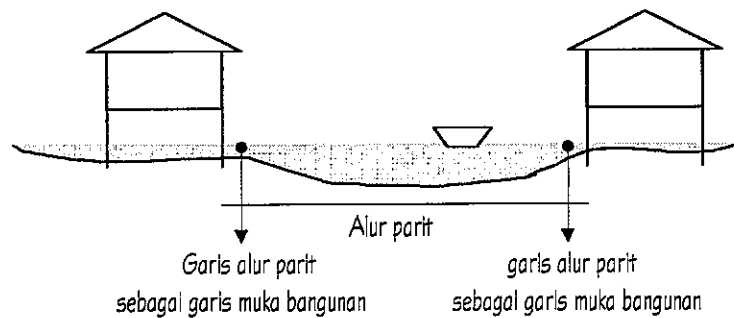
Alur-alur parit yang terbentuk secara alamiah di kawasan *beting* tidak mempunyai lebar yang sama (bervariasi antara 5 – 21 meter). Keadaan ini menciptakan garis bangunan yang tidak lurus, karena didalam menetapkan letak bangunan rumah, bagian depan berpedoman pada garis tepi alur (Gambar 5.19A.).



Gambar 5.19A. Peta posisi garis alur terhadap bangunan

Pada rumah-rumah panggung, didasari dengan pertimbangan dengan menempati lahan yang relatif lebih tinggi (ditepi garis alur) secara teknis akan lebih menghemat konstruksi karena balok kayu pondasi tiang yang diperlukan menjadi lebih pendek,

sehingga proses okupasi alur-alur parit untuk perumahan di Kampung Beting tidak terjadi karena pada saat itu alur parit merupakan jaringan lalu lintas utama di kawasan ini.

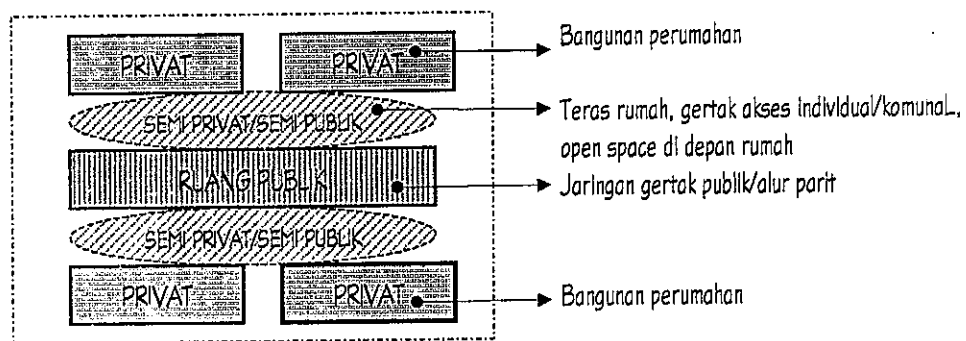


Dari pembahasan karakteristik morfologis pola spasial kawasan Kampung Beting dalam memberikan pengaruh kepada bentuk pengkaplingannya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Secara fisik, pola spasial kawasan Kampung Beting tipologinya dapat distrukturkan dalam 7 (tujuh) varian bentuk didasarkan pada orientasi bangunan, dan tingkat kepadatan perumahannya, meliputi :
 - Varian-1, bentuk linier, orientasi bangunan ke alur parit diapit jaringan gertak pada kedua sisinya dengan jarak antar bangunan paling longgar, membentuk kapling dengan halaman depan yang lebih longgar karena jarak antara bangunan rumah dengan gertak menyisakan halaman depan.
 - Varian-2, bentuk linier, orientasi bangunan ke alur parit diapit jaringan gertak pada kedua sisinya, dengan kepadatan bangunan membentuk jarak antar bangunan yang rapat dan membentuk kapling dengan halaman depan yang sempit karena bangunan cenderung rapat ke jaringan gertak.

- Varian-3, bentuk bangunan yang saling membelakangi (back to back) dengan kepadatan bangunan membentuk jarak bangunan yang saling berhimpitan, tidak terbentuk halaman depan karena keberadaan gertak semi publik yang menghubungkan rumah dengan jaringan gertak publik. Sebelum dibangun gertak halaman depan berupa alur parit.
- Varian-4, bentuk linier, orientasi bangunan ke alur parit dengan jaringan gertak tunggal disalah satu sisinya. Disatu sisi terbentuk kapling dengan halaman depan (bekas alur parit) dan sisi lainnya bangunan rumah merapat ke jaringan gertak. Untuk menghubungkan rumah-rumah dengan jaringan gertak publik dibuat jembatan penghubung individual.
- Varian-5, lokasi di lapis belakang, orientasi bangunan ke jaringan gertak yang terbentuk hasil intervensi pemerintah. Perumahan merupakan bekas lanting dengan jarak bangunan yang saling merapat.
- Varian-6, lokasi di lapis belakang, orientasi ke arah jaringan gertak hasil intervensi pemerintah, sebelum dibangun gertak permanen orientasi bangunan tidak beraturan. Perumahan merupakan bekas lanting dengan jarak bangunan yang saling merapat.
- Varian-7, lokasi di lapis belakang, merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan dan kerapatan bangunan paling tinggi. Perumahannya merupakan bekas lanting. Sebelum jaringan gertak permanen terbangun, pedestrian menggunakan gertak darurat yang dibangun oleh penduduk.

- b. Pengkaplingan terbentuk tidak berdasarkan pada pembagian petak-petak perletakan bangunan (*sitting*). Pengkaplingan terbentuk berdasarkan bentuk bangunan rumah, besaran/ukuran bangunan rumah yang akan memberikan pengaruh pada besaran luas pengkaplingannya, dengan batas kepemilikan (klaim teritori) yang bersifat relatif fleksibel, karena batas-batas kapling secara fisik tidak dibuat oleh masyarakat seperti pada pengkaplingan di daratan dalam bentuk, misalnya pagar pembatas.
- c. Pengkaplingan berhubungan dengan sifat ruang privat dan publik, antara ruang privat dan ruang publik sering terjadi *overlaps* melalui ruang transisi dalam bentuk teras bangunan atau gertak semi privat, ruang privat terbentuk oleh perumahan dan ruang publik terbentuk oleh jaringan gertak dan alur parit. Pada rumah yang tidak mempunyai teras, perubahan sifat ruang dari privat ke publik dapat terjadi secara langsung. Secara diagramatis disimpulkan, struktur eksisting pola spasial yang terbentuk di Kampung Beting digambarkan sebagai berikut :



- d. Dibangunnya jaringan gertak permanen di Kampung Beting menciptakan orientasi bangunan perumahan kearah jaringan gertak atau jaringan gertak dan

alur parit, membentuk keteraturan pada garis sempadan bangunan, dan mempertegas batas okupasi *property*/pemilikan ruang (pengkaplingan) di bagian depan rumah dengan gertak sebagai batas kapling.

- e. Tekstur vertikal terbentuk dari bangunan-bangunan rumah dengan sebagian diantara merupakan bangunan bertingkat, tidak berpengaruh pada bentuk dan ukuran pengkaplingan karena bentuk rumah bertingkat merupakan konsekwensi dari keterbatasan lahannya sehingga perluasan bangunan oleh masyarakat dilakukan kearah vertikal.

Perluasan atau pengembangan bangunan rumah kearah horisontal tidak memungkinkan lagi sebagai akibat tingkat kepadatan dan kerapatan bangunan perumahannya, kecuali pada rumah-rumah yang mempunyai 'open space' atau halaman depan yang terbentuk di bagian depan rumah.

- f. Batas-batas bagian samping dan belakang bangunan rumah, sangat dipengaruhi oleh wujud fisik yang terbangun (bangunan rumah, bangunan jaringan gertak atau bangunan lainnya), dan lebar ruang antara kedua bangunan rumah yang terbentuk akan berpengaruh pada luas kaplingnya.

5.2.2. Bentuk Bangunan.

Melakukan penelitian di Kampung Beting sangat menarik, sekaligus berwisata air dengan menyusuri kawasan naik sampan atau dengan berjalan kaki melalui jaringan gertak di lokasi yang menggambarkan kehidupan diatas perairan sungai yang khas.

Bentuk bangunan perumahan di Kampung Beting sebelum menjadi wujud (form) yang dapat dijumpai pada saat ini, merupakan bentuk-bentuk bangunan perumahan yang berkembang dari bentuk awalnya dalam wujud fisik :

5.2.2.1. Rumah Lanting atau Rumah Terapung.

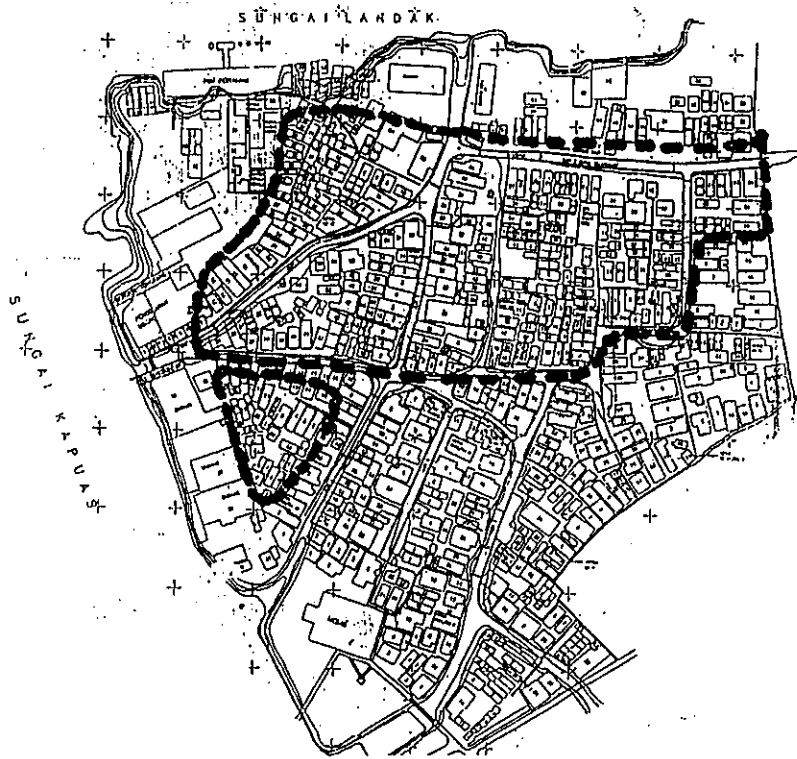
Permukiman Kampung Beting pada awalnya tumbuh dari rumah-rumah lanting yang datang dihuni penduduk pendatang dari lokasi lain dari wilayah-wilayah di sepanjang sungai Kapuas dan sungai Landak dan anak-anak sungainya untuk kemudian menetap di kawasan ini. Rumah lanting dibangun diatas batang-batang kayu besar yang mengapung diatas perairan sungai, rumah-rumah lanting sifatnya *movable*, dapat dipindahkan ke tempat lain sesuai keinginan penghuni pada saat air pasang.



Gambar 5.20. Bentuk fisik rumah lanting diatas perairan sungai.

Pada saat ini rumah-rumah lanting sudah tidak dapat diketemukan lagi di Kampung Beting, maupun di perumahan-perumahan ditepian sungai yang ada di kota Pontianak, kecuali di daerah-daerah perumahan jauh ke arah hulu sungai Kapuas masih

dapat dijumpai rumah-rumah lanting. Dari pengamatan di beberapa lokasi di hulu sungai Kapuas maupun di perairan sungai di Kabupaten Sambas (Gambar 5.20.), tidak terdapat perbedaan mendasar pada bentuknya. Menggunakan batang kayu sebagai media pengapung dan bangunannya menggunakan bahan bangunan kayu.

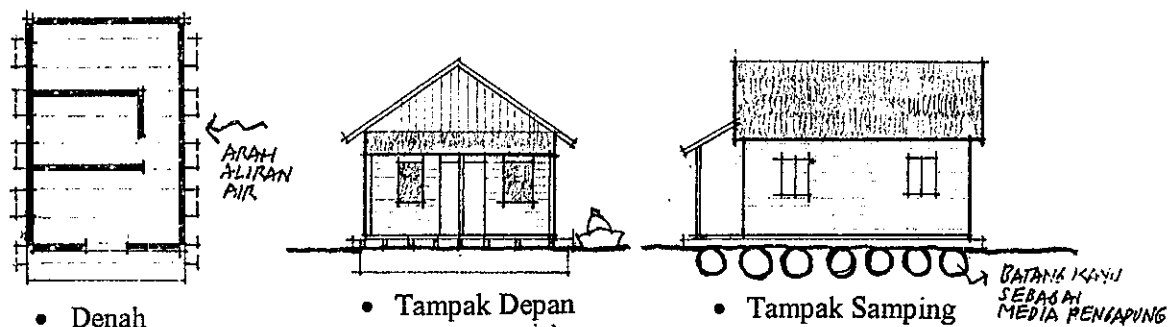


Gambar 5.20A. Peta sebaran rumah bekas lanting di Kampung Beting

Mengamati bentuk fisik rumah lanting yang masih dapat dijumpai di kota Sambas pada saat ini (Gambar 5.20.), dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Rumah lanting dengan denah melintang arus sungai (RL-1).

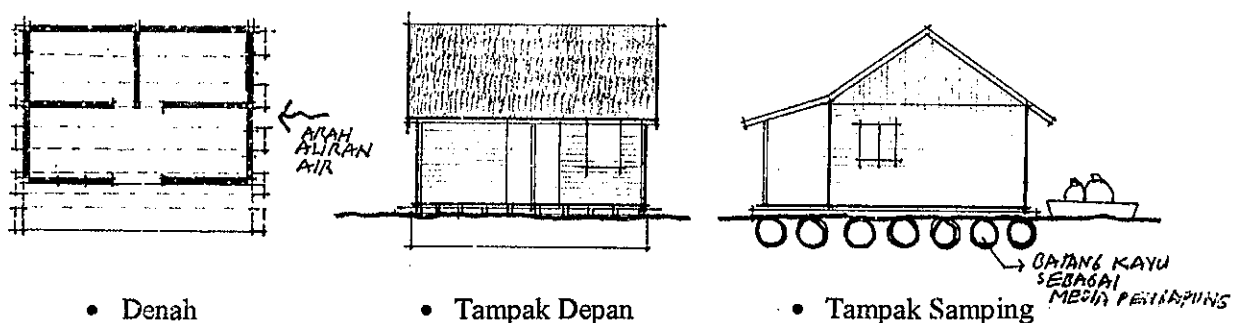
Bentuk denah rumah memanjang kebelakang. Pada bentuk seperti ini, panjang batang kayu sebagai media pengapung berkisar sekitar 4 (empat) meter. Luas ruang yang dihasilkan terbatas dan untuk memperluas bangunan, penghuni akan menambah ke belakang sehingga bentuk rumah akan memanjang ke belakang.



Gambar 5.21. Rumah lanting dengan denah melintang arus.

b. Rumah lanting dengan denah melebar sejajar arus sungai (RL-2).

Bentuk denah rumah melebar kesamping. Bentuk seperti ini akan memerlukan batang kayu yang lebih panjang minimal 6 (enam) meter, sedangkan batang kayu dengan panjang tersebut sulit diperoleh dengan alat yang ada pada masa lalu dimana masih mengandalkan tenaga manusia. Untuk mendapatkan batang kayu dilakukan penyambungan, dan pada dasarnya dengan penyambungan batang kayu secara teknis tidak menjadi masalah karena fungsi batang hanya sebagai media pengapung yang diikat dengan balok-balok gelegar di atasnya untuk menyangga lantai bangunan. Luas ruang yang dihasilkan oleh bentuk ini menjadi lebih besar



Gambar 5.22. Rumah lanting dengan denah sejajar arus.

Jejak fisik rumah lanting di Kampung Beting dapat dijumpai dari masih banyaknya batang-batang kayu besar yang terpendam didalam lapisan lumpur kawasan Beting. Perubahan penghunian rumah lanting yang awalnya bersifat sementara akhirnya permanen, menyebabkan terjadinya perubahan konstruksi bangunan menjadi rumah panggung, dan batang-batang kayu bekas rumah lanting terlihat ada yang difungsikan sebagai alas pondasi rumah. Perubahan bentuk bangunan dari rumah lanting menjadi rumah panggung antara lain terjadi setelah masyarakat dapat mengetahui ketinggian batas pasang air sungai dan keinginan untuk tinggal menetap di Kampung Beting.

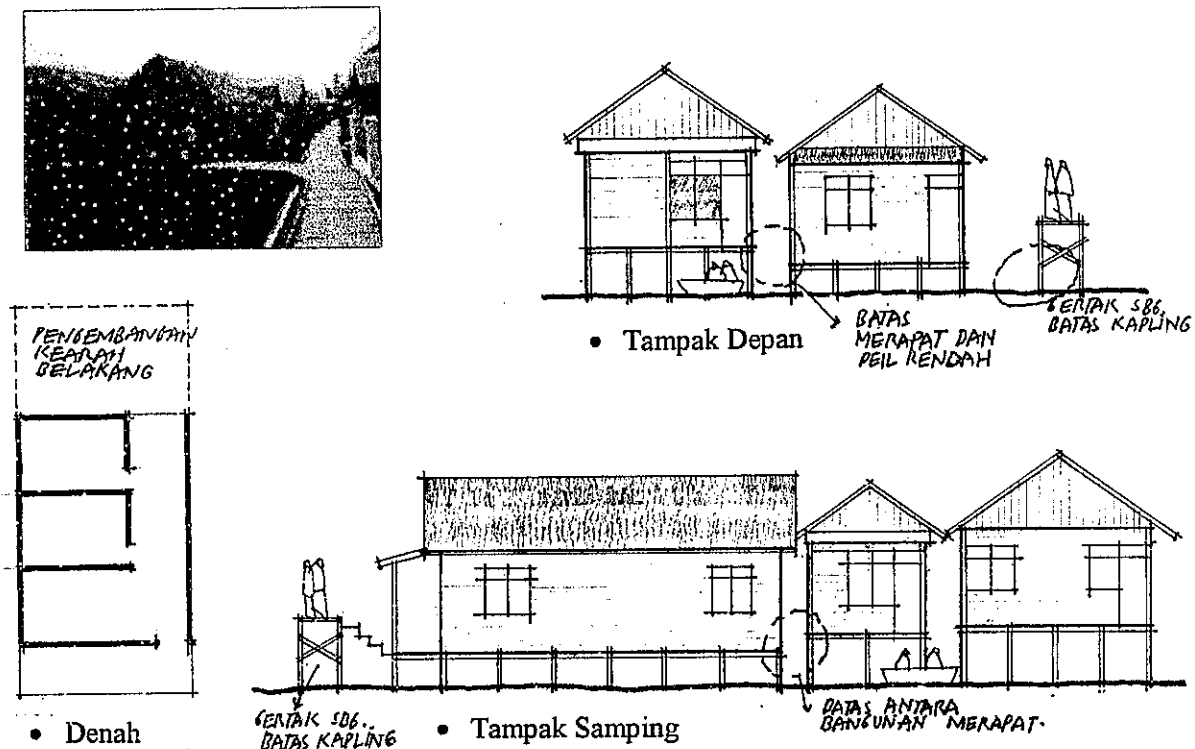
Jejak fisik bentuk bangunan rumah bekas lanting, juga dapat diketahui dari bentuknya dengan lebar bangunan ± 4 meter dengan perletakan bangunan yang saling rapat dan bentuknya memanjang kebelakang. Bentuk memanjang kebelakang disebabkan oleh adanya penambahan luas bangunan dan hal tersebut hanya dapat dilakukan ke arah belakang, karena adanya tanah kosong yang tersedia dibelakangnya, sedangkan pengembangan kesamping tidak memungkinkan karena rumah lanting letaknya saling berdempetan.

Dilihat dari bentuk fisiknya, peninggalan bekas rumah lanting di Kampung Beting dapat dikelompokkan kedalam tiga bentuk :

a. Rumah lanting berdiri tunggal.

Pada awalnya rumah lanting ini berdiri sendiri tidak rapat dengan lanting yang lain. Dalam perkembangannya setelah berubah menjadi rumah panggung dan disekitarnya tumbuh/dibangun rumah-rumah panggung, bentuknya sulit dibedakan

lagi secara fisik. Jarak antara rumah dengan rumah sangat rapat, menghasilkan bentuk-bentuk kapling yang luasnya terbatas menyesuaikan dengan luas bangunan.



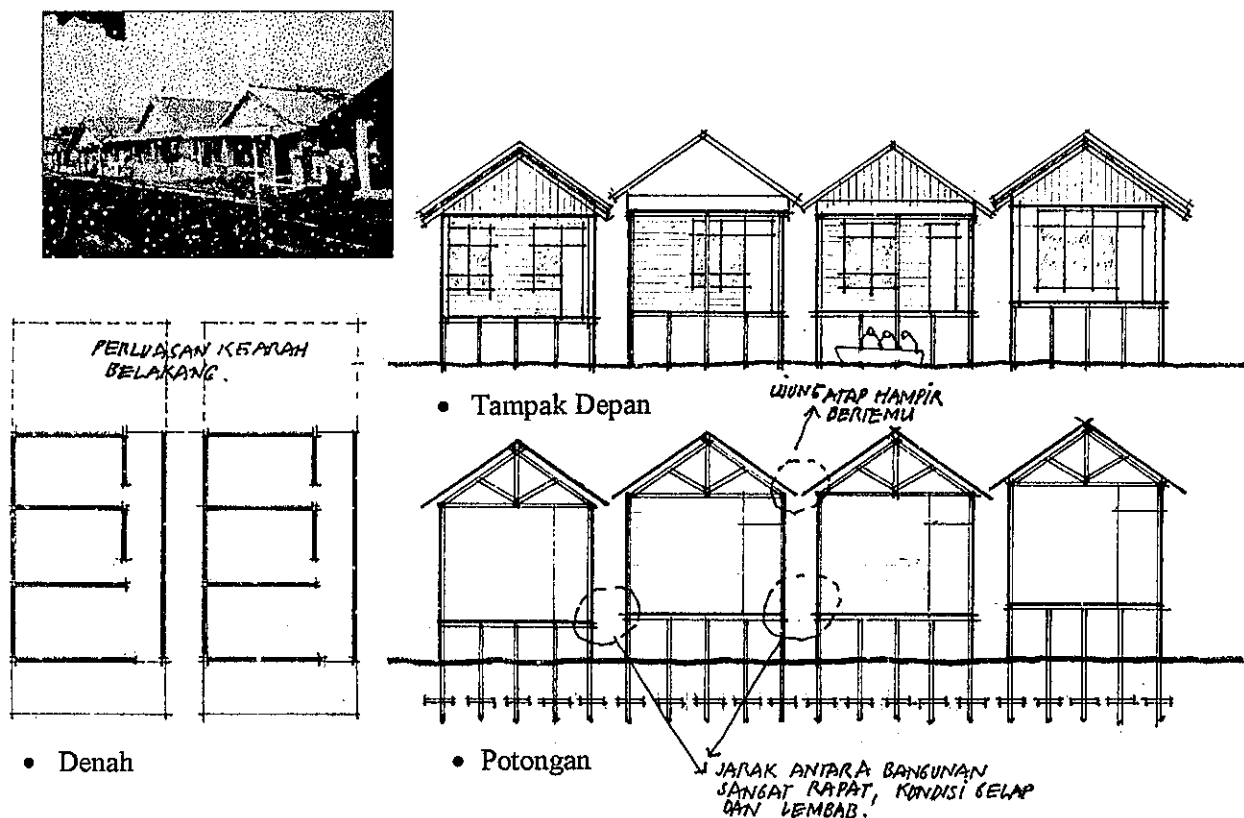
Gambar 5.23. Rumah bekas lanting berdiri tunggal.

Rumah bekas lanting yang lokasinya di persimpangan tepi alur parit akan dapat memanfaatkan halaman lebih luas, dengan dibangunnya gertak dapat memanfaatkan ruang halaman antara gertak dan rumah bagi perluasan bangunan (Gambar 5.23).

Dilihat dari riwayat perletakkannya rumah bekas lanting tunggal sejak awalnya berdiri sendiri terpisah dari rumah lainnya. Bentuk rumah bekas lanting tunggal lainnya dapat dijumpai di kawasan lain dalam Kampung Beting, namun secara visual sulit dibedakan dari rumah-rumah panggung lainnya.

b. Rumah lanting berdiri berkelompok berjajar.

Bentuk ini dijumpai ditepi sepanjang alur parit, lokasi alur parit dimana banyak dijumpai rumah bekas lanting berada di Alur-5, Alur-6, Alur-9, Alur-10, dan Alur-11. Polanya berjejer mengikuti garis tepi alur parit dengan bentuk rumah memanjang kebelakang. Bentuk-bentuk rumah yang memanjang kebelakang menunjukkan bahwa rumah bekas lanting terletak di tepi alur merupakan turunan dari rumah lanting RL-1 (Gambar 5.24).



Gambar 5.24. Gambar rumah lanting berkelompok berjajar.

Posisi berjajar sepanjang alur, bentuk lanting RL-1 lebih mudah untuk dikembangkan/diperluas ke arah belakang bangunan pada saat ruang di lapis belakang belum dipadati bangunan rumah lain yang tumbuh/dibangun belakangan.

Akibat jarak antara rumah-rumah yang relatif sempit dan rapat menghasilkan bentuk-bentuk kapling yang terbatas luasnya menyesuaikan dengan luas bangunan rumah. Dibangunnya jaringan gertak permanen mempertegas batas pengkaplingan, dan penduduk banyak memaksimalkan luas bangunan merapat ke jaringan gertak.

Bentuk-bentuk rumah bekas lanting yang berjajar dapat ditemukan baik di tepi alur maupun di lapis belakang. Bentuk berjajar pada awalnya merupakan upaya berkelompok saling mengikatkan diri supaya tidak mudah hanyut terbawa arus dengan membuat tiang-tiang penahan yang ditancapkan ke tanah.

c. Rumah lanting berdiri tidak beraturan.

Bentuk ini dapat dijumpai di lapis belakang dari rumah-rumah yang menghadap ke alur parit (di blok 3,4,7,8, dan 12). Bentuk bangunannya bervariasi antara bentuk RL-1 dan RL-2 (memanjang kebelakang dan melebar kesamping). Jarak antar bangunan sangat rapat dan sempit, membentuk kapling-kapling dengan luas terbatas menyesuaikan dengan bentuk dan luas bangunannya (Varian 5, 6, dan 7).



Gambar 5.25. Rumah bekas lanting berdiri tidak beraturan.

Kondisi ini menghasilkan bentuk-bentuk kapling bekas rumah lanting memiliki kepadatan dengan koefisien dasar bangunan mencapai 80-90 %. Beberapa ruas jaringan gertak belum permanen khususnya pada gertak-gertak individual, sedangkan gertak publik telah dibangun permanen.

Dari hasil penelitian terhadap rumah-rumah bekas lanting, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Rumah-rumah bekas lanting dijumpai pada kawasan yang lebih dekat dengan aliran sungai Kapuas dan sungai Landak (Gambar 5.20). Dilihat dari perletakannya berkelompok membentuk deret berjajar atau tidak beraturan yang saling merapat. Menurut Popenoe, 1973 (dalam Taylor, 1982) berkelompok atau mengikatkan diri dengan orang lain akan menimbulkan perasaan aman dan tenteram, karena teman (tetangga) merupakan tempat minta tolong dan berlindung sewaktu-waktu dibutuhkan, seperti kata pepatah '*tetangga lebih baik dari pada saudara yang jauh*'.
- b) Rapatnya jarak antar bangunan rumah disebabkan pada saat masih berbentuk rumah lanting, saling mengikatkan diri dengan saling merapat supaya tidak mudah hanyut terbawa arus air.
- c) Bentuk-bentuk rumah yang saling merapat memudahkan penghuni untuk melintas berjalan kaki diantara rumah-rumah (bentuk interaksi sosial) tanpa harus turun ke air. Bentuk yang saling merapat menghasilkan bentuk pengkaplingan dengan luas yang terbatas, relati kecil menyesuaikan dengan bentuk tapak bangunannya.

5.2.2.2. Rumah Panggung.

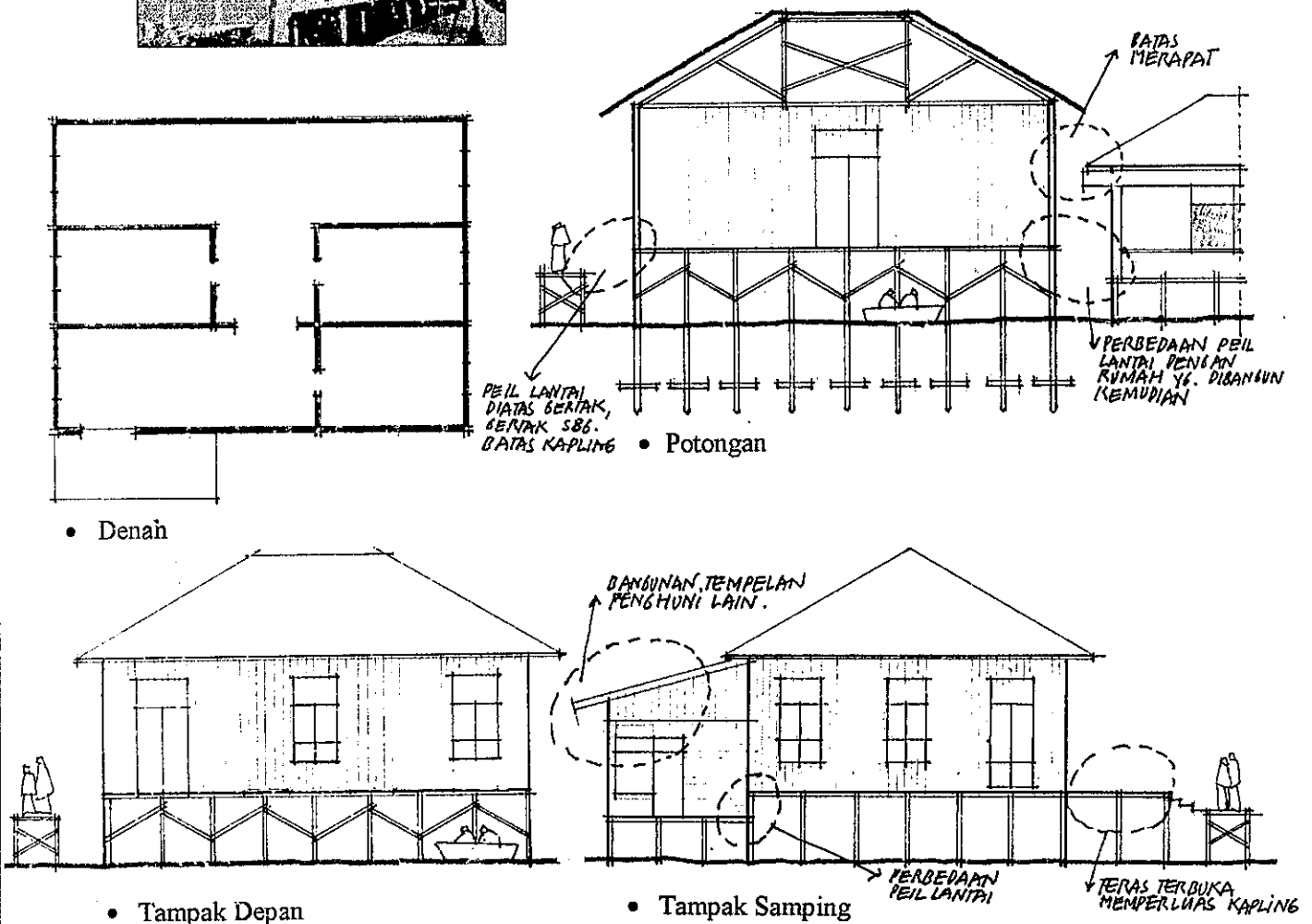
Rumah panggung merupakan bentuk kedua dari rumah-rumah yang berdiri di Kampung Beting setelah rumah lanting. Pembahasan bentuk rumah panggung yang berkembang di Kampung Beting dan pengaruhnya terhadap bentuk pengkaplingan didasarkan pada tipologi bentuk bangunan yang berkembang, menghasilkan bentuk-bentuk sebagai berikut :

a. Rumah panggung (RP-1).

Dilihat dari perletakan bangunannya, pada waktu dibangun rumah ini mempunyai ruang luar yang relatif luas. Dalam perkembangannya seiring dengan berjalannya waktu, disekitarnya tumbuh rumah-rumah yang dibangun oleh penduduk lainnya, baik masih mempunyai hubungan keluarga maupun tidak, dan pada akhirnya luas kapling yang terbentuk menjadi terbatas menyesuaikan dengan bentuk/luas bangunan dan batas-batas fisik disekitarnya.

Sampel bentuk rumah panggung tersebut peninggalan milik orang kaya pada saat itu yang dibangun pada tahun 1901 (Gambar 5.26). Terdapat dua buah rumah panggung lainnya mirip dengan RP-1 (dibangun tahun 1902 dan 1920) masih dapat dijumpai di Kampung Beting. Secara fisik bentuknya dapat dibedakan dari rumah-rumah yang ada, antara lain :

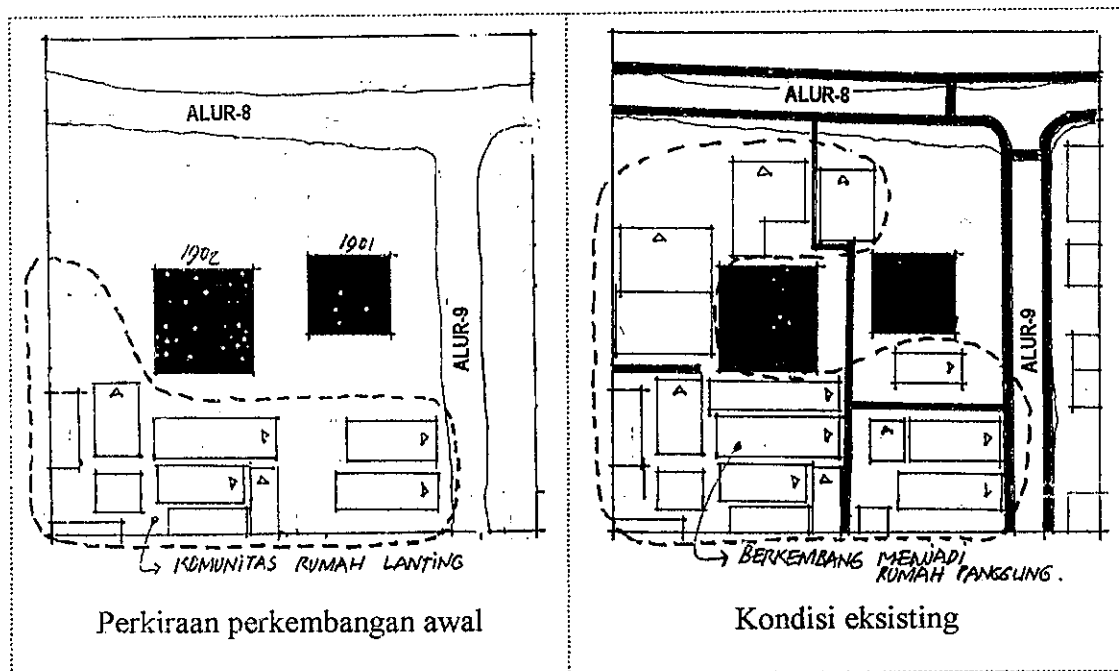
- Bentuk bangunannya lebih besar dari rumah-rumah panggung pada umumnya, dengan luas lantai lebih dari 100 m².
- Mempunyai peil permukaan lantai bangunan dan ketinggian bangunan yang lebih tinggi dari bangunan rumah lainnya.
- Bentuk struktur rangka kayu tanpa sambungan dari tiang pondasi sampai ke tiang kolom (kolom struktur).
- Dinding papan kayu dipasang vertikal, lantai papan kayu, dengan atap sirap dan bentuk atap limasan.
- Berdasarkan pada perkembangan lokasi dimana rumah RP-1 berada, pada awalnya rumah tersebut berdiri bebas menghadap ke arah sungai Landak dengan Alur-8 dihadapannya dan disekitarnya belum berdiri rumah-rumah panggung.



Gambar 5.26. Rumah panggung tertua di Kampung Beting (RP-1).

Rumah-rumah disekitarnya masih dalam bentuk rumah lanting yang belum menetap secara permanen dan masih berpindah-pindah sesuai dengan sifatnya yang *movable*. Dalam perkembangannya kemudian tumbuh rumah-rumah panggung yang dibangun disamping maupun halaman depan (Gambar 5.26A). Pemilik rumah panggung yang dibangun di halaman depan masih mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik

RP-1, sedangkan rumah yang dibangun disamping tidak mempunyai hubungan keluarga.

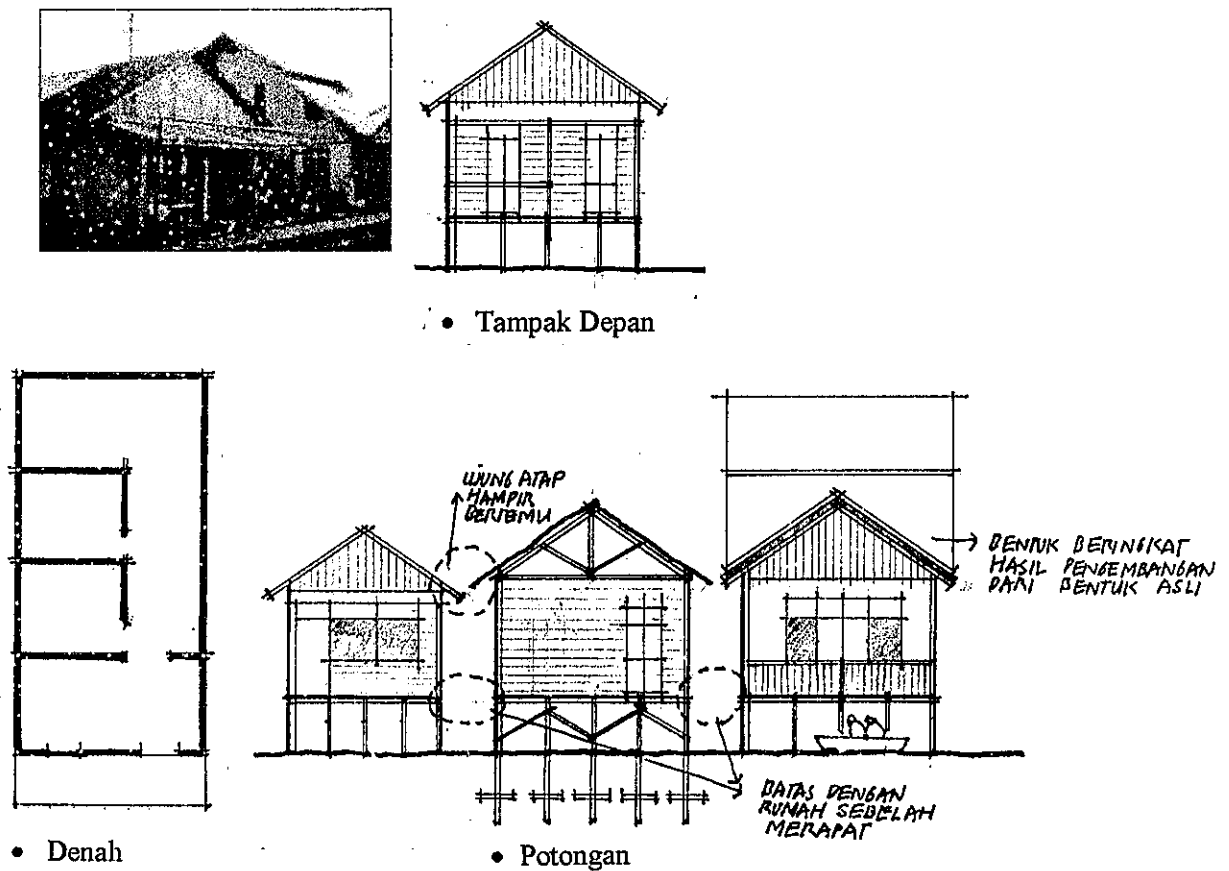


Gambar 5.26A. Lokasi RP-1 dan perkembangan kawasan disekitarnya.

b. Rumah panggung (RP-2).

Pemilik rumah panggung ini merupakan saksi penerima ‘anugerah’ dari Sultan Pontianak untuk membangun rumah di Kampung Beting yang masih hidup. Pada waktu dibangun tahun 1934 di sekelilingnya belum berdiri rumah-rumah panggung lainnya, dan pemberian anugerah dari kesultanan tidak disertai dengan penegasan batas-batas pengkaplingannya. Secara bertahap seiring dengan berjalannya waktu disekelilingnya tumbuh rumah-rumah yang dibangun penduduk lainnya saling merapat satu dengan lainnya. Keadaan tersebut menyebabkan luas kapling yang

terbentuk pada akhirnya, terbatas menyesuaikan dengan bentuk/luas bangunan dan lebar jarak antara bangunan disampingnya.



Gambar 5.27. Rumah panggung (RP-2).

Bentuk rumah RP-2 merupakan tipologi rumah panggung milik masyarakat umum yang berkembang di Kampung Beting (Gambar 5.27). Bentuk fisiknya sejak dibangun belum pernah mengalami perubahan kecuali perbaikan-perbaikan ringan.

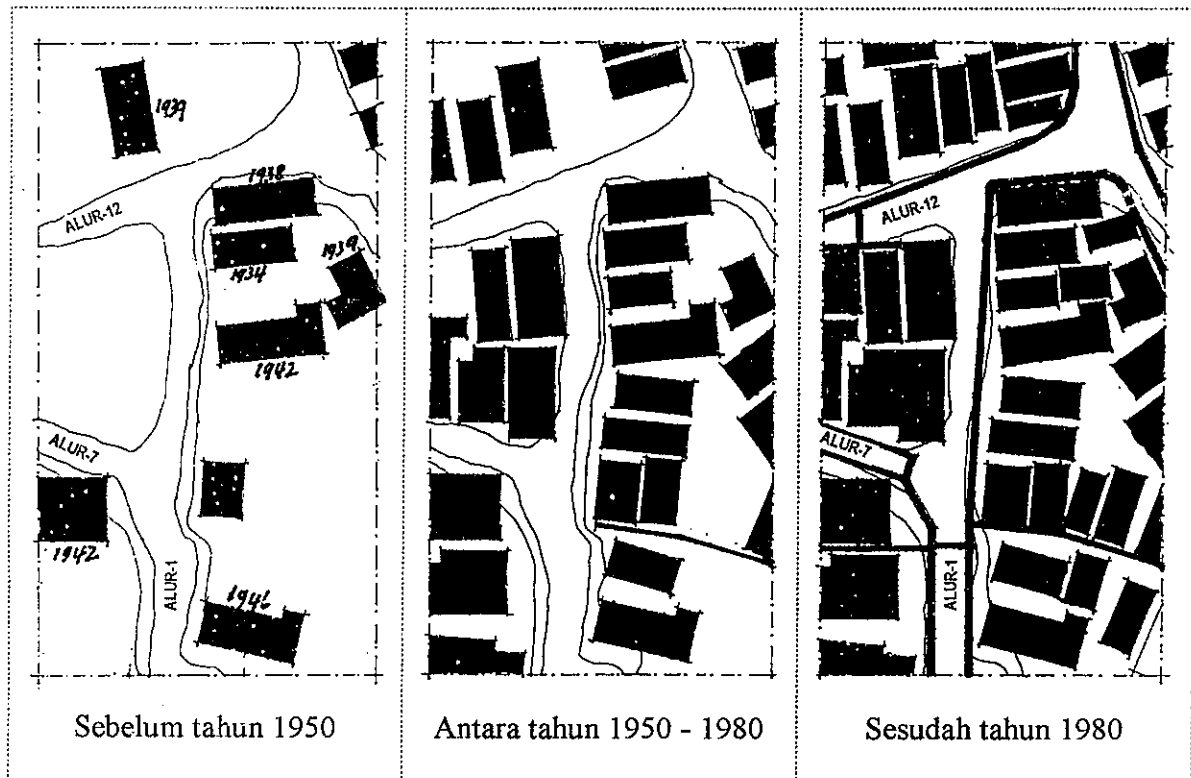
Secara fisik bentuknya dicirikan sebagai berikut :

- Bentuk denah bangunannya memanjang kebelakang.
- Lebar bangunan berkisar antara 4 – 6 meter.

- Konstruksi bangunan kayu, lantai papan dan dinding papan dipasang horizontal, dengan atap seng/sirap dan bentuk atap pelana.

Pemasangan papan arah horisontal mempunyai pertimbangan untuk efisiensi karena apabila terjadi kerusakan pada bagian bawah dinding cukup diganti papan yang rusak, sedangkan apabila dipasang vertikal apabila terjadi kerusakan dibagian bawah dinding harus mengganti keseluruhan.

Berdasarkan pada perkembangan disekitar lokasi RP-2 dapat diurut berdasarkan periode waktu dari sebelum tahun 1950 sampai dengan sesudah tahun 1980. Sebelum tahun 1950 lokasi ini relatif belum banyak tumbuh perumahan, perumahan dibangun mengikuti alur parit yang ada.



Gambar 5.27A. Lokasi RP-2 dan perkembangan kawasan disekitarnya.

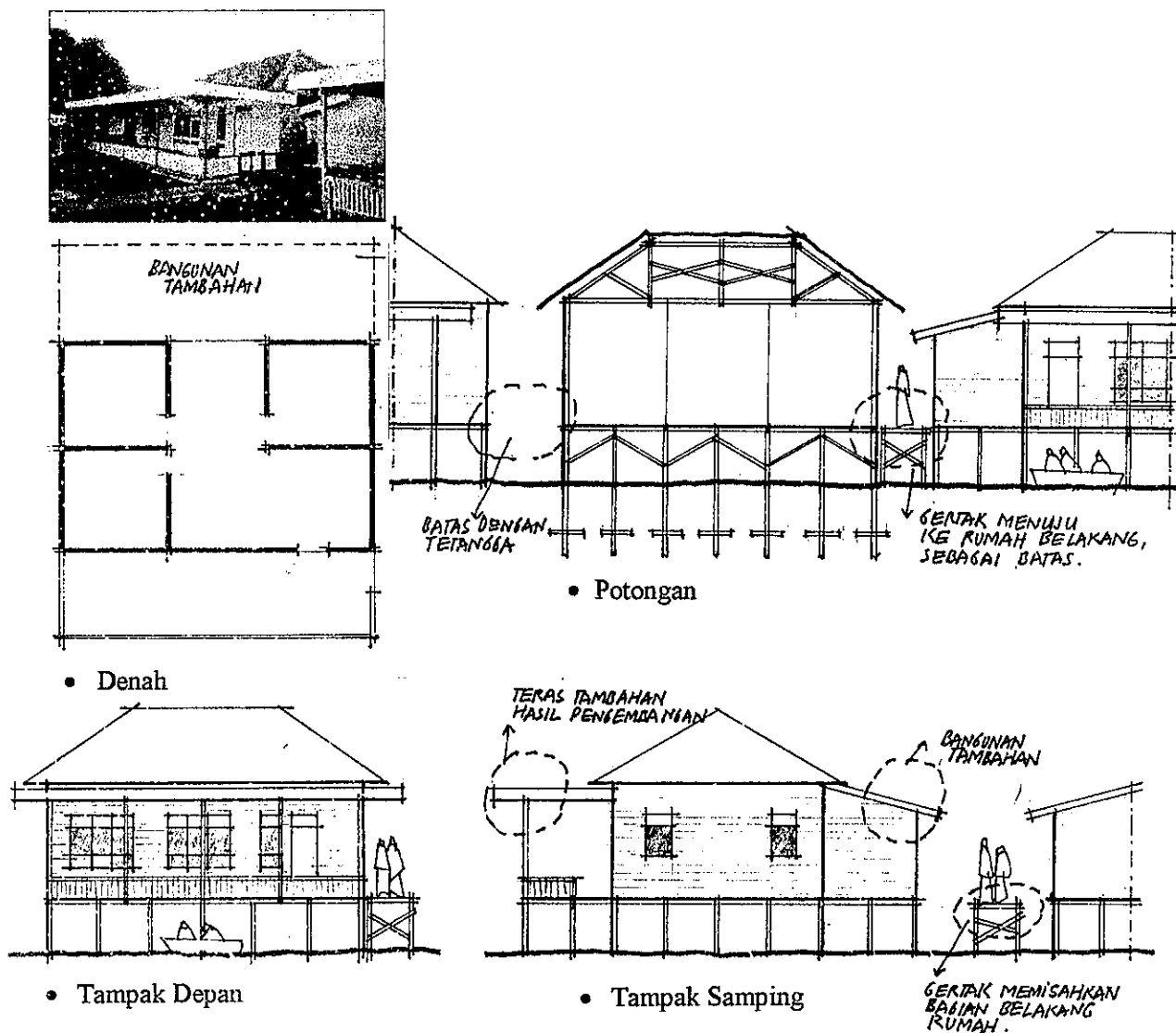
Rumah-rumah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan rumah panggung. Sampai dengan tahun 1980 mulai menunjukkan kepadatan bangunannya, perumahan dibangun berorientasi ke alur parit dan jaringan gertak belum terbentuk, penduduk masih menggunakan transportasi air di dalam kawasan, kecuali rumah-rumah yang dekat ke daratan sudah membangun gertak secara swadaya. Sesudah tahun 1980 kawasannya menjadi semakin padat, dan jaringan gertak permanen terbangun sejak tahun 1991-1992.

c. Rumah panggung (RP-3).

Bentuk rumah panggung RP-3 secara fisik lebih baik kondisinya dari RP-2. Bentuk RP-3 dapat dijumpai di Blok 1, 2, dan 11, kawasan yang lebih dekat dengan daratan. Bentuk bangunan yang berkembang pada kurun waktu 1950an, dengan bentuk denah bangunan melebar ke samping (Gambar 5.28).

Dalam perkembangannya kemudian dari bentuk aslinya tumbuh bangunan tambahan berupa teras depan dan/atau perluasan bangunan belakang. Seperti pada bangunan perumahan lainnya, kapling RP-3 pada akhirnya menyesuaikan dengan bentuk/luas bangunannya karena di sekelilingnya telah tumbuh batas-batas fisik dalam bentuk bangunan rumah tetangga atau jaringan gertak. Secara fisik bentuknya dicirikan sebagai berikut :

- Bentuk denah bangunannya melebar kesamping, dengan arah pengembangan bangunan ke belakang.
- Konstruksi bangunan kayu, lantai papan, dinding papan dipasang horizontal, dengan atap sirap dan bentuk atap limasan, dari kualitas kayu yang baik.

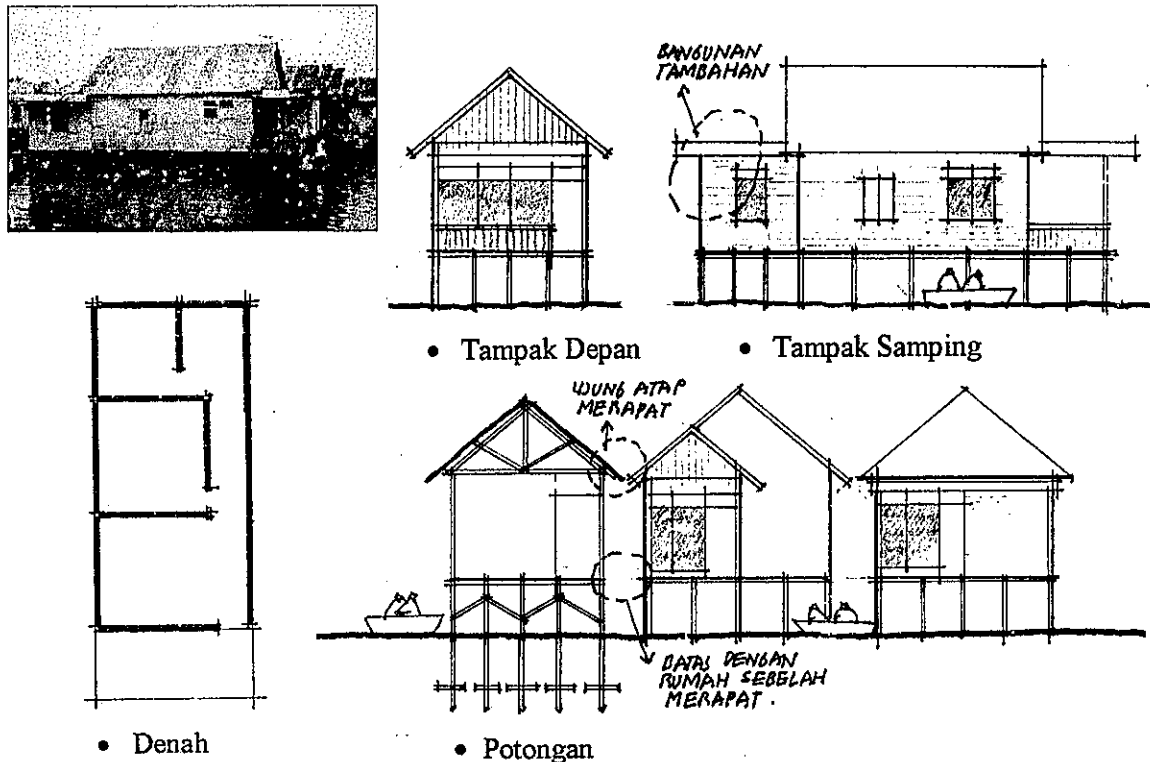


Gambar 5.28. Rumah panggung RP-3.

Rumah panggung di sekitar RP-3 mempunyai ukuran yang relatif lebih besar dengan bentuk yang lebih baik dari RP-2. Pemilik rumah bentuk RP-3 pada masa lalu secara ekonomis merupakan golongan menengah di Kampung Beting, dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Perkembangan perumahan disekitarnya tumbuh secara bertahap sebelum mencapai kepadatan seperti yang ada pada saat ini.

d. Rumah Panggung (RP-4).

Bentuk RP-4 secara fisik menyerupai bentuk RP-2 dengan ukuran relatif lebih kecil (Gambar 5.29). Bentuk yang berkembang disekitar tahun 1960 – 1980 an, pada saat Kampung Beting mulai dipadati bangunan perumahan dengan bentuk panggung.



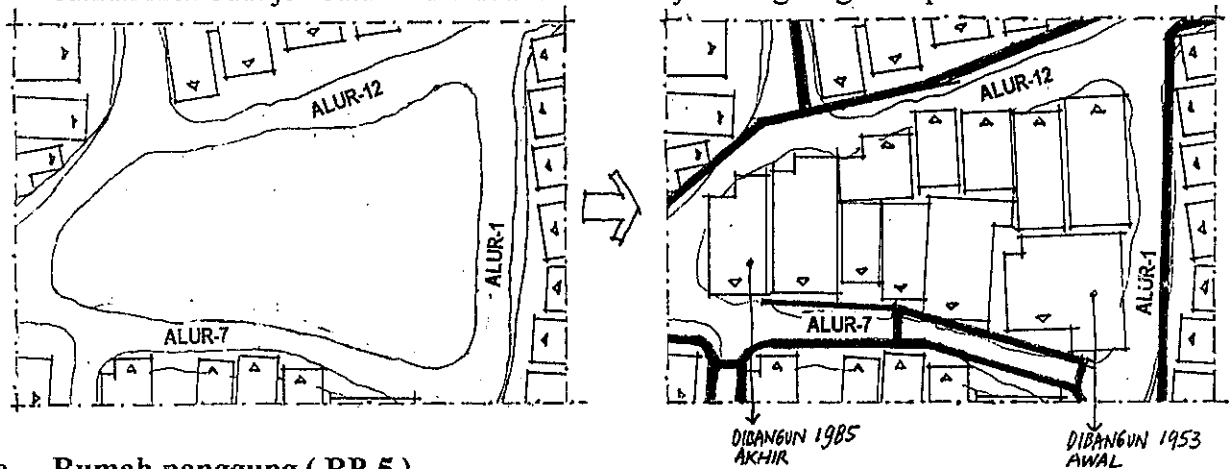
Gambar 5.29. Rumah panggung RP-4.

Bentuk rumah RP-4 dibangun dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka kosong yang luasnya terbatas dimana disekitarnya telah tumbuh bangunan perumahan lainnya yang lebih dahulu terbangun. Bentuk-bentuk pertumbuhan semacam itu antara lain yang menyebabkan terjadinya tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, jarak antara bangunan yang rapat, dan pada akhirnya membentuk besaran pengkaplingan yang luasnya terbatas.

Lokasi sampel RP-4 pada awalnya berbentuk seperti pulau yang dikelilingi alur parit. Perkembangan perumahan di lokasi ini dimulai sejak tahun 1953 dan secara

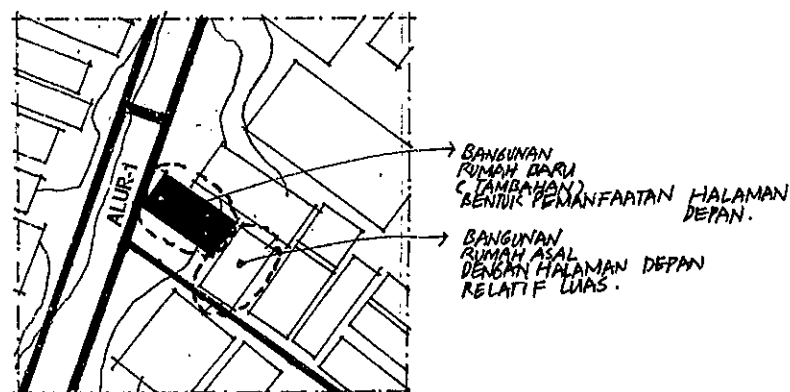
bertahap sampai pada rumah terakhir (sampel) yang dibangun pada tahun 1985.

Rumah-rumah yang ada sudah banyak mengalami perubahan bentuk hasil renovasi pemiliknya. Sebelum gertak semi private dibangun di depan rumah, masing-masing rumah membuat jembatan individual untuk menyeberang ke gertak publik.

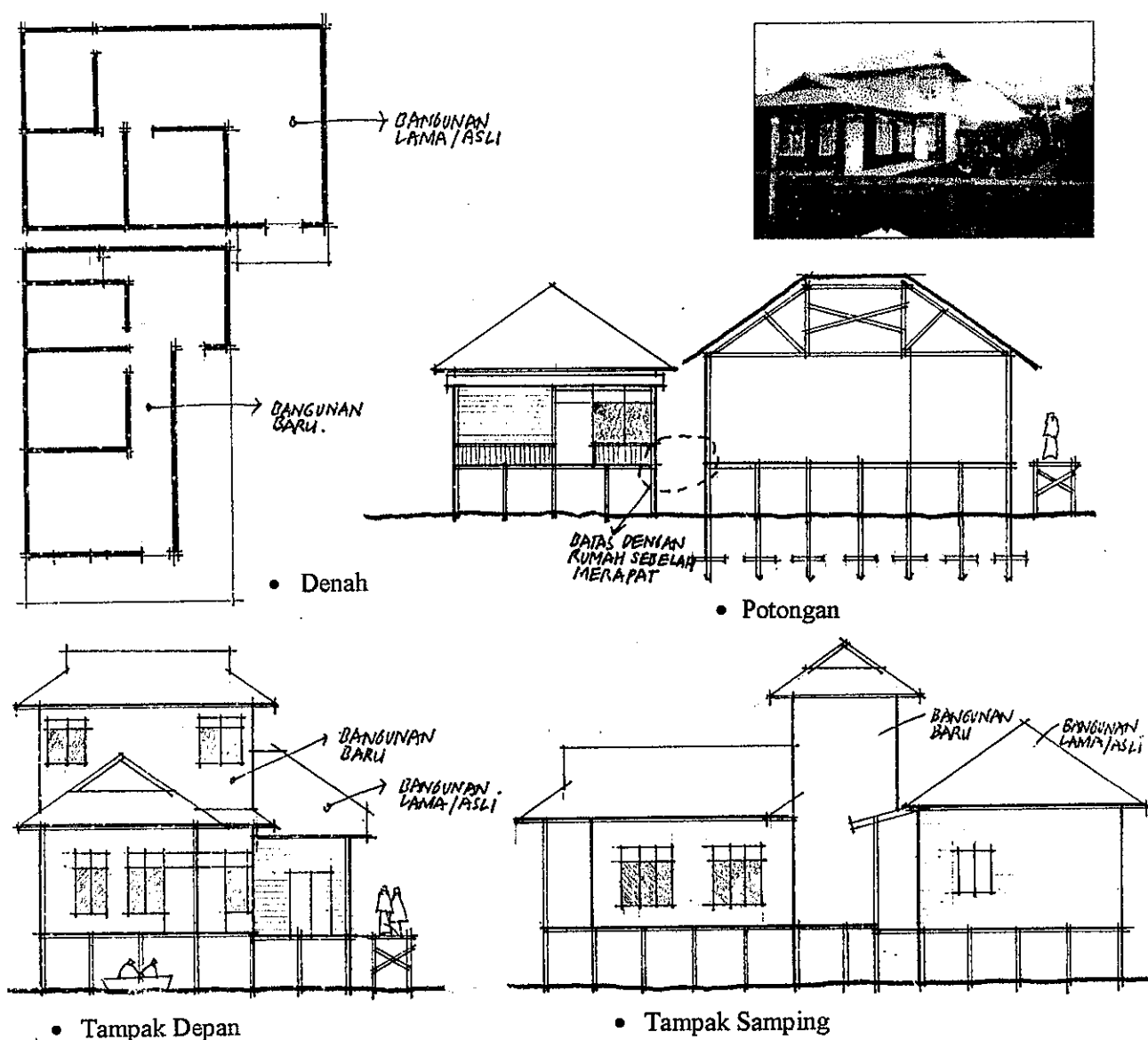


e. Rumah panggung (RP-5).

Bentuk RP-5 yang dibangun pada tahun 1997, bangunan aslinya menyerupai bentuk rumah RP-3 dengan denah melebar kesamping. Sampel ini menunjukkan salah satu cara bagaimana penduduk Kampung Beting memanfaatkan 'open space' halaman depan untuk membangun rumah baru, dan *proses analogi* bentuk perkembangan bangunan yang tumbuh secara bertahap dan telah berlangsung sejak lama di kawasan ini, karena letak rumah RP-5 dari gertak publik didepan rumah berjarak ± 12 meter.



Gambar 5.30. Lokasi sampel RP-5



Gambar 5.30. Rumah panggung RP-5.

Dari bentuk fisiknya, bangunan rumah baru lebih baik dari rumah asli dengan pemakaian bahan bangunan untuk dinding dan lantai menggunakan ferrocement (istilah lokal 'simpai') dilapis keramik.

Simpai dibuat dari konstruksi beton tipis (*ferrocement*) yang didalamnya diperkuat dengan kawat plat besi tipis (*kawat simpai*) yang dipasang menurut arah diagonal bidang dinding dengan jarak masing-masing ± 10 cm. Ketebalan dinding ± 3 cm

dengan campuran 1 pc : 3 pasir. Konstruksi dinding *simpai* banyak dijumpai pada permukiman di atas perairan karena beban yang ditimbulkan relatif ringan, kuat, dan memberikan perlindungan dari pengaruh alam dengan baik.

Bentuk dinding *simpai* baru berkembang di Kampung Beting sekitar pertengahan tahun 1980-an, terutama di rumah-rumah yang telah direhabilitasi oleh pemiliknya dengan pertimbangan pada daya tahan *simpai* dibanding papan kayu.

Oleh penduduk bangunan rumah di Kampung Beting sebagai tempat tinggal dibedakan menjadi bangunan rumah berdinding *simpai* dan bangunan rumah berdinding papan kayu. Bahan bangunan kayu baik balok maupun papan yang terbaik sampai saat ini dari *kayu ulin* atau *kayu belian*, namun pemakaian kayu belian untuk perumahan rakyat sudah jarang dipergunakan karena harganya semakin mahal. Penduduk banyak menggunakan kayu kelas I atau kelas II untuk konstruksi rumah, kecuali untuk konstruksi pondasi masih menggunakan kayu belian karena sifatnya yang tahan air dan kuat.

Perbedaan material bahan bangunan, oleh Dinas PU setempat dipergunakan untuk membedakan bangunan rumah berdasarkan klasifikasi permanen, semi permanen, atau darurat/temporer, berdasarkan 'standar lokal' di Propinsi Kalimantan Barat.

Dari pembahasan bentuk perumahan yang berkembang di Kampung Beting dan pengaruhnya pada bentuk pengkaplingannya, dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Dilihat bentuk fisik bangunan perumahan Kampung Beting, mengacu pada Pedoman Teknik Pembangunan Rumah Sederhana (DJCK, 1983) dapat dimasukkan pada bentuk rumah sederhana (RS) dan rumah sangat sederhana (RSS) dengan kriteria :
 - Luas bangunan minimum 21 m² dan maksimum 36 m² (RSS);
 - Luas bangunan minimum 36 m² dan maksimum 70 m² (RS);

- Luas kapling minimum 60 m² dan maksimum 200 m².

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada luas bangunannya, 57,2 % antara 21 m² – 36 m², 30 % antara 36 m² – 70 m², dan 12,8 % mempunyai luas bangunan > 70 m². Bentuk rumah dengan luas bangunan kecil banyak dijumpai pada rumah-rumah bekas rumah lanting. Keadaan ini pada akhirnya berpengaruh pada bentuk dan besaran pengkaplingannya, karena luas bangunan akan menentukan luas kaplingnya, kecuali pada rumah yang mempunyai halaman muka (open space).

- b. Dalam buku Pedoman (DJCK, 1983), tipe bangunan rumah ditentukan oleh lebar muka rumah yang dikategorikan ke dalam tiga golongan yaitu :

- Bangunan rumah tunggal, dengan lebar minimum muka (frontage) 6 m;
- Bangunan rumah gandeng dua, dengan lebar minimum muka (frontage) 3 m;
- Bangunan Rumah gandeng banyak dengan lebar minimum muka (frontage) 3 m.

Rumah-rumah di Kampung Beting merupakan bentuk-bentuk rumah tunggal, dilihat dari prosentase luas bangunan seperti tersebut di atas, rumah tunggal yang berkembang dengan bentuk memanjang kebelakang, bentuk rumah dengan lebar bangunan berkisar ± 4 meter. Secara teknis lebar bangunan dengan mempertimbangkan ukuran kayu yang beredar di pasaran setempat dengan variasi panjang 3,2 m, 3,6 m, 4,2 m, dan 4,6 m baik untuk balok maupun papan kayu. Bentuk-bentuk rumah yang secara 'spesifik' berkembang dari bentuk bangunan dengan menggunakan bahan bangunan dari kayu di Kalimantan Barat, baik untuk pondasi, rangka badan, dinding, maupun lantai, berdasarkan 'modul' bahan bangunan yang tersedia di pasaran. Adanya kategori rumah tunggal dengan lebar muka (frontage) 6 m, menjadikan bagian terbesar dari bentuk-bentuk perumahan di

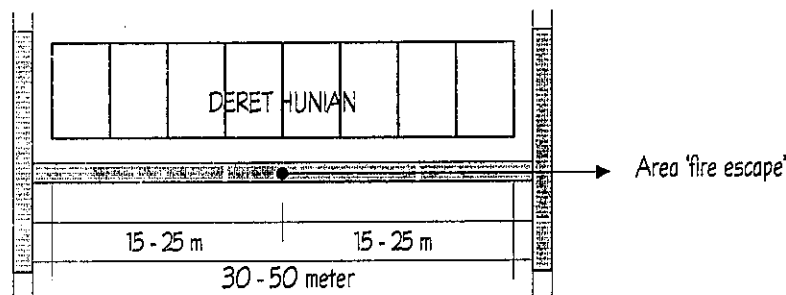
Kampung Beting memerlukan kategorisasi terendiri berdasarkan spesifikasi 'standar lokal', dan perbedaan standar (permanen, semi permanen, dan temporer/darurat) dikaitkan dengan bahan bangunan yang dipergunakan.

- c. Bentuk tritisan rumah di Kampung Beting lebih kecil dibandingkan dengan rumah-rumah yang berkembang di daratan. Pada rumah di darat, penggunaan tritisan yang lebar dimaksudkan untuk mengeliminir pengaruh cahaya matahari yang berdampak pada kenyamanan penghuni. Sedangkan bentuk tritisan yang kecil di Kampung Beting didasarkan pada pertimbangan :

- Jarak antar bangunan rumah yang sempit dengan bangunan rumah yang saling merapat, dan perlunya pembukaan ke atas diantara bangunan untuk memberikan penerangan cahaya matahari dan sirkulasi udara. Dilihat dari pengaturan jarak antara bangunan untuk pencegahan bahaya kebakaran berdasarkan standar (SKBI, 1987) untuk tinggi bangunan maksimum 8 meter, jarak antar bangunan minimum adalah 3 m, sehingga dikaji dari upaya pencegahan bahaya kebakaran, permukiman Kampung Beting sangat tidak memenuhi syarat ditinjau dari jarak antar bangunan dan pemakaian bahan bangunannya.
- Panas cahaya matahari diperlukan untuk mengurangi kelembaban yang ditimbulkan akibat penguapan air dari bawah bangunan.
- Panas cahaya matahari diperlukan untuk mengeringkan bidang dinding bangunan khususnya pada dinding papan kayu akibat pengaruh air.

Bentuk tritisan yang kecil dan jarak antar bangunan yang relatif merapat menciptakan batas kapling dari dinding luar bangunan rumah ke garis batas diambil garis tengah antara kedua bangunan yang sempit.

- d. Bentuk-bentuk rumah tunggal yang saling merapat di Kampung Beting, menciptakan kondisi perumahan menyerupai rumah deret atau rumah gandeng banyak. Berdasarkan standar (SKBI, 1987) dalam pembangunan rumah gandeng banyak, panjang deretan rumah sebanyak banyaknya 6 (enam) unit dengan panjang maksimum 30 – 50 meter.



Penentuan jarak ini pada dasarnya dikaitkan dengan persyaratan pencegahan kebakaran, dimana jarak aman 'fire escape' untuk manusia maksimum 25 meter.

Kondisi eksisting perumahan menunjukkan adanya tingkat kerawanan terhadap bahaya kebakaran yang tinggi. Dari penelitian terhadap beberapa kejadian kebakaran di kawasan permukiman di kota Pontianak menunjukkan akibat kebakaran akan menghabiskan blok per blok bangunan bila api tidak dapat dikendalikan dan bangunan akan terbakar dengan hanya menyisakan tiang-tiang pondasi. Jaringan gertak yang terbuat dari konstruksi kayu dapat menjadi media mempercepat menjalarnya api ke lingkungan sekitarnya.

- e. Bentuk-bentuk perumahan yang berkembang di Kampung Beting dan setting alam perairan *beting*, memberikan pengaruh yang signifikan pada bentuk pengkaplingan. Pengkaplingan terbentuk secara bertahap seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kawasannya.

5.2.3. Bentuk Penentuan dan Penandaan Batas Pengkaplingan.

Permukiman Kampung Beting tumbuh secara spontan dan tanpa perencanaan (unplanned settlement), sehingga dalam penentuan dan penandaan batas pengkaplingan akan sangat ditentukan oleh persepsi dari orang atau orang-orang sebagai penduduk yang menghuni kawasan permukiman Kampung Beting. Menurut Fisher (1984) persepsi tersebut bisa aktual dalam arti memang nyata benar orang tersebut, tetapi dapat juga hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat, karena hal tersebut berkaitan dengan kepemilikan atau hak teritorialitas atas satu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan oleh penghuninya.

Dari hasil penelitian, bentuk-bentuk penentuan dan penandaan batas pengkaplingan yang berkembang di Kampung Beting didasarkan pada tipologi bentuknya menghasilkan model-model bentuk sebagai berikut :

5.2.3.1. Batas Kapling Bagian Samping.

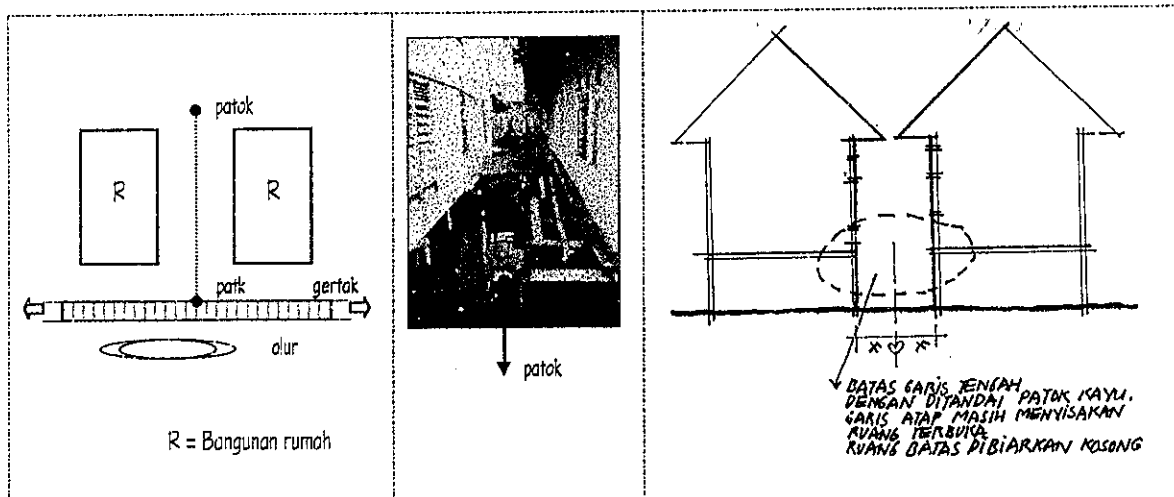
a. Batas Kapling Samping – 1 (BS-1).

Model penandaan batas kapling dengan penancapan tiang kayu sebagai penanda batas atas kesepakatan dengan tetangga. Batas kapling yang disepakati berupa cucuran atap atau diambil garis tengah diantara kedua dinding rumah.

Pada model ini, jarak antara bangunan relatif lebar berkisar antara 2 – 3 meter, masih memungkinkan sinar matahari menerangi ruang diantara bangunan rumah, dan ruang (space) yang terbentuk belum dimanfaatkan oleh penghuni untuk kepentingan lain.

Bentuk penandaan BS-1 dijumpai pada rumah-rumah ditepi alur/gertak dengan akses ke dalam rumah hanya satu (utama dan service) melalui pintu ruang tamu, ruang

service terletak dibelakang, dan halaman samping tidak dimanfaatkan untuk bangunan.



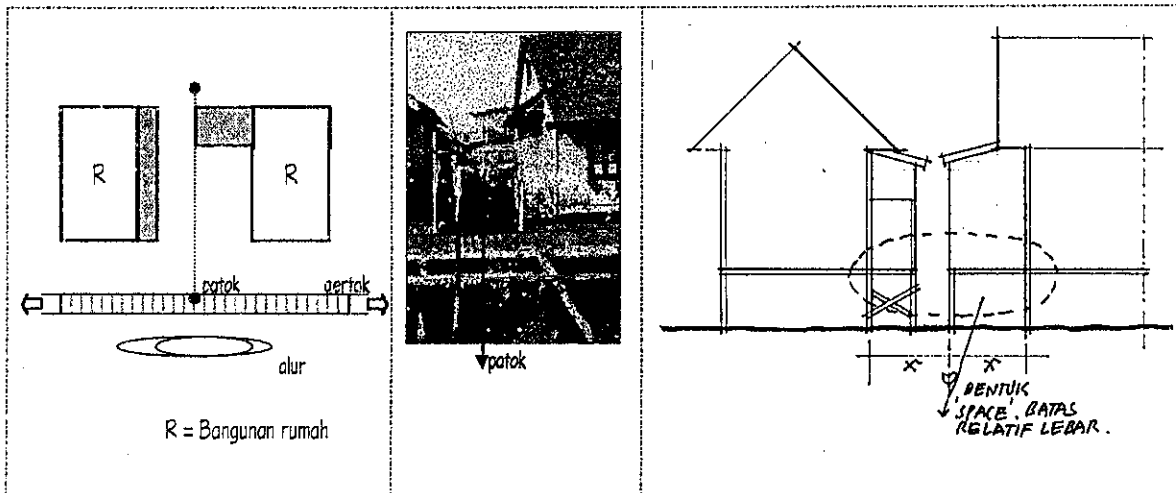
Gambar 5.31. Batas kapling BS-1

b. Batas Kapling Samping – 2 (BS-2).

Ruang (space) yang terbentuk diantara kedua bangunan rumah relatif lebih lebar berkisar antara 4 – 6 meter. Terdapat bangunan tambahan dibagian belakang rumah sisi kanan sampai ke garis batas kapling, dan pada rumah sisi kiri oleh penghuni dibuat jalan samping/service menuju ke bagian belakang rumah. Batas kapling terletak di garis tengah antara rumah ditandai dengan patok kayu yang dibuat berdasarkan kesepakatan penghuni kedua rumah (Gambar 5.32.).

Halaman samping yang relatif lebar sangat tergantung pada penentuan perletakan bangunan pada awal rumah dibangun terhadap rumah (tetangga) yang lebih dahulu tinggal mendirikan rumah di kawasan ini.

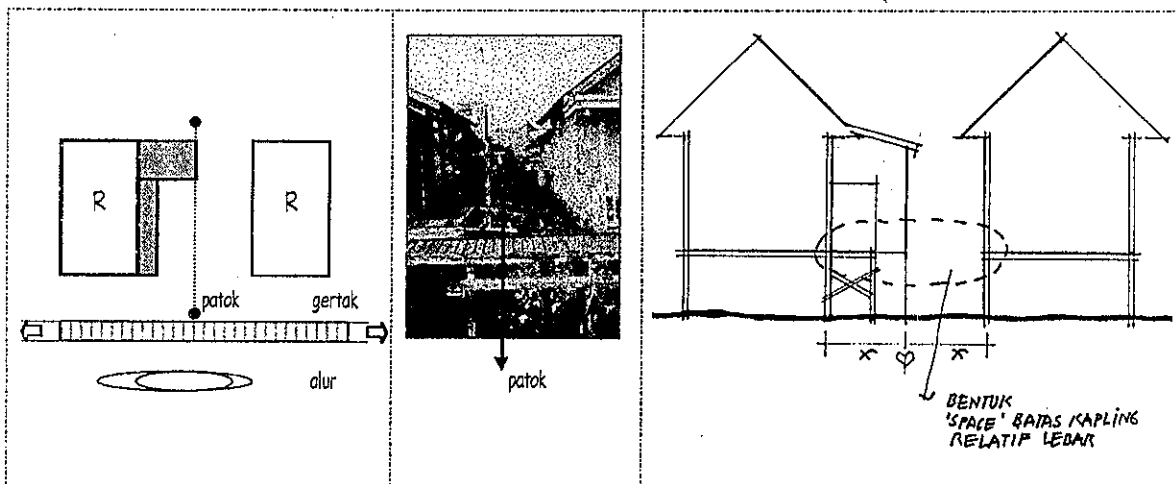
Lokasi BS-2 dijumpai di tepi Alur-8 dimana kepadatan bangunannya relatif lebih longgar.



Gambar 5.32. Batas kapling BS-2

c. **Batas Kapling Samping – 3 (BS-3).**

Menyerupai dengan BS-2 dengan jarak antara bangunan relatif lebih lebar, berkisar antara 4 – 6 meter. Pada rumah di sisi kiri dibagian belakang dibuat tambahan bangunan dan jalan samping, sedang pada rumah sisi kanan masih dibiarkan kosong oleh pemiliknya, ruang terbuka yang ada dipergunakan untuk tempat menjemur pakaian.. Batas kapling terletak di garis tengah yang ditandai dengan patok kayu.

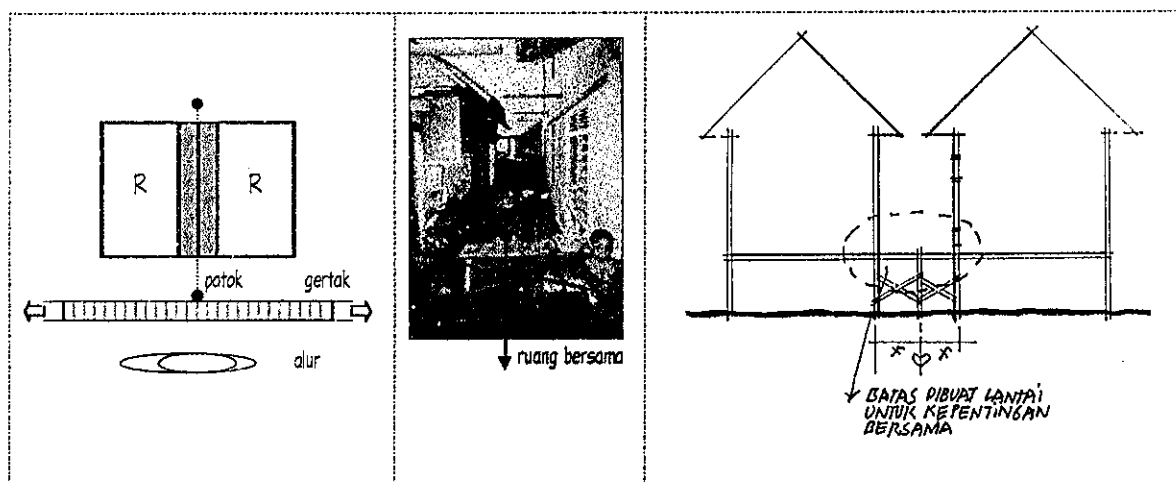


Gambar 5.33. Batas kapling BS-3

Seperti pada bentuk BS-2, halaman samping yang relatif lebar sangat tergantung pada penentuan perletakan bangunan pada awal rumah dibangun. Rumah-rumah dengan halaman samping yang lebar membentuk kapling yang lebih luas. Salah satu akibat adanya ruang kosong (halaman) relatif luas, pada saat pasang/surut menjadi tempat penumpukan sampah yang hanyut terbawa arus air, menciptakan suasana kumuh/kotor.

d. Batas Kapling Samping – 4 (BS-4).

Ruang batas diantara bangunan rumah dipakai untuk kepentingan bersama dengan dibuat lantai untuk jalan samping/service. Batas pengkaplingan berupa cucuran atap (garis atap) atau garis tengah diantara kedua bangunan rumah. Pada model seperti BS-4, lebar antara bangunan berkisar antara 1,5 – 3 meter.



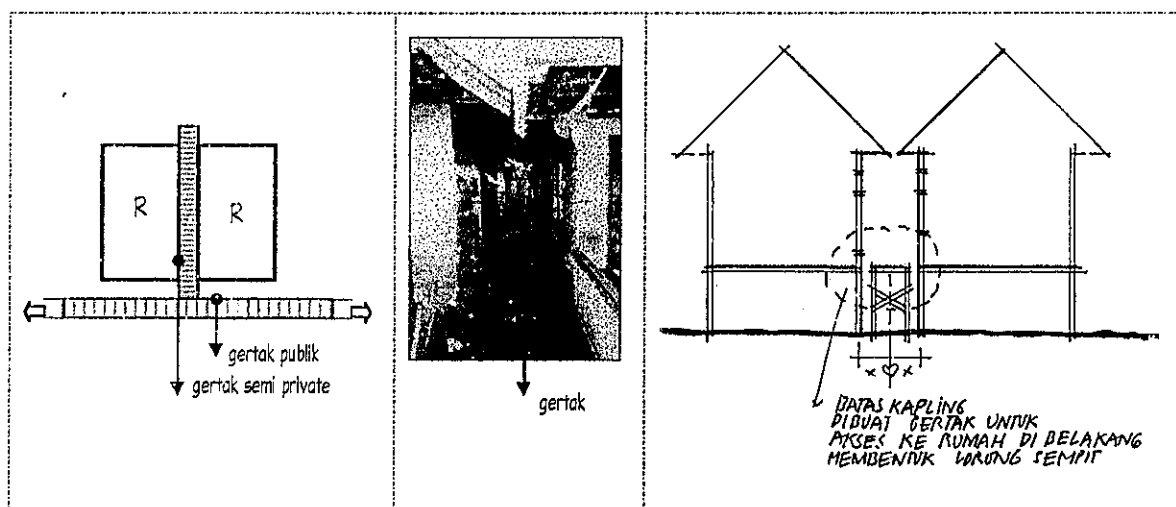
Gambar 5.34. Batas kapling BS-4

Permanfaatan secara bersama halaman samping menunjukkan adanya interaksi sosial yang tinggi antar penghuni yang menjadi salah satu ciri kehidupan sosial kemasyarakatan di Kampung Beting dalam menyiasati keterbatasan luas ruang.

e. Batas Kapling Samping – 5 (BS-5).

Bentuk ruang antara bangunan dipakai untuk kepentingan bersama, dengan dibuat gertak (semi private) untuk jalan menuju ke rumah belakang (individual). Batas kapling cucuran atap atau garis tengah. Jarak antara bangunan $\pm 0,75 - 1,5$ meter.

Model ini membentuk ruang yang sempit diantara bangunan rumah dan membentuk lorong gelap lembab karena tritisan atap nyaris saling menempel, menyebabkan sinar matahari tidak dapat masuk. Bentuk batas BS-5 dijumpai pada rumah-rumah bekas lanting yang saling merapat. Dibangunnya gertak diantara bangunan rumah karena akses ke rumah di lapis belakang alternatifnya hanya melalui lorong gertak tersebut.

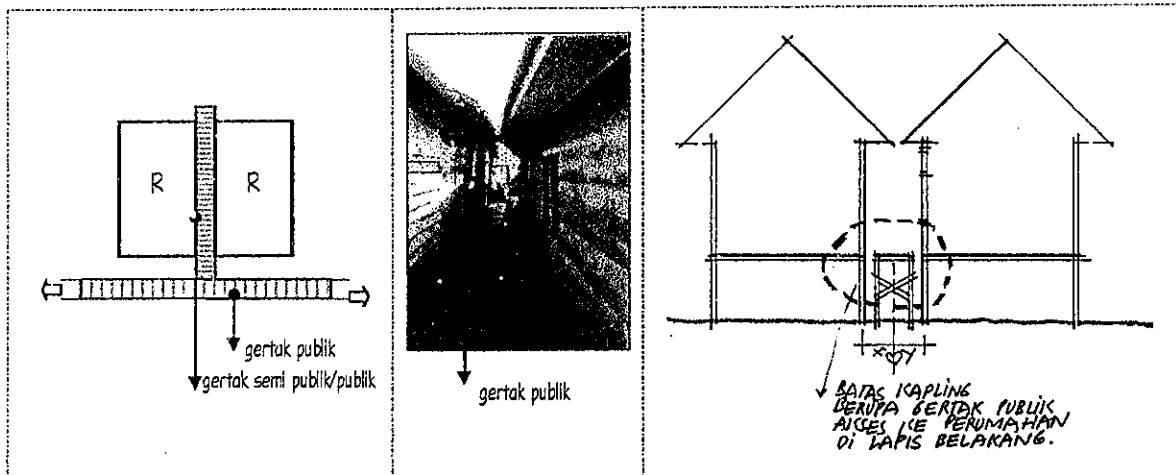


Gambar 5.35. Batas kapling BS-5

f. Batas Kapling Samping – 6 (BS-6).

Ruang antara bangunan merupakan jaringan gertak publik yang membelah kawasan atau gertak semi publik untuk jalan menuju ke beberapa rumah di belakang. Batas kapling batas cucuran atap atau tepi gertak. Jarak antara bangunan berkisar antara \pm

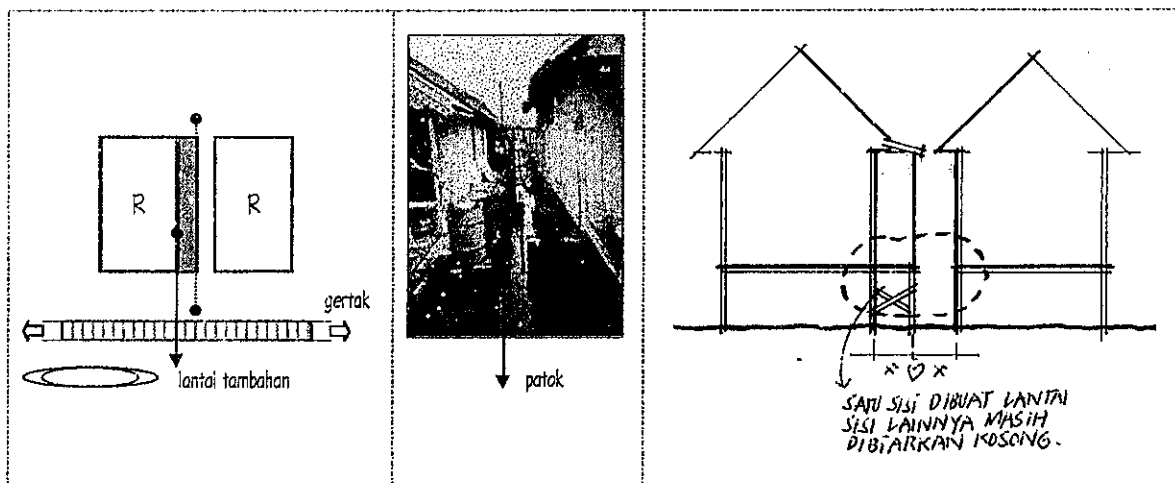
1,5 – 3 meter. Pada jaringan gertak publik posisi gertak akan berada di tengah-tengah antara kedua bangunan.



Gambar 5.36. Batas kapling BS-6

g. Batas Kapling Samping – 7 (BS-7).

Model batas dengan salah satu ruang batas pengkaplingan diantara bangunan dibuat lantai untuk jalan samping/service dan sisi lainnya dibiarkan kosong. Batas pengkaplingan yang disepakati adalah cucuran atap atau garis tengah antara bangunan. Jarak antara bangunan berkisar antara $\pm 2 - 3$ meter.

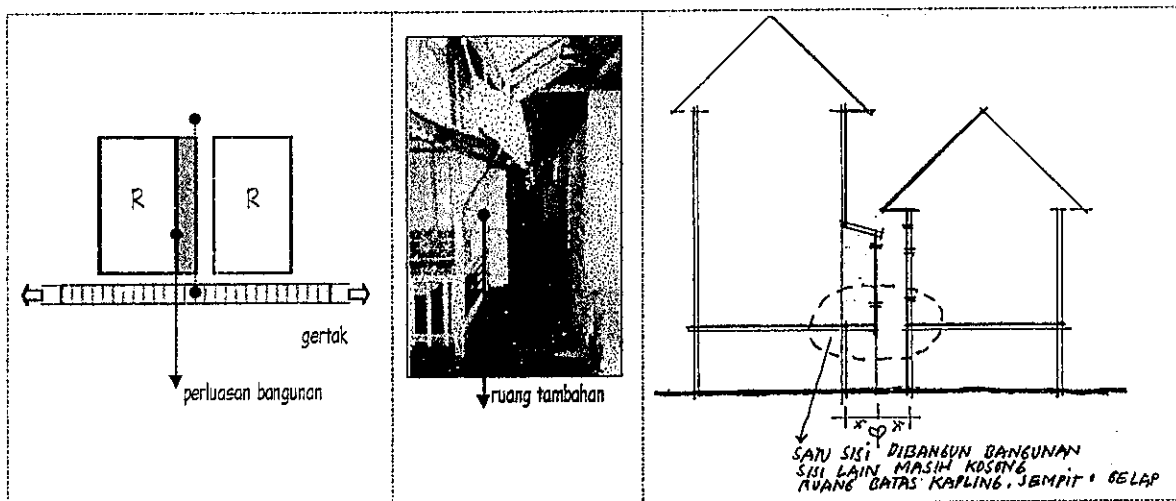


Gambar 5.37. Batas kapling BS-7

Luas bangunan yang relatif kecil dan adanya kebutuhan untuk ruang kegiatan service mendorong penghuni memanfaatkan halaman samping untuk keperluan tersebut karena perluasan bangunan ke belakang sudah tidak memungkinkan lagi.

h. Batas Kapling Samping – 8 (BS-8).

Salah satu sisi ruang batas kapling diantara bangunan dibuat tambahan ruang dan sisi lainnya dibiarkan kosong. Batas pengkaplingan yang disepakati adalah cucuran atap atau garis tengah antara bangunan. Jarak antara bangunan berkisar antara $\pm 1 - 1,5$ meter, membentuk lorong sempit dan di waktu siang hari suasana ruang antara kedua bangunan terlihat gelap dan lembab.



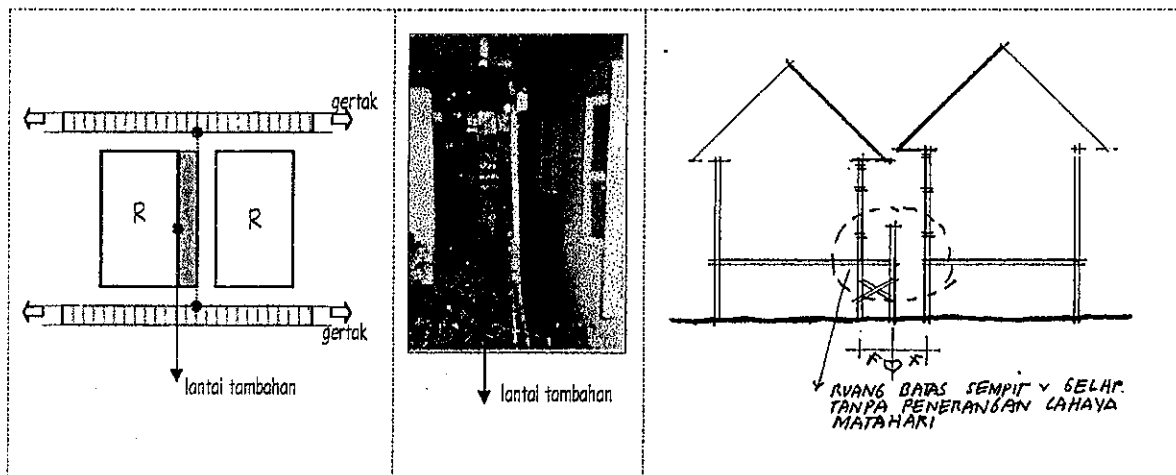
Gambar 5.38. Batas kapling BS-8

Bentuk-bentuk ruang batas antara bangunan rumah yang sempit menunjukkan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi di Kampung Beting, terutama di Blok 3, 4, 7, 8 dan 12, terutama pada perumahan yang berkembang dari bentuk-bentuk rumah lanting. Pengembangan secara horizontal yang tidak memungkinkan, menjadikan

penghuni mengembangkan secara vertikal bangunan rumahnya dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin.

i. Batas Kapling Samping – 9 (BS-9).

Salah satu sisi ruang batas kapling di antara bangunan dibuat lantai dan sisi lainnya di biarkan kosong. Bentuk kapling diapit gertak di sisi depan dan belakang rumah. Batas kapling yang disepakati berupa cucuran atap atau garis tengah diantara bangunan rumah, garis atap rumah saling menempel menghasilkan ruang yang gelap. Jarak antara bangunan $\pm 1 - 1,5$ meter, membentuk lorong sempit, dan lembab. Bentuk halaman samping yang sempit merupakan salah satu ciri pada rumah-rumah yang berkembang dari bentuk rumah lanting.



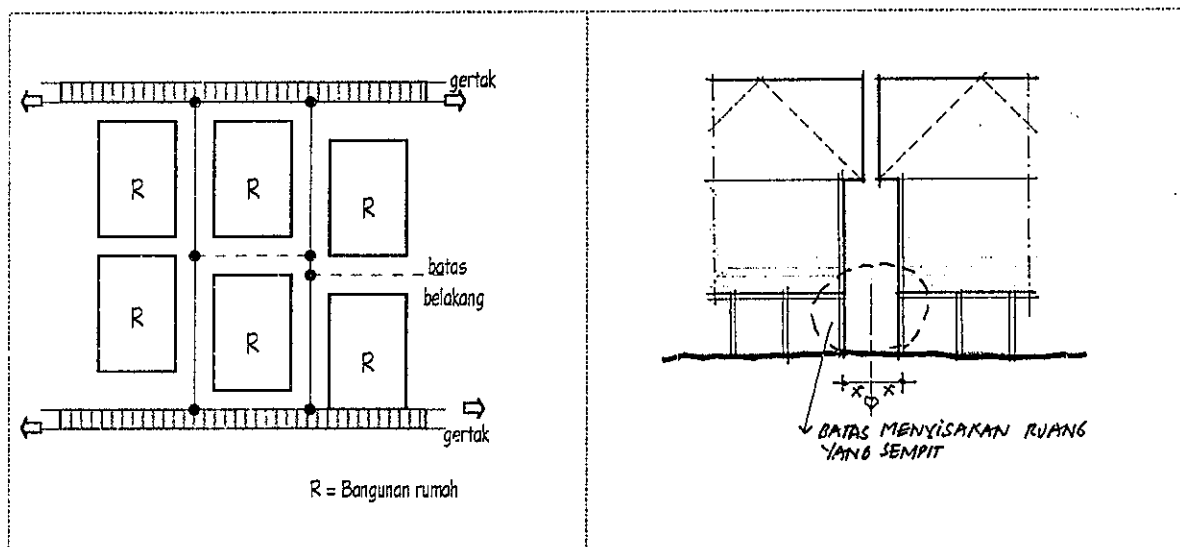
Gambar 5.39. Batas kapling BS-9

5.2.3.2. Batas Kapling Bagian Belakang.

a. Batas Kapling Belakang – 1 (BB-1).

Batas belakang pengkaplingan bagian belakang rumah pada rumah-rumah yang arahnya saling membelakangi. Posisi garis batas tidak selalu membentuk garis yang

lurus. Bangunan rumah tidak saling merapat dan selalu terdapat ruang berupa celah diantara bangunan rumah yang saling membelakangi. Kecuali pada rumah deret, penggunaan konstruksi kayu pada rumah-rumah tunggal tidak memungkinkan jaraknya terlalu rapat karena diperlukan adanya ruang untuk memasang bahan bangunan dari luar bangunan, dan pada struktur kayu tidak dikenal adanya konstruksi tumpangan seperti pada konstruksi beton. Batas pengkaplingan berupa garis cucuran atap atau garis tengah diantara bangunan rumah

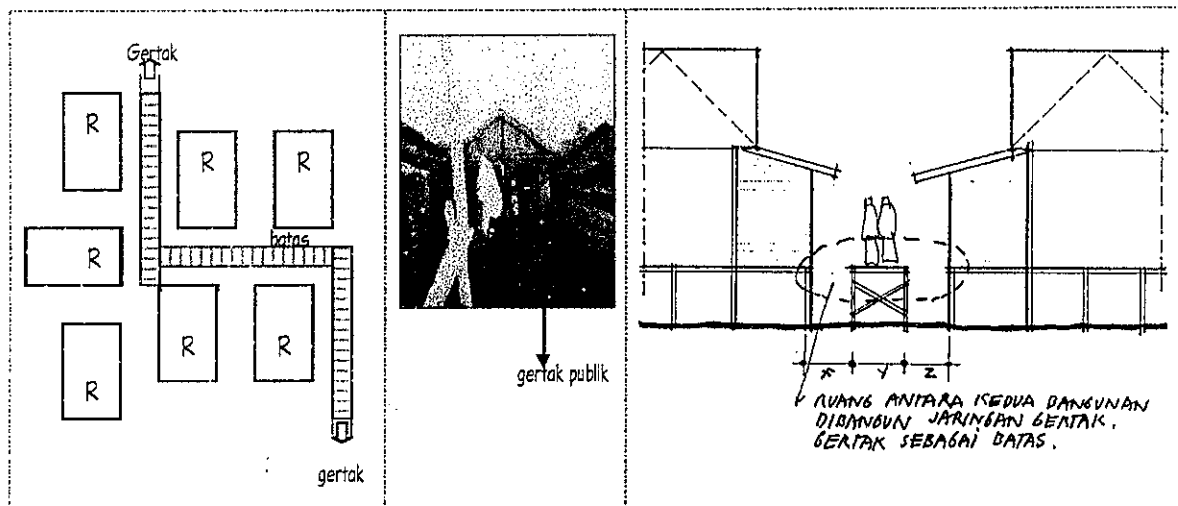


Gambar 5.40. Batas kapling BB-1

b. Batas Kapling Belakang-2 (BB – 2).

Batas pengkaplingan bagian belakang rumah terbentuk oleh jaringan gertak yang menghubungkan ke rumah-rumah di lapis belakang dari gertak publik di tepi alur parit. Bangunan di sisi kiri dan kanan merupakan bangunan tambahan bagian belakang rumah, dan gertak menghubungkan rumah-rumah di lapis belakang rumah yang menghadap ke alur. Batas kapling bagian belakang adalah jaringan gertak.

Lebar halaman antara tepi gertak dengan bangunan akan sangat tergantung pada lebar ruang yang terbentuk diantara bangunan rumah.



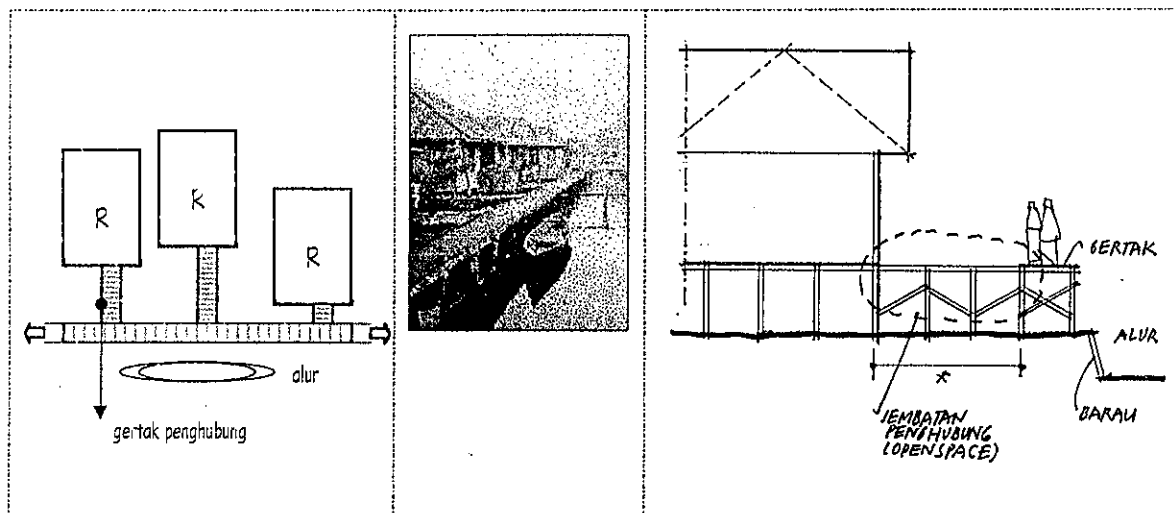
Gambar 5.41. Batas kapling BB-2

5.2.3.3. Batas Kapling Bagian Depan.

a. Batas Kapling Depan – 1 (BD-1).

Sebelum dibangun jaringan gertak permanen (1991), batas kapling yang berkembang dan menjadi klaim masyarakat adalah garis tengah alur. Melalui sosialisasi kepada masyarakat, dengan dibangunnya jaringan gertak mempertegas batas pengkaplingan dan pada akhirnya dipakai oleh masyarakat sebagai batas sisi depan kapling.

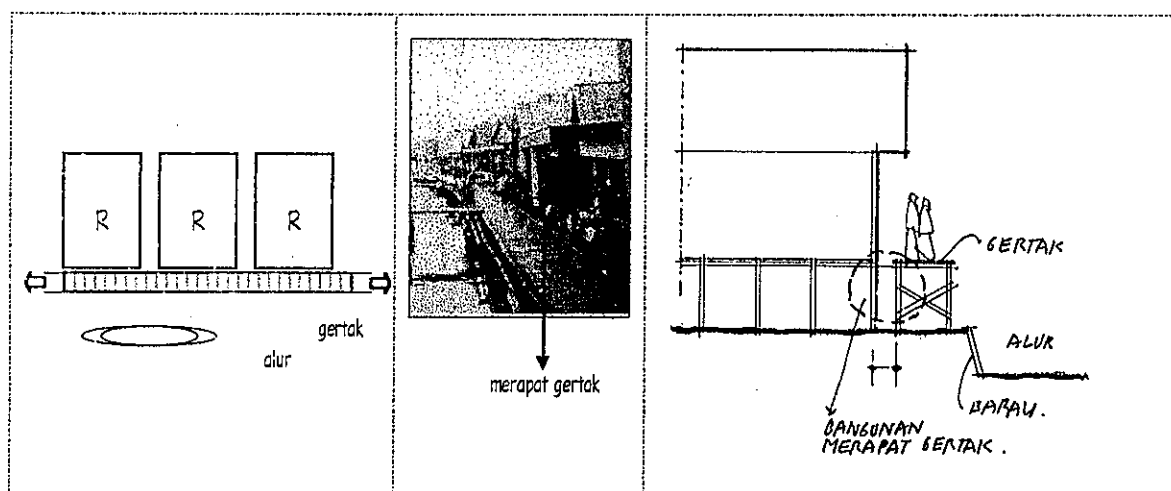
Kondisi alur yang tidak sama lebar dan garis sempadan bangunan yang tidak lurus menghasilkan ruang (space) sisi depan kapling yg tidak sama. Bentuk maju-mundurnya letak bangunan pada awalnya dibangun menyesuaikan dengan garis tepi alur parit yang terbentuk. Keadaan tersebut menciptakan perumahan dengan halaman depan rumah di satu sisi merapat kearah jaringan gertak, sedangkan yang lainnya mempunyai halaman depan yang relatif luas/lebar.



Gambar 5.42. Batas kapling BD-1

b. Batas Kapling Depan – 2 (BD-2).

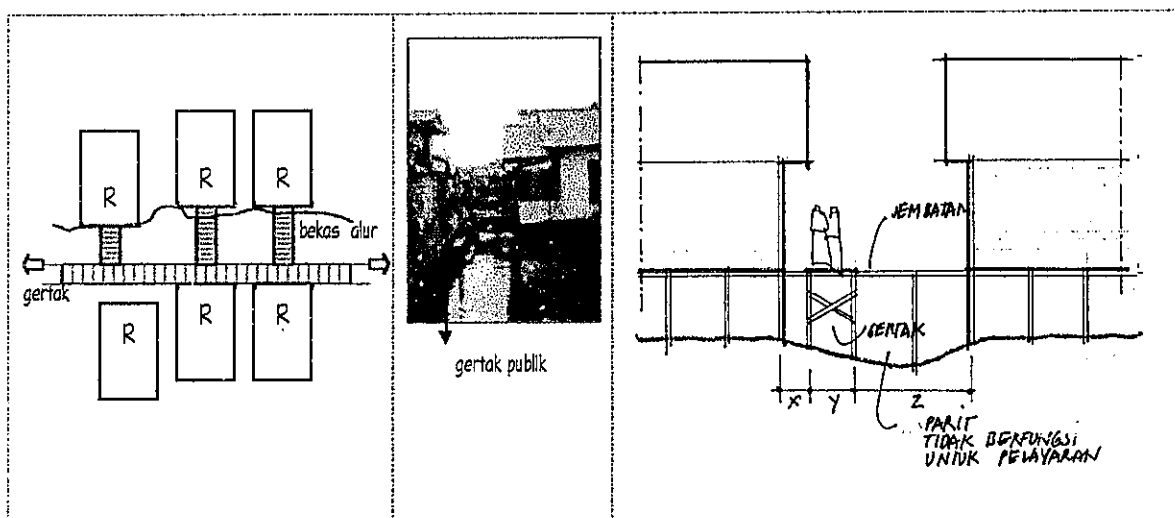
Model penentuan batas menyerupai BD-2 dengan kecenderungan bangunan rumah merapat ke jaringan gertak. Sebelum jaringan gertak permanen terbangun (1991), batas kapling yang menjadi klaim masyarakat adalah garis tengah alur. Dibangunnya gertak mempertegas batas sisi depan kapling. Bentuk ruang (space) depan rumah yang dihasilkan sempit, karena bangunan rumah merapat ke jaringan gertak.



Gambar 5.43. Batas kapling BD-2

c. Batas Kapling Depan – 3 (BD-3).

Model penentuan batas pengkaplingan yang bentuknya merupakan kombinasi antara BD-1 dan BD-2. Model ini terdapat di sepanjang jaringan Alur-7, satu sisi bagian depan rumah menyisakan 'open space' berupa alur parit yang sudah tidak difungsikan lagi sebagai lintasan sampan dan di sisi lainnya membentuk bagian depan rumah yang merapat ke jaringan gertak. Pada waktu jaringan gertak permanen belum terbangun, batas pengkaplingan yang menjadi klaim masyarakat adalah garis tengah alur, yang menghasilkan ruang luar depan bangunan yang sama besar.

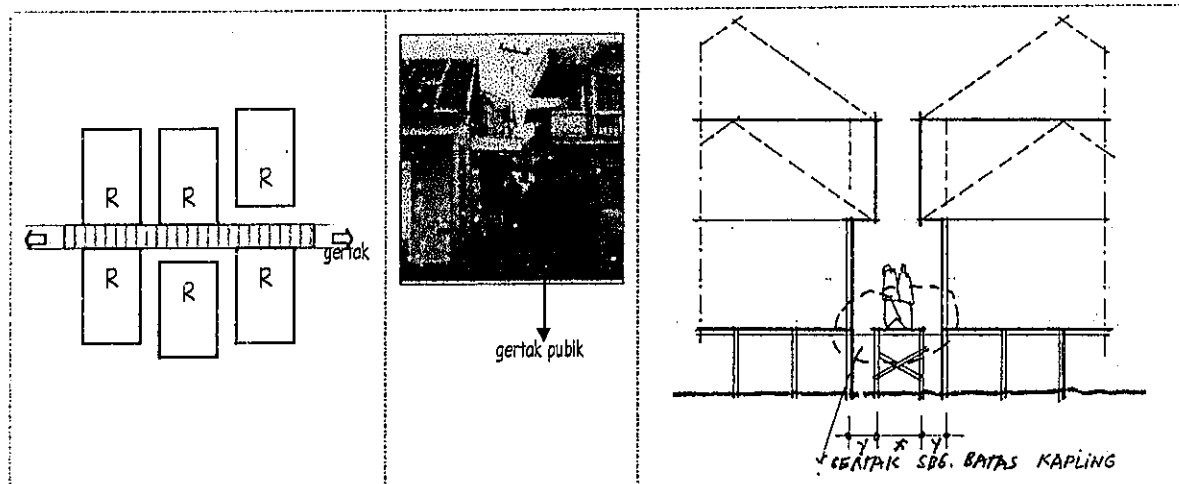


Gambar 5.44. Batas kapling BD-3

d. Batas Kapling Depan – 4 (BD-4).

Model penentuan batas pengkaplingan oleh jaringan gertak. Bagian depan bangunan rumah merapat ke jaringan gertak, membentuk ruang (space) depan yang sempit dan terbatas. Dibangunnya gertak mempertegas batas kapling bagian depan rumah.

Suasana di atas jaringan gertak bagaikan lorong, dengan di beberapa tempat atap bagian depan bangunan rumah saling merapat.



Gambar 5.45. Batas kapling BD-4

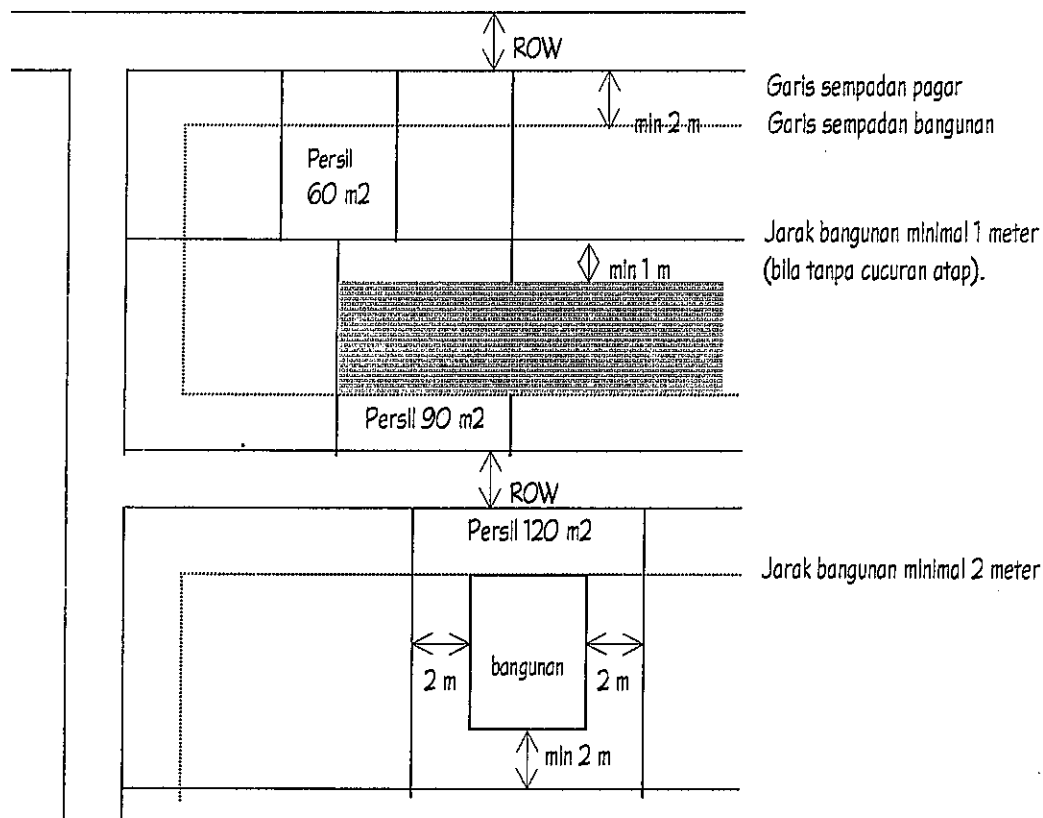
Bentuk-bentuk penentuan dan penandaan batas pengkaplingan di Kampung Beting telah berkembang berdasarkan aturan-aturan atau norma-norma yang dipahami, dimengerti oleh masyarakat dan dipatuhi tanpa harus terjadi konflik teritorialitas menyangkut kepemilikan pengkaplingannya. Kondisi eksisting menunjukkan jarak antara bangunan yang relatif sempit dan merapat, berpengaruh pada luas pengkaplingannya.

Berdasarkan pada standar (SKBI, 1987), jarak bangunan antar rumah harus didasarkan pada ketentuan :

- Bahaya kebakaran;
- Ventilasi;
- Cahaya matahari;
- Sirkulasi manusia di depan halaman.

Bila bangunan tidak sampai batas luasan kapling, maka :

- a. Untuk kapling lebih kecil atau sama dengan 90 m² :
 - Bila dibangun *tidak dengan tritisan*, jarak bangunan dengan batas persil 1 meter.
 - Bila dibangun *dengan tritisan*, jarak bangunan dengan batas kapling 1,5 meter.
- b. Untuk kapling lebih besar dari 90 m², jarak bangunan sampai ke batas kapling sekurang-kurangnya 2 meter.



Gambar 5.46. Garis sempadan dan bentuk kapling

Berdasarkan pada ketentuan dalam standar (SKBI, 1987), dari hasil penelitian menunjukkan jarak bangunan di Kampung Beting lebih didasarkan pada pertimbangan cahaya matahari dan sirkulasi manusia di depan halaman, sedangkan pertimbangan ventilasi dan bahaya kebakaran belum dilakukan dengan baik, dengan penjelasan :

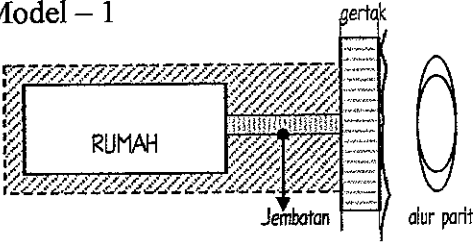
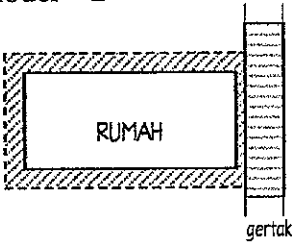
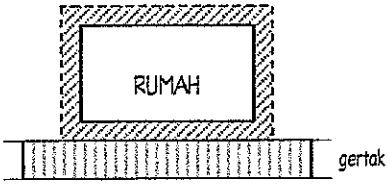
a. Cahaya matahari.

Dijelaskan dalam Bab 5.2.2. bahwa panas cahaya matahari diperlukan untuk mengurangi kelembaban yang ditimbulkan akibat penguapan air dari bawah bangunan, dan untuk mengeringkan bidang dinding bangunan khususnya pada dinding papan kayu akibat pengaruh air (hujan dan genangan), disamping sebagai penarangan alam. Hal ini dapat dibuktikan dari kecilnya lebar tritisan pada rumah-rumah yang ada di Kampung Beting. Untuk daerah tropis, lebar tritisan yang kecil tidak dianjurkan pada perumahan yang dibangun di daratan untuk menghindari pengaruh sinar matahari.

b. Sirkulasi manusia di depan halaman.

Pertimbangan ini merujuk pada riwayat berdirinya bangunan yang tumbuh secara bertahap pada rumah panggung dan bentuk bangunan yang saling merapat pada rumah lanting, serta pengaruh kondisi lahan diatas perairan. Pada waktu jaringan gertak publik belum terbangun, sarana lalu lintas di dalam kawasan menggunakan transportasi air berupa sampan. Bentuk rumah saling berdempet dengan pertimbangan untuk memudahkan penghuni saling berkunjung dan bersosialisasi dengan tetangga melalui jembatan-jembatan yang dibuat untuk menghubungkan antar rumah sehingga penghuni tidak harus turun ke air. Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan bentuk-bentuk pengkaplingan di Kampung Beting berkembang secara spontan oleh masyarakat penghuniawasannya.

Dari pembahasan bentuk pola spasial kawasan, bentuk-bentuk perumahan, dan bentuk-bentuk penentuan batas pengkaplingan yang berkembang di Kampung Beting, dapat disimpulkan terdapat 3 (tiga) model bentuk pengkaplingan yang berkembang di kawasan ini, sebagai berikut :

<p>□ Model – 1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di tepi alur parit, antara bangunan rumah dan gertak publik dipisahkan 'open space' dan dihubungkan dengan jembatan individual. • Bentuk yang memungkinkan penghuni untuk memperluas bangunan rumah ke arah depan sampai mencapai batas gertak publik • Luas kapling yang diperoleh relatif lebih besar dengan adanya halaman (open space) di depan. • Internal void yang dapat di klaim sebagai private domain terbentuk relatif paling luas.
<p>□ Model – 2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di tepi alur parit atau di lapis belakang, jarak antara bangunan rumah dan gertak publik berjarak sedemikian merapat. • Bentuknya tidak memungkinkan untuk memperluas/mengembangkan bangunan secara horisontal, harus kearah vertikal. • Luas kapling terbatas, menyesuaikan dengan bentuk dan luas bangunan rumah serta lebar bidang batas dengan rumah tetangga • Internal void yang dapat di klaim sebagai private domain terbentuk sempit/kecil.
<p>□ Model – 3</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di tepi alur parit atau di lapis belakang rumah yang menghadap ke alur parit, jarak antara bangunan rumah dan gertak publik sedemikian merapat. • Bentuk bangunan melebar ke samping, tidak memungkinkan untuk memperluas bangunan secara horisontal, harus kearah vertikal. • Luas kapling terbatas, menyesuaikan dengan bentuk dan luas bangunan rumah serta lebar bidang batas dengan rumah tetangga. • Internal void yang dapat di klaim sebagai private domain terbentuk sempit/kecil.

Gambar 5.46A. Model bentuk pengkaplingan yang berkembang di Kampung Beting

Ruang-ruang yang terbentuk sebagai batas pengkaplingan (property line) dilihat dari teori *figure ground* merupakan bentuk *internal void*, yang dapat dinyatakan sebagai *private domain* dengan *fasade* bangunan perumahan disekelilingnya, dan jaringan gertak merupakan *eksternal void*.

5.3. Kehidupan Masyarakat.

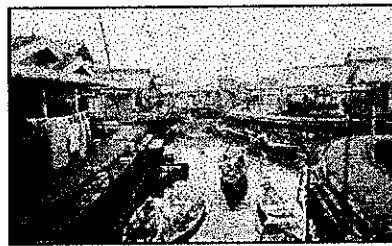
Pengamatan terhadap aktifitas dan kebiasaan masyarakat di Kampung Beting dilakukan pada pagi hari, siang, sore, dan malam hari. Pengamatan dengan tujuan deskripsi analitik, melalui pengungkapan gambaran kegiatan yang berlangsung pada permukiman diatas perairan sungai Kampung Beting.

a. Pagi hari 05.00 – 07.00.

Aktifitas keseharian penduduk Kampung Beting sudah dimulai sejak dari jam 04.00 pagi atau 04.30 pagi setelah azan solat subuh. Para penambang sampan merupakan orang-orang yang pertama melakukan aktifitas pagi hari disaat hari masih gelap untuk belanja menuju ke pasar di seberang. Di dermaga sampan di muara Alur-1 sejak jam 05.00 pagi disaat hari masih gelap sudah terlihat ramai, orang-orang sudah mulai menyeberang ke tempat kerja atau berbelanja di seberang kota, terlihat dari sudah ramainya hilir mudik perahu-perahu penyeberangan yang membawa ramai penumpang.

Pada jam 06.00 di sepanjang gertak sudah terlihat anak-anak yang mempersiapkan diri ke sekolah dengan seragamnya, sedangkan di alur parit terlihat orang-orang baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak sudah mulai turun ke parit untuk mandi pagi maupun mencuci pakaian. Terlihat pula beberapa orang sedang menuntun sepeda kearah daratan untuk berangkat bekerja. Beberapa rumah tangga terlihat berdagang menjual makanan di depan rumah. Di alur kanal banyak terlihat perahu-perahu sampan dayung milik penduduk yang terparkir di sepanjang alur pada malam harinya.

Di ruang terbuka pertemuan alur parit dalam kawasan sebagai tempat mangkal (terminal) sampan-sampan penyeberangan (Gambar 5.47). terlihat suasana mulai ramai, terlihat orang-orang yang sedang mandi dan sampan-sampan mulai hilir mudik di alur ini.



Gambar 5.47. Aktifitas di persimpangan alur
Sebagai tempat mangkal/terminal sampan penyeberangan didalam kawasan.

Penyeberangan dari terminal sampan di muara Alur-4 dan 5 terlihat mulai ramai oleh orang-orang yang akan menyeberang ke seberang kota untuk berangkat ke sekolah, tempat kerja atau belanja ke pasar di seberang kota, beberapa perahu/sampan terlihat sedang menunggu penumpang, permukaan air di musim kemarau di pagi hari terlihat agak surut hanya mencapai permukaan bibir barau.

Di pagi hari dapat dilihat sampan-sampan yang membawa hasil bumi (nanas, pisang, ubi, sayuran dll) sedang melakukan transaksi dengan pembeli. Dari rumah-rumah penduduk terdengar suara-suara keras dari radio, tape, maupun televisi. Terlihat beberapa ibu dan remaja putri sedang mencuci pakaian dengan mengenakan kain kemben atau sarung di alur parit.

a. Siang hari 08.00 – 14.00

Semakin tingginya sinar matahari, suasana siang hari di Kampung Beting tidak seramai di pagi hari. Aktifitas masyarakat lebih banyak di lakukan di dalam rumah disaat

penduduk laki-laki sedang bekerja dan anak-anak bersekolah (Gambar 5.48.). Pada saat cuaca cerah, sinar matahari di kawasan ini dirasakan sangat menyengat di kulit, penduduk lebih banyak melakukan kegiatannya di dalam rumah, suasana berbeda terlihat di beberapa tempat anak-anak sedang bermain-main air mandi di alur parit. Pemandangan siang hari di sepanjang gertak dan jembatan yang ada serta di teras-teras rumah banyak dipenuhi dengan jemuran pakaian, bahkan orang menjemur kasur di gertak yang ada, menjadikan sebuah pemandangan yang khas. Dari pengamatan di lapangan, pada waktu ada pejabat akan berkunjung ke Kampung Beting, petugas kelurahan akan meminta penduduk untuk sementara tidak menjemur pakaian di jembatan dan jaringan gertak.

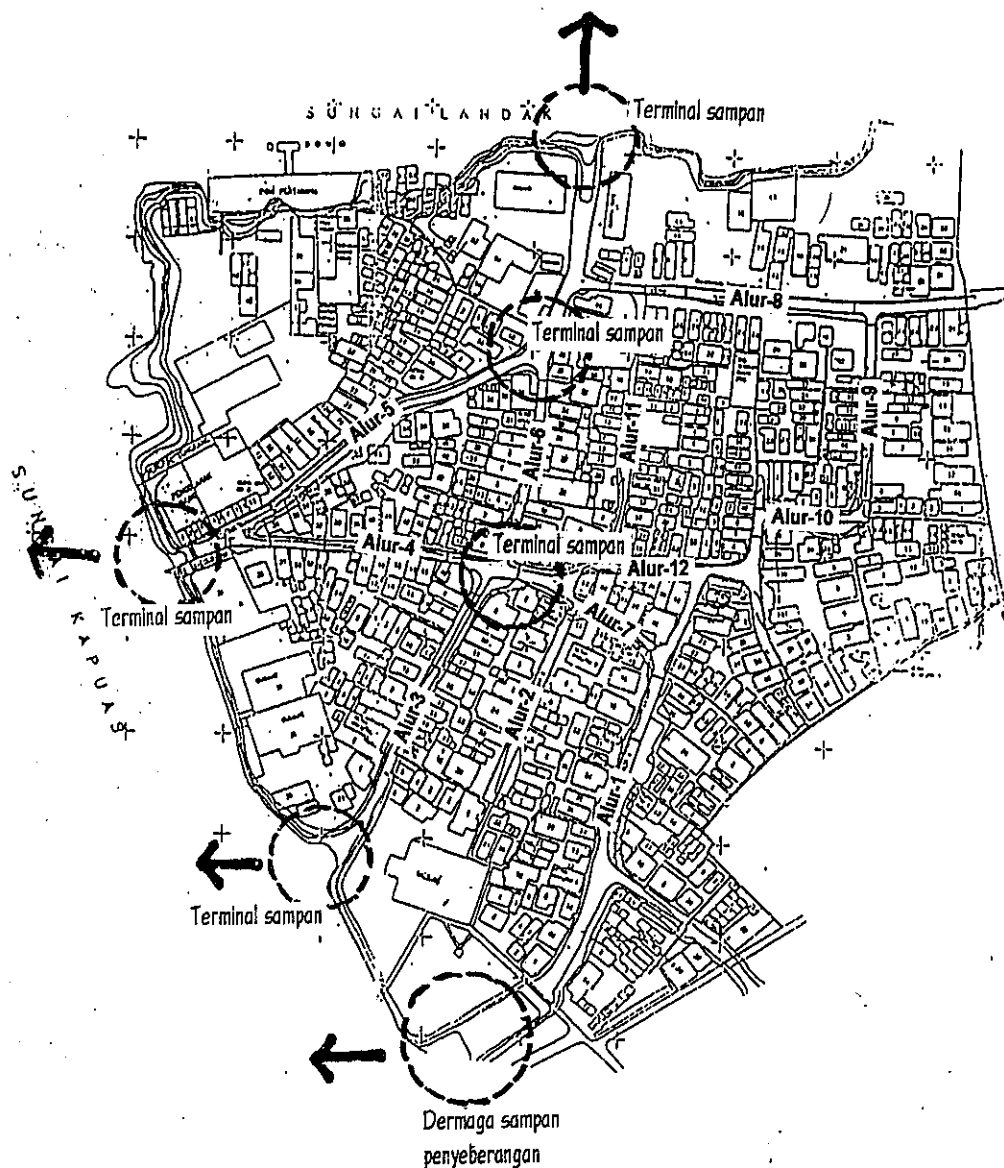
Di dermaga sampan (muara Alur-1) suasananya terlihat selalu ramai oleh hilir mudik sampan penyeberangan (spit) menyeberangkan orang ke kota, dan di dermaga dipenuhi sampan-sampan yang sedang menunggu penumpang (giliran), suasana ramai ditunjang oleh kegiatan pasar di depan dermaga yang aktifitasnya berlangsung dari pagi hari sampai tengah hari. Di muara Alur-3, 4, dan 5 yang berfungsi sebagai tempat mangkal (terminal) sampan dayung, terlihat sampan-sampan sedang menunggu penumpang yang akan menyeberang ke kota.



Gambar 5.48. Suasana Kampung Beting di siang hari
Terlihat sepi dari aktifitas masyarakat diluar rumah.

b. Sore hari 16.00 – 18.00.

Suasana Kampung Beting di sore hari terlihat mulai menunjukkan aktifitasnya, disaat orang sudah pulang dari tempat kerja dan anak-anak pulang sekolah. Di sepanjang alur parit ramai dengan orang-orang yang sedang mandi. Pada saat air pasang tinggi di sore hari, alur parit akan lebih ramai oleh anak-anak yang mandi sambil bermain air. Permainan anak-anak dan juga disenangi orang tua di kawasan ini pada sore hari cuaca cerah adalah bermain kelayang (layang-layang), yang dimainkan di jalur gertak.



Gambar 5.49. Lokasi dermaga dan terminal sampan dan arah penyeberangan.

Aktivitas penyeberangan di sore masih tetap ramai, karena penduduk yang menyeberang ke kota mulai kembali dari tempat kerja.

Disore hari di sepanjang alur mulai terlihat sampan-sampan milik penduduk yang diparkir oleh pemiliknya, dengan jumlah rata-rata seperti di sekitar dermaga sampan di muara Alur-1 ada 28 sampan penyeberangan, di Alur-1 ada 6 sampan, di Alur-3 ada 6 sampan, di terminal sampan (ujung Alur-3) ada 8 sampan penyeberangan, di Alur-5 ada 14 sampan, di terminal sampan (ujung Alur-5) ada 9 sampan di terminal sampan (ujung Alur-6) ada 3 sampan besar, di alur 8 ada 3 sampan, di alur 9 ada 2 sampan, di alur 10 ada 9 sampan parkir.

c. Malam hari 19.00 – 21.00.

Suasana Beting dimalam hari terang benderang oleh penerangan lampu, karena kebiasaan penduduk Beting untuk menyalakan lampu luar (teras) dimalam hari dan mengamati kehidupan masyarakat di Kampung Beting di malam hari akan lebih dinamis suasananya. Penduduk terutama orang-orang tua yang seharian bekerja memanfaatkan waktu malam hari untuk istirahat dengan mengobrol bersama keluarga atau tetangga di teras-teras rumah, dan kelompok-kelompok pemuda terlihat bergerombol ngobrol di atas jaringan gertak yang ada dan anak-anak yang bermain petak umpet di jaringan gertak yang ada, seolah tidak takut jatuh ke air.

Suasana di dermaga sampan, terlihat sampan-sampan penyeberangan berjejer parkir di alur 1 di dermaga penyeberangan, dan kegiatan penyeberangan masih berjalan biarpun sampan-sampan penyeberangan tanpa dilengkapi dengan lampu penerangan. Suasana di sekitar dermaga terlihat terang benderang oleh sinar lampu

penerangan umum, banyak terlihat anak-anak kecil dan remaja yang bermain-main di lahan daratan ini, kawasan ini ramai karena merupakan pintu gerbang utama ke kawasan Beting dari arah dataran/jalan raya maupun dari arah seberang kota, dan dermaga sampan tersebut lingkup pelayanannya tidak hanya untuk penduduk Kampung Beting namun mencakup kawasan Kelurahan Dalam Bugis dan Tanjung Hilir untuk menuju seberang ke pusat kota Pontianak.

Pada malam hari di masjid Jami' terlihat ramai oleh jemaah sholat Isya, baik orang tua maupun anak-anak. Begitu pula di halaman belakang masjid di gertak ujung alur 2 terlihat banyak anak-anak berkumpul dan bermain-main sehingga suasananya sangat ramai setelah mengikuti kegiatan di masjid Jami. Pada hari Kamis malam suasananya akan menjadi lebih ramai, karena di Beting pada setiap malam Jum'at selalu diselenggarakan acara-acara keagamaan oleh masyarakat. Pada malam Jum'at terlihat disalah satu rumah di Alur-1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 9, secara bergantian dipergunakan untuk kumpul warga untuk melakukan acara pengajian (berzanzi).

Di alur parit terlihat banyak sampan-sampan milik penduduk yang parkir di sepanjang parit ditambatkan pada tiang-tiang pondasi jaringan gertak. Di malam hari masih dijumpai orang-orang sedang mandi di alur parit.

Masyarakat Beting yang hidup dekat dengan air, membentuk kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang erat dengan air dalam kehidupannya, baik dalam pemenuhan ketersediaan air maupun kedekatan dengan air. Intervensi Pemerintah melalui pengadaan sarana air bersih tidak menjadikan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air sungai bagi keperluan kesehariannya. Untuk keperluan rumah tangga seperti memasak dan minum, masyarakat menggunakan air hujan yang ditampung, tidak

menggunakan air bersih dari PAM, dan untuk keperluan mandi penduduk menggunakan air sungai di kanal-kanal yang ada. Di setiap rumah tangga terlihat mempunyai tempat untuk menampung air hujan yang dialirkan dari corong talang, bentuk-bentuk tempat menampung air kebanyakan dari bekas drum aspal, disamping menggunakan tempayan beton atau tong plastik.

Interaksi sosial warga Beting yang berkembang banyak didasari oleh kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan memberikan suasana keagamaan yang kuat pada komunitas Beting melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara bergiliran di rumah warga maupun di masjid. Kegiatan lain berupa arisan, pertemuan rutin warga yang diselenggarakan di rumah secara bergantian.

Bagi penduduk Kampung Beting, perkembangan pembangunan kota Pontianak di seberang, baik di seberang sungai Kapuas (selatan/barat) maupun sungai Landak (utara) memberikan pengaruh penting pada kehidupan masyarakat Beting. Semakin lancarnya sarana transportasi ke arah seberang kota menjadikan mobilitas penduduk Beting semakin mudah dan lancar. Ketergantungan pada kawasan di seberang kota menjadi sangat dominan, karena mata pencaharian penduduk Beting sangat tergantung pada aktivitas yang ada di seberang kota.

Mata pencaharian prosentase terbesar penduduk Beting adalah sebagai buruh di pelabuhan Pontianak (46 %), disamping sebagai nelayan, pedagang, buruh perkayuan, pegawai negeri, dan penambang sampan (54 %). Kondisi tersebut menjadikan eksistensi pelabuhan Pontianak yang letaknya di seberang kota bagi kehidupan penduduk Kampung Beting sangat penting peranannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Turner (Turner, 1971) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status pemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah merupakan prioritas terakhir. Terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya

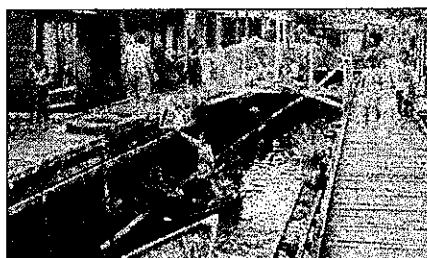
Mata pencaharian sebagai penambang sampan penyeberangan pada waktu yang lalu dikuasai oleh penduduk Beting, namun dalam perkembangannya secara perlahan penambang-penambang sampan beralih dikuasai oleh orang-orang etnis Madura, khususnya untuk sampan bermesin (spit). Penduduk Beting yang bekerja sebagai penambang sampan pada saat ini hanya menjalankan sampan dayung. Dari 42 sampan bermesin yang melayani penyeberangan antara dermaga Kampung Beting dengan seberang kota merupakan etnis Madura, dan 71 sampan dayung milik penduduk Beting yang digunakan sebagai alat mencari nafkah menyeberangkan orang atau sebagai nelayan sungai.

Pada waktu jaringan gertak belum terbentuk seperti saat sekarang, alat transportasi di dalam kawasan masih banyak menggunakan sampan, seperti dituturkan Pak Achmad (65 th), kegiatan perdagangan (sektor informal) kebutuhan sehari-hari

dilakukan menggunakan sampan untuk melayani kebutuhan rumah tangga, baik di siang maupun di malam hari. Seperti dituturkan nara sumber :

“ pada waktu gertak belum terbangun seperti yang ada saat ini, kegiatan perdagangan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan menggunakan sampan untuk melayani rumah tangga sampai menjual minyak, termasuk pada malam hari penjual makanan seperti es, bakso, lontong sayur dan sebagainya. “

Dibangunnya jaringan gertak kegiatan perdagangan beralih menjadi permanen. Beberapa rumah tangga membuka warung yang melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam aktifitas perdagangan di Kampung Beting masih dapat dijumpai sampan-sampan yang membawa dagangan kebutuhan sehari-hari seperti hasil bumi dan sayuran melayani rumah tangga yang dapat dipanggil di depan rumah (Gambar 5.50.), namun pedagang tersebut bukan orang setempat namun penduduk dari kampung di arah hulu sungai Landak.



Gambar 5.50. Perdagangan dengan menggunakan sampan
Melayani rumah tangga masyarakat di Kampung Beting

Dari hasil pengamatan, kondisi mata pencaharian penduduk Beting yang tergolong dalam sektor informal dengan potensi yang terbatas, banyak berpengaruh pada bentuk-bentuk bangunan, kondisi lingkungan, dan pola permukiman Kampung Beting. Permukiman Beting pernah dikenal sebagai kawasan permukiman kumuh diatas perairan. Situasi politik pada masa lalu ikut berpengaruh membentuk kekumuhan permukiman ini

karena kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian pemerintah terhadap kawasan ini baru terjadi pada tahun 1991 melalui program HKSN.

Dari data tahun 1997 diperoleh gambaran tingkat pendapatan penduduk Beting yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonominya, yaitu 46% berpenghasilan dibawah Rp. 150.000,-/KK, 48% berpenghasilan antara Rp. 150.000,- – Rp. 300.000,-/KK, dan hanya 6% yang berpenghasilan Rp. 600.000,-/KK perbulan.

Di Kampung Beting juga dikenal terjadinya jual-beli tanah dan bangunan rumah oleh masyarakat. Menurut Pak Abdullah mantan kepala kampung Dalam Bugis, proses jual beli hanya pada bangunan rumah, sedangkan kaplingnya tidak diperhitungkan, dan prosesnya cukup hanya diketahui oleh Kepala Desa.

“ di Beting terjadi jual beli perumahan, namun sebatas pada bangunan rumahnya saja, karena tanahnya tidak diperhitungkan dan di Beting prosesnya cukup dengan diketahui Kepala Kampung “.

Jual beli tanah dan bangunan di Kampung Beting telah berlangsung sejak lama. Dari sebuah surat keterangan jual beli rumah yang diperoleh tertanggal 2 Desember 1948, surat tersebut diketahui/disetujui oleh *Matua* (wakil Penggawa) dan disahkan oleh pejabat *Demang* (Camat) Pontianak yang masih dijabat orang Belanda.

Dalam pandangan masyarakat Kampung Beting terhadap tanah (kapling) di perairan terlihat sangat sederhana, menjadikan sebagai sesuatu yang tidak untuk dipersoalkan dengan serius, seperti dituturkan oleh Pak Nambon (75 tahun) penduduk asli, sebagai penerima *amanah* dari Sultan Pontianak :

“ dari amanah luasnya lebih dari sekarang, ada orang mau (untuk membangun rumah) dikasih (diberikan), tinggal untuk satu (untuk bangunan) rumah ini karena kita pun tidak memerlukannya (luas tanah tertentu), tidak mau semua (menjadi) milik kita, seperlunya saja “.

Hal tersebut sangat berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di lingkungan masyarakat tradisional di daratan menurut Eko Budiharjo (1996), tanah dilihat sebagai harta milik yang suci, yang mesti dipertahankan mati-matian. '*Sakdumuk bathuk saknyari bumi, dilabuhi tohpati*' merupakan kaidah yang dipegang yang berarti kehormatan diri dan tanah sebarangpun kecilnya, bila perlu dipertaruhkan dengan nyawa. Tanah dipersepsi sebagai pemberian Tuhan, yang wajib dijaga guna diwariskan kepada anak cucu, dan tanah tidak dilihat sebagai komoditi yang dapat diperjual-belikan untuk perhitungan ekonomis.

Konflik-konflik atau terjadinya pertentangan antar warga masalah batas kapling belum pernah terjadi. Karena adanya semacam kesepakatan yang dipahami oleh masyarakat Beting. Seperti dituturkan nara sumber :

“ dalam pemilikan tanah, batas-batas tanah sebatas rumah, dengan tetangga tidak pernah ribut sebab sudah tahu batas tanah adalah cucuran atap (kaki atap) ‘.

Terdapat kesan yang mendalam pada orang-orang tua penduduk asli untuk tinggal menetap di Beting. Beberapa alasan yang dikemukakan untuk tinggal di Beting pada tetua antara lain adanya kesan rasa hormat terhadap pengaruh kesultanan, pertimbangan kedekatan dengan air, dan pertimbangan tinggal dalam komunitas keluarga besar. Seperti dituturkan oleh Pak Nambon :

“ kesan tinggal di Beting, sebab tinggal di tanah sultan, pada waktu itu ditempatkan di Beting dan oleh sebab itu tidak dipindahkan atau dijual tanahnya (bangunan rumah). Tidak ada keinginan untuk pindah karena suasananya, ada air yang bagus dan dekat segala-galanya. Pertimbangan tinggal di Beting, karena suatu keluarga besar “.

Pada penduduk Kampung Beting dari generasi berikutnya, yang ditandai dari penghuni rumah sebagai hasil warisan keluarga, pertimbangan tinggal di kampung Beting lebih didasarkan pada pertimbangan dekat dengan tempat bekerja dan kecocokan dengan

suasana lingkungannya. Menurut cerita beberapa penduduk yang ditemui pada umumnya mereka tidak merasa ingin pindah ke daratan, dan dari beberapa kejadian penduduk yang pindah ke daratan pada akhirnya kembali ke Kampung Beting.

Kondisi lingkungan diatas perairan dengan kepadatan bangunan yang tinggi dan menyisakan ruang terbuka (open space) yang terbatas, menjadikan penduduk Kampung Beting yang mempunyai hajat menyelenggarakan acara seperti pesta pernikahan atau sunatan, karena keterbatasan ruang untuk merayakannya membuat lantai panggung diatas alur parit untuk memasang tenda. Pembuatan panggung tidak harus menutup arus lalu lintas sampan, karena sampan-sampan masih dapat melintas dibawah panggung.

Dari pembahasan mengenai kehidupan masyarakat Kampung Beting, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Semakin lancarnya jalur transportasi darat menuju ke Kampung Beting, tidak menjadikan angkutan penyeberangan menggunakan sampan dari permukiman ke seberang kota ditinggalkan masyarakat. Aktifitas lalu lintas air masih tetap mewarnai dinamika kehidupan Kampung Beting, dan secara aktif alur-alur yang ada masih digunakan penduduk sebagai jaringan transportasi air didalam kawasan.
- b. Jaringan pergerakan didalam kawasan pada waktu jaringan gertak permanen belum terbangun, menggunakan transportasi air melalui alur-alur parit yang terbentuk, mencirikan kawasan Kampung Beting sebagai permukiman diatas perairan. Alur-alur parit menciptakan jaringan yang mengintegrasikan kawasan Kampung Beting melalui proses permukiman yang bentuk awalnya individual (parsial) hingga membentuk aglomerasi .

- c. Terbangunnya jaringan gertak disamping berfungsi sebagai jalur pedestrian dan penegas batas pengkaplingan, telah berkembang sebagai ruang publik yang menampung berbagai aktifitas masyarakat sebagai bentuk wadah interaksi sosial.
- d. Ciri Kampung Beting sebagai permukiman diatas perairan antara lain masih ditunjukkan oleh aktifitas penduduknya seperti adanya ketergantungan yang sangat besar terhadap kemudahan memperoleh air bagi keperluan keseharian (mandi, cuci), perdagangan menggunakan sampan air, aktifitas transportasi di alur parit dan sebagainya.
- e. Perumahan yang saling merapat, kondisi lingkungan, dan pola permukimannya, berkembang dari kondisi mata pencaharian penduduk yang mayoritas tergolong sektor informal dengan potensi relatif terbatas sehingga berpengaruh pada bentuk-bentuknya.

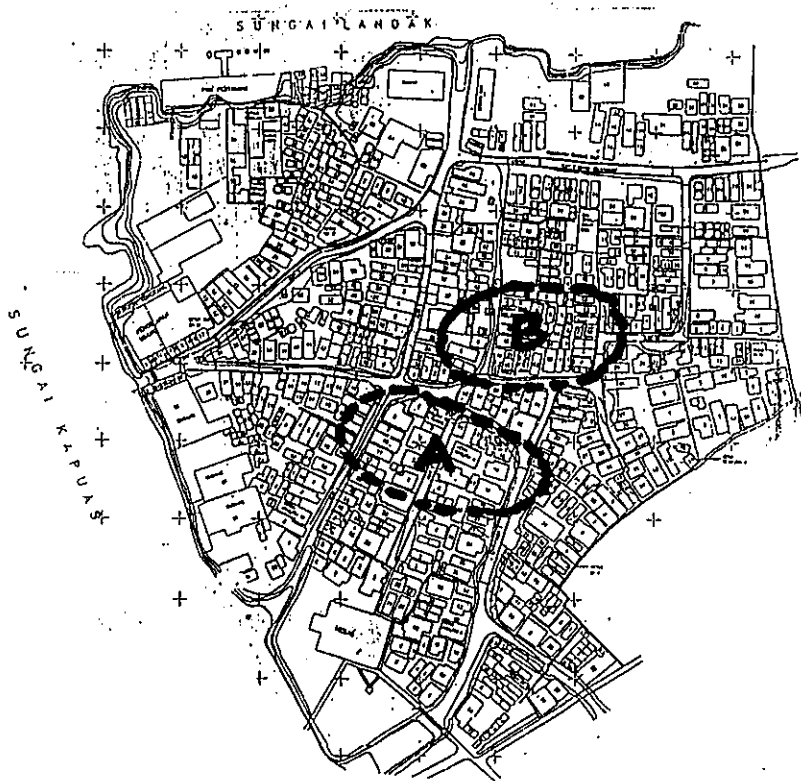
Besar kecilnya luas bangunan rumah, jarak antar bangunan rumah, jarak rumah terhadap gertak publik, memberikan pengaruh pada besar kecilnya luas pengkaplingan. Hal ini disebabkan pengkaplingan di Kampung Beting tidak didasarkan pada petak-petak yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelum rumah dibangun.

Dari hasil pembahasan pada sejarah perkembangan kawasan, fisik lingkungan, dan kehidupan masyarakatnya, bentuk eksisting pengkaplingan Kampung Beting dapat digambarkan sebagai berikut :

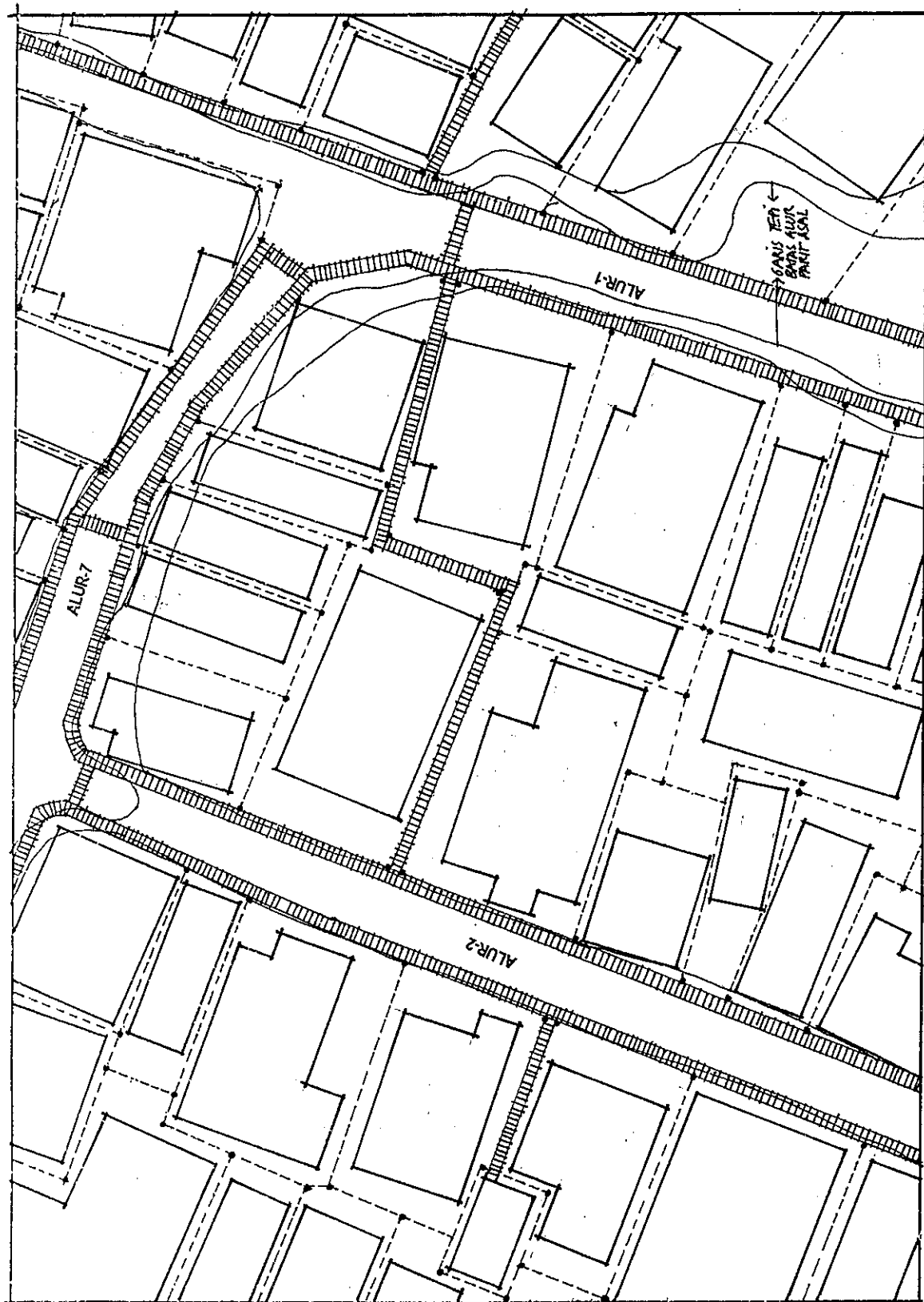
- a. Bentuk pengkaplingan-1 (Gambar 5.52.), segmen diambil di lokasi dimana rumah panggung lebih dominan dan letaknya lebih dekat dengan daratan. Bentuk kapling relatif lebih besar mengikuti luas bangunan rumahnya, dan dengan jarak antar bangunan yang relatif lebih longgar. Pada rumah yang salah satu sisinya

berbatasan dengan alur/parit, secara fisik batas kapling dibatasi oleh garis *barau* yang dibangun untuk normalisasi alur parit. Jaringan gertak yang terbangun di kawasan ini mempertegas batas pengkaplingan dan membentuk garis lurus. Pada waktu jaringan gertak belum terbangun, garis depan rumah mengikuti garis tepi alur parit yang terbentuk di kawasan ini.

- b. Bentuk pengkaplingan-2 (Gambar 5.53.), pengkaplingan di lokasi dimana rumah-rumah bekas lanting lebih dominan. Bentuk kapling yang terbentuk mengikuti luas bangunan rumah yang relatif kecil, dengan jarak antar bangunan rumah yang cenderung saling merapat, sehingga menghasilkan bidang-bidang kapling berukuran kecil tanpa menyisakan halaman yang memadai.

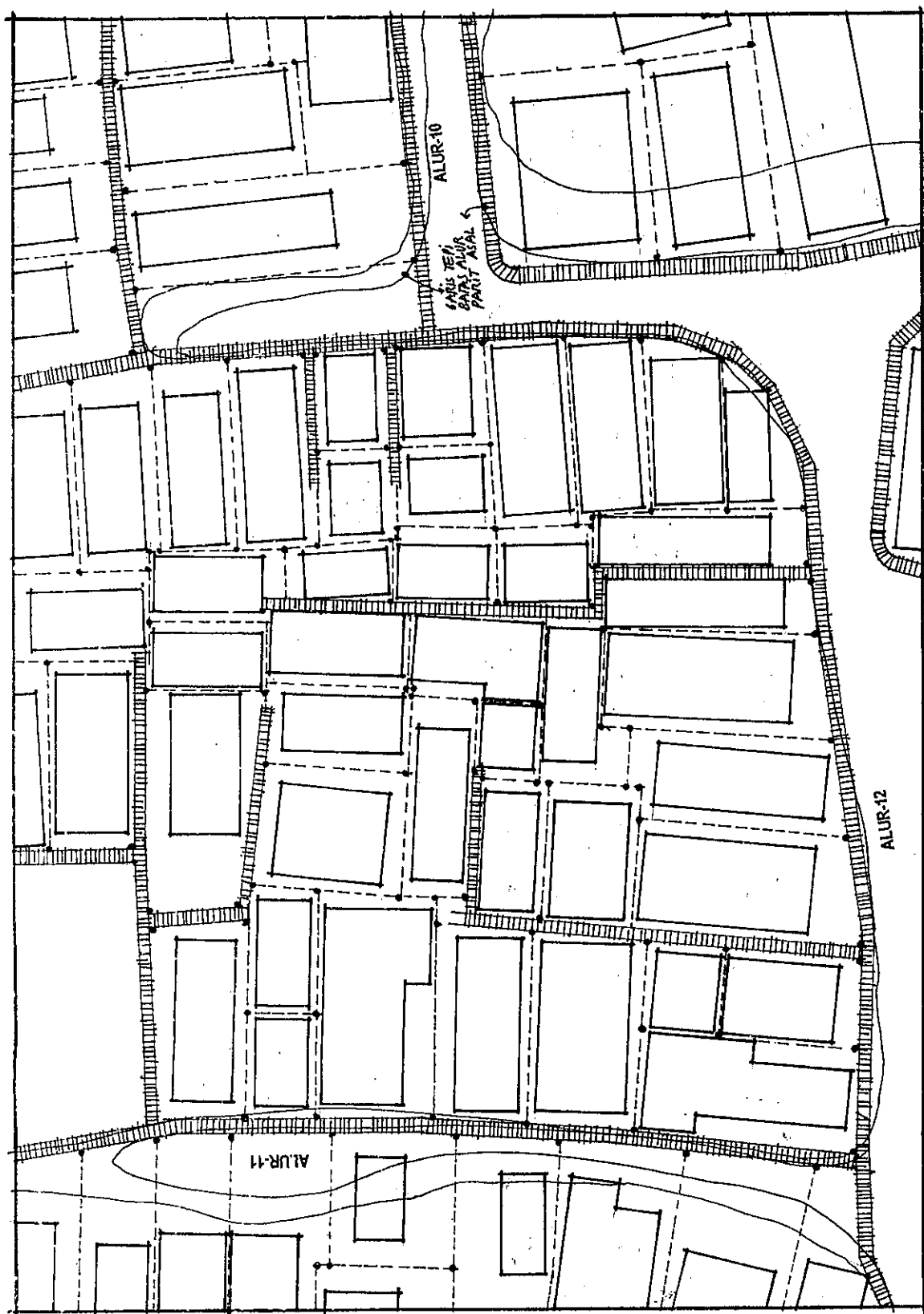


Gambar 5.51. Lokasi sampel eksisting bentuk pengkaplingan
A – Lokasi Pengkaplingan – 1, dan B – Lokasi Pengkaplingan – 2



Gambar 5.51. Bentuk Pengkaplingan - I

Notasi :  Perumahan,  Jaringan Gertak, - - - - - Batas Pengkaplingan, Batas Pengkaplingan



Gambar 5.52. Bentuk Pengkapoling - 2

Notasi : ☐ Perumahan, ☐ Jaringan Gertak, ----- Batas Pengkapoling

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan.

1. Okupasi lahan air pada permukiman di atas perairan terjadi karena masyarakat penghuninya mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan untuk memiliki akses yang berorientasi ke air. Keterkaitan perairan sebagai sarana transportasi, mata pencaharian, atau budaya penduduknya yang erat dengan air di dalam kehidupannya. Berbeda dengan masyarakat yang berorientasi ke darat (inland), secara tradisional awalnya berkembang sebagai masyarakat petani (agriculture).
2. *Domain* pengkaplingan di Kampung Beting terbentuk dan berkembang diawali dari adanya pengaruh kesultanan Pontianak dimasa lalu, karena kawasan Kampung Beting merupakan bagian wilayah pusat kekuasaan kesultanan Pontianak. Proses *evolusi* permukiman Kampung Beting berkembang dari bentuk bangunan (bukan penguasaan lahan terlebih dahulu seperti di daratan), berupa rumah-rumah lanting yang datang ke kawasan ini dengan sifat hunian sementara dan *movable* di perairan '*beting*'. Permukimannya tumbuh secara bertahap (gradual) dan dalam perkembangannya kemudian disaat pemukim memutuskan untuk menetap di Kampung Beting, perumahannya berubah bentuk menjadi rumah-rumah panggung.
3. Secara fisik penguasaan ruang pengkaplingan atau proses okupasi lahan perairan di Kampung Beting terbentuk tidak berdasarkan pada pembagian petak-petak perletakan bangunan (*sitting*). *Setting* 'perairan' membatasi penguasaan (okupasi)

ruang pengkaplingan di Kampung Beting, okupasi lahan yang terjadi langsung dalam bentuk bangunan rumah (bersifat individual), sehingga bentuk bangunan dan ukuran luas bangunan rumah yang dibangun akan memberikan pengaruh pada besaran luas pengkaplingannya karena letak bangunan rumah cenderung saling merapat dengan perolehan halaman terbatas. Luas bangunan kecil menghasilkan kapling kecil dan luas bangunan lebih besar menghasilkan kapling besar.

4. Berbeda dengan permukiman di daratan, pada permukiman diatas perairan di Kampung Beting, batas *domain* pengkaplingan pada ruang terbuka dalam lingkup bangunan (ruang halaman) sebagai *internal void*, merupakan *private domain* yang kualitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara penghuni memanfaatkan ruang halamannya, dibuat lantai panggung atau dibiarkan kosong dengan permukaan halaman berupa genangan air.
5. Sebelum terbangun jaringan gertak permanen di Kampung Beting, *eksternal void* terbentuk oleh jaringan alur parit yang telah ada sebagai perekat kawasannya (menggantikan fungsi jalan di permukiman di darat). Alur parit yang mempunyai kelebaran tidak sama menciptakan garis bangunan yang tidak selalu membentuk garis lurus karena pada waktu penghuni mendirikan bangunan, muka bangunan mengikuti garis tepi alur parit (garis tepi alur parit dipakai sebagai sempadan bangunan). Dibangunnya jaringan gertak permanen dengan menarik garis lurus di kedua sisi alur dalam perkembangannya kemudian, dipakai oleh penduduk sebagai batas penguasaan ruang pengkaplingan bagian sisi halaman depan.
6. Secara fisik, pola spasial Kampung Beting dapat digolongkan kedalam 7 (tujuh) varian, dengan dijumpai kondisi sebagai berikut :

- Dari lokasi dengan tingkat kepadatan bangunan relatif lebih longgar menjadi semakin tinggi tingkat kepadatan bangunannya, dan menghasilkan semakin kecil ukuran luas perumahannya membentuk pengkaplingan dengan ukuran luas relatif semakin kecil.
 - Dari lokasi dengan bentuk dominasi rumah-rumah panggung, rumah panggung dan rumah bekas lanting, dan lokasi dengan bentuk dominasi rumah-rumah bekas lanting.
 - Membentuk aksesibilitas yang relatif semakin terbatas, dan keterbatasan akses akibat kepadatan dan kerapatan bangunan membentuk hubungan private – publik yang relatif semakin longgar.
7. Secara fisik, model tata bangunan pada kapling yang berkembang di Kampung Beting dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) model, sebagai berikut :
- Model – 1, rumah mempunyai halaman depan relatif luas karena letaknya tidak merapat ke jaringan gertak, penguasaan ruang yang dapat di klaim sebagai private domain membentuk pengkaplingan relatif paling luas.
 - Model – 2, rumah merapat ke jaringan gertak tidak membentuk halaman depan yang memadai, penguasaan ruang yang dapat di klaim sebagai private domain membentuk pengkaplingan yang luasnya relatif terbatas/lebih kecil.
 - Model – 3, rumah merapat ke jaringan gertak dan bentuknya melebar ke samping, penguasaan ruang yang dapat di klaim sebagai private domain membentuk pengkaplingan yang luasnya relatif terbatas/lebih kecil.

6.2. Rekomendasi.

Kawasan Kampung Beting berada pada zona *cagar budaya lokal*. Sebagai perkampungan tradisional yang tumbuh diatas perairan, keberadaannya perlu dipertahankan serta dikembangkan seiring dengan perkembangan pembangunan di pusat kota Pontianak di seberangnya.

Permukiman-permukiman yang tumbuh di kawasan perairan sungai di perkotaan seperti di Kampung Beting, perlu dilakukan penataan, dikembangkan atas dasar potensinya sebagai penunjang keberadaan 'citra' kota air dengan permukiman yang berorientasi air sebagai muka (*riverfront*). Hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh perencana dalam mengembangkannya, antara lain sebagai berikut :

1. Keselarasan corak dan bentuk bangunan dengan lingkungan perkotaan dimana permukiman tersebut berada. Hal ini terkait erat dengan aspek historis, dan sosial budaya setempat.
2. Memiliki ciri yang khas pada tiap kelompok perumahan, mengingat umumnya masyarakat yang tinggal dipermukiman diatas perairan sungai bersifat relatif homogen.
3. Hal spesifik dari kawasan permukiman perairan adalah lingkungan perairan mempunyai pengaruh kuat dalam menentukan pola atau gaya hidup masyarakat penghuninya. Bila dalam pembangunan dan pengembangannya diperlukan penerapan proses analogi standar permukiman di darat bagi permukiman diatas perairan, akan memberikan nilai tambah, dengan pertimbangan spesifikasi air sebagai kriteria dalam perencanannya.
4. Citra bangunan di kawasan perairan sebagai bagian muka (*waterfront*).

Adanya karakteristik yang unik yaitu merupakan kawasan pasang surut, perlu dipertimbangkan adanya penetapan-penetapan secara khusus pula. Secara prinsip, dasar penetapan penguasaan ruang pengkaplingan dapat dilakukan dengan :

1. Mengacu pada rencana penggunaan lahan (rencana tata ruang) dimana secara jelas dan telah menjadi kebijaksanaan/ketetapan Pemerintah Daerah bahwa kawasan yang dimaksud memang untuk permukiman.
2. Pertimbangan sejarah bahwa 'sejak lama' memang kawasan tersebut telah dihuni (pertimbangan aspek historis), dan budaya masyarakatnya sejak awal hidup pada permukiman diatas perairan.
3. Pertimbangan lain adalah karena adanya kondisi khusus : terpengaruh pasang surut. Tetapi pada prinsipnya sama, bahwa rumah didirikan di atas tanah. Jarak antara rumah dengan tanah (dalam bentuk tiang bangunan) diteruskan oleh konstruksi *tiang*, karena untuk mengatasi hambatan alam. Jadi keberadaan tiang-tiang semata-mata untuk mengatasi hambatan alamiah, tetapi secara prinsip sama dengan bangunan yang langsung bersentuhan dengan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, Sy. dan Sastrowardoyo. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*. Depdikbud, Pontianak.
- Breen, A and Rigby, Dick. 1994. *Waterfronts : Cities Reclaim their Edges*. McGraw-Hill Inc, New York.
- Gallion, Arthur and Eisner, Simon. 1986. *The Urban Pattern, City Planning and Design*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Hanafiah. 1990. *Sejarah Sosial Kota Palembang*. Depdikbud, Palembang.
- Haryadi dan Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped, Urban Pattern and Meaning Through History*. Thames Hudson, London.
- Kuntjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lontaan, JU. 1975. *Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Bumirestu, Jakarta.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. MIT Press, Massachusetts.
- Lynch, Kevin. 1964. *Site Planning*. MIT Press, Massachusetts.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Rappoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs Prentice-Hall, New Jersey.
- Rappoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press, New York.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta.
- Snyder, James C. 1982. *Architectural Research*. Von Nostrand Reinhold Coy Ltd., New York.

Trancik, Roger. 1987. *Finding Lost Space - Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.

Turner, John FC. 1976. *Housing by People*. Marion Boyars, London.

Zeisel, J. 1987. *Inquiry by Design : Tool for Environment – Behavior Research*. Cambridge UP, New York.

..... 1983. *Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bertingkat*. Ditjen Cipta Karya Dep. PU, Jakarta.

..... 1987. *Petunjuk Perencanaan Bangunan dan Lingkungan untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung*. Badan Penerbit Dep. PU, Jakarta.

..... 1999. *Penyusunan Standar Spesifikasi Teknis Perumahan di atas Air*. Ditjen Cipta karya Dep. PU, Jakarta.